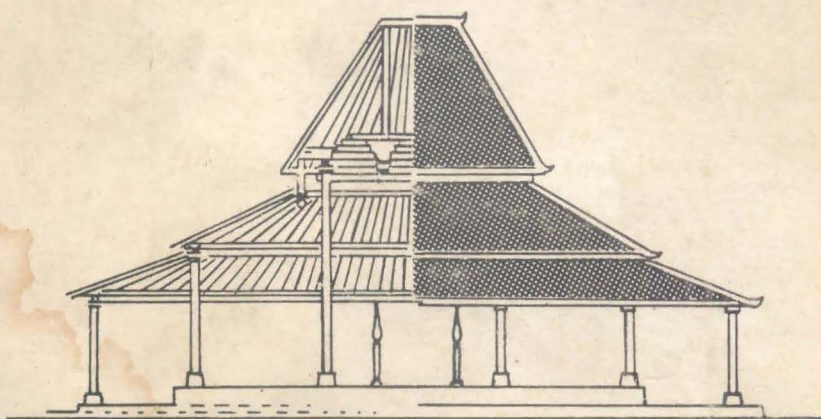


PRASETYA
ULAH SAKTI BHAKTI PRAJA

ARSITEKTUR TRADISIONAL

DAERAH
JAWA TENGAH



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

HADIAH
DARI
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

MILIK DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN
TIDAK DIPERDAGANGKAN

ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH JAWA TENGAH

PERPUSTAKAAN DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL	
Nomor induk :	939/93
Tanggal terima :	2-11-93
Tanggal catat :	2-11-93
Peli/hadiah dari :	
Nomor buku :	722.4823
Kopi ke :	3

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDRAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH JAWA TENGAH
1981 - 1982

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL

P R A K A T A

Buku yang berjudul *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Tengah* ini merupakan salah satu hasil kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah tahun anggaran 1981/1982. Setelah melalui proses penyuntingan yang dikerjakan oleh Tim Pusat akhirnya pada tahun anggaran: 1983/1984 buku ini telah dapat diterbitkan.

Oleh karena kehadiran buku ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat luas khususnya para pelajar dan mahasiswa; telah banyak permintaan yang menginginkan untuk menjadikan buku tersebut menjadi bahan perpustakaan agar banyak dibaca oleh masyarakat luas ataupun pelajar dan mahasiswa.

Sehubungan dengan hal tersebut, atas ijin dari Proyek IDKD Pusat dengan suratnya Nomor: 043/K/IDKD/VI/1985 tanggal: 13 Juni 1985 buku ini telah diperkenankan untuk dicetak ulang oleh Proyek IDKD Jawa Tengah pada tahun anggaran 1985-1986.

Berhasilnya usaha ini selain adanya kerja yang keras dari tim penyusun dan penyunting, tidak terlepas karena adanya kerja sama yang baik serta bantuan yang tidak terhingga baik dari instansi pemerintah dan yang terkait maupun para informan yang tidak dapat kami sebut satu persatu. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan tadi, perkenankan kami sampaikan terima kasih.

Semoga dengan diterbitkannya ulang buku ini disamping akan memperkaya perpustakaan kita, dapat digunakan pula sebagai pelengkap atau bahan pembanding study tentang kebudayaan daerah khususnya yang berhubungan dengan *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Tengah* serta study kebudayaan umumnya. Kecuali itu dimaksudkan pula sebagai salah satu usaha pelestarian warisan budaya bangsa yang menjadi modal dari ketahanan nasional.

Kepada Bapak Kepala Kantor Wilayah Depdikbud. Propinsi Jawa Tengah yang telah berkenan memberikan "Kata Sambutan" dan Pemimpin Proyek IDKD Jakarta yang telah berkenan memberikan "Kata Pengantar" dan ijin untuk pencetakan ulang buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Harapan kami semoga buku ini ada manfaatnya.

Semarang, 8 Juli 1985

Pemimpin Proyek IDKD Jawa Tengah

ttd.

Drs. SLAMET Ds.

NIP: 130516459

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah di antaranya ialah naskah: Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Tengah Tahun 1981/1982.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga akhli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari: Drs. Soegeng Reksodihardjo; Drs. Iman Sudibyo; Drs. Soetomo W.E. dan tim penyempurnaan naskah di pusat yang terdiri dari: Rifai Abu dan Drs. Sugiarto Dakung.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Juli 1985.

Pemimpin Proyek,

ttd.

Drs. Ahmad Yunus

NIP 130.146.112

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI JAWA TENGAH**

Jawa Tengah adalah merupakan salah satu dari 27 Propinsi yang ada di negara Indonesia yang kita cintai, terdiri dari 35 Kabupaten/Kotamadya serta 2 kota Administratif, 492 Kecamatan dan 8.466 Kelurahan/Desa dengan penduduk kurang lebih 26,5 juta jiwa.

Sejak abad ke VII Masehi di daerah Jawa Tengah telah berdirilah Kerajaan Kalingga, Mataram Hindu, Demak, Pajang, Mataram Islam dan Kasunanan Surakarta. Sejak abad ke VII itu pula telah muncul kehidupan kelompok-kelompok masyarakat yang meninggalkan berbagai macam hasil kebudayaan, sehingga tidaklah mengherankan apabila dewasa ini di Jawa Tengah memiliki warisan budaya yang beraneka ragam dari leluhurnya.

Kebudayaan daerah tersebut sampai sekarang masih ada yang hidup subur, namun ada pula yang mengalami kemunduran bahkan dikhawatirkan akan hilang tertelan masa. Dalam hal ini Pemerintah menyadari, bahwa hasil-hasil kebudayaan daerah tersebut banyak mengandung nilai positif dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional dan ketahanan nasional.

Usaha-usaha dan kegiatan-kegiatan penggalian, penginventarisasian, pendokumentasian dan penulisan untuk pelestariannya telah banyak dilakukan oleh Pemerintah. Salah satu diantaranya melalui kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Jawa Tengah, yang bertujuan guna mengenalkan warisan budaya daerah Jawa Tengah agar dapat dikenal oleh daerah lain, disamping untuk membangkitkan rasa bangga pada generasi muda, sehingga timbul kesadaran rasa memiliki dan melestarikan serta mengembangkan kebudayaan daerahnya. Hal ini sesuai dengan kebijaksanaan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang disampaikan dalam Raker-nas tahun 1984 lalu yang berkaitan dengan usaha pelestarian warisan budaya.

Melalui kegiatan Proyek IDKD Jawa Tengah selama ini telah banyak dihasilkan naskah dari berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Naskah-naskah tersebut secara bertahap telah diterbitkan agar lebih dikenal oleh masyarakat luas. Dengan mengenal salah satu hasil budaya bangsa kita tersebut, diharapkan akan dapat lebih mencintai, merasa memiliki dan akhirnya menimbulkan minat melestarikan dan mengembangkan.

Salah satu naskah yang dihasilkan oleh Proyek IDKD Jawa Tengah adalah "Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Tengah" hasil penelitian tahun anggaran 1981–1982. Naskah ini telah diterbitkan pada tahun anggaran 1983–1984 berjumlah 1000 buah.

Sehubungan dengan banyaknya permintaan dari berbagai pihak, oleh Proyek IDKD Jawa Tengah telah dicetak ulang pada tahun anggaran 1985–1986. Oleh karenanya kami sangat menghargai penerbitan ulang ini, semoga dengan diterbitkannya ulang buku ini akan dapat menambah sarana penelitian dan kepustakaan khususnya di perpustakaan sekolah.

Semarang, Agustus 1985

Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
Propinsi Jawa Tengah

ttd.

Drs. SOEJATTA

NIP: 130430070

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	i
PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
– Masalah Penelitian	1
– Tujuan Penelitian	4
– Ruang Lingkup	5
– Prosedur dan Pertanggungjawaban Ilmiah	7
BAB II. IDENTIFIKASI	11
– Lokasi	11
– Penduduk	14
– Latar Belakang Kebudayaan	18
BAB III. JENIS-JENIS BANGUNAN DALAM ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH JAWA TENGAH	31
– Latar Belakang Sejarah dan Batasan	31
– Rumah Tempat Tinggal	36
– Rumah Tempat Ibadah	91
– Rumah Tempat Musyawarah	111
– Rumah Tempat Menyimpan	119
BAB IV. MENDIRIKAN BANGUNAN	123
– Jenis Bahan Bangunan	123
– Kontruksi Teknik Dan Cara Mendirikan Rumah	133
– Susunan dan Fungsi Rumah Jawa	160
BAB V. RAGAM HIAS	165
– Motif Ragam Hias Tradisional	165
– Pembuatan dan Pemakaian Ragam Hias	180
BAB VI. TATACARA DAN UPACARA	211
– Tatacara Tradisional	211
– Upacara Mendirikan Rumah	217

BAB VII. ANALISA	225
BAB VIII. PENUTUP	231
– Index	233
– Daftar Kepustakaan	235
– Lampiran Daftar Kuesioner	239
– Lampiran Daftar Informan	241

BAB I

PENDAHULUAN

MASALAH PENELITIAN

Kebudayaan adalah merupakan semangat dan sekaligus kerangka dari setiap pemikiran dan perbuatan dari pendukung kebudayaan tersebut. Kebudayaan juga merupakan nilai-nilai hidup yang sebenarnya merupakan ide vital dari pemilik dan pendukung kebudayaan. Sebagai nilai yang juga merupakan ide vital, maka ia harus hidup dan berkembang. Sebab sebagai nilai dan sebagai ide vital, kebudayaan harus diwariskan dan atau diteruskan kepada generasi berikutnya.

Dari dasar pemikiran ini, maka kebudayaan yang di dalamnya terkandung nilai dan ide vital, dalam proses kehidupannya harus dinamis, sedinamis perkembangan manusia sesuai dengan jamannya. Sebab apabila suatu bangsa pendukung kebudayaan secara sadar membiarkan kebudayaan yang didukungnya membeku dan cukup puas dengan kebudayaan warisannya tanpa suatu penyelesaian yang kreatif, maka bangsa pendukung kebudayaan tersebut akan jatuh tersungkur di depan tantangan-tantangan yang timbul di dalam proses sejarah, bahkan akan berakibat lebih fatal yaitu akan hancur tergeletak dilanda oleh roda kemajuan jaman. ¹⁾

Pada dasa warsa delapan puluhan sekarang, kita digugah oleh dua tuntutan, yaitu perkembangan di bidang sosial politik di satu pihak dan perkembangan di bidang sosial ekonomi di lain pihak. Dua komponen perkembangan tersebut sebenarnya telah memasukkan unsur-unsur baru di dalam tubuh kebudayaan kita, tetapi unsur lama dari kebudayaan kita ada juga yang makin menonjol dalam usaha menolak unsur baru itu.

Pertemuan unsur lama dan unsur baru ini berarti adanya kehendak supaya kebudayaan kita yang di dalamnya terkandung ide vital bangsa, menjadi berkembang. Kehendak inilah yang harus disadari dengan segala konsekwensinya, berupa perhatian prioritas dan fasilitas. Sebab apabila kebudayaan yang di dalamnya hal yang tersebut di atas dibiarkan tanpa perhatian dan tanpa jalur konseptual yang jelas dan mantap, maka akhirnya kebudayaan tersebut bukan menjadi faktor penyubur perkembangan manusia dan bangsa kita, melainkan justru akan menjadi faktor penghambat dari perkembangan itu sendiri.

1) Dr. Daoed Yoesoef, Menteri P dan K. **Kebijakan Dep. P dan K**, Jakarta, 1980.

Judul tulisan ini adalah **ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH JAWA TENGAH**. Arsitektur tradisional sebenarnya adalah salah satu dari unsur kebudayaan kita yang juga memuat ide vital dari pendukung arsitektur tradisional itu. Sebagai salah satu identitas, pendukung kebudayaan, arsitektur tradisional berkembang dan tumbuh bersama pertumbuhan dan perkembangan suku bangsa pendukungnya. Sebagai identitas dari suatu pendukung kebudayaan, arsitektur tradisional di dalamnya juga terkandung secara terpadu ujud ide vital, ujud sosial, ujud material, ujud watak dan ujud pandangan hidup dari suatu bangsa. Dengan demikian maka arsitektur tradisional sebenarnya juga merupakan hal yang penting yang perlu perhatian kita sebagai pendukung dari arsitektur tradisional tersebut.

Sarjana R. Firth, dalam bukunya yang berjudul "Tjiri-tjiri dan Alam Hidup Manusia", mengemukakan sebagai berikut:

- a. Keadaan alam sekeliling memang nyata memberikan batas-batas yang luas bagi kemungkinan-kemungkinan hidup manusia.
- b. Tiap-tiap keadaan alam sekeliling yang mempunyai coraknya sendiri-sendiri, sedikit banyak memaksa orang-orang yang hidup di pangkuannya untuk menuruti suatu cara hidup yang sesuai dengan keadaan.
- c. Keadaan alam sekeliling bukan saja memberikan kemungkinan-kemungkinan yang besar bagi kemajuan-kemajuan manusia, tetapi juga menyediakan bahan-bahan yang dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan.
- d. Keadaan alam sekeliling juga mempengaruhi keselarasan hidup kebudayaan manusia. ²⁾

Dengan demikian arsitektur tradisional sebagai ide vital yang juga merupakan unsur kebudayaan, akan dipengaruhi ruang gerakannya seperti yang disinyalimen oleh R. Firth.

MASALAH KHUSUS

Di dalam masa pembangunan sekarang, kita sebenarnya telah memulai usaha lain, yang juga cukup luas dan kompleks sifatnya. Usaha tersebut adalah mengolah kebudayaan menjadi peradaban. Di lain pihak, di dalam masa pembangunan itu sendiri, terutama pembangun-

2) R. Firth. **Tjiri-tjiri dan Alam Hidup Manusia**, Penerbit Sumur Bandung, 1961, halaman 43 - 44.

3) Dr. Daoed Yoesoef. Op cit., halaman 5.

an di bidang ekonomi telah timbul akibat sampingan, yang sebagian pemecahannya harus datang dari pihak kebudayaan. 3)

Oleh sebab itu sekarang kita diingatkan, bahwa di hari-hari mendatang, ada baiknya kita dasar bahwa kita akan dihadapkan dua keadilan penting di bidang sosial budaya. Dua keadilan penting tersebut adalah transformasi kebudayaan dari generasi ke generasi dan akibat sampingan pembangunan ekonomi, yang kedua-duanya mempunyai konsekwensi yang cukup berat. 4)

Proses pergeseran kebudayaan di Indonesia, khususnya di pedesaan, telah banyak menimbulkan pergeseran-pergeseran wujud kebudayaan, khususnya yang terkandung di dalam arsitektur tradisional. Demikian pula pembangunan Nasional yang tengah kita lakukan sekarang, pada hakekatnya juga merupakan proses pembaharuan di segala bidang, yang merupakan daya dorong utama terjadinya pergeseran kebudayaan pada umumnya dan arsitektur tradisional pada khususnya.

Dengan demikian proses transformasi dan akibat sampingan pembangunan khususnya pembangunan di bidang ekonomi, juga akan membawa pengaruh dominan pada pergeseran arsitektur tradisional.

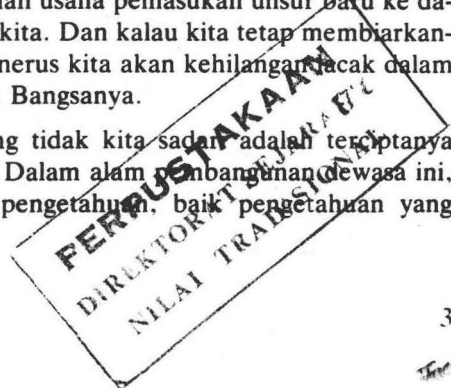
Transformasi kebudayaan yang juga telah menyentuh arsitektur tradisional, berarti di dalam unsur arsitektur tradisional tersebut telah memasukkan atau dimasuki unsur-unsur baru atau semakin menonjolnya unsur tertentu yang sudah ada. Dengan membenarkan atau membiarkan unsur baru hadir bahkan berkembang secara simultan di dalam sistem nilai dan ide vital, maka akibat lebih lanjut cepat atau lambat dapat terjadi perubahan bentuk, struktur, fungsi, falsafah dan artinya dari arsitektur tradisional.

Kenyataan inilah yang merupakan masalah khusus yang ternyata dialami di dalam kehidupan kita, termasuk yang dialami oleh dunia arsitektur tradisional kita.

Kemajuan teknologi, kemajuan transportasi dan kemajuan dunia komunikasi, telah meratakan jalan usaha pemasukan unsur baru ke dalam dunia arsitektur tradisional kita. Dan kalau kita tetap membiarkannya pada suatu saat generasi penerus kita akan kehilangan racak dalam usaha menditeksi karya budaya Bangsaanya.

Masalah khusus yang sering tidak kita sadari adalah tercapainya proses transformasi yang nalar. Dalam alam pembangunan dewasa ini, kita memerlukan penyebaran pengetahuan, baik pengetahuan yang

4) Ibid. halaman 6.



disimpulkan dari hasil pengalaman, maupun pengetahuan yang ditimbulkan dari pemikiran abstrak atau pengetahuan yang ditimbulkan dari adanya penalaran. Arsitektur tradisional sebagai ide vital adalah hasil penalaran dari bangsa kita. Oleh sebab itu masalah khusus yang dihadapi pada saat sekarang adalah bagaimana pengenalan kembali secara nalar terhadap arsitektur tradisional kita dan bagaimana kembali mentransformasikan ide vital yang terkandung dengan bantuan tulisan guna dijadikan bahan bagi generasi penerus cita-cita bangsa di masa mendatang.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Umum

Setiap bangsa yang ingin mempertahankan eksistensinya, maka bangsa tersebut harus mentransformasikan semua nilai-nilai luhur dan semua ide vitalnya dari generasi ke generasi. Untuk dapat mentransformasikan sejumlah nilai dan ide vital, diperlukan pilihan secara selektif agar dalam prosesnya tidak banyak mengalami hambatan. Dengan demikian tujuan umum dari penelitian ini adalah memilih secara selektif inventarisasi dan dokumentasi yang memungkinkan memberikan sejumlah data dan informasi bagi kegiatan proses transformasi tersebut.

Dasar pemilihan secara selektif inventarisasi dan dokumentasi tentang arsitektur tradisional akan dijadikan bahan masukan proses transformasi, karena data dan informasi tentang arsitektur tradisional tersebut akan pula dijadikan bahan studi, bahan pembinaan dan juga bahan perumusan untuk pengambilan keputusan di bidang kebudayaan. Jadi titik sentral tujuan umum penelitian justru terletak pada terkumpulnya sejumlah data dan informasi yang dapat dirumuskan.

Karena data dan informasi yang sebenarnya juga memuat ide vital akan dijadikan bahan masukan proses transformasi pembinaan budaya bangsa pada umumnya dan pembinaan dunia arsitektur tradisional pada khususnya, maka data dan informasi tersebut harus diseleksi dengan sebaik-baiknya.

Tujuan umum penelitian yang diarahkan pada inventarisasi dan dokumentasi, adalah suatu usaha penyimpanan dan pengamanan karya budaya bangsa, khususnya penyimpanan dan pengamanan karya arsitektur tradisional. Usaha semacam ini di luar negeri pernah dianjurkan oleh Raja Gustaf Adolf II tahun 1630 kepada rakyatnya. Beliau menganjurkan agar rakyat Swedia di mana beliau memerintah menaruh

perhatian dan memelihara reruntuhan bangunan kuna, kepercayaan, adat, tahayul, dongeng dan hukum, baik yang bersifat jasmani maupun rokhani. 5)

Sikap ini perlu menjadi suri tauladan bagi kita. Karena kita menyadari bahwa usaha inventarisasi dan dokumentasi akan sangat bermanfaat, sebab peran kebudayaan pada umumnya dan peran arsitektur tradisional pada khususnya cukup dominan di alam pembangunan sekarang ini.

Tujuan Khusus

Di depan telah dijelaskan bahwa di alam pembangunan sekarang ini akan timbul dua keadilan yang dominan, yaitu proses transformasi kebudayaan dan akibat sampingan hasil pembangunan di bidang ekonomi. Peran kebudayaan sebagai karya manusia pada saat ini merupakan faktor dominan dalam usaha pemecahan akibat sampingan tersebut. Oleh sebab itu terkumpulnya sejumlah data dan informasi tentang kebudayaan dan khususnya tentang arsitektur tradisional adalah sangat mutlak.

Dasar pemikiran ini dilandasi bahwa terhimpunnya sejumlah hasil inventarisasi dan dokumentasi yang akan dijadikan bahan, data dan informasi akan sangat membantu perumusan yang baik. Perumusan yang baik akan menghasilkan analisa yang baik dan analisa yang baik akan merupakan bahan masukan pada pimpinan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam menentukan langkah kebijakan. Bertolak dari alasan tersebut di atas inilah maka tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dengan cermat sejumlah bahan, data dan informasi yang diperoleh dengan jalan inventarisasi dan dokumentasi, agar dapat dijadikan masukan bagi penentu kebijakan dan pengambilan keputusan.

RUANG LINGKUP

Ruang Lingkup Materi

Keterbatasan tenaga dan waktu telah memaksa penyusun membatasi ruang lingkup pembahasan dengan harapan agar tercipta kejelasan yang optimal. Mengingat pengertian dari arsitektur tradisional juga cukup luas, maka ruang lingkup materi yang akan digarap adalah arsitektur tradisional yang disoroti secara fisik dan non fisik.

5) Koetjaraningrat, *Arti Antropologi untuk Indonesia Masa ini*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 1969, halaman 34.

Secara phisik artinya pembahasan arsitektur tradisional tersebut secara figur yang menyangkut bentuk phisiknya dari bangunan tempat tinggal (rumah), rumah ibadat, tempat musyawarah, tempat menyimpan sesuatu dan sebagainya. Sedangkan secara non phisik artinya pembahasan ini difokuskan pada materi yang memungkinkan terungkapnya latar belakang pemikiran dari ide vital arsitektur tradisional seperti fungsi, falsafah, tata upacara pembuatan dan sebagainya.

Dengan demikian dalam artian ruang lingkup materi akan disajikan hal-hal yang menyangkut:

- a. Tehnik atau cara membuat, yaitu cara bagaimana orang Jawa membuat rumah atau bangunan lainnya secara tradisional. Dalam pembuatan ini termasuk di dalamnya syarat-syarat yang harus dipenuhi, pantangan dan letaknya.
- b. Bentuk rumah Jawa, di dalamnya akan dibahas beberapa jenis rumah dan bentuk bangunan, tingkat status pemiliknya dan bentuk kerangka dari bentuk tersebut.
- c. Bagian dalam rumah dan fungsinya, artinya akan dibahas secara filosofis arti yang memungkinkan terungkapnya sejumlah ide vital dari kebudayaan tersebut.
- d. Rumah ibadat, yaitu jenis arsitektur tradisional rumah untuk ibadat yang memungkinkan kita mengungkap lebih dalam latar belakang filosofisnya.
- e. Alam fikiran orang Jawa, artinya alam fikiran yang terkandung dan ada kaitannya dengan arsitektur tradisional. Pengungkapan ini dengan maksud dapatnya diketahui sejumlah kepercayaan yang masih hidup dalam hubungannya dengan pembuatan suatu bangunan.
- f. Lain-lain yang memungkinkan dapat menunjang terungkapnya sejumlah data dan informasi tentang arsitektur tradisional.

Ruang Lingkup Operasional

Karena yang dimaksud dengan arsitektur tradisional adalah suatu bangunan yang bentuk struktur, fungsi dan ragam hias serta cara pembuatannya diwariskan secara turun-menurun dan dapat dipakai untuk melaksanakan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya, maka bertolak dari pengertian tersebut jelas bahwa yang dimaksud dengan arsitektur tradisional adalah cukup luas. ⁶⁾ Karena seperti kita ketahui,

6) ————. Term of reference. Proyek IDKD. Dep. P dan K. halaman 44.

bahwa pengertian bangunan dapat berupa rumah tempat tinggal, rumah ibadat, balai dan sebagainya yang pada prinsipnya tahan terhadap panas, hujan, angin dan sebagainya.

Jawa Tengah secara geografis memang tidak begitu luas, namun demikian secara faktual pada kawasan yang tidak begitu luas tersebut terhampar sejumlah peninggalan karya budaya bangsa yang di dalamnya termasuk peninggalan arsitektur tradisional.

Agar pokok bahasan kita tentang arsitektur tradisional lebih mantap dan terarah dengan pertimbangan luasnya kawasan Jawa Tengah, maka dalam ruang lingkup operasional sasaran yang dipilih adalah sejumlah kawasan sample yang dianggap dapat mewakili gambaran Jawa Tengah.

Adapun kawasan ruang lingkup operasional tersebut:

- a. **Daerah pantai utara**, meliputi daerah kawasan ex Karesidenan Pati, yaitu Kabupaten Jepara, Kudus, Pati dan Rembang.
- b. **Daerah selatan**, meliputi kawasan ex Karesidenan Kedu dan Banyumas.
- c. **Daerah tengah**, meliputi daerah kawasan ex Karesidenan Surakarta dan sekitarnya.

Dengan pemilihan sasaran sebagai ruang lingkup operasional tersebut di atas, diharapkan akan tersaji sejumlah bahan yang memungkinkan dapat dijadikan masukan dalam usaha penyusunan perumusan untuk penentuan kebijakan, khususnya kebijakan di bidang kebudayaan.

PROSEDUR DAN PERTANGGUNGJAWABAN ILMIAH

Tahap Persiapan

Setiap usaha yang ingin berhasil dengan baik, diperlukan tahap persiapan sebagai syarat mutlak. Dengan adanya keyakinan inilah maka dalam usaha penyusunan buku Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Tengah, penyusun telah membuat design kegiatan sebagai tahap persiapan.

Dalam design ini dimuat dasar pemikiran dan landasan kerja dengan harapan untuk dijadikan pola dasar yang disesuaikan dengan petunjuk dari Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Direktorat Jendral Kebudayaan.

Selain menyusun desain sebagai pra wahana tahap persiapan juga disusun daftar kegiatan berupa program kerja, jadwal waktu dan me-

netapkan target yang harus dicapai. Demikian pula pra syarat lainnya yang harus dipenuhi, antara lain penyusunan anggauta Tim Penyusun, penanda tangan kontrak kerja dan persiapan lain yang akan membantu tercapainya target yang direncanakan.

Tahap Pengumpulan Data

Karena arsitektur tradisional secara faktual tersebar luas di seluruh kawasan Jawa Tengah, maka untuk mendapatkan data sebagai sumber informasi, penyusun telah menetapkan berbagai methoda pendekatan dalam usaha pengumpulan data.

Selain menetapkan daerah operasional tahap pengumpulan data yang mencakup:

- a. Daerah Pantai utara, yaitu mencakup daerah ex Karesidenan Pati.
- b. Daerah selatan, yaitu mencakup daerah ex Karesidenan Kedu dan Banyumas.
- c. Daerah tengah, yaitu daerah ex Karesidenan Surakarta dan sekitarnya.

maka disusun pula sejumlah kwesioner sebagai pegangan dasar langkah pengumpulan data.

Oleh karena sifat penelitian lebih menekankan pada deskriptif faktual maka dalam tahap pengumpulan data ditempuh pula langkah-langkah:

- **Interview (wawancara)** – berupa wawancara bebas dan wawancara dengan daftar pertanyaan sesuai dengan pokok bahasan.
- **Observasi** – melihat dari dekat dan mencatat tentang hal-hal yang berhubungan dengan arsitektur tradisional.
- **Studi dokumenter** – yaitu membuka dan meneliti sejumlah dokumentasi yang pernah ada dan yang diduga ada kaitannya dengan arsitektur tradisional.
- **Studi literatur** – membaca sejumlah karya tulis yang ada dan yang diduga ada kaitannya yang memungkinkan keberhasilan pengumpulan data.

Dengan adanya langkah tersebut, maka tahap pengumpulan data dianggap cukup memenuhi persyaratan, karena selain telah terkumpul sejumlah bahan dan informasi, tahapan inilah yang memungkinkan penyusun melangkah lagi pada tahapan pengolahan data.

Tahap Pengolahan Data

Sejumlah data dan informasi, baik sebagai hasil inventarisasi dan dokumentasi maupun dari hasil observasi, wawancara, studi dokumenter dan studi literatur, maka langkah berikutnya adalah tahap pengolahan data.

Untuk dapat mengolah data menjadi bahan informasi yang memungkinkan dapat dijadikan bahan perumusan untuk menentukan kebijakan, maka langkah yang ditempuh adalah tabulasi data, diagnosa dan analisa data.

Kegiatan utama dalam tahap pengolahan data seperti tersebut di atas, terutama pada kegiatan diagnosa dan analisa, maka pendekatan yang dipakai adalah pendekatan sistem. Pendekatan ini mengajarkan kepada kita, bahwa semua dampak yang diperoleh sebagai hasil analisa dan semua komponen dan variabel yang timbul pada kegiatan pengolahan data sebenarnya merupakan satu sistem yang memiliki interelasi dan interaksi. Andaikata kita menganalisa dampak bentuk bangunan arsitektur tradisional, di dalamnya tentu terkait dampak falsafah hidup, fungsi bangunan, ragam hias dan sebagainya. Atas dasar inilah pendekatan sistem dalam kegiatan pengolahan data adalah pendekatan yang multidimensional dan yang aktual dalam usaha mencapai hasil yang optimal.

Tahap Penyusunan Laporan

Tahap ini adalah tahap pertanggung jawaban ilmiah yang harus dipenuhi oleh setiap kegiatan. Demikian pula Tim Penyusun buku Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Tengah, juga berusaha menyusun laporan sebagai karya pertanggung jawaban ilmiah yang diembannya sebagai akibat keterikatan kontrak kerja.

Tahap ini disusun setelah semua bahan, semua data, semua hasil pengolahan data selesai dikerjakan. Karena lahirnya tahap penyusunan laporan ini akan berakibat seberapa jauh tingkat keberhasilan karya tulis penyusun dalam melaksanakan tugasnya, maka penyusunan laporan ini disusun berdasarkan Sistematis yang disesuaikan dengan pokok bahasan.

Tahap Akhir

Tahap ini adalah tahap final dari serangkaian kegiatan yang telah diselesaikan. Dengan demikian pada tahapan ini akan disajikan sebuah buku dengan judul "ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH JAWA TENGAH" yang disusun oleh sebuah Tim atas dasar kerja sama dengan Pemimpin Proyek IDKD Jawa Tengah. Dengan hadirnya karya tulis tersebut di atas, diharapkan akan bertambahnya sebuah karya tulis tentang Arsitektur Tradisional Jawa yang dapat dijadikan salah satu sumber atau bahan yang dapat diandalkan tentang seluk beluk arsitektur tradisional Jawa.

Jauh-jauh disadari, bahwa tulisan ini tentu masih banyak kekurangan, namun penyusun percaya walau hanya selembar benang ibaratnya, karya tulis ini tentu akan memberikan sumbangan yang cukup berharga bagi perkembangan kebudayaan Nasional pada umumnya dan perkembangan dunia arsitektur tradisional pada khususnya.

BAB II

IDENTIFIKASI

LOKASI

Letak Geografis

Daerah Propinsi Jawa Tengah terletak di antara kedua bujur Timur $100^{\circ}.30'$ – $111^{\circ}.30'$ dan antara kedua Lintang Selatan $6^{\circ}.30'$ – $8^{\circ}.30'$.

Batas sebelah utara adalah Laut Jawa, sebelah barat Propinsi Jawa Barat, sebelah selatan Samodra India dan sebelah timur Propinsi Jawa Timur. Adapun jarak terjauh dari Timur ke Barat kurang lebih 303 km, sedangkan jarak terjauh dari utara ke selatan kurang lebih 226 km.

Luas daerah Propinsi Jawa Tengah termasuk kepulauan Karimun Jawa, kurang lebih sekitar 34.502 km^2 . Dengan demikian secara geografis daerah ini tidak begitu luas.

Letak kota-kota yang ada di Jawa Tengah adalah pada ketinggian 2 m di atas permukaan air laut bagi kota yang terendah dan 726 m adalah bagi kota yang tertinggi.

Keadaan tanah terdiri atas tanah sawah, tanah tegalan, tanah perkarangan, tanah hutan dan tanah pegunungan.

Sebagai daerah pegunungan, gunung-gunung di Jawa Tengah banyak yang masih aktif dan tanah pegunungan tersebut membujur dari barat ke timur. Dengan banyaknya gunung yang masih aktif, maka tidak heran bila gunung-gunung di Jawa Tengah sering disebut pula sebagai gunung berapi, misalnya gunung Merapi, Slamet, Sindoro, Sumbing.

Gunung di Jawa Tengah yang terendah adalah gunung Muria, tertinggi adalah gunung Sumbing yaitu 3.371 meter. Karena daerah pegunungan selain membujur dari barat ke timur, juga sebagian besar terletak di kawasan tengah dari Jawa Tengah, maka pegunungan tersebut seperti membelah Jawa Tengah menjadi Jawa Tengah utara dan Jawa Tengah selatan.

Akibatnya maka sungai-sungai di Jawa Tengah pada umumnya mengalirnya juga ke utara atau selatan yang akan bermuara ke Laut Jawa bila mengalir ke utara dan Samodra India bila mengalir ke selatan.

Adapun sungai-sungai yang mengalir dan bermuara ke Laut Jawa adalah sungai Pemali, Gung, Sragi, Loji, Kendal, Bodri, Tuntang, Gede, Banyumudal, Singakarang, Gelis, Serang dan Bengawan Solo. Sungai-sungai yang bermuara di Samodra India adalah sungai Lo, Ciantui, Jali, Bagawanta, Lukula, Serayu dan Bengawan Donan.

Keadaan tanah seperti sudah dijelaskan di depan bahwa tanah di Jawa Tengah dibagi dalam tanah sawah, tanah tegalan, tanah pekarangan, tanah hutan dan tanah pegunungan, luas seluruhnya diukur dengan hektar kurang lebih ada 3.179.389 ha.

Luas sebanyak ini terdiri atas:

- Tanah Sawah	= 1.046.638 ha (33%)
- Tanah Tegalan	= 783.238 ha (24%)
- Tanah Pekarangan	= 581.176 ha (9%)
- Tanah Perkebunan	= 75.540 ha (2%)
- Tanah Kehutanan	= 656.808 ha (21%)
- Tanah lapang, sungai, jalan dan sebagainya	= 37.890 ha (1%) ¹⁾

Tentang tanah sawah, terdiri pula atas tanah sawah dengan pengairan teratur dan setengah teratur. Untuk tanah perkebunan di Jawa Tengah pada umumnya hanya ditangani oleh Perusahaan Negara Perkebunan, Perusahaan Swasta Nasional, Perusahaan Swasta Asing dan bagian kecil sekali oleh perseorangan pribumi. Tanah-tanah perkebunan letaknya terserak-serak pada kawasan lereng-lereng pegunungan dan bukit.

Tanah hutan juga terbagi atas hutan jati dan hutan lindung serta ada beberapa kawasan yang dijadikan hutan suaka. Keadaan hutan terasa makin menipis sebagai akibat banyaknya penebangan liar baik untuk pemukiman baru maupun karena dijadikan tanah pertanian.

Adapun temperatur di Jawa Tengah rata-rata adalah 27,3° Celsius dengan curah hujan yang tinggi di daratan tinggi kurang lebih 22 dan di dataran rendah dan selatan terdapat 9.

Pola Perkampungan

Di Jawa Tengah pemerintahan tradisional yang terendah ada di tangan Kepala Kampung. Pengertian Kampung memiliki artian Dukuh, Kampung dan Desa. Dukuh adalah kawasan daerah tempat tinggal penduduk yang luasnya kurang dari luas permukiman Kampung atau

1) Sumber data dari Kantor Sensus dan Statistik Jawa Tengah, tahun 1978.

daerah yang terkecil, sedangkan Kampung adalah kawasan tempat tinggal penduduk dengan luas sedang (terdiri dari beberapa dukuh). Desa sebagai kawasan yang luas, dapat terdiri dari bersatunya beberapa Duku atau Kampung dalam kemandirian tradisi dan secara keseluruhan gabungan kawasan tersebut dinamakan Desa.

Khusus untuk nama Duku, sering pula memiliki artian bahwa kawasan tersebut terpendil dan memiliki seperangkat tradisi dengan lokasi yang menyendiri. Penduduknya hanya beberapa puluh keluarga yang memiliki seorang pemimpin dengan nama Kepala Duku atau "petinggi". Sejak jaman dahulu, pada umumnya yang terkenal adalah Kepala Desa. Jarang kita jumpai nama Kepala Kampung atau Kepala Duku yang sangat menonjol. Pada jaman kerajaan Hindu dan Budha, memang ada nama-nama Kepala Duku dan Kampung yang menonjol, mungkin karena populasi penduduk yang masih sangat jarang. Namun pada umumnya nama Kepala Desa adalah lebih dominan. Misalnya nama Kepala Kampung Kudadu, yang terkenal sebagai penolong Raden Wijaya menantu Sang Kertanegara ketika meloloskan diri dari pengkhianatan Jayakatwang, raja Kediri. Raden Wijaya yang kelak menjadi raja pertama Keprabuan Majapahit merasa berterima kasih kepada kepala Desa Kudadu.

Pada jaman kerajaan Desa sebagai lembaga pemerintahan tradisional yang terendah memiliki artian yang khusus. Hal ini dapatlah dimaklumi, karena desa selain sebagai lembaga pemerintahan tradisional, juga merupakan lembaga hukum adat atau lembaga "tata krama" yang setiap orang baik orang di desa tersebut maupun orang di luar desa tersebut harus menghormati tata krama dan "perundang-undangan desa tersebut". Oleh sebab itu di Jawa Tengah sering terdengar pepatah "Desa mawa cara, nagara mawa tata" yang artinya bahwa "desa" itu memiliki seperangkat peraturan adat ("cara" = Bahasa Jawa) dan negara memiliki peraturan hukum. Selain desa sering disebut sebagai lembaga hukum desa juga merupakan lembaga budaya dan lembaga sosial yang memiliki ciri-ciri khusus.

Sebagai lembaga budaya, karena di desa sering kali adanya seperangkat ketentuan yang harus ditaati dan dijaga, harus dihormati dan dilestarikan serta merupakan "kebanggaan" dari desa tersebut. Misalnya tentang tatacara perkawinan, tatacara pemujaan pada Danyang Desa dan sebagainya.

Sebagai lembaga sosial, desa juga memiliki perangkat aturan permainan yang harus ditaati oleh penduduk desa dan penduduk luar desa yang akan berhubungan dengan desa tersebut. Misalnya tatacara pergaulan, tatacara menghormati seseorang dan sebagainya.

Sebagai lembaga pemerintahan yang tradisional, karena di desa seringkali dalam pemelihan perangkat desa, dilakukan menurut tata cara desa. Hampir semua desa pada jaman dahulu, Kepala Desa yang dipilih, yang terpilih pada umumnya adalah anak keturunan Kepala Desa yang lama. Demikian pula methoda penentuan perangkat desa seperti Bahu, Petinggi, Jagabaya, Ulu-ulu dan sebagainya secara mutlak ditentukan oleh Kepala Desa. Di Jawa Tengah pada jaman dahulu, untuk sebutan Kepala Desa adalah "Majikan". Sedangkan sebutan yang sampai sekarang masih hidup adalah "Lurah".

Status desa sebagai lembaga pemerintahan tradisional yang terbawah pada jaman dahulu ada dua, yaitu desa "kawasan" dan desa "perdikan". Yang dimaksud dengan desa "kawasan" atau desa kawasan adalah desa yang secara struktural di bawah pemerintahan yang lebih tinggi, misalnya di bawah Kademangan tertentu atau di bawah Bupati, Adipati atau Tumenggung tertentu. Desa kawasan secara tradisional mempunyai kewajiban untuk menyerahkan sebagian "wulu wetu" atau hasil pendapatan desa kepada pejabat yang lebih tinggi yang diperintah oleh Raja atau oleh Bupati. Penyerahan "wulu wetu" atau hasil pendapatan desa yang oleh raja sering pula disebut "gelondong areng-areng", dilakukan setahun sekali.

Adapun desa "perdikan" adalah sebuah kawasan desa yang karena jasanya kepada Raja (seperti misalnya desa Kudadu yang berjasa pada Calon Raja Majapahit, atau sebuah kawasan desa yang karena tugas yang diberikan raja untuk menjaga barang milik Raja, misalnya Candi, makam atau tanah suci dan sebagainya), dibebaskan dari pajak. Jadi bumi perdikan atau desa perdikan memiliki keistimewaan bahwa desa tersebut bebas dari kewajiban menyerahkan "wulu wetu"/penghasilan sebagai kewajiban bawahan kepada atasan. Desa perdikan hanya bebas dari kewajiban menyerahkan hasil buminya, bukan berarti merdeka dalam artian pemerintahan/politis.

PENDUDUK

Gambaran Umum

Desa yang merupakan daerah pemukiman yang memiliki tata pemerintahan terkecil, di dalamnya hidup tata kehidupan yaitu penduduk yang tinggal di kawasan ini. Kawasan tempat tinggal manusia sejak awalnya mungkin belum berupa desa, namun karena perjalanan sejarah dan perkembangan olah pikir manusia maka kawasan tempat tinggal manusia juga menjadi berubah namanya. Demikian pula asal

usul yang menempati kawasan, khususnya kawasan Jawa Tengah, berdasarkan berita sejarah Jawa Tengah juga merupakan sumber manusia.

Data pertama, yaitu hasil penemuan Von Koenigswald pada tahun 1936, berupa fosil Homo Mojokertensis yang termasuk dalam kurun waktu Palaeo-lithicum. Tahun 1941 Von Koenigswald kembali menemukan fosil Meganthropus Palaeo Javanicus di daerah Sangiran. Lebih tua dari Von Koenigswald, adalah penemuan Eugene Dubois, sarjana bangsa Perancis di tahun 1891, di daerah Trinil (Ngawi) berbatasan dengan Jawa Tengah, ditemukan fosil Pithecanthropus Erectus yang memberikan dasar teori tentang perkembangan evolusi manusia.

Sejarah mencatat bahwa pada kurun waktu tertentu, karena perkembangan sosial politik di kawasan Asia, telah terjadi migrasi penduduk kawasan Asia ke Indonesia, lebih-lebih ke Jawa atau ke Jawa Tengah. Sehingga ada sementara pendapat ahli sejarah yang mengatakan bahwa asal-usul penduduk di Indonesia, khususnya di Jawa Tengah, berasal dari kawasan Asia.

Mobilitas Penduduk

Secara faktual, tiap tahun perkembangan penduduk di satu kawasan tentu bertambah. Demikian pula penduduk di Jawa Tengah sejak abad permulaan Masehi sampai sekarang tiap tahun tentu bertambah jumlahnya.

Pertambahan jumlah penduduk secara teori kependudukan dapat terjadi karena perkembangan dari dalam, yaitu adanya tingkat kelahiran (birth rate) yang ada pada penduduk tersebut. Dan ada kalanya pertambahan penduduk sebagai akibat adanya migrasi penduduk suatu kawasan tertentu ke dalam kawasan tertentu. Jawa Tengah sebagai sentral kehidupan budaya bangsa Indonesia, tentu tidak dengan sendirinya tumbuh karena kekuatan dari dalam saja. Yang jelas faktor pertambahan penduduk di Jawa Tengah juga ada karena akibat adanya migrasi dari kawasan Asia ke Bumi Jawa. Alasan perpindahan mereka bermacam-macam misalnya, karena bencana alam, keadaan sosial, keadaan politik dan lain-lainnya yang dalam konteksnya akan berakibat bertambahnya penduduk di kawasan Jawa Tengah.

Perkembangan Penduduk

Secara intern perkembangan penduduk di Jawa Tengah cukup tinggi atau explosif, sehingga pada abad XIX jumlah penduduk Jawa Tengah telah sekian ribu kali bila dibanding dengan jumlah penduduk

pada awal adanya kontak dengan penduduk dari kawasan Asia. Berdasarkan pola dasar pemikiran ini maka secara teoritis perkembangan penduduk dapat diproyeksikan sampai tahun-tahun yang akan datang.

Berdasarkan hasil sensus 1971 (karena Sensus 1980 tengah digarap), jumlah penduduk Jawa Tengah di tahun 1970 saja sudah sekitar 25.065.421 jiwa, dengan kenaikan rata-rata 1,6% per tahunnya.

Menurut teori kependudukan, kenaikan jumlah penduduk di atas 1% saja sudah termasuk kategori eksplosif, maka tingkat pertambahan penduduk Jawa Tengah yang rata-rata sekitar 1,6% adalah lebih dari eksplosif.

Adapun struktur penduduk Jawa Tengah tahun 1978 adalah sebagai berikut:

Penduduk Jawa Tengah 1978 2)

No.	Kelompok umur/tahun	Banyaknya penduduk		Jumlah Total
		laki-laki	perempuan	
1.	0 - 4	1.930.293	1.921.407	3.851.700
2.	5 - 9	2.026.001	1.996.824	4.022.825
3.	10 - 14	1.583.551	1.482.240	3.065.791
4.	15 - 19	1.169.326	1.175.133	2.344.499
5.	20 - 24	692.801	827.778	1.520.589
6.	25 - 29	719.543	980.414	1.699.957
7.	30 - 34	757.219	929.839	1.687.058
8.	35 - 39	846.470	911.538	1.758.008
9.	40 - 44	696.394	696.490	1.392.884
10.	45 - 49	542.566	526.579	1.069.145
11.	50 - 54	276.838	460.469	898.820
12.	55 - 59	276.838	278.531	555.369
13.	60 - 64	231.962	2.298.923	530.885
14.	65 - 69	120.711	138.571	259.282
15.	70 - 74	115.718	138.571	242.062
16.	75 ke atas	82.127	84.460	166.587
	Jumlah:	12.229.871	12.835.550	25.065.421

2) Sumber Data, dari Kantor Sensus dan Statistik Jawa Tengah, tahun 1978.

Pola Penyebaran Penduduk

Propinsi Jawa Tengah secara administratif, terbagi dalam 6 Karésidenan atau 6 (enam) Daerah Pembantu Gubernur KDH, yaitu:

1. **Daerah Kerja Pembantu Gubernur untuk Semarang**, meliputi Kotamadya Semarang, Kabupaten Semarang, Kabupaten Kendal, Kabupaten Demak, Kabupaten Grobogan dan Kotamadya Salatiga. Jadi daerah kerja ini mencakup 6 (enam) daerah Tingkat II Kabupaten/Kotamadya.
2. **Daerah Kerja Pembantu Gubernur untuk Pati**, meliputi Kabupaten Pati, Kabupaten Kudus, Kabupaten Jepara, Kabupaten Rembang dan Kabupaten Blora. Daerah ini terdiri atas 5 (lima) daerah Tingkat Kabupaten.
3. **Daerah Kerja Pembantu Gubernur untuk Surakarta**, mencakup 7 (tujuh) daerah Tingkat II Kabupaten/Kotamadya, yaitu Kotamadya Surakarta, Kabupaten Klaten, Kabupaten Sragen, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Wonogiri.
4. **Daerah Kerja Pembantu Gubernur untuk Kedu**, mempunyai wilayah 6 (enam) Kabupaten/Kotamadya, yakni: Kotamadya Magelang, Kabupaten Magelang, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Kebumen.
5. **Daerah Kerja Pembantu Gubernur untuk Banyumas**, hanya meliputi 4 (empat) Kabupaten saja, yaitu Kabupaten Banyumas, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Cilacap.
6. **Daerah Kerja Pembantu Gubernur untuk Pekalongan**, adalah mencakup 7 (tujuh) Daerah Tingkat II Kabupaten/Kotamadya, yaitu Kotamadya Pekalongan, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Batang, Kabupaten Pemalang, Kabupaten Tegal, Kotamadya Tegal dan Kabupaten Brebes.

Dengan demikian secara administratif, Propinsi Jawa Tengah memiliki 35 daerah Kabupaten/Kotamadya, yang berarti memiliki 35 Ibukota Kabupaten/Kotamadya. Dari 35 Kabupaten/Kotamadya sebagai Daerah Tingkat II, maka jumlah Kecamatan di Jawa Tengah tercatat sebanyak 492 buah dengan jumlah desa keseluruhan ada: 8.969 buah.

Dengan adanya Daerah Tingkat II Kabupaten/Kotamadya, daerah Kecamatan dan Desa, maka tentu saja penyebaran penduduk terserak secara tidak merata di dalam kawasan tersebut. Dari catatan Kantor

Sensus dan Statistik, angka kepadatan penduduk tahun 1971 – 1978, juga mengalami kenaikan dari 636 orang/km² di tahun 1971, menjadi 726 orang/km² pada tahun 1978 atau sekitar 14,15% kenaikannya.

Tingkat kepadatan penduduk Jawa Tengah sangat tampak pada kota Surakarta, Kotamadya Magelang, Kotamadya Tegal dan Kotamadya Pekalongan. Adapun angka-angkanya adalah:

1. Kotamadya Semarang	=	2.602 orang/Km ²
2. Kotamadya Salatiga	=	5.010 orang/Km ²
3. Kotamadya Pekalongan	=	7.531 orang/Km ²
4. Kotamadya Tegal	=	10.699 orang/Km ²
5. Kotamadya Magelang	=	6.664 orang/Km ²
6. Kotamadya Surakarta	=	10.337 orang/Km ²

Sedangkan untuk Daerah Tingkat II Kabupaten yang tingkat kepadatannya lebih dari 1.000 orang/Km², adalah:

1. Kabupaten Klaten	=	1.584 orang/Km ²
2. Kabupaten Sukoharjo	=	1.168 orang/Km ²
3. Kabupaten Kudus	=	1.081 orang/Km ²

Dari jumlah penduduk Jawa Tengah di tahun 1978, maka ternyata 18% tinggal di kota-kota.

LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN

Latar Belakang Sejarah

Pada jaman Pra Sejarah, Jawa Tengah khususnya pada kawasan daerah Sangiran, Kabupaten Sragen, hidup manusia-manusia pra sejarah. Bukti dari adanya manusia pra sejarah di kawasan ini adalah dengan ditemukannya sejumlah fosil manusia purba, dari *Meganthropus Palaeo Javanicus* sampai *Homo Sapien*, yang menurut teori antropologi merupakan nenek moyang manusia. Satu daerah penemuan yang tiada duanya di dunia, berkat jasa Eugene Dubois sarjana Perancis dan Von Koenigswald sarjana Belanda yang dianggap Bapak antropologi Indonesia. Jaman pra sejarah meliputi jaman *Palaeo lithicum*, *Mesolithicum*, *Neo lithicum* dan jaman perunggu. Dengan adanya pembagian jaman tersebut maka pada masa pra sejarah budaya manusia Jawa Tengah juga tidak akan terlepas dari pembabakan waktu tersebut.

Pada jaman *Palaeo Lithicum*, hidup manusia masih mengembara dengan memungut makanan yang ada di bumi (food gathering). Ke-

budayaan yang mereka tinggalkan berupa alat-alat dari batu, tanduk binatang purba atau kayu.

Pada jaman Meso lithicum, hidup mereka juga masih ada yang mengembara dan mulai tinggal di gua-gua. Gua-gua secara historis merupakan awal adanya tempat tinggal. Menurut catatan sejarah pada jaman ini manusia sudah mulai bercocok tanam. Kemajuan pada jaman ini manusia sudah mulai bermasyarakat sebagai pola budaya tata hidup yang pertama.

Pada jaman Neo-lithicum, suku bangsa Yunan datang secara bergelombang dan baru berakhir sekitar 1500 SM. Ada sementara ahli sejarah yang berpendapat bahwa bangsa-bangsa yang datang pada masa Neo-lithicum ini merupakan nenek moyang bangsa Indonesia yang sekarang. Kebudayaan yang mereka tinggalkan berupa kapak batu yang sudah diasah halus, berbentuk kapak persegi dan kapak lonjong terbuat dari batu api serta sudah diberi tangkai. Bahasa yang dipakai adalah bahasa Austronesia. Menurut Prof. H.V. Kern bahasa Indonesia sekarang adalah bagian dari bahasa Austronesia ini.

Pada tingkat ini, nenek moyang kita sudah mengenal kehidupan rohani, yang sering disebut dengan animisme dan dinamisme. Sentral pemujaannya adalah kepada roh leluhurnya.

Tata masyarakat sebagai perkembangan budaya bangsa sudah teratur, mereka sudah berpindah dari food gathering menuju ke food producing. Secara sosial ekonomi, mereka sudah mulai memantapkan diri dengan membentuk "desa-desa", menciptakan norma hidup, hidup bertani yang dilaksanakan secara gotong royong. Sistem pemerintahan yang dikenal berupa "pamong desa" yang menjadi pemimpinnya, baik untuk memimpin upacara, memimpin berproduksi dan sebagainya.

Dari konteks inilah maka orang Indonesia dan khususnya masyarakat di Jawa Tengah menganggap bahwa asas kekeluargaan, musyawarah dan gotong royong adalah asas utama dalam kehidupan leluhurnya yang sampai sekarang dipertahankan.

Pada jaman perunggu, secara khusus sebenarnya kebudayaan perunggu dalam catatan sejarah bukan datang dari Indonesia. Menurut para ahli sejarah, kebudayaan perunggu baru masuk dalam tata kehidupan masyarakat neo-lithicum Indonesia pada kurang lebih sekitar 500 SM. Hadirnya kebudayaan perunggu di tengah-tengah kita diperkirakan sebagai akibat adanya perdagangan, sebab asal kebudayaan ini berasal dari kawasan Dongson di Indo-Cina. Mungkin masuknya

melalui sistem tukar menukar atau barter, maka dapatlah dimengerti bahwa pendukung kebudayaan perunggu adalah juga masyarakat neolithicum. Barang-barang yang ditemukan berupa Nekara, kapak sepatu, perhiasan perunggu, arca kecil dari perunggu dan sebagainya. Kehidupan rohani nenek moyang pada jaman ini juga tidak berubah, hanya alat-alat upacara sudah didampingi dengan alat-alat perunggu. Demikian pula kehidupan sosial ekonomi, pemerintahan, tidak banyak berubah terutama mengenai hal-hal yang prinsip.

Yang dimaksud jaman kuno dalam sejarah kebudayaan Indonesia adalah jaman persentuhan Indonesia dengan peradaban Hindu dan Cina. Menurut catatan sejarah, bangsa India datang ke Indonesia membawa paham Hindu di sekitar abad II.

Karena letak geografis Indonesia pada jalur komunikasi yang baik, maka bangsa Indonesia yang sudah bermasyarakat dan sudah berpemerintahan juga diadakan usaha perdagangan. Banyak kapal-kapal Cina, maupun kapal India singgah di Indonesia, baik untuk mengambil air dan perbekalan maupun untuk melakukan pertukaran. Karena adanya pertemuan inilah, maka bangsa Indonesia mulai mengenal dan bersentuhan dengan kebudayaan Hindu.

Dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, yang juga bangsa pelaut, maka mereka ikut mengembangkan perdagangan laut, pergi ke negeri Cina dan India baik untuk berdagang maupun untuk belajar. Akibat lebih lanjut dari persentuhan ini melahirkan tata kehidupan kemasyarakatan, tata pemerintahan, tata budaya dan tata pergaulan yang bercorak Hinduisme. Sejak itu bangsa Indonesia mengenal sikap rohani yang memuja selain roh nenek moyang, juga dewa orang Hindu, yaitu Siwa, Brahma dan Wisnu.

Maka berubahlah tingkat kehidupan masyarakat yang semula tingkatan masyarakat yang kurang jelas, sekarang menjadi jelas, yaitu berlapis-lapis yang terdiri dari tingkat Brahma, Ksatria, Waisia dan Sudra. Kehadiran agama Budha yang juga termasuk paham India, tidak merubah secara fundamental tata kehidupan. Dalam sikap kerohanian ada pergeseran dari Hinduisme menjadi Budhisme. Satu hal yang perlu dicatat bahwa dengan masuknya paham Hindu di Jawa Tengah lahir pula kerajaan Jawa yang menganut faham Hindu atau Budha, misalnya Dinasti Sanjaya, Syailendra dan Mataram.

Islam adalah agama yang lahir di Jazirah Arab tepatnya di Mekah. Agama ini disiarkan oleh Rasul Allah, yaitu Muhammad yang lahir pada tahun 571 di kota Mekah. Secara historis agama Islam memperoleh pengikut di Indonesia pada sekitar abad XIII. Agama ini di Jawa

Tengah secara cemerlang baru menjulang pada tahun 1500, saat Raden Patah mendirikan dinasti Demak Bintoro. Masa keemasan pada saat itu adalah saat Dinasti Demak Bintoro dipimpin oleh Pangeran Trenggono (tahun 1521 – 1546).

Dengan masuknya Agama Islam, maka secara mendasar tata kehidupan rohani, tata kehidupan sosial ekonomi, tata kehidupan pemerintahan menjadi berubah, sebab semuanya harus mendasarkan pada ajaran Nabi Muhammad Rasulullah dan Islam sentris.

Persentuhan dengan kebudayaan Barat adalah saat modernisasi peradaban Indonesia. Sebab bangsa Barat yang pada tahun 1511 menyentuh bumi Indonesia (bangsa Portugis) saat itu sebenarnya merupakan titik awal kita mengenal kebudayaan Barat yang relatif dianggap modern. Modern dalam artian bahwa persentuhan dengan bangsa Barat berarti bangsa Indonesia mengenal tata cara Barat, tata rohani Barat dengan faham Kristianinya dan tata sosial ekonomi yang lebih modern dibanding dengan yang di miliki bangsa Indonesia saat itu.

Setelah tanggal 22 Juni 1596 Cornelis de Houtman mendarat di Banten, maka persentuhan bangsa Indonesia dengan bangsa Barat menjadi makin luas. Lebih-lebih ketika Jan Pieterzoon Coen merebut Jakarta (Jayakarta) yang pada masa puncaknya menjadi pertarungan hidup-mati dengan Raja Mataram Sultan Agung.

Bangsa Jepang adalah suatu bangsa Timur yang dapat menyentuh harga diri bangsa-bangsa Asia termasuk bangsa Indonesia, karena bangsa Jepang telah berhasil mengalahkan bangsa Barat. Kebangkitan harga diri bangsa Indonesia dinyatakan dengan lahirnya Budi Utomo di tahun 1908. Bukan itu saja, RA Kartini gadis bangsawan dari Jepara yang dilahirkan pada tanggal 21 April 1879, sebelum Budi Utomo lahir pernah menggerakkan sendi-sendi Pemerintah Belanda dengan gerakan pendidikannya.

Kaum Pemuda juga tidak mau ketinggalan dan bersatu pada 28 Oktober 1928 dengan Sumpah Pemuda yang mengaku ber-Tanah Air Satu Indonesia, berbansa satu Bangsa Indonesia dan Menjunjung Tinggi bahasa persatuan Bahasa Indonesia. Dan banyak lagi tonggak sejarah kebangkitan Bangsa Indonesia. Puncak kebangunan bangsa Indonesia tercetus pada tanggal 17 Agustus 1945 ketika Sukarno dan Hatta atas nama bangsa Indonesia memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia.

Sejak tanggal 17 Agustus 1945 dengan Dasar Negara Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 kita merdeka, bebas dari penjajahan

yang membelenggu kita lebih dari tiga setengah abad lamanya. Kini, bangsa Indonesia sedang membangun. Tingkat budaya bangsa Indonesia makin tinggi dan mulai memasuki peradaban ruang angkasa dengan mengorbitkan satelit Palapa kita. Komunikasi yang modern, menyebabkan persentuhan budaya dengan bangsa asing makin mudah.

Sistim Mata Pencaharian

Jawa Tengah adalah daerah agraris, oleh sebab itu mata pencaharian pokok dari rakyat Jawa Tengah sebagian besar adalah dari hasil pertanian dan perkebunan. Daerah pertanian terbentang pada kawasan dataran rendah bagian utara dan selatan sedangkan daerah perkebunan sebagian besar terletak pada kawasan tengah terutama pada lereng-lereng pegunungan. Hasil pertanian utama adalah padi, jagung, palawija lainnya sedang hasil perkebunan yang menonjol adalah tembakau di daerah Kedu, kopi, coklat, karet, kelapa, cengkeh.

Dunia perdagangan di Jawa Tengah pada umumnya dimiliki oleh golongan Cina, oleh sebab itu tidak mengherankan kalau dunia perdagangan di Jawa Tengah menjadi monopoli golongan ini. Monopoli perdagangan kedua ada di tangan bangsa Arab, dan sampai saat ini walaupun telah dikeluarkan keputusan Presiden nomor 18/1981 yang memberikan prioritas perlindungan dan dorongan usaha untuk golongan ekonomi lemah khususnya orang-orang pribumi, namun usaha tersebut masih belum dapat menyaingi kedua golongan tersebut di atas. Namun telah muncul tanda-tanda menggembirakan yaitu adanya titik pergeseran usaha perdagangan dari non pribumi ke pribumi.

Industri di Jawa Tengah yang menonjol adalah rokok di Kudus, batik di Surakarta, Pekalongan dan Banyumas; ukiran di Jepara serta industri kulit di daerah Surakarta dan sekitarnya. Pada saat sekarang muncul berbagai pabrik yang memproduksi bahan baku menjadi barang jadi dengan munculnya pabrik tekstil, pabrik seng, pabrik plastik, kayu lapis, jamur dan sebagainya. Dunia pertambangan di Jawa Tengah belum digarap seccara efektif, selain pengeboran gas bumi di daerah Dieng dan pertambangan pasir besi di daerah Cilacap. Dunia perikanan Jawa Tengah muncul di pantai utara Laut Jawa dan sebagian kecil di pantai selatan Samodra India. Motorisasi nelayan tradisional dalam usaha menangkap ikan di laut telah mendorong usaha perikanan menuju modernisasi. Perikanan di darat dan di tambak-tambak mengalami bimbingan yang cukup intensip.

Perikanan di Jawa Tengah menghasilkan devisa yang cukup besar selain pertanian dan perkebunan serta industri. Dunia peternakan di

Jawa Tengah pada umumnya sama dengan daerah lain yaitu digarap secara tradisional di kalangan keluarga dan digarap secara modern oleh usaha-usaha peternakan. Usaha peternakan di Jawa Tengah antara lain peternakan sapi, kerbau, kambing, ayam, unggas dan sebagainya.

Sistim Kemasyarakatan

Nilai-nilai dasar kemasyarakatan Jawa Tengah adalah sistem gotong royong. Sistem gotong royong tersebut masih dapat dilihat pada kegiatan kerja bakti membangun rumah, dan tata pergaulan masyarakat. Sikap dasar gotong royong masih tampak jelas terutama di desa-desa. Hubungan sosial dan hubungan kekerabatan terlihat masih bersifat keluarga sentris. Sikap keluarga sentris didasari pada adanya strata dalam kehidupan yang dipengaruhi oleh strata kehidupan paham Hindu. Pengaruh paham Hindu yang membagi hubungan sosial atau kemasyarakatan dalam strata yang berbeda-beda, maka masyarakat Jawa Tengah pada masa sekarang walaupun tidak begitu dominan lagi, sifat stratais masih tetap tampak.

Pada kehidupan di desa, strata ini biasanya terbagi atas golongan "priyayi" dan golongan "non priyayi". Dua golongan besar ini terjadi biasanya karena dasar perbedaannya terletak pada kedudukan dalam masyarakat bukan terletak pada kekayaan hartanya. Jadi seseorang atau suatu keluarga dianggap golongan "priyayi" apabila mereka, dalam dirinya tercermin sikap, tingkah laku, pola pikiran dan kedudukan yang "tinggi" di mata masyarakat.

Tentu saja pengertian "tinggi" adalah pengertian yang relatif sebab seperti dijelaskan di atas bahwa ukuran "priyayi" lebih condong bukan ukuran kekayaannya. Oleh sebab itu tidak mesti seorang kaya dapat dianggap "priyayi", sebaliknya seseorang yang miskin dapat dianggap "priyayi" karena ia adalah memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan kebanyakan orang. Pada jaman dahulu tingkat dan kadar "priyayi" ditandai dengan tingkat keningratan. "Ningrat" artinya kadar keturunan yang dimiliki seseorang. Di daerah kerajaan seperti Surakarta yang pernah menjadi pusat pemerintahan kerajaan Jawa dan pusat budaya Jawa, seseorang disebut "priyayi" bila di depan namanya ada sebutan "Raden", Raden Mas, atau "Mas". Bila ia keturunan raja, baik langsung atau tidak, ada tambahan sebutan "Pangeran".

Ada sebutan lain yang memberikan tanda hubungan sosial atau kemasyarakatannya dianggap memiliki tingkat kelebihan tertentu. Misalnya sebutan "Ngabehi", yang artinya bahwa seseorang yang bergelar atau diberi gelar "Ngabehi" itu memiliki kecakapan tingkat tertentu

dan dianggap lebih dari orang lain. Contohnya: Raden Ngabehi Joso-dipuro, pengarang Seri Serat Ramayana Jarwa, Raden Ngabehi Rong-gowarsito, penulis Joko Lodang, Hidayat Jati, dan sebagainya.

Kaitan yang sulit dipisahkan dari tata hubungan masyarakat adalah "hubungan kekerabatan". Kerabat artinya keluarga. Pola dasar pikiran orang Jawa Tengah, adalah kekerabatan. Di dalam kehidupan kekerabatan orang yang membentuk keluarga baru, misalnya kawin, harus ikut bertanggung jawab atas kehidupan kekerabatan si istri atau si suami. Selain dari itu, pengambilan kekerabatan, misalnya seseorang yang akan mengambil menantu (berbesan, bahasa Jawa), orang harus tahu 3 B, artinya Bibit, Bobot dan Bebet. Bibit artinya keturunan siapa, Bobot artinya berapa tingkat kekayaannya, Bebet artinya derajat kedudukan dalam masyarakat.

Lebih lanjut dalam tata kekerabatan orang Jawa, penekanan lebih berat pada keturunan darah siapa. Dengan demikian kekerabatan dasar terletak pada titik keturunan darah siapa. Dari pemikiran inilah maka kekerabatan di Jawa Tengah menjadi patrilineer atau hukum bapak, sebab "bapak"lah yang menentukan nilai tinggi rendahnya kadar kekerabatannya.

Individualisme dan kelakuan individu dalam tata kehidupan orang Jawa tidak begitu dominan (berpengaruh) bila dibandingkan dengan tata kehidupan Barat. Hal ini dapat dimaklumi, sebab sikap dasar gotong royong kepatuhan pada hubungan sosial dan kekerabatan, adalah menjadi pegangan dasar tata kehidupan orang Jawa. Secara manusiawi pribadi dapat dijadikan suri teladan, tetapi sikap yang mementingkan "pribadi" sangat tidak disukai, apalagi menjurus mementingkan diri sendiri. Data ini dapat dilihat dalam hubungan sosial dan kekerabatan. Dalam hubungan sosial, yang muda harus menghormat pada yang tua, sebab apabila tidak maka yang muda akan dianggap "kurang ajar" artinya sangat tidak sopan. Yang muda secara individual tidak menampilkan keberadaannya walau di dalam dirinya memiliki kelebihan, namun tetap saja menempatkan dirinya sebagai orang muda. Oleh sebab itu sarjana Belanda Jan Romein menegaskan bahwa orang Timur hidup berdasarkan pola yang telah ditentukan, sedang orang Barat telah berani menyimpang dari pola umum.

Otoritas dan kepemimpinan orang Jawa pada dasarnya lebih banyak bersifat "kebapaan". Konsep dasar kepemimpinan lebih menitik beratkan pada kemandirian "kawula" dan "Gusti" pada tingkat yang tinggi, misalnya raja-raja. Artinya bahwa antara yang dipimpin dan yang memimpin harus bersatu bukan karena kediktatoran atau

otoritas yang tak terbatas, tetapi ada semacam otoritas yang dianggap kewajaran sebagai Gusti terhadap kawula. Pada kepemimpinan tingkat terendah misalnya di desa prinsip tersebut tetap ada, namun tidak bersifat Gusti, tetapi lebih condong bersifat "bapak" dalam satu keluarga besar. Dalam tata kepemimpinan dan otoritasnya masyarakat Jawa Tengah menekankan bahwa pemimpin hendaknya "Berbudhi bawa leksana" artinya suka memberi maaf dan tahu mana yang penting. Dari kaitan ini konsep dasar pikiran orang Jawa ialah bahwa seorang pemimpin harus tidak mementingkan dirinya sendiri dan harus ingat pada kalimat:

Ing ngarsa sung tulada
Ing Madya Mangunkarso
Tut wuri andayani

yang artinya sebagai pemimpin atau orang yang memimpin hendaknya bila di depan memberikan teladan (teladan yang baik), bila di tengah, hendaknya mendorong semangat, dan bila di belakang harus dapat memberikan motivasi yang baik. Pangeran Samber Nyawa yang terkenal dengan nama Pangeran Mangunegara I, jauh sebelum semboyan di atas dicetuskan oleh R.M. Sasrakartono dan Ki Hajar Dewantara, pernah menegaskan bahwa pemimpin hendaknya "Hangulat sarira Hangrasawani", artinya hendaknya koreksi diri sendiri dan berani dikoreksi.

Sistem Religi dan Sistem Pengetahuan

Bangsa Indonesia sejak jaman dahulu selalu kedatangan bangsa asing oleh karena letak geografisnya yang menempatkan kepulauan Indonesia pada persimpangan jalan. Kedatangan bangsa asing juga menyentuh pulau Jawa sebagai bagian dari Nusantara. Kedatangan bangsa asing baik karena alasan perdagangan, politik, kunjungan dan sebagainya, tentu membawa kebudayaan mereka bersama kedatangannya. Salah satu unsur kebudayaan mereka adalah sistem religi dan sistem pengetahuan. Sebelum bangsa asing datang orang Indonesia dan khususnya orang Jawa sistem religi adalah pemujaan kepada roh leluhur.

Dengan kedatangan bangsa asing yang membawa sistem religinya, baik Hinduisme, Budhisme, Islamisme maupun paham Nasrani, dalam perkembangannya sistem religi asli masih tetap tidak ditinggalkan bahkan dengan toleransi yang tinggi orang Jawa memproses sistem religinya manunggal dengan sistem religi bangsa asing tersebut.

Implementasi dari hal ini terlihat dalam sistem pengetahuan mengenai konsep waktu. Mereka memberikan nilai pada hari-hari sebagai berikut:

- | | |
|-----------------------|----------------------|
| – Hari Akhad (Minggu) | – mempunyai nilai 5. |
| – Hari Senin | – mempunyai nilai 4. |
| – Hari Selasa | – mempunyai nilai 3. |
| – Hari Rabu | – mempunyai nilai 7. |
| – Hari Kamis | – mempunyai nilai 8. |
| – Hari Jum'at | – mempunyai nilai 6. |
| – Hari Sabtu | – mempunyai nilai 9. |

Selain mereka memberikan nilai pada hari-hari tersebut di atas yang berasal dari hari-hari orang asing, mereka juga memberikan nilai pada hari pasaran sebagai harinya sendiri. Adapun hari-hari pasaran mempunyai nilai sebagai berikut:

- | | |
|-----------------|------------|
| – Legi (Umanis) | – nilai 5. |
| – Pahing | – nilai 9. |
| – Pon | – nilai 7. |
| – Wage | – nilai 4. |
| – Kliwon | – nilai 8. |

Pemberian nilai tersebut di atas dalam prakteknya sering dipergunakan untuk menghitung nilai yang akan dicapai apabila mereka mempunyai hajad misalnya, menikahkan anak, membangun rumah, pindah rumah, menjodohkan anak dan sebagainya. Orang Jawa masih sangat percaya akan perhitungan tersebut. Misalnya saat mendirikan rumah jatuh pada hari Rabu Kliwon, maka Rabu nilai 7, Kliwon nilai 8 maka jumlah nilai hari dan pasaran = 15. Dasar perhitungan mendirikan rumah harus ingat 5 peristiwa yaitu: Sri, Wredi, naga, kencana, dan salaka. Peristiwa tersebut diulang sebanyak 5 kali kemudian nilai 15 tadi dikurangi $5 \times 2 = 10$ jadi ada sisa 5. Sisa 5 artinya jatuh pada hitungan **Salaka** maka pembangunannya lebih dahulu **Balainya**.

Kalau jatuhnya pada kata **Sri** maka harus diutamakan lebih dahulu membangun **lumbung padi**. Kalau jatuh pada kata: **Wredi** harus lebih dahulu mendirikan **kandang hewan**. Kalau jatuh pada kata: **Naga** yang didirikan lebih dahulu adalah **dapurnya**. Kalau jatuh pada kata: **Kencana** harus lebih dulu mendirikan **Dalem** (rumah induk). Dari kaitan pemikiran tersebut di atas, maka sistem religi dan sistem pengetahuan orang Jawa sulit dipisahkan. Dengan sulitnya dipisahkan maka orang Jawa sering kali tidak bisa membedakan dengan jelas antara kekuatan alami dan kekuatan kodrati. Ketidak dapatannya membedakan kedua kekuatan tersebut secara jelas, membuat sikap tertentu dalam hubungan dengan dunia luar.

Orang Jawa mengakui bahwa ada suatu kekuatan di atas kekuatan manusia. Namun karena kebanyakan dari mereka belum dapat membedakan kekuatan alami dan kekuatan kodrati, maka mereka lebih banyak bergantung pada dunia luar yang oleh orang Barat dianggap tidak rasional. Hal ini misalnya masih adanya upacara untuk menghindari gempa, untuk menolak bala sebagai akibat adanya gerhana, adanya bencana alam dan sebagainya.

Kesenian

Jawa Tengah adalah pusat budaya Jawa, sebab dahulu di Jawa Tengah terdapat kerajaan, khususnya di Surakarta. Dampak dari lahirnya kerajaan yang pernah mengalami masa keemasan khususnya di bidang budaya, telah melahirkan karya-karya budaya berupa karya-karya seni yang luhur.

Seni rupa di Jawa Tengah ditandai dengan adanya kerajinan batik tulis, pembuatan wayang kulit dan sebagainya. Pada jaman dahulu masih terdapat berbagai peninggalan, berupa patung dan relief yang terpahat di candi-candi. Sampai saat ini di daerah Muntilan Kabupaten Magelang banyak penduduk membuat patung-patung dari batu yang terkenal.

Seni tari juga telah merupakan kebanggaan rakyat Jawa Tengah karena tingkat tarinya yang bernilai tinggi. Tari Jawa dengan beraneka ragam seperti Srimpi, bedaya, wireng dan petilan, pada jamannya menghias arena Jawa Tengah. Sebagai pusat kerajaan Jawa, maka di Surakarta lahir dua gaya pokok, yaitu gaya Kasunanan dan gaya Mangkunegaran. Tari Jawa sampai saat ini tetap merupakan standar tari di negara kita, sebab selain memiliki arti yang khusus tari Jawa memiliki falsafah yang khusus pula.

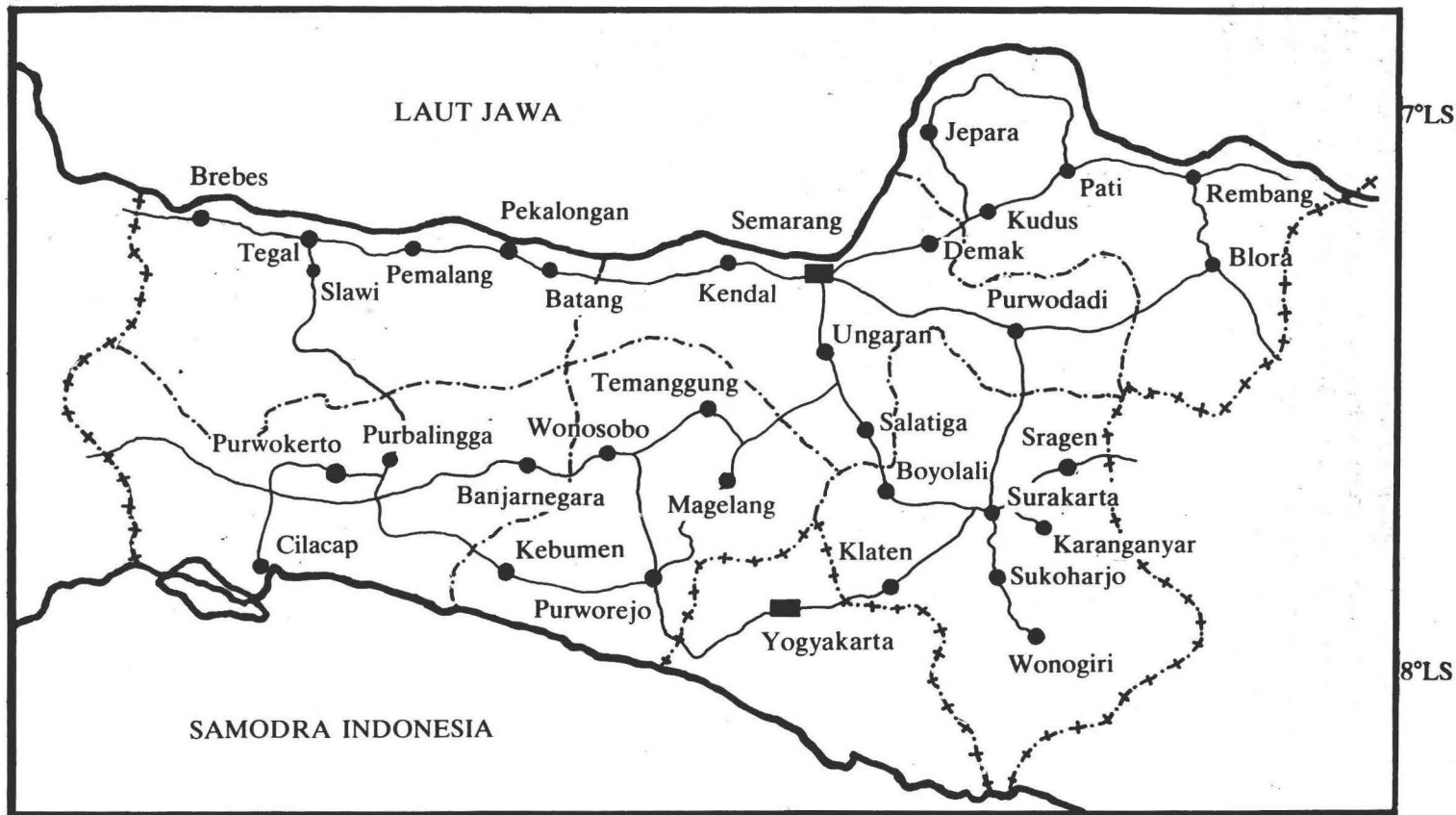
Seni suara adalah bagian yang tidak terpisahkan dengan lahirnya tari di Jawa Tengah. Seni suara Jawa memiliki laras khusus yang tidak ada duanya di dunia. Seni suara Jawa selain memiliki laras **Slendro** dan **Pelok** tiap laras memiliki patet yang berbeda pula. Titi laras seni suara dicipta oleh R. Ng. Wreksadiningrat yang terdiri dari:

1. Laras Slendro: Panunggal, gulu, dada, lima, enam.
2. Laras Pelok: Panunggal, gulu, dada, pelok lima enam, barang.

Adapun larasnya:

1. Untuk laras Slendro ada tiga: patet, yakni: patet 6, artinya nada dasarnya adalah **gulu**; Patet 9, artinya nada dasarnya adalah **lima**; Patet Manyura, artinya nada dasarnya adalah **enem**.
2. Untuk laras Pelok ada dua patet, yaitu patet lima dan patet barang.

PETA JAWA TENGAH



Seni sastra. Jawa Tengah juga memiliki karya yang bernilai tinggi, seperti halnya karya R. Ng. Ranggawarsita, Josodipuro dan sebagainya. Seni suara, tembang dan karawitan (musik) Jawa Tengah lahir karena karya-karya sastra para pujangga. Demikian pula gubahan wayang purwa seperti Pusta karajapurwa karya Ranggawarsita merupakan karya sastra yang diakui luhurnya. Peninggalan karya sastra, kini banyak diterjemahkan oleh ahli-ahli Mangkunegaran, sebagai akibat kurangnya minat baca generasi sekarang pada lisan Jawa.

Seni drama. Jawa Tengah yang terkenal adalah seni drama daerah berupa Wayang orang dan Kethoprak. Kedua seni drama daerah yang terkait secara manunggal dengan tari, seni suara, seni rupa dan karawitan, memiliki nilai tersendiri dalam tata kehidupan bangsa Jawa. Pertunjukan wayang kulit, juga merupakan pentas drama boneka wayang, yang cukup populer di kalangan orang Jawa.

Dengan demikian sebagai pusat budaya, Jawa Tengah memiliki potensi yang patut dibanggakan, dengan dibuktikan banyaknya peninggalan sejarah yang mencatat peristiwa budaya, sehingga merupakan saksi yang tidak dapat dilupakan oleh ahli sejarah.



BAB III

JENIS-JENIS BANGUNAN DALAM ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH JAWA TENGAH

LATAR BELAKANG SEJARAH DAN BATASAN

Latar Belakang Sejarah

Suku Jawa sebagaimana suku-suku bangsa lainnya yang hidup di Indonesia mempunyai tata kehidupan yang masing-masing sesuai dengan perkembangan kebudayaan suku bangsa tersebut. Suatu kebudayaan jika ditinjau dari dimensi wujudnya paling sedikit ada 3 wujud, yaitu: (1) wujud sebagai suatu kompleks gagasan, konsep dan pikiran manusia; (2) wujud sebagai suatu kompleks aktivitas; dan (3) wujud sebagai benda.¹⁾ Salah satu wujud dari kebudayaan tersebut ialah bangunan atau arsitektur. Dalam tulisan ini yang dimaksud dengan bangunan ialah bangunan yang berupa rumah tempat tinggal, rumah ibadah, rumah tempat musyawarah, rumah tempat menyimpan.

Rumah merupakan salah satu kebutuhan hidup umat manusia yang sangat penting untuk tempat berlindung setelah kebutuhan makan dan pakaian. Dalam pandangan hidup orang Jawa antara lain terdapat ungkapan yang merupakan kewajiban berusaha dari setiap keluarga, yaitu, sandang, pangan, papan (pakaian, makan, tempat tinggal). Di sini nampak bahwa memiliki tempat tinggal merupakan tujuan utama bagi setiap orang atau keluarga dalam masyarakat Jawa.

Di samping ungkapan seperti tersebut di atas di kalangan masyarakat Jawa juga ada ungkapan lain yang mencerminkan kelengkapan dari orang hidup khususnya orang Jawa, yaitu: Curiga, wanita, wisma, turangga dan kukila. Curiga berarti senjata, dalam hal ini senjata dari orang Jawa yaitu keris. Wanita berarti isteri. Wisma adalah rumah, turangga berarti kuda serta kukila berarti burung, terutama burung perkutut yang sangat digemari orang Jawa.

Kelima hal (benda) tersebut menjadi lambang kebanggaan atau kehormatan bagi keluarga Jawa. Di sini sekali lagi nampak jelas bahwa kebutuhan akan papan yaitu tempat yang disebut dengan nama wisma adalah sesuatu yang sangat penting dan pokok.

1) Prof. Dr. Koentjaraningrat, **Persepsi tentang Kebudayaan Nasional**, Makalah dalam Pengarahan/Penataran Tenaga Peneliti/Penulis Daerah seluruh Indonesia 17 s/d 24 Mei 1981, Cisarua Bogor.

Sejarah tumbuhnya tempat tinggal bagi bangsa Indonesia dapat dimulai sejak Jaman Pra Sejarah yaitu jaman Mesolithikum. Manusia pra sejarah itu menggunakan gua-gua sebagai tempat tinggalnya dan dalam jaman Neolithikum \pm 20.000 tahun sebelum Masehi dinyatakan bahwa mereka telah bertempat tinggal tetap.

Gua-gua yang digunakan sebagai tempat tinggal disebut abris sous roche. Gua-gua itu sebenarnya lebih menyerupai ceruk-ceruk di dalam batu karang yang cukup untuk memberi perlindungan terhadap hujan dan panas. Di dalam dasar gua-gua itu didapatkan banyak peninggalan kebudayaan, dari jenis palaeolithikum sampai permulaan neolithikum, tetapi sebagian terbesar dari jaman mesolithikum. ²⁾

Jadi terjadinya bangunan-bangunan pertama di dunia dan khususnya di Indonesia ialah berdasarkan gua yaitu gua-gua tersebut hanyalah sekedar sebagai tempat bersembunyi terhadap rasa tidak enak karena angin dan hujan, hawa dingin dan kebasahan.

Suatu pandangan lain yang berbeda sama sekali mengenai jiwa manusia budaya pertama, ternyata dari teori romantis, yang menafsirkan arsitektur sebagai "Ausein andersetzung mit dem Raum". Dalam hal ini bukanlah terutama bahaya kebendaan yang mengancam manusia, tetapi bahaya-bahaya rohani, yang dirasakan oleh manusia di alam sekitarnya. ³⁾

Menurut van Romondt, terhadap tiga kekuasaan yang menyebabkan manusia menentukan sikapnya sehingga manusia melahirkan perasaannya, pikirannya dan juga manusia mendirikan bangunan-bangunannya. Tiga kekuasaan tersebut yaitu:

1. terhadap dasar hayat yang tertinggi, Tuhan, dewa-dewa, yang mahakuasa atau sebutan lain;
2. terhadap sesama manusia;
3. terhadap hasrat mula untuk hidup yang menjadi asalnya. ⁴⁾

Bangunan mula-mula yang ada kemudian mengalami perkembangan dari yang sederhana sampai yang lengkap sesuai dengan perkembangan kebudayaan masing-masing bangsa atau suku bangsa. Bangunan-bangunan sisa dari jaman pra Sejarah misalnya dapat kita lihat di benua Afrika, pada umumnya berbentuk bulat pada bagian bawah dan berpuncak runcing, seperti kerucut, bergelembung di tengah. Pintunya hanya satu dan rendah, sehingga orang harus membongkok untuk memasukinya.

2) Drs. R. Soekmono, **Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia**, hal. 38.

3) Prof. Ir. V.R. van Romondt, **Menuju ke Suatu Arsitektur Indonesia**, Noordhoff - Kolff NV 1954, Djakarta, halaman 5.

4) *Ibid.* halaman 7.

Arsitektur Indonesia dalam sejarahnya memperlihatkan beberapa sudut, yang memberitahukan banyak kepada kita tentang sifat-sifat bangsa Indonesia. Setiap suku bangsa di Indonesia dan juga bangsa-bangsa di dunia mempunyai corak rumah masing-masing baik bentuk, ukuran maupun cara pengaturannya.

Dalam pada itu harus diadakan perbedaan antara daerah-daerah yang terpengaruh oleh sesuatu agama, misalnya Hindu, Islam dan sebagainya. Untuk menemukan kembali sesuatu dari seni bangunan sebelum jaman Hindu amatlah sulit, namun kita boleh menganggap bahwa seni itu tidak akan banyak berbeda dengan apa yang kini kita jumpai di daerah-daerah yang tidak terpengaruh oleh Hindu, Islam atau Kristen.

Dalam jaman kuno itu kita dapat mengetahui beberapa seluk-beluk mengenai rumah orang Jawa, yaitu antara lain dari sumber sebagai berikut:

Dari Prasasti Papringan berangka tahun 804 Caka atau tahun 882 M. terhadap tulisan mengenai pejabat pedesaan yang berpangkat **Kalang**, ialah orang yang berkewajiban memimpin masyarakat setempat dalam urusan bangunan. Juga dari sumber lain dari abad 9 disebut jabatan-jabatan mengenai urusan perumahan yang terdiri dari:

1. Bupati Kalang Blandong
2. Bupati Kalang Obong
3. Bupati Kalang Adeg
4. Bupati Kalang Abrek. ⁵⁾

Hingga kini masih kita kenal orang Kalang, ialah orang yang pekerjaannya membuat dandanan (perkakas, rumah) dari bahan kayu. Sedang ngelmu Kalang atau ngelmu Kambeng adalah pengetahuan tentang seni bangunan atau arsitektur.

Pengetahuan tentang rumah orang Jawa pada jaman kuno dapat kita dapati pada relief cerita Ramayana pada candi Ciwa di per-Candian Roro Jonggarang atau Prambanan dalam adegan sewaktu Hanuman masuk ke negeri Alengka. Di sini tergambar rumah penduduk biasa yang jelas menunjukkan bentuk bangunan Jawa yang terbuat dari bahan kayu, bertiang berkolong, menggunakan tundu, rusuk, seng, tutup keyong, bubungan dan sebagainya. ⁶⁾

Selanjutnya perkembangan seni bangunan rumah Jawa ini melewati jaman-jaman Mataram, Hindu, Kediri, Singasari, Majapahit,

5) Drs. Hamzuri, **Rumah Tradisional Jawa**, Proyek Pengembangan Permuseuman DKI Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, halaman 2.

6) Ir. H. Maclaine Pont, **Javaansche Architectuur**, overdruk Djawa 1923 - 1924, halaman 166.

Demak, Pajang dan akhirnya jaman Keraton Surakarta dan Yogyakarta.

Di Jawa pada umumnya pengaruh Hindu dan Islam sangat besar sehingga kedua agama tersebut juga memberikan corak tersendiri dalam bangunan-bangunan yang berupa candi-candi serta mesjid. Juga kedua agama tersebut telah mempengaruhi pembuatan rumah-rumah tempat tinggal orang-orang Jawa, misalnya salah satu ruang di dalam rumah keluarga Jawa disediakan untuk Dewi Cri. Sebagaimana pengaruh Islam meresap di dalam masyarakat Jawa ternyata adanya bangunan tempat ibadah atau sembahyang yang disebut Langgar dibangun berdekatan dengan rumah tempat tinggal.

Sebagaimana setiap suku bangsa di Indonesia dan bangsa-bangsa di dunia mempunyai corak rumah masing-masing baik bentuk rumahnya pun mengalami masa-masa perkembangan.

Rumah tempat tinggal pada umumnya disediakan untuk keluarga, untuk ibu dengan anak-anak. Di dalam rumah tersebut dimasak makanan, ditenun pakaian dan di situlah hidup suami-isteri beserta anak-anak mereka.

Bentuk dan besar kecilnya ukuran rumah antara lain ditentukan oleh susunan keluarga dalam masyarakat suku bangsa yang bersangkutan. Dari sekian banyak suku bangsa di Indonesia terdapat suku bangsa yang menganut sistem keluarga luas, yaitu keluarga yang terdiri dari bapak, ibu, nenek, kakek dan anak-anak. Di samping itu ada juga keluarga yang menganut sistem keluarga batih, yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Kebanyakan keluarga Jawa menggunakan sistem keluarga batih, setiap anak yang telah kawin akan meninggalkan rumahnya dan akan membentuk keluarga baru.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa suku bangsa Jawa telah mempunyai sejarah yang tua dan menurut sejarah itu masyarakat Jawa telah mengenal struktur masyarakat feodal. Di dalam struktur masyarakat feodal tersebut Raja menempati posisi yang tertinggi atau merupakan puncak dari seluruh lapisan masyarakat. Sesudah raja, menyusul lapisan kaum bangsawan yaitu mereka, yang tergolong keluarga-keluarga raja. Kaum bangsawan ini ada dua kategori. Yang pertama ialah mereka yang merupakan turunan atau keluarga dari raja yang sedang memerintah. Bangsawan yang menurut kelahirannya mempunyai hubungan darah yang dekat dengan raja yang sedang memerintah.⁷⁾

7) Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo, *Lembaran Sejarah* no. 4, Universitas Gajah Mada, Yogya, 1969, halaman 18.

Sesudah kelompok kaum bangsawan, menyusul kelas pejabat, baik pejabat tingkat keraton maupun di tingkat daerah. Termasuk dalam kelompok ini adalah pejabat sipil, militer, agama dan kehakiman. 8)

Gelar-gelar yang menunjukkan jabatan tersebut antara lain:

1. Adipati, yaitu gelar yang diberikan pada pemegang jabatan pati.
2. Tumenggung, yaitu gelar yang diberikan pada pejabat-pejabat bupati.
3. Ngabehi, yaitu gelar para pejabat di bawah bupati sampai dengan mantri.
4. Panji, yaitu gelar para perwira angkatan perang. 9)

Adapun mereka yang di luar golongan tersebut adalah golongan rakyat biasa, yang sebagian besar hidup di desa-desa yang bersifat agraris.

Rumah tempat tinggal raja serta keluarganya disebut Keraton. Ukuran dan kemewahan perhiasannya sudah barang tentu berlainan dengan rumah-rumah rakyat jelata. Demikian juga rumah tempat tinggal para bangsawan dan kaum elite birokrasi berlainan menurut ukuran serta kemewahannya. Oleh karena itu sebuah rumah orang Jawa dapat memperlihatkan bagaimana status sosial dari penghuninya.

Pada hakekatnya rumah tempat tinggal raja yang disebut Keraton itu serta rumah-rumah tempat tinggal para bangsawan dan para elite birokrasi type atau bentuknya sama dengan rumah-rumah rakyat jelata yang tinggal di desa-desa, misalnya type joglo, limasan dan sebagainya. Keraton Surakarta dan Yogyakarta sebenarnya merupakan kumpulan type-type rumah yang ada di dalam masyarakat Jawa: Joglo, Limasan, Kampung, Panggangpe, Tajug.

Aristektur Tradisional

Istilah arsitektur berasal dari kata bahasa Latin **architectura** yang berarti gaya bangunan, seni bangunan, sedang tradisional berasal dari kata bahasa Latin, yakni **traditio** yang berarti segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang.

Mengenai Arsitektur Tradisional ada beberapa batasan atau definisi, akan tetapi dari sekian definisi tidak ada perbedaan satu sama lain. Istilah arsitektur mencakup arti bangunan dengan seni, gaya serta ilmunya. Sedangkan istilah tradisional mengandung arti turun temurun, menurut adat yang diturunkan oleh nenek moyang kepada keturunan-

8) **Ibid.** halaman 44.

9) **Ibid.** halaman 27.

nya. Sehingga kalau diberi batasan yang jelas yang sesuai dengan uraian ini, maka Arsitektur Tradisional ialah: Suatu bangunan yang bentuk, struktur, fungsi dengan ragam hias dan cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun, serta dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya. ¹⁰⁾

Arsitektur tradisional yang diuraikan dalam tulisan ini ialah Arsitektur Tradisional yang terdapat di Propinsi Jawa Tengah. Keterangan tentang arsitektur atau seni bangunan yang terdapat di daerah Propinsi Jawa Tengah, dapat dikelompokkan menjadi dua macam:

- Pertama arsitektur tradisional, yaitu seni bangun Jawa asli, yang hingga kini masih tetap hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa, di daerah pantai dan pedalaman.
- Yang kedua arsitektur modern, yaitu seni bangun yang terdapat di wilayah Propinsi Jawa Tengah, yang mempunyai gaya bangunan Barat.

Uraian ini akan meliputi arsitektur dalam arti yang pertama, maka pengamatan yang berkenaan dengan arsitektur tradisional, perlu melepaskan arsitektur dari pengertian modern.

Adapun mengenai jenis-jenis bangunan dalam Arsitektur Tradisional Jawa Tengah yang akan diuraikan dalam tulisan ini meliputi: Rumah tempat tinggal, rumah ibadah, rumah tempat musyawarah, rumah tempat menyimpan. ¹¹⁾

RUMAH TEMPAT TINGGAL

Bangunan tempat tinggal atau biasa juga disebut rumah tempat tinggal. Adapun tempat tinggal dapat pula dibedakan antara tempat tinggal Raja dan tempat tinggal rakyat atau orang biasa.

Rumah Tempat Tinggal pada Umumnya dan Bentuk-bentuknya, serta Perkembangan Bentuknya

Suatu bangunan didirikan, selalu mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Untuk tujuan yang tertentu ini, maka masyarakat Jawa adakalanya telah memberi bentuk rumah yang khusus pula. Adapun bentuk pokok perumahan orang Jawa ada 5 macam, ialah:

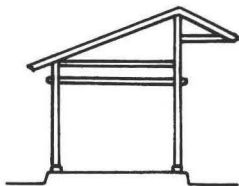
- 10) M.D. Sagimun. **Pandangan Umum Tentang Arsitektur Tradisional**. Makalah dalam Pengarahan Penataran Tenaga Peneliti/Penulis Daerah Seluruh Indonesia, 17 s/d 24 Mei 1981. Cisarua, Bogor.
- 11) Dept. P & K. Pola Penelitian Kerangka Laporan dan Petunjuk Pelaksanaan. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Dir. Jendral Kebudayaan Dir. Sejarah dan Nilai Tradisional, 1981/1982.

Panggangpe

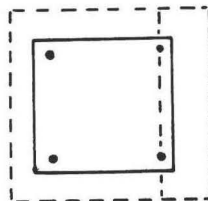
Bentuk panggangpe ini merupakan bentuk rumah yang paling sederhana dalam segalanya. Bangunan jenis ini memiliki denah persegi panjang, dengan 4, 6 atau 8 tiang, beratap satu bidang. Arti kata panggangpe ialah dijemur atau dipanasi dengan sinar matahari.

Rumah Panggangpe pokok

Rumah panggangpe pokok yaitu rumah Panggangpe yang belum mengalami variasi atau perkembangan. Pada dasarnya rumah Panggangpe ialah rumah yang beratap satu dan disangga oleh empat buah tiang pada keempat sudutnya (lihat gambar 1).



Tampang sisi



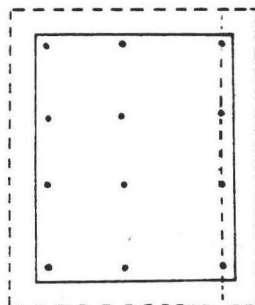
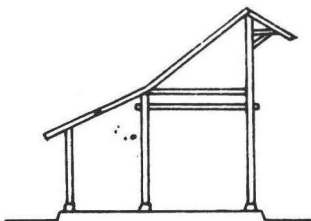
Denah

Gambar 1

Tampang sisi dan denah rumah panggangpe

Bangunan berbentuk Panggangpe dapat memiliki 1, 3, 5 jumlah ruangan. Sedang menghadapnya dapat pada bagian yang rendah ataupun yang tinggi. Perkembangan bentuk Panggangpe dapat ditambah dengan emper (serambi) lagi; sehingga berbentuk $\frac{1}{2}$ brunjung yang diberi emper (beremper), bentuk demikian disebut: **Gedang Selirang**. Bangunan tersebut pada umumnya terdiri atas 1 ruang atau 3 ruang.

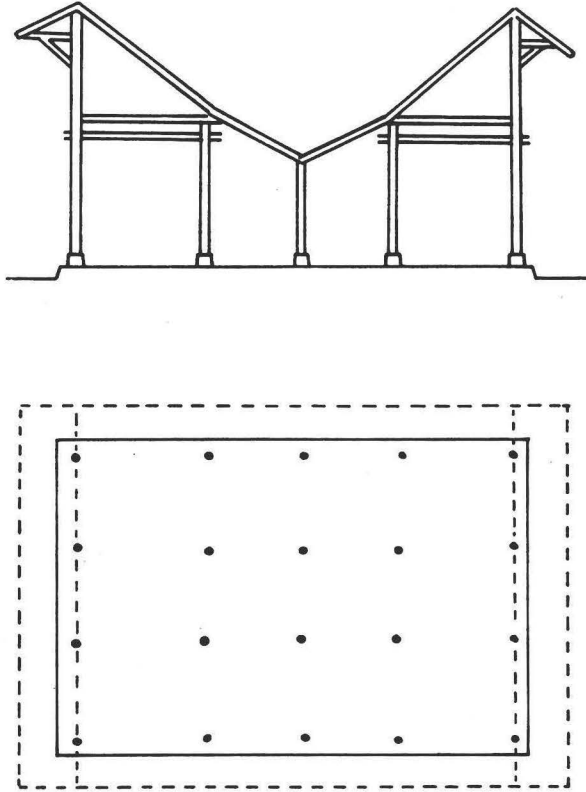
Gedang Selirang berarti pisang sesisir dan pada dasarnya atap tam-bahan tersebut telah merupakan Panggangpe (lihat gambar 2).



Gambar 2

Tampang sisi dan denah rumah Gedang Selirang

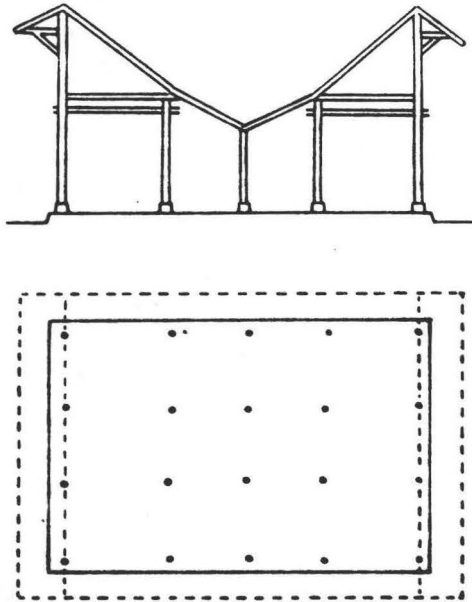
Apabila bangunan berbentuk Gedang Selirang ditambah dengan bangunan Gedang Selirang lagi yang bertemu pada bagian brunjung, terjadilah bangunan yang disebut Gedang Setangkep atau juga disebut Empyak Setangkep yang berarti Atap Setangkep. ¹¹⁾ (Lihat gambar 3)



Gambar 3

Tampang sisi dan denah rumah **Gedang Setangkep**.

Apabila bangunan berbentuk Gedang Selirang dipertemukan dengan bangunan yang berbentuk Gedang Selirang, bertemu pada bagian empernya, maka terjadilah bangunan yang disebut Cere Gancet yang berarti Cere yaitu binatang insek (*Periplameta Amiricana*) yang sedang kawin (lihat gambar 4).



Gambar 4

Tampang sisi dan denah rumah berbentuk **Cere Gancet**

Bentuk Panggangpe yang ditambah dengan emper pada sisi yang tinggi disebut Kodokan (Katak) atau Jengki (Lihat gambar 5).

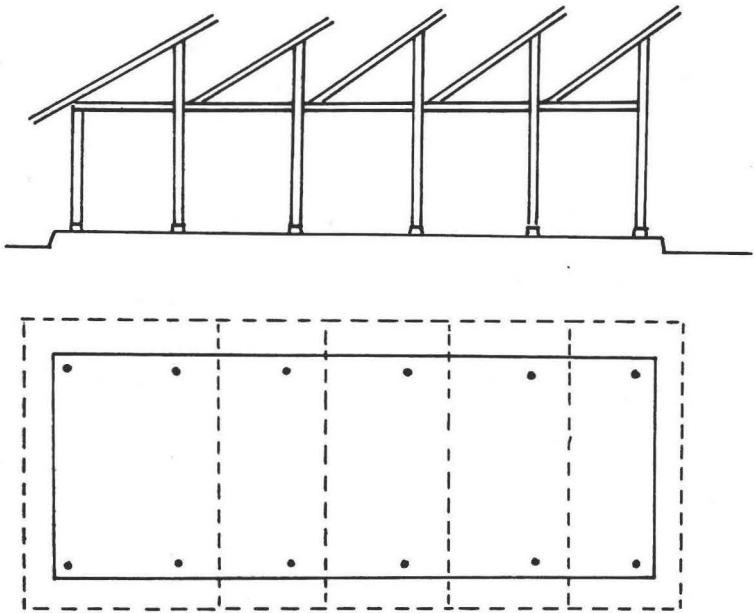


Gambar 5

Tampang sisi dan denah rumah berbentuk **Kodokan**

Bentuk rumah Panggangpe yang berderet-deret disebut Barengan yang berarti bersama-sama terdiri dari beberapa rumah Panggangpe, rumah yang satu membelakangi yang lain dan saling menggunakan balok (kayu) blandar dan tiang sesamanya. Bangunan semacam ini kebanyakan untuk gudang besar atau pabrik. ¹²⁾ (Lihat gambar 6).

12). Drs. Hamzuri, op. cit. halaman 60



Gambar 6

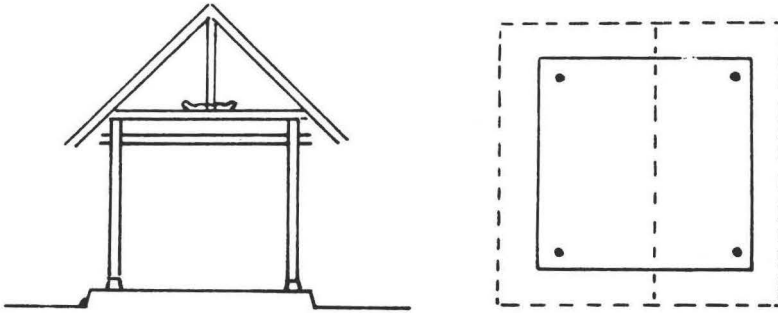
Tampang disi dan denah rumah berbentuk **Barengan**

Kampung

Kata "Kampung" dalam Bahasa Jawa disamakan dengan kata "desa". Pemberian nama kampung untuk suatu bentuk rumah belum jelas diketahui. Bentuk ini yang paling banyak kita jumpai dalam masyarakat Jawa, dan sangat umum dipakai oleh orang desa atau orang kebanyakan dari pada orang ningrat atau orang yang lebih mampu. Selain bahannya "irit" (menghemat) juga "luwes" dalam perkembangannya maupun penggunaan bagi suatu keluarga.

Bentuk Kampung termasuk bentuk tua sesudah bentuk Panggangpe. Seperti halnya rumah bentuk Panggangpe banyak tergambar di relief-relief Candi-Candi, demikian juga rumah bentuk Kampung ini; misalnya di Candi Borobudur, Candi Prambanan dan Candi-Candi di Jawa Timur. Maka hal itu dapat diperkirakan bahwa bentuk kampung lebih tua daripada bentuk limasan dan Joglo.

Rumah bentuk kampung pada dasarnya mempunyai denah empat persegi panjang. Bentuk Kampung yang paling sederhana (bentuk pokok) bertiang empat dengan dua buah atap; masing-masing atap berbentuk empat persegi panjang. (Lihat gambar 7).



Gambar 7

Tampang sisi dan denah rumah bentuk **Kampung Pokok**

Pada sisi samping atas ditutup dengan tutup bernama "tutup keyong" (keyong = siput air).

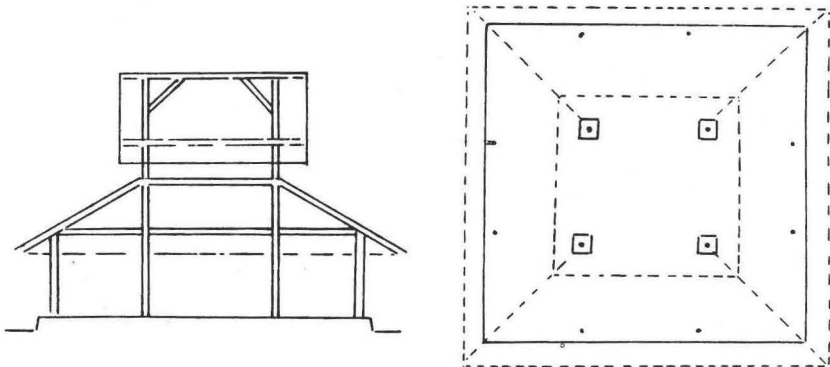
Rumah bentuk ini dapat juga bertiang 6 buah, 8 buah dan seterusnya. Tidak berbeda dengan bentuk Panggangpe, jumlah ruangnya pun gasal.

Kerangka atap bangunan Kampung memiliki: tiang, blandar (kayu panjang yang didukung oleh tiang), pengeret (penghubung blandar dengan blandar, berkait dengan blandar), sundut (kayu panjang di bawah pemicangan terbuka dengan blandar, terletak miring, dan masuk pada tiang, berfungsi sebagai stabilisator), ander (penopang molo), molo (kayu atau balok yang terletak paling atas membujur menurut panjang rumah). Dengan sendirinya rumah bentuk Kampung ini memiliki pula rusuk (tempat menempelnya reng) dan reng (kayu kecil pipih atau bambu untuk tempat sirap atau genteng).

Dalam perkembangannya bangunan bentuk kampung ini dapat berupa emper ataupun bentuk Kampung lagi. Sehingga bentuk kampung dapat menjadi:

Kampung Jompongan

Rumah bentuk Kampung Jompongan ialah suatu bangunan berbentuk Kampung yang memiliki denah bujur sangkar. Jadi panjang blandar sama dengan panjang pengeret dan hanya memiliki 1 ruang saja, 4 tiang (lihat gambar 8).

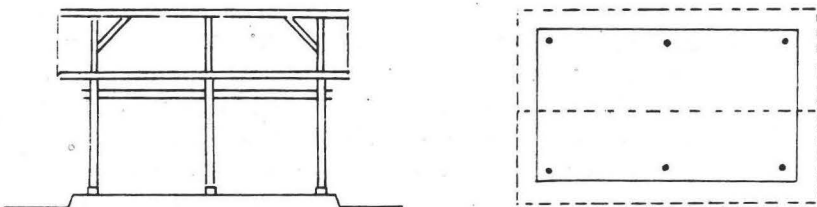


Gambar 8

Tampang sisi dan denah rumah **Kampung Jompongan**

Kampung Trajumas

Rumah bentuk Kampung Trajumas ialah bentuk Kampung yang memiliki 6 buah tiang, jadi terdiri atas 2 ruangan, 3 pengeret (lihat gambar 9).

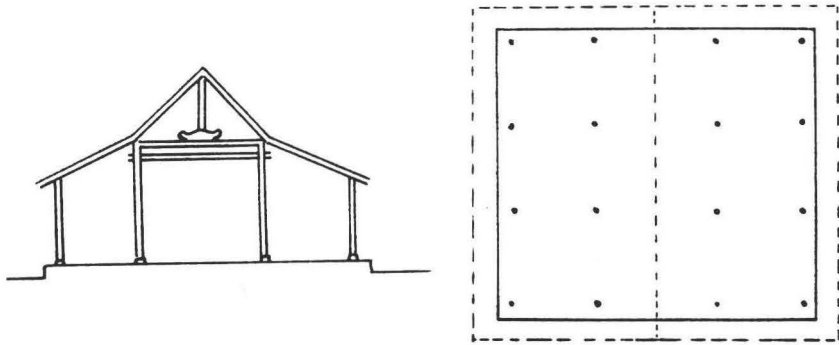


Gambar 9

Tampang sisi dan denah rumah **Kampung Trajumas**

Kampung Srotongan

Rumah bentuk Kampung Srotongan ialah bentuk Kampung yang memiliki lebih dari 4 buah pengeret. Jadi berbentuk Kampung panjang. Bentuk Srotongan adalah bentuk Kampung yang ditambah 2 emper pada kedua sisi panjang. (Lihat gambar 10).

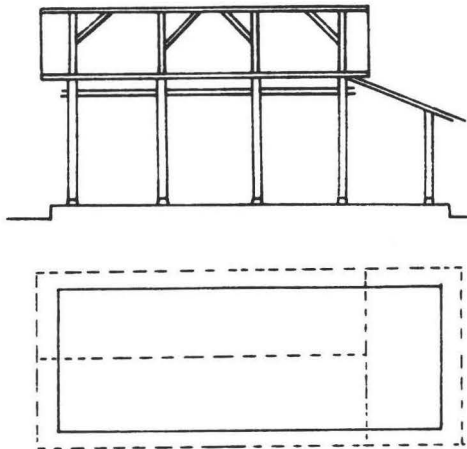


Gambar 10

Tampang sisi dan denah rumah **Kampung Srotongan**

Kampung Gajah Ngombe

Rumah Kampung Gajah Ngombe (Gajah yang sedang minum ialah rumah Kampung memakai sebuah atap emper pada salah satu sisi samping. (Lihat Gambar 11).

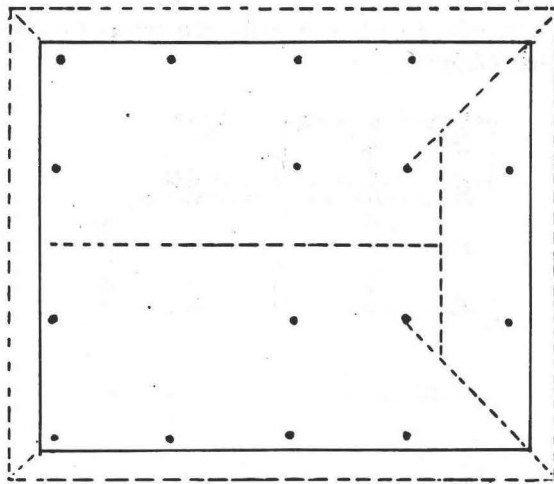
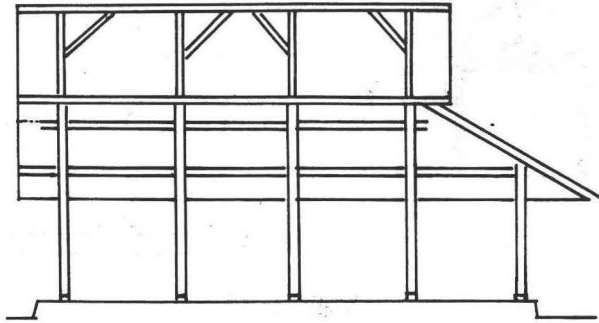


Gambar 11

Tampang sisi dan denah rumah **Kampung Gajah Ngombe**

Kampung Gajah nJerum

Rumah Kampung Gajah nJerum ialah rumah Kampung yang memakai tiga atap emper terdiri dari dua atap emper di muka dan belakang dan sebuah lagi pada sisi samping; sedangkan sisi samping yang lain tidak diberi atap emper. (Lihat gambar 12).

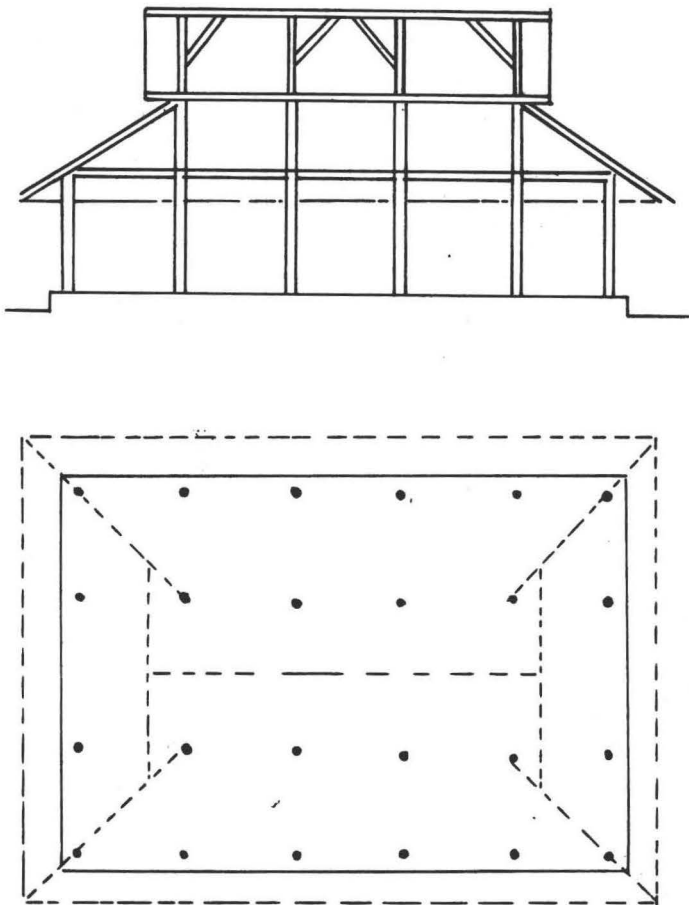


Gambar 12

Tampang sisi dan denah rumah **Kampung Gajah Njerum**

Kampung Dara Gepak

Rumah Kampung Dara Gepak ialah rumah Kampung yang mempunyai atap emper pada keempat sisinya. (Lihat gambar 13).

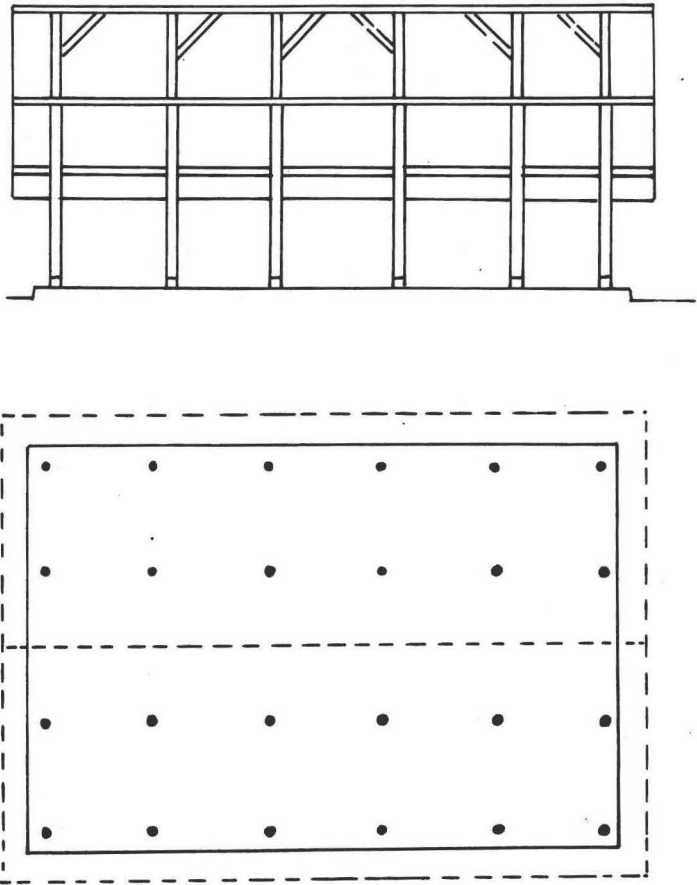


Gambar 13

Tampang sisi dan denah rumah **Kampung Dara Gepak**

Kampung Klabang Nyander

Rumah Kampung Klabang Nyander ialah rumah Kampung yang mempunyai tiang lebih dari 8 buah atau mempunyai pengeret lebih dari 4 buah. (lihat gambar 14).

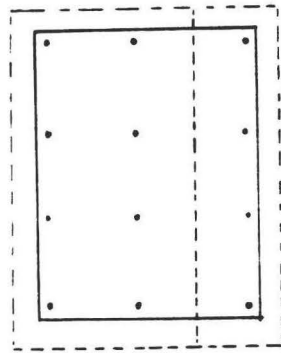
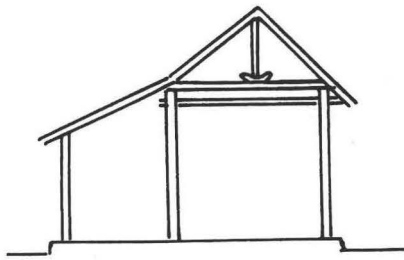


Gambar 14

Tampang sisi dan denah rumah **Kampung Klabang Nyander**

Kampung Pacul Gowang

Rumah Kampung Pacul Gowang ialah rumah Kampung yang mempunyai atap **emper** pada salah satu sisi panjang, sedangkan sisi lain tanpa atap emper. (Lihat gambar 15).

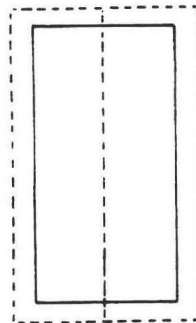
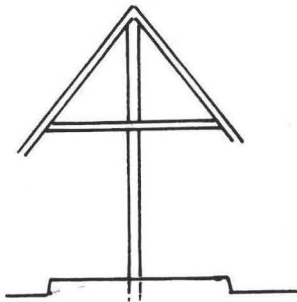


Gambar 15

Tampang sisi dan denah rumah **Kampung Pacul Gowang**

Kampung Semar Pinondong

Rumah Kampung Semar Pinondong ialah rumah Kampung yang memakai tiang-tiang berjajar di tengah menurut panjangnya rumah. Atap ditopang oleh balok yang dipasang horisontal pada tiang tersebut. Untuk menjaga keseimbangan balok mendatar tadi diberi penyiku sebagai tangan-tangan. (Lihat gambar 16).

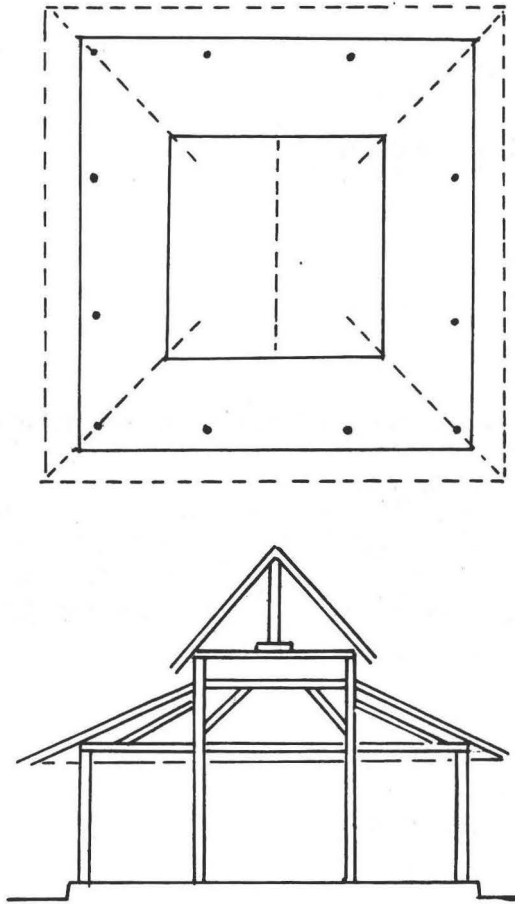


Gambar 16

Tampang sisi dan denah rumah **Kampung Semar Pinondong**

Kampung Lambang Teplok Semar Tinandu

Disebut Lambang Teplok karena penghubung atap brunjung dan atap penanggap masih merupakan satu tiang. Istilah Semar Tinandu (Semar diusung) karena tiang penyangga di atas bertumpu pada balok blandar yang ditopang oleh tiang-tiang di pinggir atau tiang-tiang tadi tidak langsung sampai rumah (pondasi). Rumah jenis ini biasanya untuk tobong genteng atau kapur dan di tengahnya terdapat pembakarnya. (Lihat gambar 17). Biasa juga disebut Jompongan Semar Tinandu.



Gambar 17

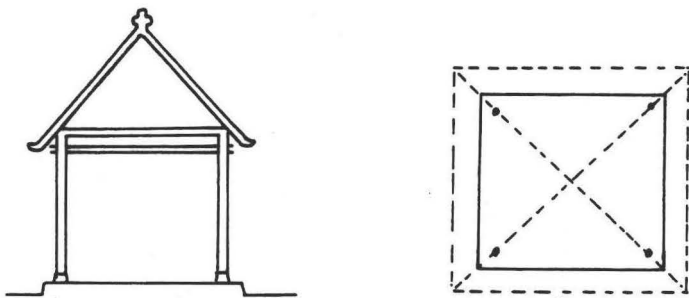
Tampang sisi dan denah rumah **Kampung Lambang Teplok
Semar Tinandu**

Tajug

Rumah bentuk Tajug pada umumnya kita jumpai pada bangunan-bangunan suci, misalnya masjid dan makam. Namun ada bangunan lain yang berbentuk Tajug misalnya Pendapa Kabupaten Banyumas yang ada di kota Purwokerto.

Rumah bentuk Tajug atau Tajub ¹³⁾ memiliki denah bujur sangkar, bertiang 4 dan berpuncak runcing, sehingga bangunan ini memiliki 4 bidang atap yang bertemu di puncak. (Lihat gambar 18).

13). **Ibid.** halaman 44.



Gambar 18

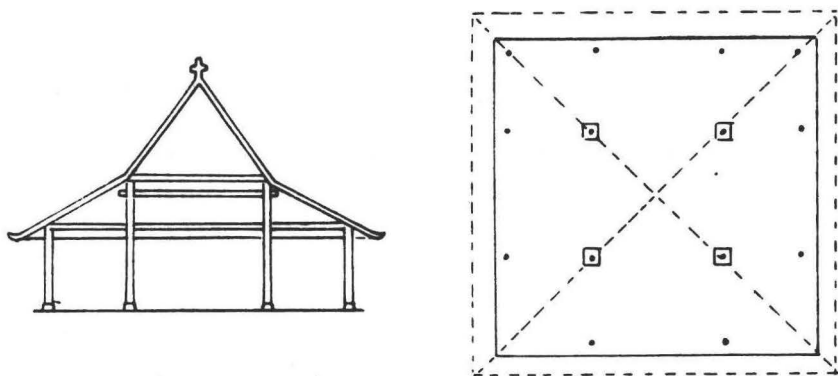
Tampang sisi dan denah rumah **Tajug Pokok**

Bangunan Tajug Pokok

Bangunan ini berdenah bujur sangkar, bertiang utama 4 dan atapnya berbentuk runcing. Lantai selalu datar. (Lihat gambar 18).

Tajug Lawakan

Rumah bentuk Tajug Lawakan ialah bangunan Tajug dengan emper keliling, langsung dari brunjung. (Lihat gambar 19).

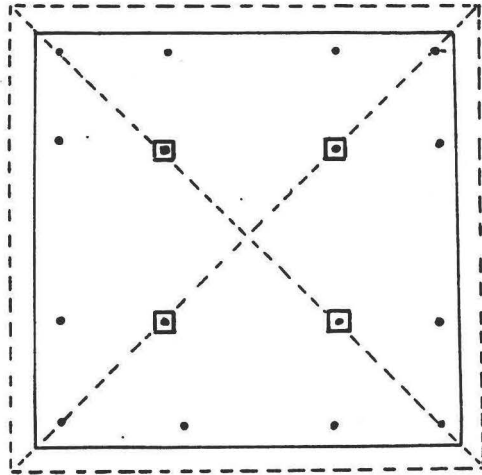
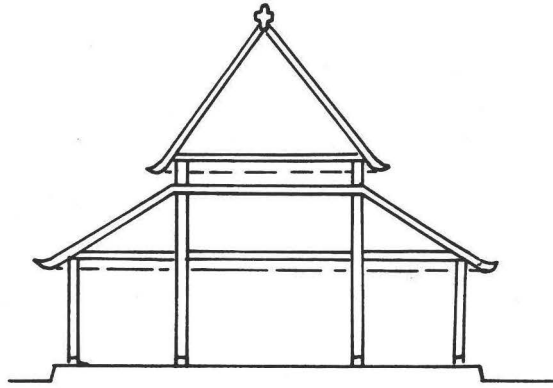


Gambar 19

Tampang sisi dan denah rumah bentuk **Tajug Lawakan**

Tajug Lambang Teplok

Rumah bentuk Tajug Lambang Teplok ialah bangunan Tajug dengan serambi menempel pada saka-guru. (Lihat gambar 20).

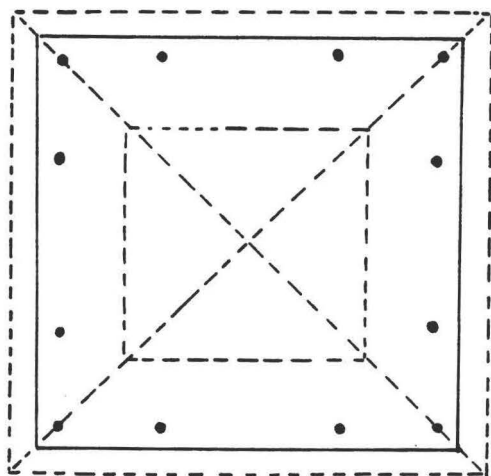
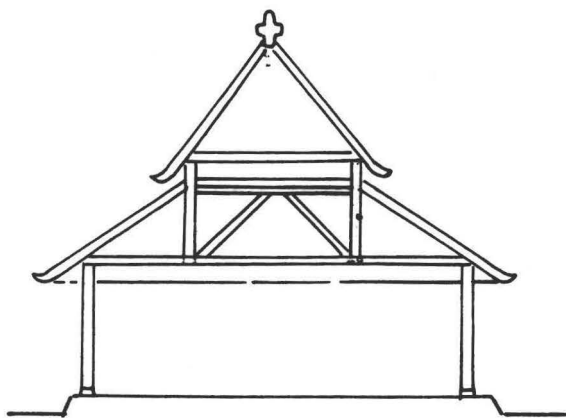


Gambar 20

Tampang sisi dan denah rumah **Tajug Lambang Teplok**

Tajug Semar Tinandu (Semar dipikul)

Rumah bentuk tajug ini saka gurunya bertumpu pada pengeret penanggap atau brunjung tidak ditopang langsung oleh satu tiang. Tiang-tiang menyangga balok-balok dan balok tersebut mengangkat brunjung; tiang-tiang tersebut seperti orang memikul. (Lihat gambar 21).

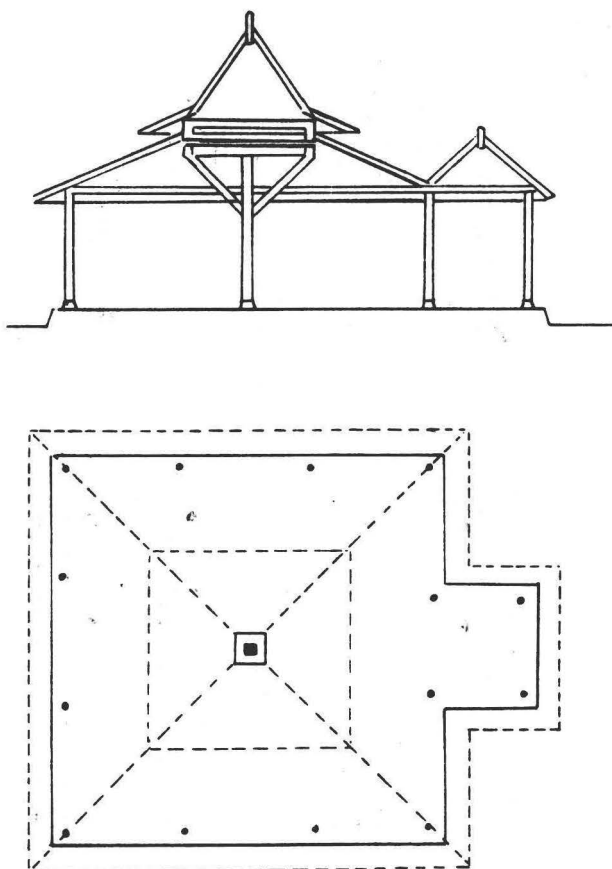


Gambar 21

Tampang sisi dan denah rumah Tajug Semar Tinandu

Tajug Semar Sinongsong

Sinongsong dari kata Songsong yang berarti payung. Sinongsong berarti dipayungi. Rumah ini pada dasarnya bertiang satu seperti payung. (Lihat gambar 22).

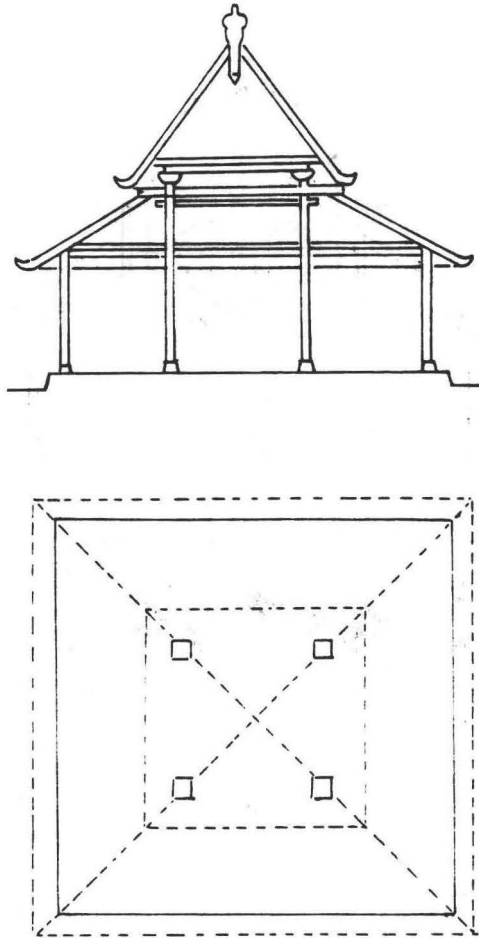


Gambar 22

Tampak sisi dan denah rumah Tajug Semar Sinongsong

Tajug Lambangsari

Rumah bentuk Tajug Lambangsari tidak memakai ander, tetapi memakai Kepala Gada. Antara brunjung dan atap penanggap terdapat renggangan yang dihubungkan atau digantungkan memakai balok yang disebut Lambangsari; perbedaan dengan bentuk lain, pada atap penanggap bersifat memanjang dan atap sampai ke bawah meskipun disangga oleh dua deret tiang sesudah tiang utama (soko guru). (Lihat gambar 23).

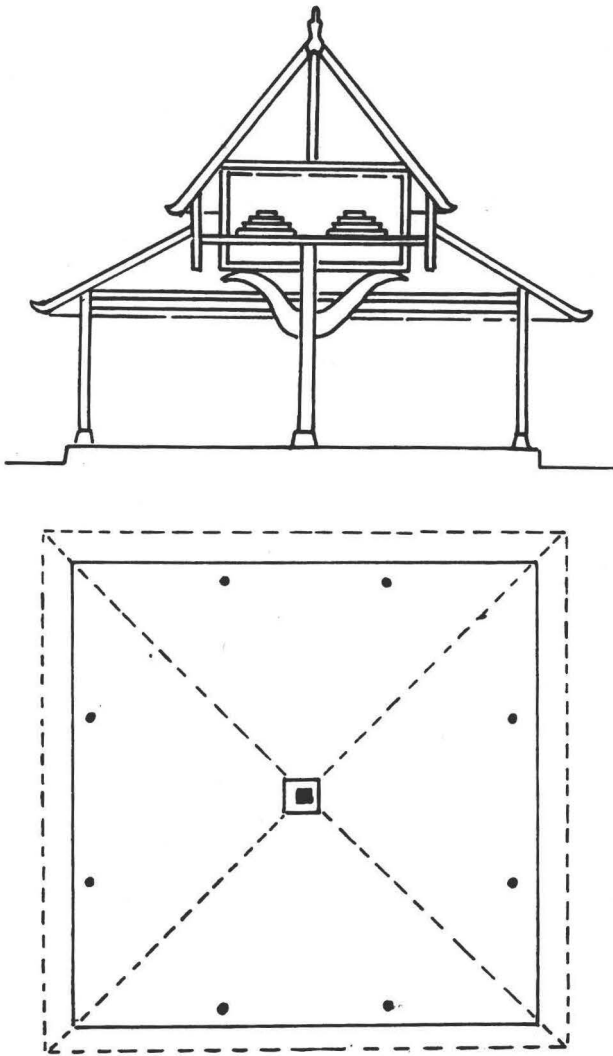


Gambar 23

Tampang sari dan denah rumah **Tajug Lambangsari**

Tajug Semar Sinongsong Lambang Gantung

Dinamakan Semar Sinongsong karena bertiang satu dengan bahu danyang. Dinamakan Lambang Gantung karena memakai Lambang Gantung sebagai penggantung atau penanggap pada brunjung. Terlihat pada atap penitih digantungkan memakai lambangsari. Bangunan ini dipakai sebagai Masjid Soko Tunggal di daerah Wangon Banyumas. Bentuk ini merupakan Ciptaan baru dari Campuran Pejajaran dan Sultan Agung. (Lihat gambar 24).



Gambar 24

Tampang sisi dan denah rumah **Tajug Semar Sinongsong**
Lambang Gantung

Limasan

Kata "Limasan" belum diketahui maksudnya. Mungkin kata itu berasal dari kata Limas. Menurut ujudnya rumah bentuk Limasan mirip dengan bentuk Limas.

Rumah bentuk Limasan pada dasarnya sama dengan bentuk rumah Kampung, hanya sengkupanya yang berbeda. Kalau pada rumah Kampung atapnya hanya terdiri atas 2 sisi, ke 2 sisi lainnya berbentuk "tutup keyong", pada bentuk rumah Limasan ini sengkupanya terdiri atas 4 sisi, sebab itu memiliki kerangka dudur sebanyak 4 buah. Sehingga wuwungnya ada wuwung molo dan wuwung dudur. Letak pertemuan dudur dan molo atau suwunan, menentukan kerangka kutuk manglung atau kutuk ngambang. Jadi bentuk rumah limasan ini memiliki:

Denah : Segi empat.

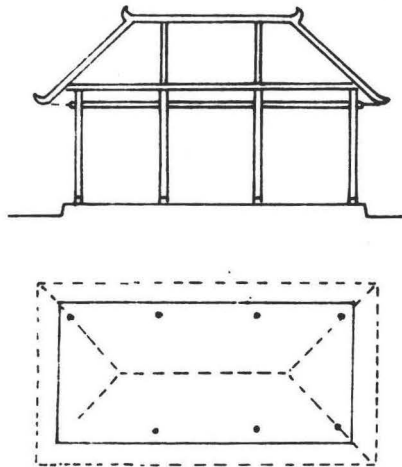
Tiang : 4 buah, 6 buah, 8 buah dan seterusnya. Pada limasan yang hanya terdiri atas 4 buah tiang dapat tidak memiliki ander.

Atap : Memiliki atap 4 sisi. dengan bubungan serta dudur-durnya.

Dalam perkembangannya, bentuk Limasan dapat berupa:

Limasan Pokok

Disebut juga Limasan wantah. Bentuk ini adalah bentuk pokok belum ada variasi. (Lihat gambar 25).

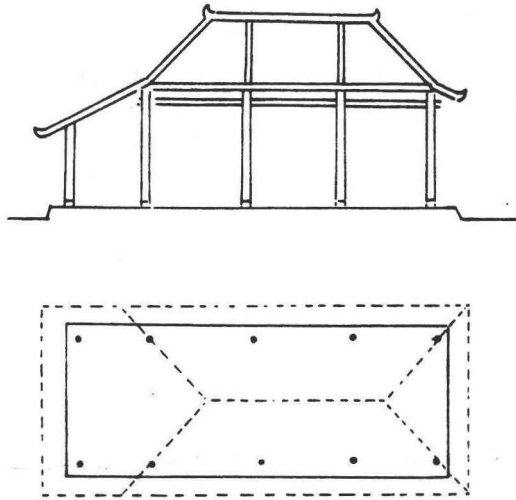


Gambar 25

Tampang sisi dan denah rumah bentuk **Limasan Pokok**

Limasan Gajah Ngombe

Gajah ngombe artinya Gajah minum. Berbentuk limasan dengan 1 emper pada sisi yang pendek. (Lihat gambar 26).

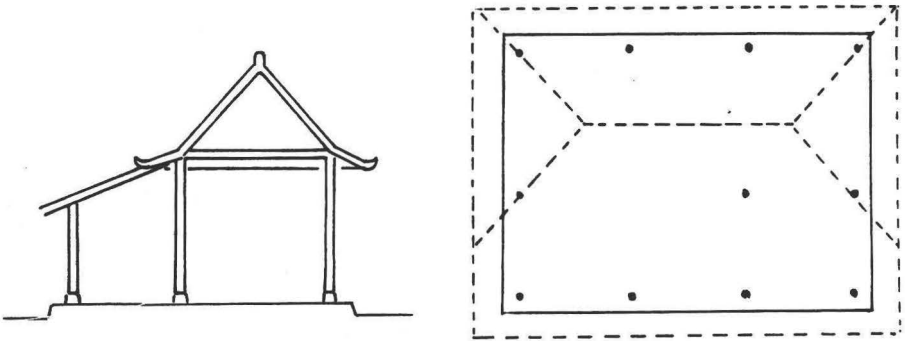


Gambar 26

Tampang sisi dan denah rumah bentuk **Limasan Gajah Ngombe**

Limasan Pacul Gowang

Bentuk Limasan dengan 1 emper pada sisi yang panjang. (Lihat gambar 27).

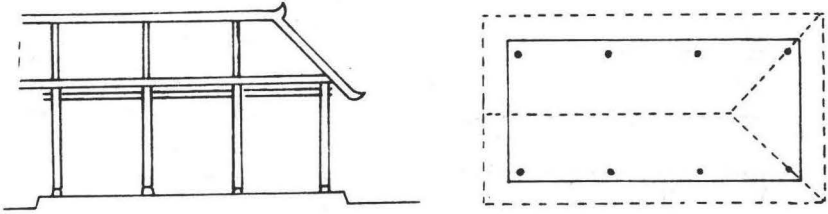


Gambar 27

Tampang sisi dan denah rumah **Limasan Pacul Gowang**

Limasan Gajah Mungkur

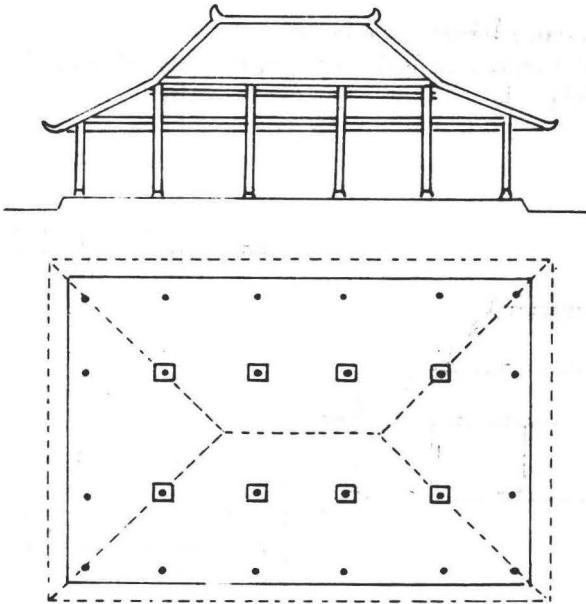
Bentuk Limasan Gajah Mungkur ini merupakan rumah bentuk limasan dengan 3 emper, 2 sisi panjang, 1 sisi pendek. Atap hanya 3 sisi, 1 sisinya tutup keyong. (Lihat gambar 28).



Gambar 28

Tampang sisi dan denah rumah **Limasan Gajah Mungkur**

Limasan Lawakan, rangka kutuk ngambang: bentuk Limasan dengan emper keliling. (Lihat gambar 29).

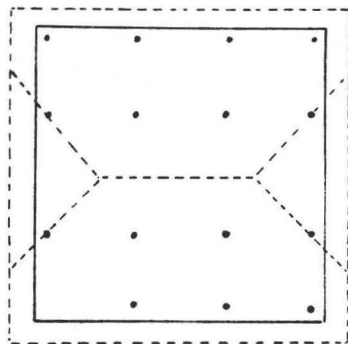
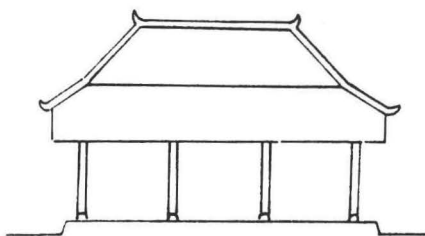


Gambar 29

Tampang sisi dan denah rumah **Limasan Lawakan**

Limasan Maligi Gajah

Bentuk Limasan dengan 2 emper pada sisi panjang. (Lihat gambar 30).

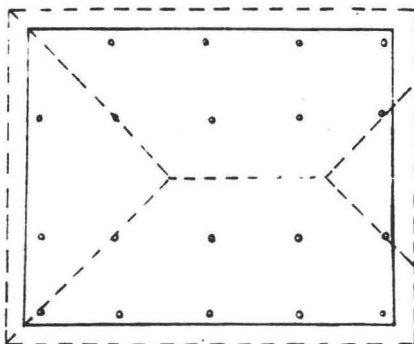
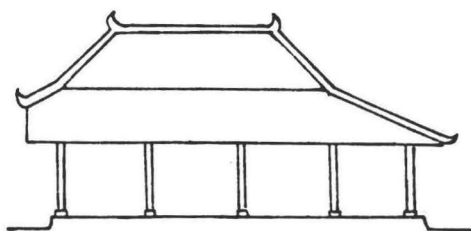


Gambar 30

Tampang sisi dan denah rumah **Limasan Maligi Gajah**

Limasan Gajah nJerum (Srotongan)

Bentuk Limasan dengan 3 sisi emper, 2 sisi panjang, 1 sisi pendek.
(Lihat gambar 31).

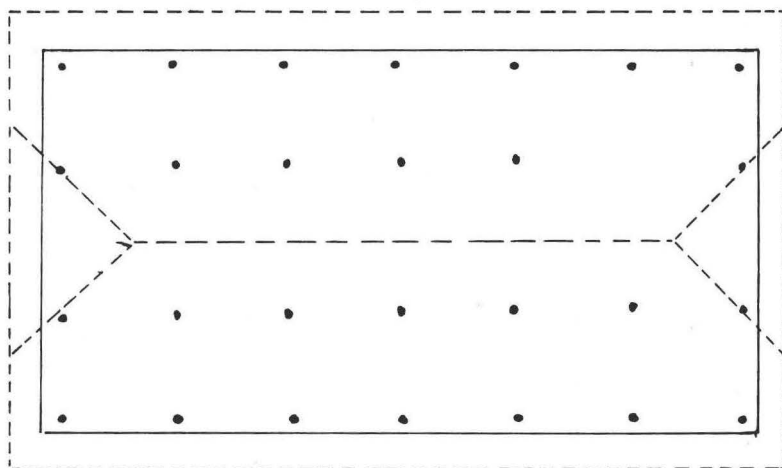
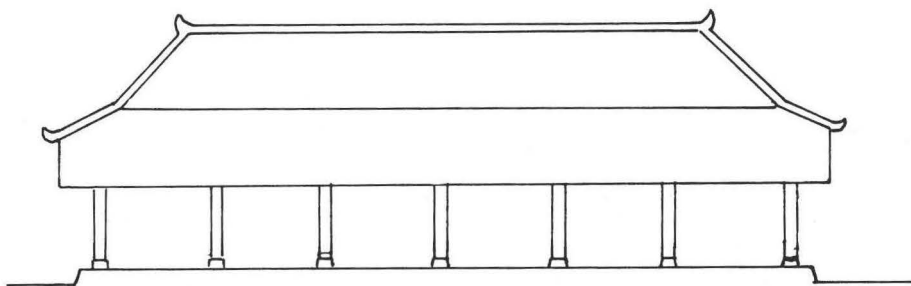


Gambar 31

Tampang sisi dan denah rumah **Limasan Gajah Njerum**.

Limasan Klabang Nyander.

Bentuk Limasan dengan memiliki lebih 3 ruangan (5, 7 dan seterusnya) dapat memakai emper dan dapat juga tidak (lihat gambar 32)

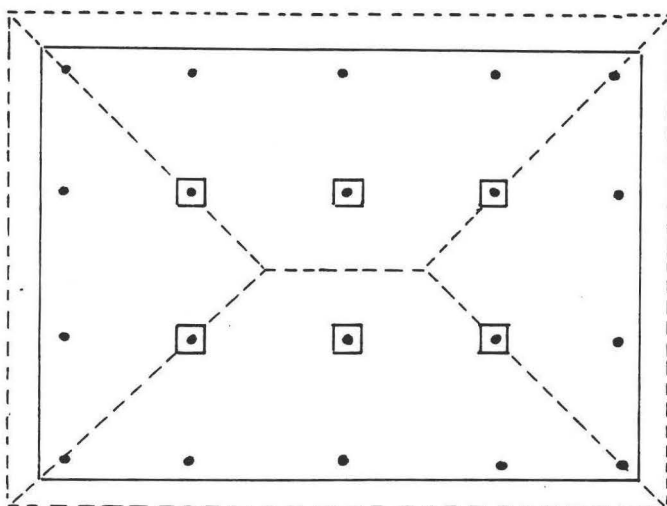
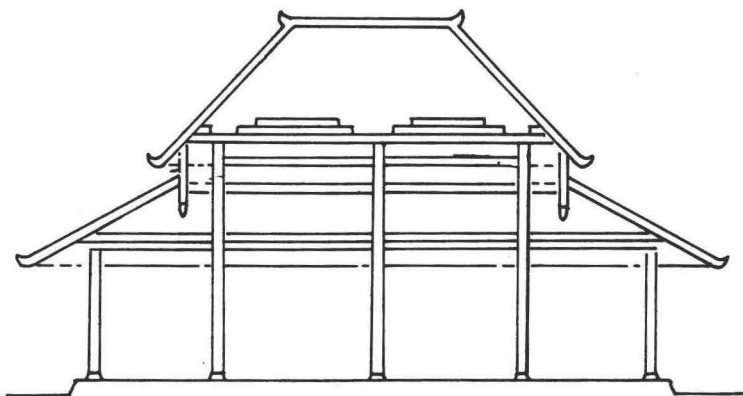


Gambar 32

Tampang sisi dan denah rumah **Limasan Klabang Nyander**

Limasan Trajumas Lambang Gantung

Bentuk Limasan ini memiliki 2 ruangan emper keliling melekat pada saka bentung. (Lihat gambar 33).

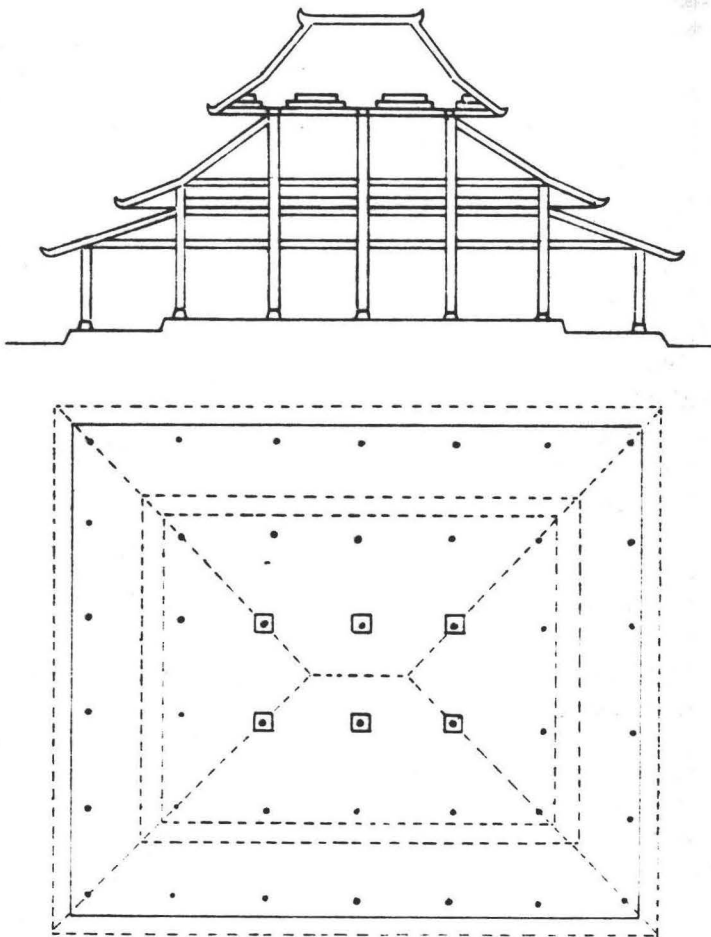


Gambar 33

Tampang sisi dan denah rumah **Limasan Trajumas
Lambang Gantung**

Limasan Trajumas Lambang Teplok

Rumah bentuk Limasan Trajumas Lambang Teplok memiliki 2 ruang, emper keliling melekat pada tiang. (Lihat gambar 34).



Gambar 34

Tampang sisi dan denah rumah **Limasan Trajumas Lambang Teplok**

Bangunan bentuk Limasan termasuk bangunan yang megah dan memerlukan banyak bahan bangunan, seperti bangsal-bangsang Keraton Surakarta dan Yogyakarta, serta bangunan rumah masyarakat yang mampu.

Joglo

Rumah bentuk Joglo, adalah merupakan bentuk rumah Jawa Tradisional yang paling sempurna. ¹⁴⁾ Sudah barang tentu banyak memerlukan bahan bangunan, karena jelas hanyalah bagi mereka yang mampu, terutama para bangsawan. Banyaknya rumah-rumah berbentuk Joglo di daerah Kedu Selatan dan Banyumas Selatan jelas mencerminkan kemakmuran penduduk daerah tersebut pada masa lalu.

Bangunan Joglo memiliki bentuk dan tehnik pembuatan yang tertinggi. Di daerah Kedu Selatan bangunan Joglo disebut dengan nama rumah Bandung dan di daerah Banyumas disebut Tikelan. ¹⁵⁾ Karena tehnik pembuatan, bahan-bahan serta pembiayaan serba "tikel" (lipat ganda) jika dibandingkan dengan pembuatan bangunan-bangunan bentuk (jenis) lainnya. ¹⁶⁾

Bentuk bangunan Joglo sangat megah dan tehnik bangunannya sangat mengagumkan, kekhususan bangunan Joglo terutama pada brunjungan yang memiliki tumpangsari.

Ada pendapat bahwa masyarakat Jawa pada jaman kuno menganggap bahwa rumah bentuk Joglo tidak boleh dimiliki oleh orang kebanyakan, tetapi oleh orang terpandang atau dihormati oleh sesama, misalnya para Elite birokrasi atau para bangsawan dalam masyarakat Feodal.

Keistimewaan dari bentuk Joglo ini adalah keempat saka gurnya yang menyangga brunjungnya. Bagi orang yang mampu keempat saka bagian kapitel dan umpaknya dihiasi dengan ukiran yang mewah bahkan kadang-kadang dengan emas. Kapitelnya mengingatkan kita pada bangunan (arsitektur) Yunani Kuno dan umpaknya mengingatkan kita gaya arsitektur Romawi Kuno. ¹⁷⁾

Masih banyak lagi kepercayaan yang menyebabkan masyarakat tidak mudah untuk membuat rumah bentuk joglo. Rumah joglo selain membutuhkan bahan yang lebih banyak, juga membutuhkan pembiayaan yang besar, apalagi jika rumah itu mendekati kerusakan dan perlu diperbaiki.

Kehidupan ekonomi seseorang mengalami pasang surut terutama setelah terjadi pergeseran keturunan dari orang tua kepada anaknya. Jika seseorang yang memiliki rumah bentuk joglo mengalami kemun-

14) Dharmamulya Sukirman, *Arsitektur Rumah Jawa Tradisional*. Balai Penelitian Sejarah dan Budaya Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Dept. Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta, 1980, halaman 12.

15) Djawa, *Tijdschrift van het Java-Instituut*, vierde jaargang, 1924, halaman 9.

16) Wawancara dengan juru kunci Wirja Seja, desa Adiraja, Kabupaten Cilacap, tanggal 14 Nopember 1981.

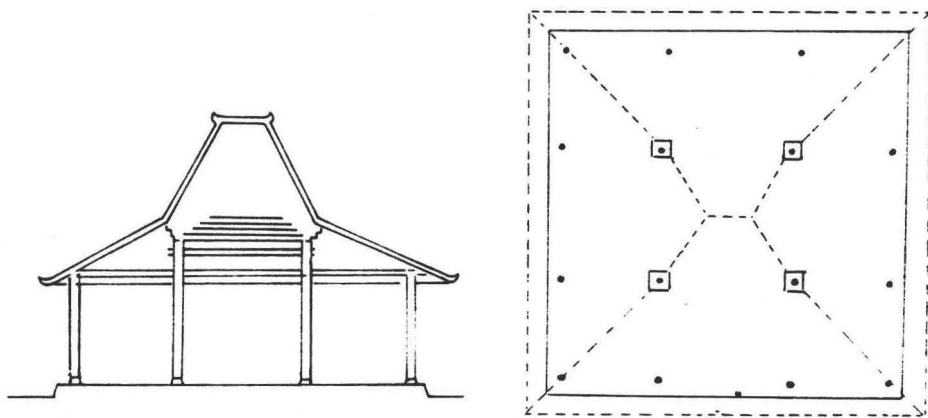
duran tingkat ekonominya sedangkan ia harus memperbaiki rumahnya, serta harus mempertahankan bentuknya, maka ia harus menyediakan biaya yang cukup besar maka akan menjadi masalah baginya. Menurut suatu kepercayaan ialah mengubah bentuk joglo menjadi bentuk yang lain merupakan suatu pantangan si pemilik, misalnya ia menjadi melarat, datang musibah dan sebagainya. 18)

Pada dasarnya, rumah bentuk Joglo itu berdenah bujur sangkar, bentuk ini pada mulanya hanyalah bertiang empat. Jadi terbatas pada bagian tengah rumah bentuk Joglo jaman sekarang. Pada perkembangan selanjutnya, Joglo diberi tambahan-tambahan pada bagian-bagian samping sehingga tiang ditambah menurut kebutuhan. Selain itu denah juga mengalami perubahan menurut penambahannya. Perubahan-perubahan tadi ada yang bersifat sekedar tambahan; tetapi ada juga yang bersifat perubahan konstruksi. Oleh karena itu rumah bentuk Joglo, yang dapat dilihat pada jaman sekarang keadaannya sudah amat sempurna. 19)

Dari perubahan tersebut timbullah bentuk-bentuk rumah Joglo yang beraneka ragam. Adapun macam rumah bentuk Joglo ialah:

Joglo Jompongan

Rumah bentuk Joglo Jompongan bila dasar denahnya berbentuk bujur sangkar. (Lihat gambar 35).



Gambar 35

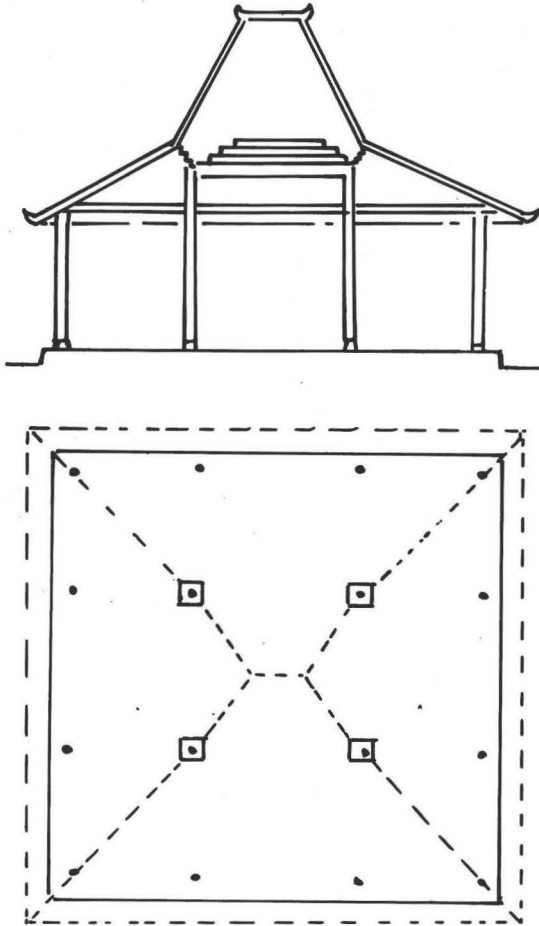
Tampak sisi dan denah rumah **Joglo Jompongan**

17) L. Th. Mayer. *Een Blik in het Javaansche Volksleven I*, Leiden, halaman 51.

18) Drs. Hamzuri. *op.cit*, halaman 15.

19) *Loc. cit*.

Joglo Ceblokan (tidak berumpak). Rumah bentuk Joglo ceblokan, ialah Joglo yang memakai soko pendem (terdapat bagian tiang sebelah bawah terpendam); sering bentuk ini tidak memakai sunduk. (Lihat gambar 36).

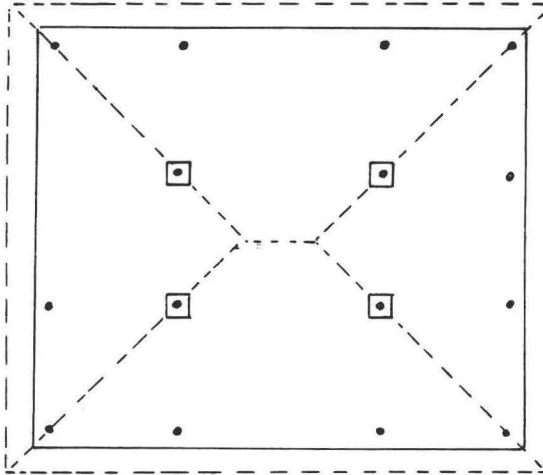
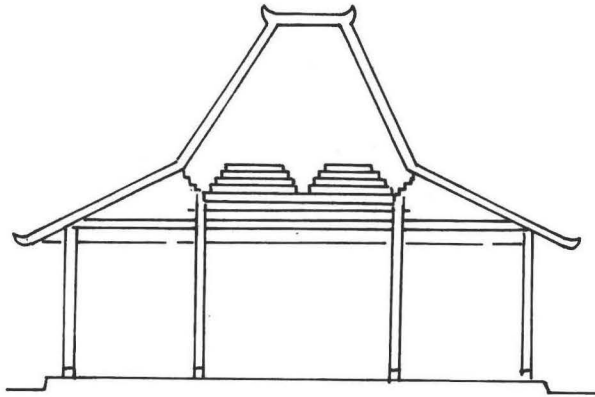


Gambar 36

Tampang sisi dan denah rumah **Joglo Ceblokan**

Joglo Kepuhan Limolasan

Rumah Joglo ini berbentuk "pedaringan kebak" (tempat makan: beras, padi, yang penuh). Perlengkapannya sama dengan bentuk Joglo yang lain hanya tidak memakai ganja (sepotong kayu melintang di atas tiang). (Lihat gambar 37).



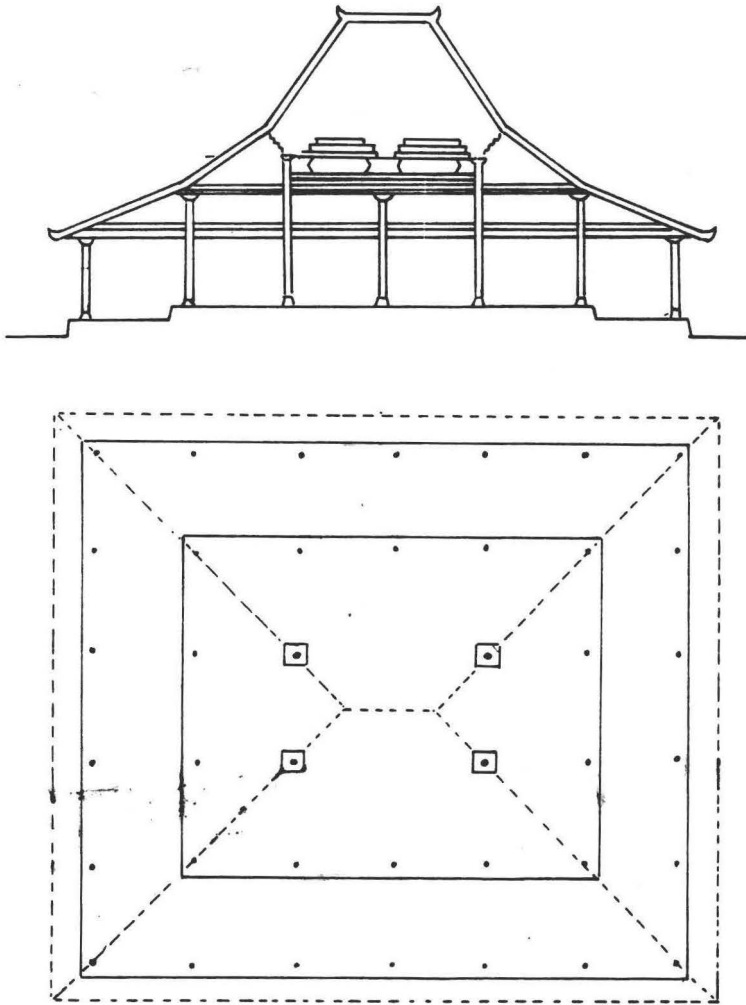
Gambar 37

Tampang sisi dan denah rumah **Joglo Kepuhan Limolasan**

Empyak brunjung (atap) nampak lebih panjang dari bentuk yang lain.

Joglo Wantah Apitan

Joglo dengan emper keliling bertemu biasa, perbandingan denah pokok: 1 : 2. Rumah Joglo ini kelihatan langsing memakai 5 buah tumpang (blander pengeret yang terletak pada sisi luar pada pamidangan). (Lihat gambar 38).

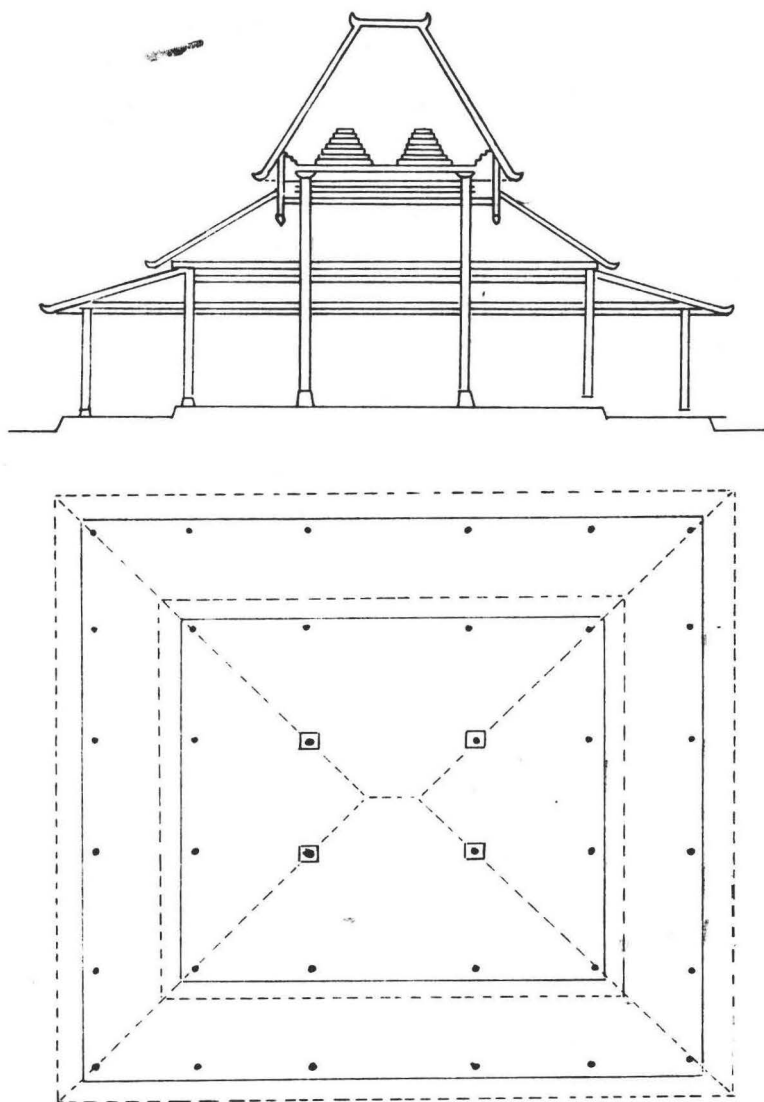


Gambar 38

Tampang sisi dan denah rumah **Joglo Wantah Apitan**

Joglo Mangkurat (Limolasan)

rumah Joglo Mangkurat pada dasarnya sama dengan Rumah Joglo Pangrawit, tetapi lebih tinggi dan cara menyambung atap penanggap dengan penitih pada Joglo Pangrawit yaitu dengan soko (tiang) bentung, sedangkan pada Joglo Mangkurat dengan Lambangsari. (Lihat gambar 39).



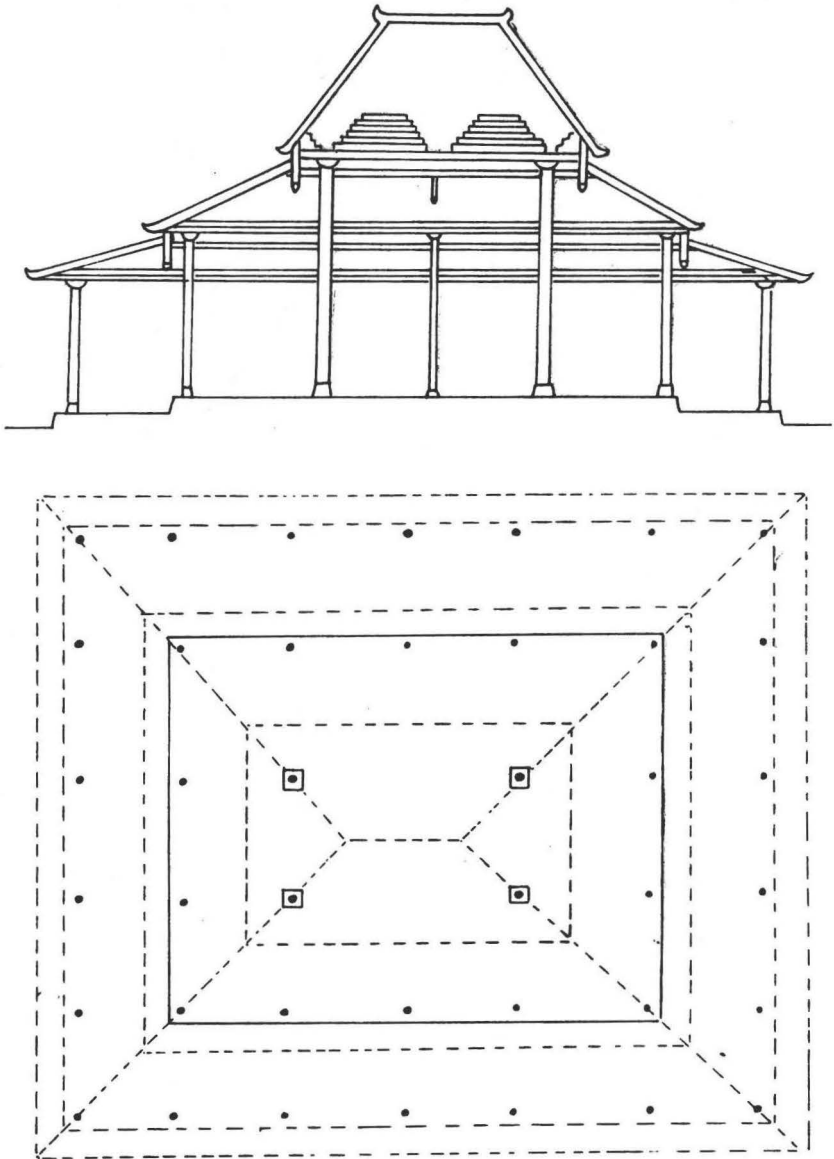
Gambar 39

Tampang sisi dan denah rumah **Joglo Mangkurat (Limolasan)**

Joglo Pangrawit (apitan) kraton Surakarta

Rumah bentuk Joglo Pangrawit ialah suatu bangunan Joglo dengan tumpang 5, singup, ganja, sedang letak emper pada brunjung terbuka dengan adanya Soko bentung, demikian juga emper pada tiang

penanggap juga memakai saka bentung, biasanya disebut Lambang Gantung. (Lihat gambar 40).



Gambar 40

Tampang sisi dan denah rumah **Joglo Pangrawit (Apitan)**



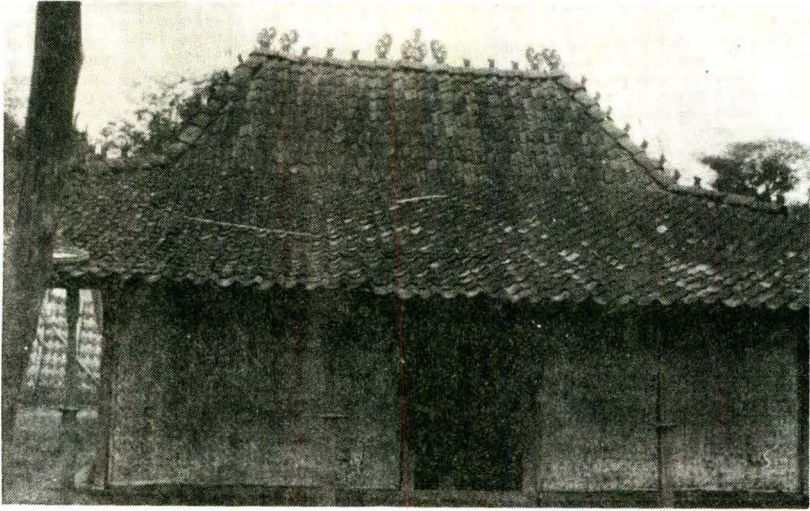
Gambar 41

Rumah Joglo di daerah pantai selatan Jawa Tengah Atap nipah.



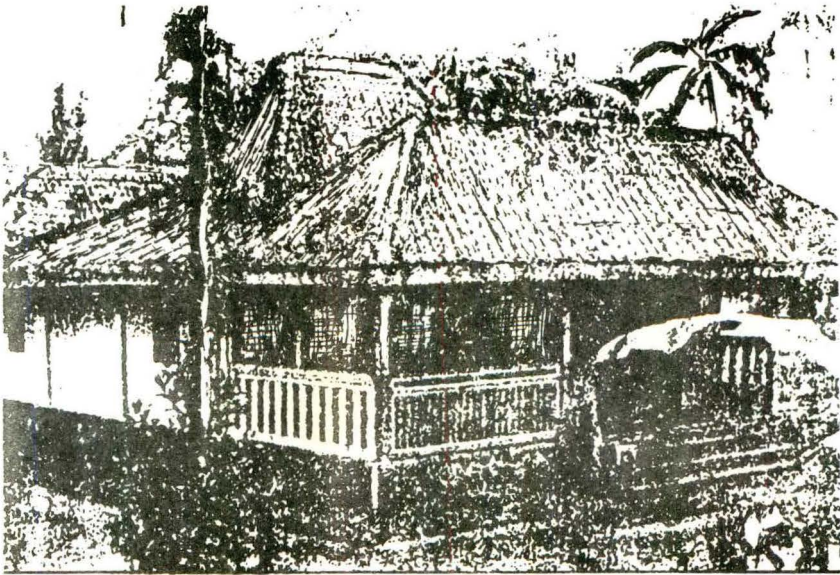
Gambar 42

Rumah bentuk Joglo di daerah pantai utara Jawa Tengah
(Daerah Demak – Kudus)



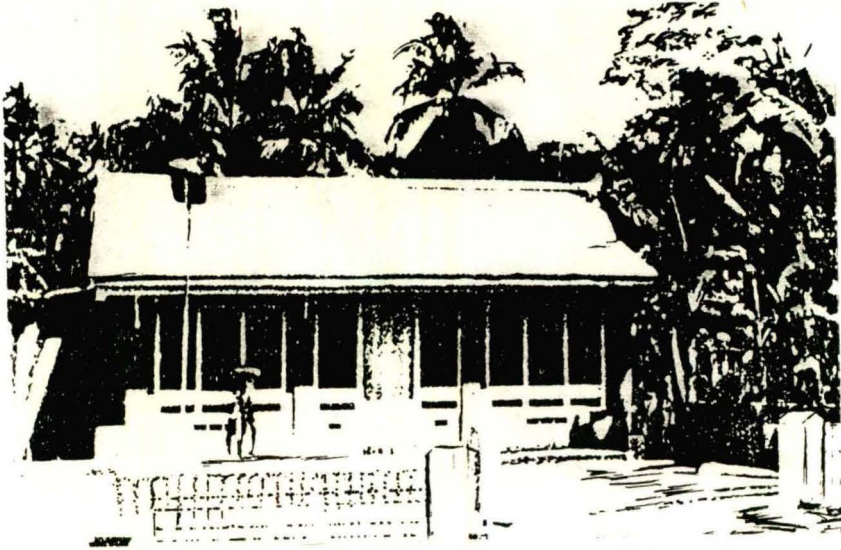
Gambar 43

Rumah bentuk Limasan daerah pantai utara Jawa Tengah.
Perhatikan hiasan di atas genteng.



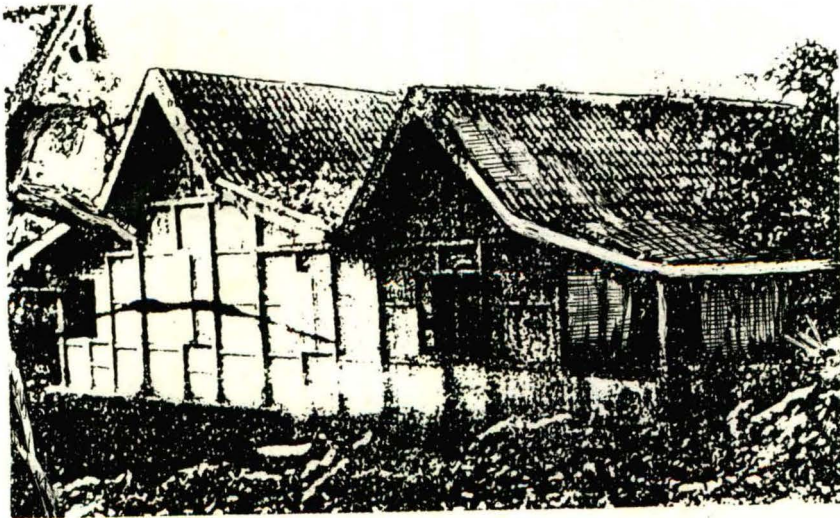
Gambar 44

Rumah bentuk kombinasi Joglo dengan Limasan di desa Gedong,
Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang.



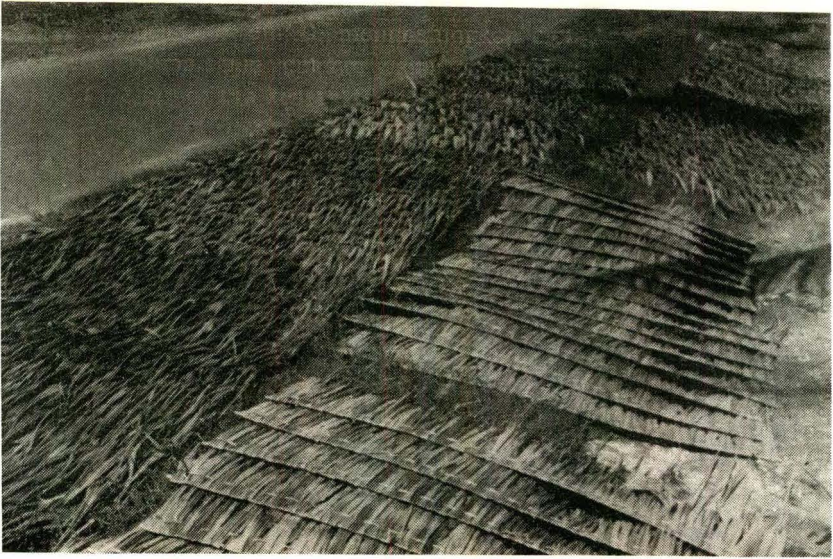
Gambar 45

Rumah bentuk Kampung Srotong beratap seng
di daerah Kabupaten Cilacap.



Gambar 46

Rumah bentuk Kampung Srotong kombinasi dengan bentuk Kampung
Pacul Gowang di Desa Gedong, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten
Semarang.



Gambar 47

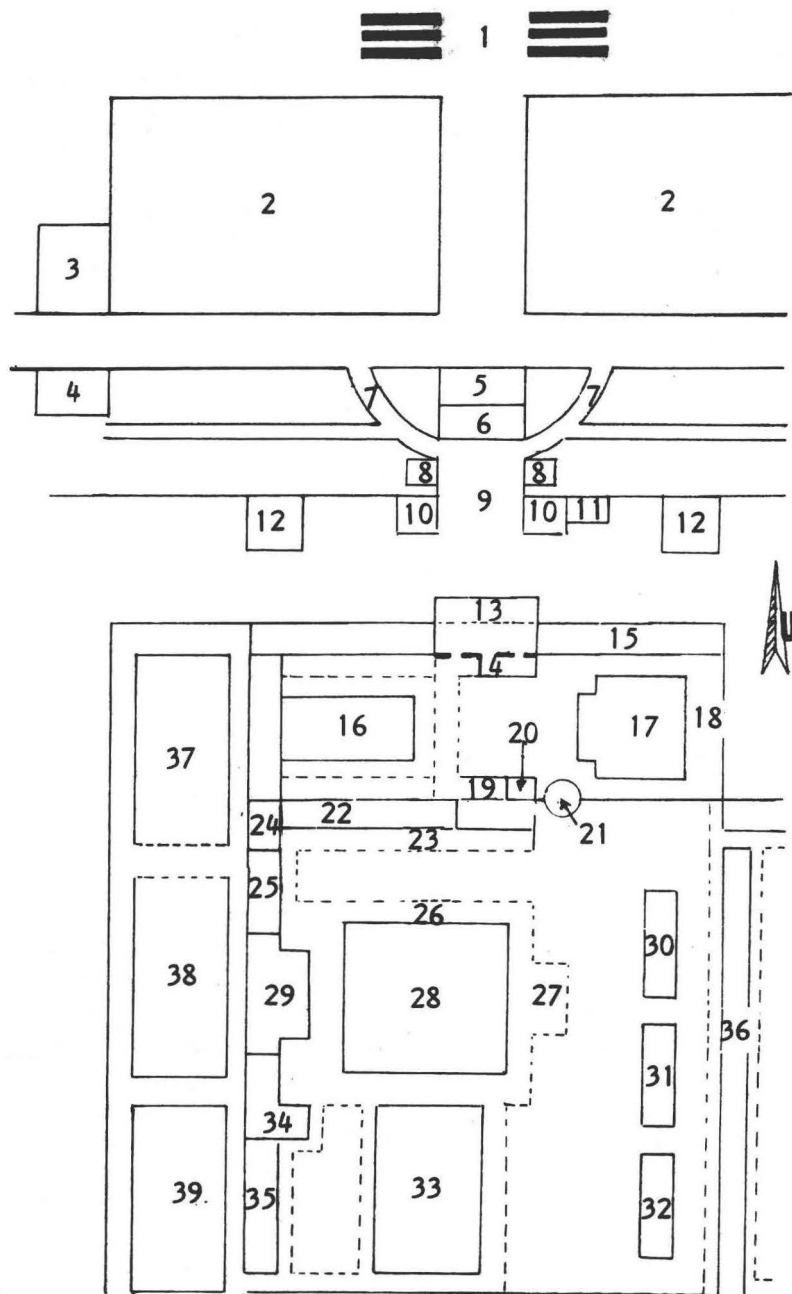
Welitan dari daun nipah (famili Palmae) di daerah Kabupaten Cilacap.



Gambar 48

**Pohon nipah/rumbia (famili Palmae) daerah Kabupaten Cilacap.
Untuk membuat atap (welitan) daunnya dikeringkan dahulu.**

DENAH KERATON SURAKARTA



Rumah tempat tinggal raja Jawa

Seperti telah diuraikan di atas bahwa raja Jawa bertempat tinggal di bangunan rumah yang khusus untuk raja yang disebut: Istana atau Keraton. Pada dasarnya Keraton berbentuk seperti rumah penduduk dalam masyarakat Jawa pada umumnya, demikian juga fungsi-fungsi ruangan-ruangannya pada umumnya sama dengan fungsi-fungsi ruangan dari rumah penduduk yang tradisional. Hanya sudah barang tentu bentuk dan fungsi dari istana jauh lebih beraneka ragam dan kompleks. Seperti telah diutarakan di atas, Keraton pada dasarnya merupakan sekumpulan bangunan dari bermacam-macam bentuk, misalnya Keraton Surakarta merupakan sekumpulan bentuk-bentuk rumah Jawa antara lain: Joglo, Limasan, Kampung dan sebagainya dari bentuk rumah Jawa yang sederhana sampai yang lengkap.

Di Propinsi Jawa Tengah ada 2 buah Keraton yang besar yaitu: Keraton Surakarta dan Mangkunegaran.

a. Keraton Surakarta

Bagan/Denah ²⁰⁾ jenis dan fungsi bangunan:

- (1) Gladag : terdapat 3 buah pintu yang merupakan pintu gerbang pertama untuk memasuki daerah Keraton dan dilengkapi dengan pohon-pohon beringin.
- (2) Alun-alun Lor : Alun-alun ini terletak di bagian Utara Keraton. Gunanya untuk mengumpulkan rakyat. Di sini terdapat 2 batang pohon beringin kembar pindahan dari Keraton Kartasura.
- (3) Mesjid : Tempat beribadah rakyat yang beragama Islam.
- (4) Pasar : Dinamakan Pasar Klewer, tempat berjualan bagi rakyat. Pada waktu dulu adanya pasar di dekat Keraton gunanya apabila ada musuh datang, maka di pasar ini timbul keributan-keributan sehingga memberi tanda dan waktu kepada para prajurit keraton untuk bersiap siaga.
- (5) Pagelaran : Merupakan bangunan yang besar dengan 48 tiang, tempat rakyat menghadap Sri Susuhunan.

20) Penjelasan Singkat mengenai Bangunan-bangunan Keraton Surakarta, halaman 9.

- (6) Siti Hinggil : Bangunan yang berlantai tinggi tempat Susuhunan menerima rakyat.
- (7) Supit Urang : Jalan masuk samping berbentuk seperti supit udang, gunanya sebagai sistem pertahanan menghalangi musuh yang berusaha masuk Keraton.
- (8) Bangsal Brojonolo : Dua buah bangunan gardu kecil tempat penjagaan oleh Keparak Kiwa dan Keparak Tengen.
- (9) Kori Brojonolo : Sebuah pintu gerbang yang mempunyai maksud mengingatkan orang, apabila hendak memasuki keraton hendaknya dengan hati yang tajam. (Brojo = nama senjata tajam dari seorang Dewa, sedangkan nolo: hati).
- (10) Bangsal Wisamarto: Dua bangsal kecil yang gunanya untuk tempat penjagaan, terhadap orang-orang dengan maksud-maksud jahat (berbisa) dapat ditawarkan (wisa = bisa/racun, marta = penawar).
- (11) Sebuah bangunan tempat lonceng.
- (12) Ngebrak : Dua buah bangunan, tempat penjagaan oleh prajurit berkuda.
- (13) Bale Rata : Sebuah emperan tempat kendaraan berhenti.
- (14) Kori Kamandungan: Sebuah pintu gerbang yang artinya cadangan dan terdapat sebuah cermin besar untuk bercermin sebelum orang memasuki keraton.
- (15) Garasi : Tempat menyimpan kendaraan.
- (16) Smarakata : Bangunan berbentuk Limasan, tempat para Bupati, Bupati Anom, Panewu, Mantri dan lain-lainnya yang termasuk Abdi Dalem Keraton golongan dalam, menghadap Raja. Tempat ini juga untuk tempat pelantikan (Wisuda) para Abdi Dalem (Golongan sipil).
- (17) Marcukunda : Sebuah bangunan berbentuk Limasan, tempat wisuda para Komandan Prajurit Keraton serta Perwira dan para Opsir Tentara Keraton.

- (18) Panti Pidana : Sebuah bangunan tempat memerintahkan jatuhnya hukuman.
- (19) Kori Sri Manganti Lor: Merupakan sebuah pintu gerbang. Atapnya berbentuk Semar Tinandu. Di bagian luar dan dalam terdapat bangsal tempat Raja menunggu tamunya atau para tamu menunggu sebelum diijinkan masuk Keraton, yaitu di bagian tempat cermin besar.
- (20) Ruang jaga : Tempat para Panewu, Mantri beserta bawahannya dari golongan Keparak.
- (21) Panggung Sanggabuwana: Berupa sebuah menara yang denahnya berbentuk angka 8 bertingkat 4. Tingkat teratas dinamakan Tutup Saji tempat khusus Raja bermeditasi, menyembah Tuhan, sesaji, pertemuan dengan makhluk halus (Roh) seperti Nyai Rara Kidul (Ratu Pantai Selatan) yang dipercayai oleh orang Jawa pada umumnya dan Raja Jawa khususnya. Panggung ini juga berfungsi sebagai tempat melihat kota Solo dari atas dan kemungkinan juga untuk melihat apabila ada musuh datang.
- (22) Sasanawilapa : Kantor tempat urusan dengan Raja.
- (23) Nguntarasana : Emperan Sasanawilapa tempat berkumpulnya para Pangeran Putera, Pangeran Sentana, apabila menanti keluarga Raja (Sri Susuhunan) keluar dari Dalem Ageng Prabasuyasa.
- (24) Sebuah bangsal untuk rapat (Parepatan).
- (25) Gedong/Sentong : Ruangan untuk menyimpan senjata-senjata pusaka keraton.
- (26) Paningrat : Merupakan emperan dari Sasana Sewaka.
- (27) Malige : Bangunan berbentuk Limasan, bertiang 8, tempat pengkhitanan putera-putera Raja.
- (28) Sasana Sewaka : Bangunan berbentuk Joglo Pangrawit dengan serambi. Digunakan Sri Susuhunan pada hari-hari tertentu lainnya untuk bersemadi dengan duduk di atas sebuah Kursi Kerajaan (Bahasa Jawa Dampar Kencana, Dampar = tempat bersemayam;

Kencana = emas), mengheningkan cipta bersama-sama dengan yang menghadap memohonkan kesejahteraan keraton seisi-nya serta rakyat dan negara.

- (29) Sasana Parasdya : Sebuah bangunan berbentuk Joglo Kepuhan tanpa serambi. Tempat (ruang) duduk Sri Susuhunan bila melihat pertunjukan wayang kulit, latihan tari Bedaya dan Serimpi.
- (30) Bangsal Pradangga : Bangunan berbentuk Limasan Klabang
- (31) Nyander, tempat alat musik Jawa yaitu gamelan.
- (32) Bangsal Bujana : Bangunan berbentuk Limasan Klabang Nyander, tempat jamuan makan para tamu pengikut para tamu agung.
- (33) Sasana Handrawina: Bangunan berkaca, berbentuk Limasan Klabang Nyander. Dahulu disebut pendapa "ijo" karena berwarna "hijau". Gunanya untuk tempat menerima tamu-tamu dan makan bersama.
- (34) Kantoran Kerajaan.
- (35) Gedong/Sentong : Tempat menyimpan senjata-senjata keraton.
- (36) Art Gallery : Bangunan mengeliling, sekarang berfungsi sebagai museum barang-barang keraton.
- (37) Wiwara Priya : Tempat tinggal putera-putera Raja.
- (38) Prabasuyasa : Tempat tinggal Raja.
- (39) Wiwara Kenya : Tempat tinggal puteri-puteri Raja.
- (40) Sasana Pustaka : Tempat bacaan.
- (41) WC.
- (42) Fungsinya kurang jelas.
- (43) Sri Manganti Kidul: Bangunan berbentuk Semar Tinandu sebagai pintu gerbang sebelah Selatan.
- (44) Karya Baksana : Dapur.
- (45) Mandrasana : Fungsinya kurang jelas.

Keraton Surakarta adalah peninggalan dari kerajaan beraliran Islam – Jawa. Meskipun beraliran Islam tetapi juga tidak meninggalkan adat (kepercayaan Jawa Kuno sebagai peninggalan dari sejarah jaman kuno.

Semula kerajaan Mataram tersebut berpusat di Kartasura, akan tetapi karena kerusakan keraton karena huru-hara maka Keraton Kartasura dianggap sudah kehilangan kesaktiannya, sehingga pada waktu itu Paku Buwana II berusaha mencari daerah lain untuk dijadikan pusat pemerintahan. Akhirnya desa Solo-lah yang menjadi pilihan, karena menurut penyelidikan ahli firasat, desa Solo tersebut adalah desa yang baik keadaan serta letaknya yakni di pinggir sebuah sungai yang cukup besar yaitu Bengawan Solo.

Menurut kepercayaan Jawa suatu tempat dekat dengan sebuah aliran sungai (Water shed) adalah tempat yang baik karena mempunyai daya magi. Kalau dipandang dari sudut sosial – ekonomis – politis memang daerah tersebut sangat strategis karena pada jaman dahulu lalu lintas melalui sungai sangatlah besar artinya. Sungai Solo menjadi penghubung antara daerah pedalaman Jawa Tengah dengan pantai Utara Jawa (Laut Jawa). Maka pada tahun 1744 secara resmi Keraton Kartasura dipindah ke daerah Solo dengan nama "Surakarta Hadiningrat".

Dalam uraian di atas telah diutarakan bahwa sebuah Keraton Jawa merupakan sekumpulan bangunan Jawa dari beberapa bentuk atau tipe, demikian juga Keraton Surakarta, bangunan tersebut dibangun bukan oleh seorang raja saja, akan tetapi oleh raja-raja yang pernah memerintah. Misalnya Paku Buwono II, setelah keraton dipindah dari Kartasura ke Solo, maka Paku Buwono II membangun bangunan-bangunan yang penting saja sebagai lambang seorang raja, antara lain pohon beringin, pagar bambu baluwarti, alun-alun, dalem Ageng dan mesjid dalam keraton.

Paku Buwono II tidak banyak membangun, mungkin karena masa pemerintahannya yang singkat (1744 – 1749). Baru di bawah pemerintahan Paku Buwono III, banyak bangunan-bangunan keraton didirikan antara lain: tembok Baluwarti, Kori Brojonolo tahun 1684, bangsal Brojonolo, Bale Smorokoto, Bale Marcukunde, Bale Sri Manganti tahun 1759, Sasana Sewoko, tahun 1697, Panggung Sanggabuwo. Paku Buwono V mendirikan Sasana Handrawina untuk keperluan pesta.

Keraton Surakarta merupakan sekumpulan bangunan-bangunan rumah Jawa dari bentuk yang sederhana sampai yang lengkap, antara lain:

- * Bangsal Sri Manganti : berbentuk Limasan Semar Tinandu, dengan struktur konstruksi sebagai berikut:
- struktur konstruksi : tiang pemikul

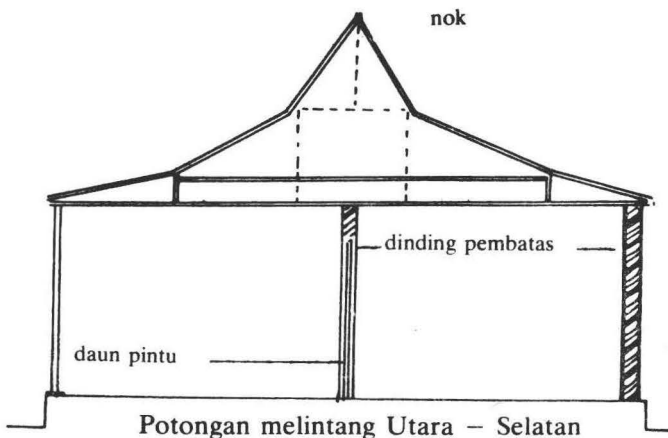
- pondasi : setempat
 - tiang : susunan bata (8 buah)
 - dinding : susunan bata
 - lantai : tegel
 - plafon : papan
 - atap : semar tinandu
 - penutup atap : sirap kayu.
- (Lihat gambar 49 dan 50) 21)

Nama Bangsal Sri Manganti berasal dari nama Sri yang berarti Raja. Manganti berarti menanti atau menunggu. Di sinilah tempat orang menanti sebelum diperkenankan masuk ke keraton dan menghadap Sri Susuhunan. Di sini pula Sri Susuhunan menanti bila ada raja lain hendak bertemu atau "mara-tamu" Sri Paduka.

Bila hendak memasuki Kori Sri Manganti, kita akan menjumpai sebuah cermin yang besar yang disediakan untuk mengoreksi lahiriah maupun batiniah kita sebelum masuk. 22)

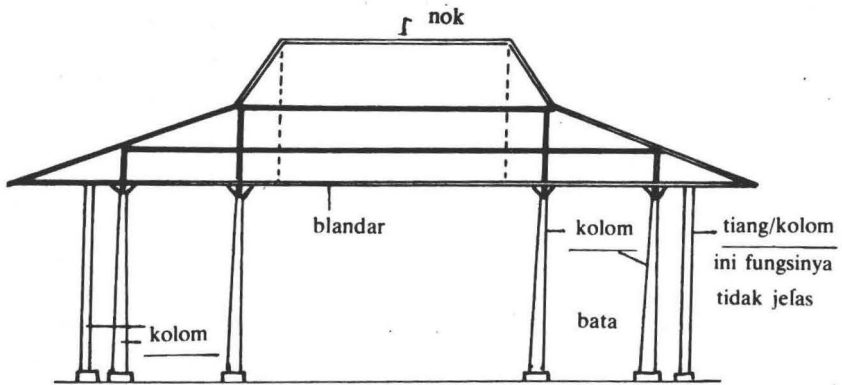
Di atas pintu bangsal ini terdapat lukisan kapas-padi sebagai lambang kemakmuran dan lambang kerajaan Jawa "Sri Makutaraja". Bangsal ini didirikan pada tahun Jawa 1685 = 1759 M. oleh Paku Buwono III dan dibangun kembali oleh Paku Buwono ke IV pada tahun Jawa 1718 = 1792 M. 23)

KORI/BANGSAL SRIMANGANTI



Gambar 49

- 21) Laporan Kuliah Kerja Jawa Tengah Tahun 1972. Fakultas Teknik Arsitektur Teknologi 10 Nopember Surabaya, halaman 16 - 20.
- 22) Penjelasan Singkat mengenai Bangunan-bangunan Keraton Surakarta, op. cit, halaman 4.
- 23) R. Ng. Prodjosuyitno, Catatan Ringkas keadaan Keraton Surakarta, halaman 9.



Potongan membujur Timur – Barat

Gambar 50

* Sasana Sewaka: berbentuk Joglo Pangrawit dengan struktur konstruksi sebagai berikut:

- struktur konstruksi : Saka guru (4 buah) dengan emperan-emperan
- pondasi : setempat tambah umpak marmar
- tiang : kayu berukir (saka guru dan emperan-emperan) dan besi (emperan paling luar)
- lantai : marmer
- plafond : papan
- atap : bentuk Joglo pangrawit
- penutup atap : sirap kayu.

(Lihat gambar 51, 52, 53). 24)

Bangsral Sasana Sewaka (Sasana = tempat; sewaka = menghadap ke satu arah ialah ke arah Raja). Maksud sebenarnya ialah menghadap ke satu arah ialah Tuhan dan menurut kepercayaan Jawa, Raja adalah pengejawantahan "dari Dewa atau Tuhan", jadi menghadap Raja berarti juga menghadap Tuhan. Paham ini adalah paham Dewa Raja dan pada hakekatnya adalah paham mistik, karena dunia kehidupan orang-orang Jawa banyak dijiwai oleh mistik. 25)

Pada hari-hari Senin dan Kamis maupun hari-hari tertentu lainnya raja menggunakan pendopo Sasana Sewaka ini untuk "Lenggah sinewaka" yaitu duduk di atas sebuah "dampar kencana" (Singgasana

24) Laporan Kuliah Kerja, op.cit, halaman 18, 21.

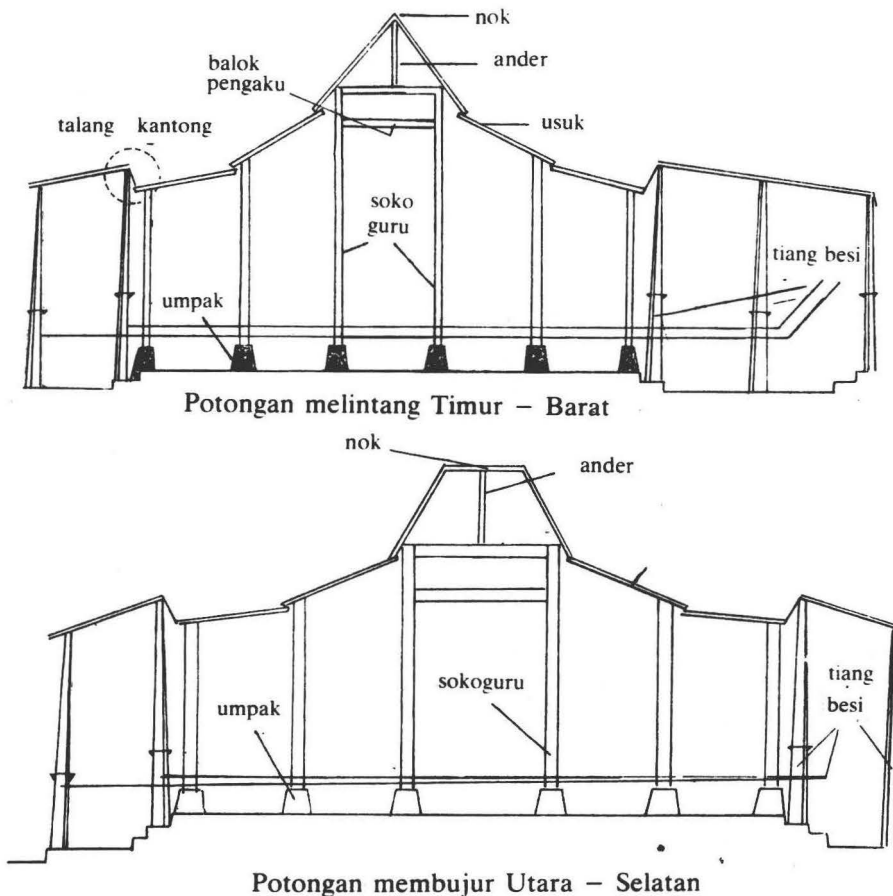
25) Dr. S. de Jong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, Penerbit Yayasan Kanisius, halaman 12.

26) Wawancara dengan R.T. Tirtodiningrat, Pemandu Keraton Surakarta, 23 Juli 1981.

emas) bersamadi, mengheningkan cipta bersama-sama dengan yang menghadap, memohon kesejahteraan keraton seisi dan se wilayahnya serta rakyatnya. 26)

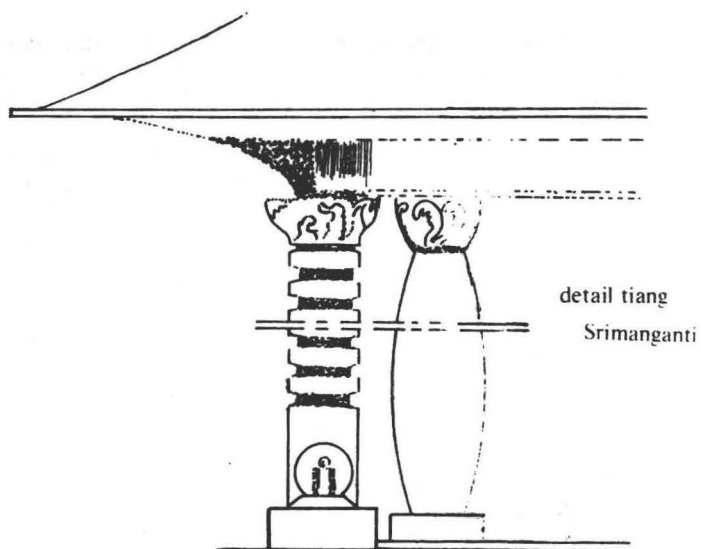
Hingga sekarang bagi penduduk Jawa Tengah, jika mempunyai cita-cita, selain berikhtiar lahir dirangkapi kebatinan dengan berpuasa tiap hari Senin dan Kamis. Pada hariannya Kamis: kebanyakan mereka juga mengeluarkan sedekah kepada fakir miskin. Oleh karena itu timbullah suatu istilah "pengemis" artinya: orang yang minta sedekah yang dikeluarkan pada hari Kamis. 27)

SASONO SEWOKO

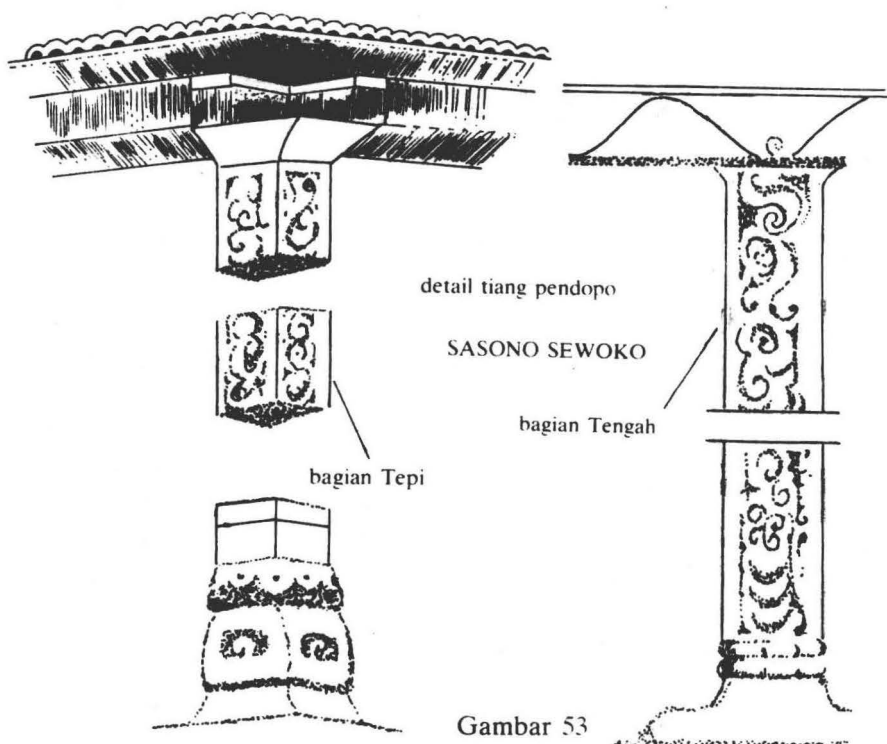


Gambar 51

27) R. Ng. Prodjosujitno, *op.cit.*, halaman 11.



Gambar 52



Gambar 53

Bale Sasana Sewaka merupakan sebuah pendapa. Menurut Ir. Th. Karsten fungsi pendapa antara lain sebagai tempat pertunjukan (toneel) Jawa; jadi semacam teater pada jaman Yunani dan Romawi Kuno yang mengenal teater terbuka.²⁸⁾ Teater atau sandiwara atau drama Yunani Kuno dimainkan oleh orang-orang yang memerankan sebagai para dewa-dewa mereka. Demikian pula kurang lebih fungsi Pendapa Sasana Sewaka, bukannya tempat bermain drama atau Sandiwara yang menceritakan para Dewa, akan tetapi tempat Dewa Raja bersemayam mengheningkan cipta bersama dengan yang menghadap demi kesejahteraan keraton dan seluruh rakyatnya:

Konsep Ruang Keraton Surakarta

Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya konsep ruang ada 2 faktor yaitu:

- (1) Tradisi (adat istiadat)
- (2) Keamanan.²⁹⁾

ad (1) Suatu tradisi Jawa bahwa manusia lahir harus menghadap Tuhan agar memperoleh berkat dan rahmatNya, maka di dalam bersemadi harus menghadap "parcaran (sinar) ke Tuhan-an" yang digambarkan sebagai matahari terbit yakni ke arah Timur. Di dalam bertapa/bersemadi itu juga keinginan manusia tidak lagi diarahkan kepada sukses duniawi, melainkan kepada Tuhan. Dalam manusia menguasai dunia bukanlah penguasaan faktuil terhadap sruktur-struktur melainkan menjalankan hidup utama di tengah-tengah struktur-struktur fana.³⁰⁾

Tradisi lain yang menimbulkan konsep ruang bagi Keraton Jawa ialah adanya suatu kepercayaan mengenai hubungan antara raja-raja di Jawa dengan Ratu Kidul (Nyai Rara Kidul) yang berkuasa di Laut Selatan. Kepercayaan tersebut membawa konsep keraton yaitu bagian Dalem Ageng (Petanen) menghadap ke Selatan atau berorientasi arah Selatan.

ad (2) Keraton berfungsi sebagai pusat pemerintahan dengan segala aktivitasnya dan oleh karena itu perlu memperoleh suatu jaminan keamanan apabila terjadi peperangan atau penyerangan oleh pihak musuh.

28) Ir. Th. Karsten, *Van Pendopo naar Volks-schouwburg*, halaman 26.

29) *Laporan Kuliah Kerja*, op.cit. halaman 22.

30) Dr. S. de Jong, op.cit. halaman 46 - 47.

Ada suatu anggapan bahwa apabila terjadi peperangan, maka datangnya penyerangan musuh selalu dari Utara. Pernyataan ini cukup mempunyai alasan berdasarkan geografis yaitu:

Letak kerajaan Mataram (khususnya), juga letak kerajaan-kerajaan lain di pulau Jawa umumnya terletak di pedalaman di bagian Selatan pulau Jawa yang masih banyak dikelilingi hutan dan pegunungan. Jaringan jalan yang mudah dilalui, umumnya terletak di bagian Utara dan pesisir Utara pulau Jawa. Penyerangan musuh akan datang dari daerah bagian utara tersebut yang mudah dilalui oleh armada-armada laut musuh yang mendarat di pesisir utara pulau Jawa: Semarang, Demak dan sebagainya yang berpantai landai.

b. Keraton Mangkunegaran

Keraton Mangkunegaran sering juga disebut Pura atau Puri, didirikan oleh Mas Said atau Pangeran Samber Nyawa dan bergelar Mangkunegara I.

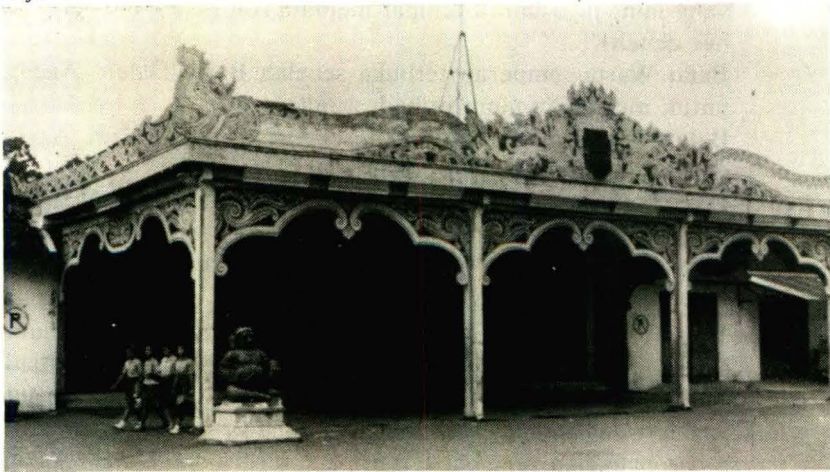
Seperti halnya Keraton Surakarta didirikan dan diperbaiki oleh beberapa Raja yang memerintah, demikian juga Keraton Mangkunegaran.

- Mangkunegara II membesarkan istana.
- Mangkunegara IV tahun 1866 membangun istana seperti sekarang ini.
- Mangkunegara VII menambah emperan di Pendapa dengan atap seng. Emperan yang tiangnya dari besi adalah bahan-bahan yang rencana semula untuk mendirikan mesjid. Memperindah pendapa dengan mengganti lantainya dengan marmer Italia. Plafon pendapa dilukis Zodiak Jawa. Atap pendapa dilapisi tembaga sehingga menambah beban atap. Menambah ruang di kiri dan kanan Pringgitan untuk menerima tamu Sultan Yogya dan Susuhunan yang pernah datang bersama-sama pada satu waktu ke tempat ini menggunakan atap dari tripleks. Membangun balai peni dan bagai warni dengan konstruksi Eropa dan membangun Pracimosono 1916.



Gambar 54

Kori Kemandungan Keraton Surakarta dengan hiasan: "Sri Makuta-raja".



Gambar 55

Bale (Bangsal) Smarakata, tempat wisuda para pimpinan Sipil Keraton Surakarta Hadiningrat. Nampak balok-balok Blandar, Pengeret, Usuk-usuk bangunan Limasan ini.

Denah dan Fungsinya

Candi Ratna: Sekarang menjadi Art Gallery, terletak di sebelah barat pintu muka. Bangunan di samping Pendapa yang terletak di sebelah Barat: dahulu fungsinya untuk mengatur pemerintahan ke luar.

- Bangunan di samping pendapa yang terletak di sebelah Timur: dahulu fungsinya untuk tempat mengatur keperluan rumah tanpa keraton. Pendapa: tidak didiami tetapi digunakan untuk jamuan-jamuan, upacara-upacara resmi, tempat untuk pertunjukan dan tari-tarian (Lihat gambar 46).
- Paratan: untuk jalan kereta tamu dan merupakan penghubung antara Pendapa dan Pringgitan.
- Pringgitan: Bagian muka dari Dalem, tempat Sri Mangkunegara menerima tamu resmi dan tempat pertunjukan wayang kulit.
- Dalem Ageng: Tempat untuk menyelenggarakan upacara adat yang resmi. Misalnya perkawinan para puteri. Upacara itu berlangsung di muka Petanen. Sekarang untuk tempat koleksi barang-barang antik milik Mangkunegaran.
- Petanen: ruang untuk memuja Dewi Sri, juga untuk memuja hal-hal yang gaib yang berhubungan dengan kepercayaan serta untuk tempat menyimpan senjata-senjata yang paling sakti
- Dimpil dan Sentong: untuk menyimpan barang-barang pusaka yang lain, juga untuk tempat memuja roh nenek moyang. (lihat denah).
- Balai Warni: emperan terbuka sebelah Barat Dalem Ageng, untuk menerima tamu pribadi wanita.
- Balai Peni: emperan terbuka sebelah Timur Dalem Ageng untuk menerima tamu pribadi pria.
- Pracimusono: tempat tinggal kerabat keraton dan tempat keluarga Mangkunegaran menerima tamu sehari-hari (Lihat denah). Di samping Pracimusana terdapat ruang tidur, dapur, kamar makan, WC, dan sebagainya.

Istana Mangkunegaran dan istana-istana Jawa pada umum-sesuai dengan rumah tradisional Jawa, fungsi dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu yang resmi: terdiri dari alun-alun, bangunan untuk kavaleri dan infanteri, pendapa, gedung administrasi pemerintahan dan bagian yang bersifat pribadi, terdiri dari Dalem Ageng (termasuk sentong, dimpil, petanen), balai Warni, balai Peni, Pracimusono, kamar tidur, sedangkan antara bagian yang resmi dan pribadi terletak Pringgitan dan Paratan sebagai batas pemisah. (lihat denah) ³¹⁾

31) Wawancara dengan Bapak Sastrowiyono. Pemanda Keraton Mangkunegaran. 23 Juli 1981.

This architectural floor plan depicts the Temple of Isis at Philae. The central feature is a large rectangular room (13) containing a smaller, more ornate structure (10). To the left of this central area is a long, narrow corridor (6) with a series of smaller rooms (11, 12, 13, 14) along its length. To the right of the central area is another long, narrow corridor (7) with a series of smaller rooms (15, 16, 17, 18) along its length. The plan also shows various other rooms and corridors, including a large room (1) at the top center, a room (2) at the top right, a room (3) at the bottom left, and a room (4) at the bottom right. The plan is oriented with the entrance at the top.

10. Pringgitan
11. Pracimusono
12. Kolam
13. Pendopo
14. Patio
- 15.
16. Dempil
17. Sentong
18. Petanen

- **Konstruksi**

Dalam pembahasan soal konstruksi dari Keraton Mangkunegaran, orang dihadapkan pada suatu sistem konstruksi penggabungan antara konstruksi tradisional dengan konstruksi yang lebih modern. Bentuk tradisional yang terdapat di sini, ialah bentuk Joglo, Limasan, Tajug dan sebagainya. Sedangkan bentuk-bentuk yang modern dalam hal konstruksi, di sini terlihat sistem rangka. Namun mengingat jaman dahulu mungkin kurang sempurna dalam pemikiran tentang persoalan konstruksi rangka ataupun terlalu terikat kepada konstruksi tradisional, maka dalam istana Mangkunegaran terlihat bentuk konstruksi yang nilainya kurang. Namun demikian, harus kita akui bahwa istana Mangkunegaran adalah salah satu pelopor dalam konstruksi rangka di Jawa. 32)

Bahan-bahan konstruksi yang digunakan di Istana Mangkunegaran:

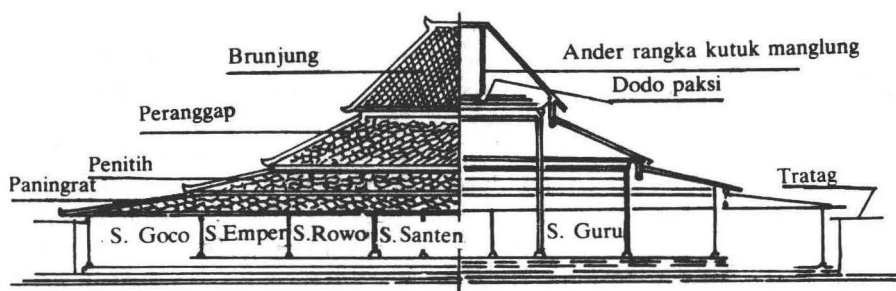
- Kayu : terutama yang digunakan pada konstruksi atap, tiang, kosen, daun pintu, jendela. Di beberapa ruangan dipakai untuk dinding pemisah. Untuk penutup atap dipakai juga sirap dari kayu. Adapun jenis kayu yang dipakai pada umumnya ialah kayu jati yang diambil dari hutan Donoloyo.
- Batu alam : dipakai untuk pondasi (umpak batu) dan juga untuk lantai pada Paratan. Batu marmer dipakai pada sebagian besar lantai ruangan.
- Batu bata : digunakan untuk dinding pemisah dan konstruksi dinding pemikul. Selain itu juga digunakan sebagai pagar sekeliling kompleks istana dan juga sebagai pondasi.

Selain bahan pokok di atas, dipakai pula bahan lainnya seperti: tegel, teraso, kaca, besi, genteng dan sebagainya.

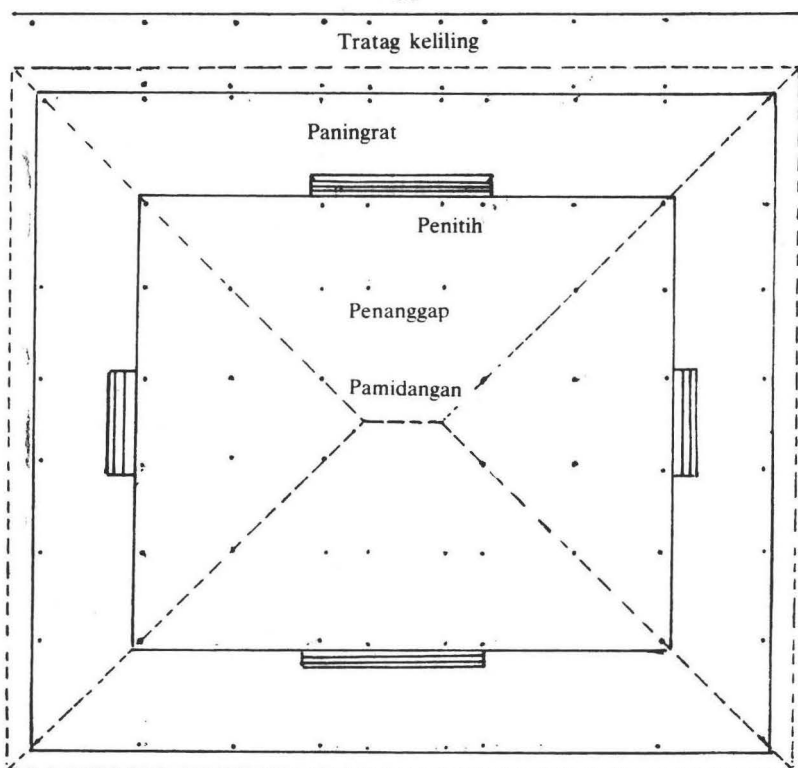
Konstruksi Istana Mangkunegaran pada umumnya memakai bangunan bentuk tradisional Jawa, antara lain: Joglo. Bentuk Joglo ini dipakai dalam bangunan Pendapa. Jenis Joglo ini dinamakan Joglo Hageng (Joglo Besar) 33), sebenarnya hampir sama de-

32) Laporan Kuliah Kerja, op.cit, halaman 22.

33) Drs. Hamzuri, op.cit., halaman 22.



Pringgitan



Gambar 56

ngan Rumah Joglo Pengrawit seperti Bangsal Sasana Sewaka dalam Keraton Surakarta, tetapi Joglo Mangkunegaran ukurannya lebih rendah dan ditambah atap yang disebut peningrat dan tratak keliling (emper). (Lihat gambar 56). Dengan adanya atap Penanggap, Penitih, Peningrat, maka bangunan Joglo ini menjadi luas. Akibat dari sistem konstruksi ini, timbullah ruangan yang luas dan mengakibatkan adanya tiang-tiang yang berjumlah banyak yang membutuhkan sistem pondasi yang tepat yakni Pondasi umpak. Satu-satunya bangunan yang berbentuk segi delapan, beratap bentuk Tajug disebut bangsal Pracimusono. Pada umumnya bangunan Tajug digunakan untuk tempat yang sakral (suci), tempat untuk ibadah, misalnya mesjid dan sebagainya. Akan tetapi bangunan beratap Tajug, berdenah segi delapan ini dipergunakan untuk menerima tamu pribadi Sri Mangkunegaran sehari-hari (lihat gambar 58).

Fungsi resmi dan bentuk megah dari Pendopo dan Pringgitan adalah suatu hal yang utama dari seluruh kompleks Istana Mangkunegaran. Dari padanya timbullah penilaian karakter dari keseluruhan kompleks yakni megah dan berwibawa.

Dari segi pemantulan suara, Pendapa sesuai dengan fungsinya yang resmi dan memiliki bentuk ruang yang megah dengan atap yang tinggi serta tiang-tiang emperan yang berderet-deret, mampu memantulkan suara atau bunyi yang nyaring. Sehingga amat tepat kalau di Pendapa ini diletakkan alat musik Jawa: Gamelan yang dibunyikan untuk mengiringi tarian ataupun sajian musik Jawa bagi para tamu. ³⁴⁾

Bangunan-bangunan di Istana Mangkunegaran ini sudah barang tentu sudah berbeda dengan bangunan aslinya, karena adanya falsafah penambahan-penambahan dan perubahan-perubahan pada tiap pergantian pemerintahan atau raja yang memerintah. Cara pembangunan dan perombakan yang sedemikian lazim disebut "Kandang bubrah" yang berarti Kandang yang rusak atau porak-poranda. Adat demikian juga berlaku di Keraton Surakarta atau Keraton Jawa pada umumnya yang melambangkan dimulainya suatu kekuasaan baru dan pembangunan seluruh kerajaan (negara) secara baru pula. ³⁵⁾

34) Observasi di Keraton Mangkunegaran, 23 Juli 1981.

35) Wawancara dengan Bapak Sastrowijono, Pemandu Mangkunegaran, 23 Juli 1981.



Gambar 57

Istana (pura) Mangkunegaran, Surakarta.

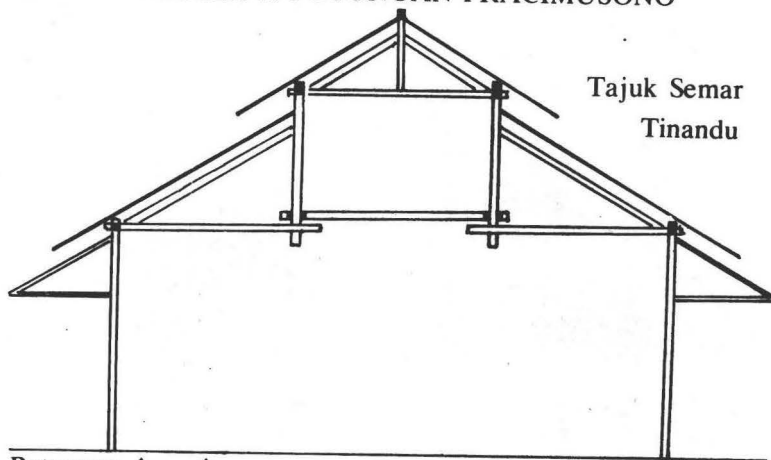
RUMAH TEMPAT IBADAH

Yang dimaksud dengan Rumah Tempat Ibadah atau pemujaan adalah: rumah atau tempat untuk melakukan ibadah atau pemujaan sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

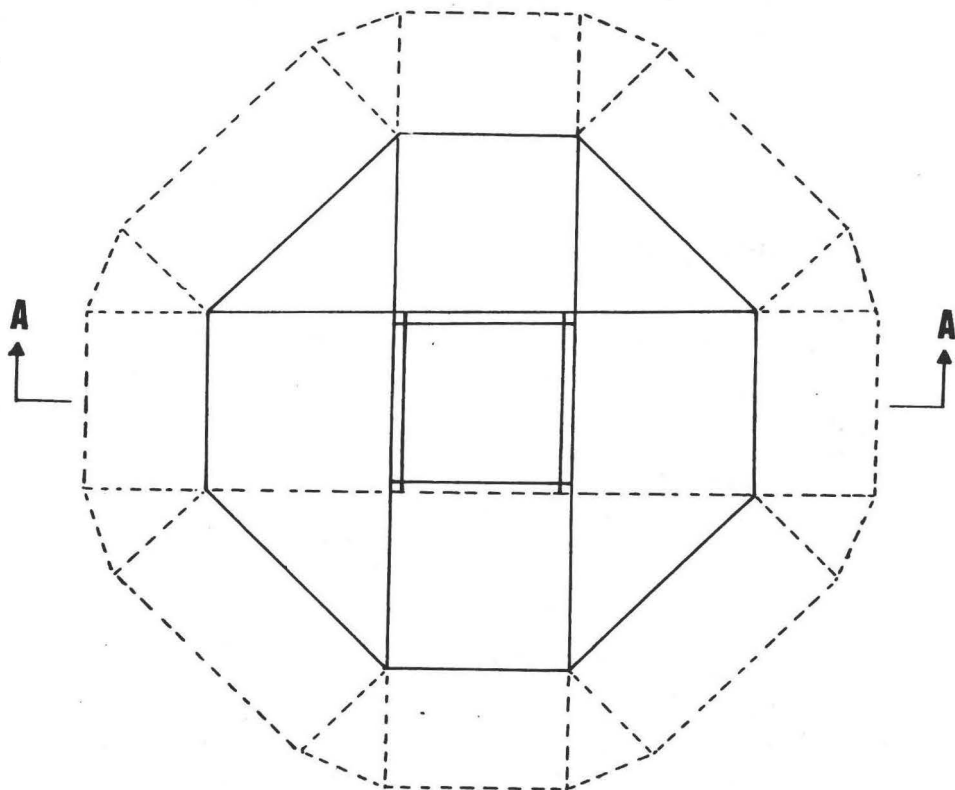
Rumah Ibadah yang akan dipaparkan di bawah ini hanyalah meliputi rumah ibadah yang bentuk bangunannya berdasarkan arsitektur tradisional, dalam hal ini adalah arsitektur tradisional Jawa. Berdasarkan pengamatan, pada umumnya rumah ibadah yang bentuknya berdasarkan gaya arsitektur tradisional Jawa di Jawa Tengah ialah rumah ibadah bagi penganut agama Islam yang dinamakan **Masjid** ataupun Langgar. Oleh karena itu pembicaraan mengenai Rumah Ibadah di bawah ini hanyalah meliputi Rumah Ibadah bagi penganut agama Islam.

Penyebaran agama Islam di Jawa terutama dijalankan oleh para Muballigh Islam dikenal dengan sebutan Wali. Sebagai pusat penyebaran Islam di Jawa Tengah abad XV ialah Demak sebagai kerajaan Islam pertama. Dengan berdirinya kerajaan Islam pertama di Jawa Tengah

DENAH & POTONGAN PRACIMUSONO



Potongan A - A



Gambar 58

tersebut, maka didirikanlah tempat-tempat ibadah agama Islam yakni Masjid-masjid. Diduga bahwa Masjid Agung di kota Demak adalah: Masjid tertua di Jawa Tengah.

Masjid

Kata "masjid" berasal dari kata bahasa Arab "sajada", yang berarti tempat persujudan. Akan tetapi dalam agama Islam pengertian masjid tidaklah mengandung makna gedung ataupun bangunan apapun juga. Hal ini didasarkan kepada salah satu Hadits Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Tarmudzy dari Abi Sa'id al Khudry, yang mengatakan: "Telah dijadikan tanah itu masjid bagiku, tempat sujud".

Dalam pengertian kemudian, kata masjid diartikan tempat atau bangunan tempat sembahyang/ibadah Jum'at. Sedangkan tempat sembahyang atau ibadah yang tidak dipergunakan untuk sholat Jum'at melainkan hanya untuk sembahyang sehari-hari saja, disebut: "Langgar (bahasa Jawa), Tajug (Sunda), Surau (Minangkabau, Meunasah (Aceh) dan Langgara (Sulawesi).³⁶⁾

Setelah agama Islam berkembang, maka berkembang pula bentuk bangunan tempat ibadah agama Islam yang berdasarkan gaya arsitektur tradisional Jawa, antara lain bentuk Tajug dan tersusun dengan jumlah gasal, misalnya tiga atau lima. Ada pendapat bahwa bentuk atap demikian adalah pengaruh dari bentuk Meru yakni bangunan suci agama Hindu dengan jumlah atap yang gasal pula. Bilangan gasal merupakan bilangan yang baik bagi orang Jawa.

Masjid Demak merupakan pusat kegiatan para Wali dalam menyiarkan agama Islam di Jawa, khususnya Jawa Tengah. Di samping itu kerajaan Demak juga merupakan pusat kegiatan politik. Sejarah berdirinya Masjid Agung Demak erat sekali kaitannya dengan berdirinya kerajaan Demak, karena Masjid dalam pandangan Islam adalah merupakan pusat kegiatan dalam segala aspek kehidupan umat Islam.

Tepatnya tahun berapa Masjid Agung didirikan, belum ada sumber sejarah yang menyebutkan dengan pasti. Pada umumnya orang menyebutkan tahun 1401 (caka) sebagai tahun didirikannya Masjid tersebut dengan dasar adanya gambar bulus yang terdapat di Mihrab dalam Masjid yang diartikan:

- Kepala bulus berarti angka 1
- Kaki 4 berarti angka 4

36) Uka Tjandrasasmita, **Kekunaan Islam di Sendang Duwur**. Jakarta. 1960. hal. 72

- Badan bulus berarti angka 0
- Ekor bulus berarti angka 1. 37)

Adapun letak bangunan Masjid ada di sebelah Barat alun-alun atau lapangan kota. Menurut tata bangunan dalam kota secara tradisional di Jawa dan Madura hampir selalu terdapat empat bangunan yaitu: Istana atau Kabupaten, alun-alun, satu atau dua batang pohon Beringin dan Masjid. Letaknyapun sangat teratur yaitu letak Keraton atau Kabupaten selalu memangku alun-alun dengan pohon beringin di tengah-tengahnya.

Di bagian belakang Masjid pada umumnya digunakan sebagai tempat penguburan tokoh-tokoh agama ataupun tokoh kerajaan (politik) yang beragama Islam. Demikian juga di bagian belakang Masjid Demak terdapat makam raja-raja yang pernah memerintah Kerajaan Demak seperti R. Patah, Sultan Trenggana dan sebagainya. Di halaman belakang dari Masjid Kudus juga terdapat makam salah seorang Wali yakni Sunan Kudus dan di Masjid Mantingan Jepara terdapat makam-makam Pangeran Hadiri serta Raja Kalinyamat dan sebagainya, tokoh-tokoh dalam Kerajaan Islam di daerah pantai utara Jawa Tengah dalam abad XVI.

Keistimewaan-keistimewaan Masjid Demak

1. Gerebeg Maulud

Setiap setahun sekali, pada bulan Maulud, di halaman masjid Demak diselenggarakan tabligh akbar oleh para wali atas prakarsa Sunan Kalijaga. Tabligh ini adalah dalam rangka memperingati Maulud Nabi Muhammad saw. dan waktu itu sekaligus sebagai musyawarah para Wali.

Di halaman Masjid ditempatkan gamelan dan kompleks masjid itu dihias dengan berbagai macam dekorasi yang indah seperti pesta dan pasar malam.³⁷⁾ Orang yang ingin melihat peragaan harus melewati gapura dan mengucapkan kalimah Syahadat. Setelah sampai waktunya, yakni pengunjung telah melimpah, maka gamelan dibunyikan yang mengiringi tembang-tembang yang berisi keagamaan. Konon dahulu kala peristiwa ini diisi dengan "Ceramah" (da'wah) yang dijalankan oleh para Wali tentang agama Islam. Dari peristiwa perayaan Gerebeg Maulud ini jelas tampak adanya akulturasi antara Kebudayaan Islam dengan Jawa.

37) Salam Solichin, **Sekitar Wali Sanga**, Penerbit Menara Kudus, halaman 20.

38) Observasi Gerebeg Maulud, 8 Januari 1981.

2. Saka Tatal

Salah satu saka (tiang) Masjid Demak dibuat dari susunan "tatal" atau potongan-potongan kayu yang disusun-susun. Tiang Masjid Agung Demak semua ada 36 buah; yaitu saka guru (tiang pokok) dari bangunan tajug itu ada 4, tiang penanggap ada 12, tiang emper samping ada 20 buah, semua ada 36 buah. Adapun saka guru atau tiang pokok yang empat itu, yang berdiri di sebelah timur laut dibuat dari ikatan-ikatan atau susunan "tatal". Keadaan sekarang nampak adanya besi yang melingkar sebagai penguat atau pengikat (pembalut). Menurut ceritera rakyat, tiang tersebut merupakan lambang kerohanian yakni persatuan dan kerukunan di antara umat Islam di Demak.³⁹⁾

Jika kita melihat konstruksi pada atap Masjid Agung Demak ini, maka bangunan Tajug ini dapat dimasukkan ke dalam jenis Teplok yaitu tidak memakai tiang bentung. (Lihat gambar 59).

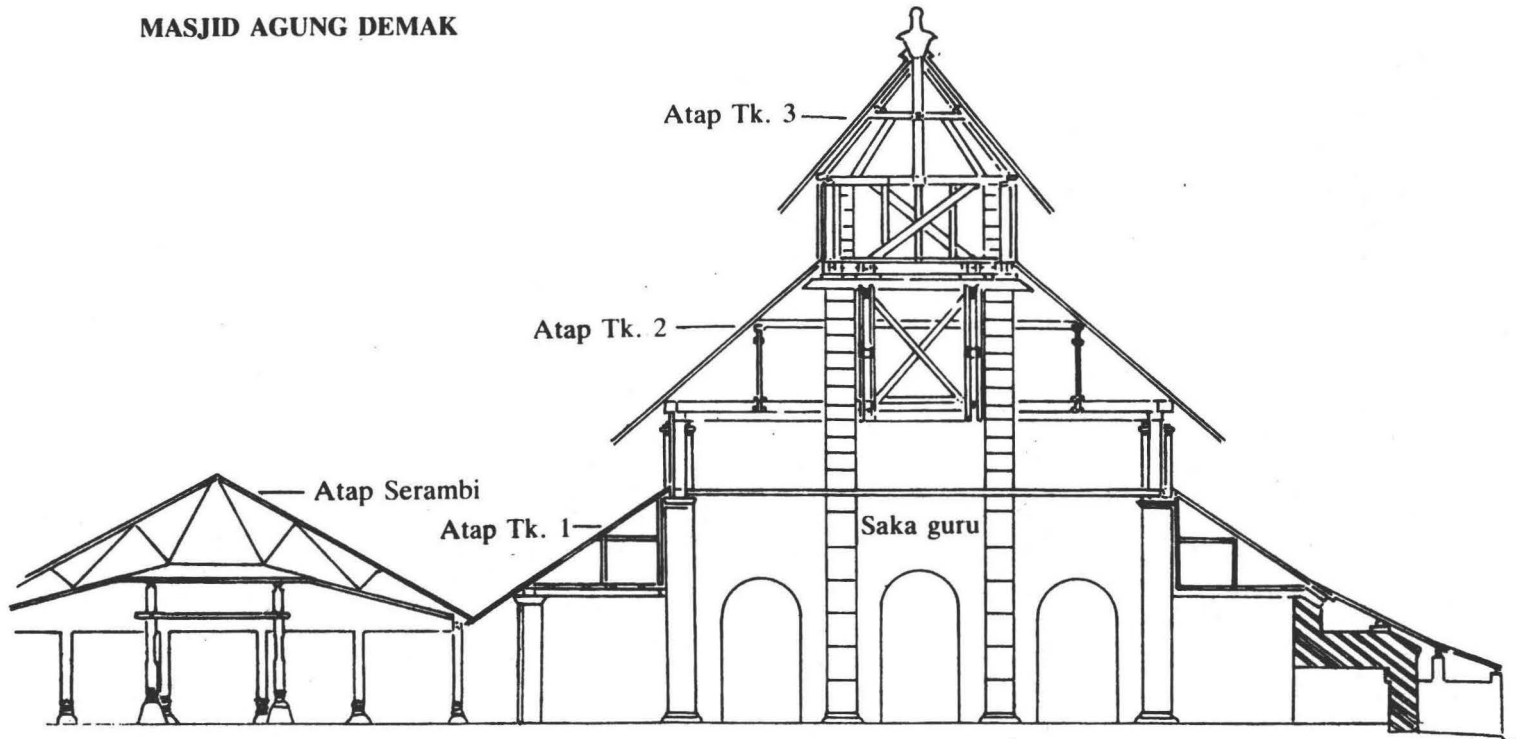
Di samping masjid Demak, masjid Kudus adalah masjid yang tertua di Jawa Tengah.

Kompleks bangunan di Masjid Kudus memperlihatkan gaya campuran arsitektur Jawa – Hindu dengan Islam. Sukar untuk mengetahui bagaimana bentuk asli bangunan masjid kuno di Kudus, karena masjid tersebut telah mengalami berkali-kali perombakan dan perbaikan, sehingga bentuknya yang asli tidak dikenal lagi. Berdasarkan suatu inskripsi ada dugaan bahwa masjid tersebut didirikan pada tahun 1549 dan dinamakan masjid Al Aqsa atau Al Manar (Menara). Menurut ceritera rakyat bangunan untuk ibadah ini didirikan oleh Sunan Kudus di halaman suatu menara kuno bekas peribadahan agama Hindu sebagai taktik untuk memasukkan umat Hindu ke Islam, sehingga akhirnya masjid tersebut terkenal dengan nama "Masjid Menara Kudus", maka jadilah suatu bangunan yang merupakan kombinasi antara unsur Islam dan Jawa – Hindu.

Dalam perkembangan selanjutnya masjid tersebut mengalami berkali-kali perbaikan dan perluasan, misalnya dalam tahun 1919 beberapa bagian telah dibongkar untuk diperbesar.

Kemudian tahun 1925 di bagian depan ditambah bangunan baru berupa serambi. Rupanya kebutuhan mendesak karena setiap hari Jum'at para jemaah melimpah, sehingga dirasa perlu masjid diperluas dan diperindah. Maka pada tanggal 16 Rajab 1352 H. ber-

39) Hasyim Umar, **Sunan Kalijaga**, Penerbit "Menara" Kudus, halaman 66.

MASJID AGUNG DEMAK

Gambar 59

tepatan dengan tanggal 5 Nopember 1933 M. ⁴⁰⁾ serambi itupun disambung pula dengan bangunan baru di depannya, berupa serambi depan masjid, sehingga Kori Agung yang terkenal dengan sebutan Lawang Kembar yang semula berada di serambi masjid, menjadi ternaungi oleh atap serambi masjid tersebut. Dengan demikian Lawang Kembar masuk dalam bagian serambi depan masjid. Di atas serambi itupun dibangun qubbah yang besar. Di sekeliling qubbah dihias dengan nama-nama pahlawan-pahlawan Islam seperti: Tolkah bin Ubaidullah, Zubair bin Awam, Hambali, Hanafi dan sebagainya.

Pengaruh gaya arsitektur Jawa – Hindu nampak jelas dari bangunan menaranya. Tahun berapa menara tersebut didirikan, penelitian sejarah belum dapat mengungkapkan dengan pasti. Hanya yang dapat diketahui, di tiang atap menara tersebut terdapat sebuah Candra Sengkala yang berbunyi: "Gapura rusak owahing jagad". Menurut tafsiran Prof. Dr. Soetjipto Wirjosoeparto, bunyi kalimat ini seluruhnya menunjukkan kalimat bahasa Jawa, maka diambil kesimpulan bahwa angka tahun yang tersembunyi dalam Candra Sangkala ini menunjukkan tahun Jawa 1609 atau bertepatan dengan tahun Masehi 1685. ⁴¹⁾ Tahun tersebut dilihat dari kata "gapura": bernilai 9, "rusak": 0, "ewah": 6 dan "jagat": 1. Dalam bahasa Jawa kalimat tersebut dibaca dari belakang sehingga menjadi 1609. Sesuai dengan filsafat orang Jawa bahwa segala sesuatu mempunyai nilai, misalnya hari-hari: Senin, Selasa dan seterusnya mempunyai nilai masing-masing. Demikian juga manusia dan benda-benda yang lain mempunyai nilainya sendiri-sendiri. Misalnya orang laki-laki mempunyai nilai 3, orang perempuan 2, jadi suatu perkawinan bernilai 5. Hal tersebut merupakan daya kemampuan berfantasi dari orang Jawa. Sebagaimana kita ketahui bahwa Candra Sangkala dan Surya Sangkala banyak dijumpai pada bangunan-bangunan kuno di dalam masyarakat Jawa: Keraton, Masjid dan sebagainya. Mengenai bangunan Menara Masjid Kudus diperkirakan berasal dari jaman sekitar abad XVI dan inskripsi di atas papan kayu itu kemungkinan untuk peringatan ketika atap di atas bangunan tersebut telah mulai rusak, sehingga pada tahun 1685 M. perlu diperbaharui dan diperingati dengan inskripsi tersebut.

40) Salam Solichin, **Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam**, Penerbit "Menara" Kudus, halaman 30 – 31.

41) Prof. Dr. Soetjipto Wirjosoeparto, **Sejarah Menara Masjid Kuno di Kudus**, Majalah **Fajar** no. 23/Th. III, Agustus 1961, halaman 6 – 8.

Kaki Menara itu mempunyai bentuk bujur sangkar yang menyorok ke luar yang dipergunakan sebagai tangga masuk. Kaki menara tersebut mengingatkan kita pada bentuk candi jaman pra-Islam yang terbagi menjadi 3 bagian, yaitu kaki dari kaki menara, badan kaki menara dan puncak kaki menara.

— **Konstruksi Masjid dan Menara**

Masjid ini dapat dibagi menjadi 2 bagian menurut konstruksinya (susunan bangunannya), yaitu: bagian belakang dengan ciri konstruksi tradisional, dan bagian depan dengan ciri konstruksi modern. Bagian belakang ini merupakan Masjid asli berupa suatu bangunan Tajug dengan bentuk segi 4, dengan bagian-bagian: kuda-kuda/atap, tiang-tiang/tembok, dan pondasi.

Kuda-kuda/atap

Atap bersusun tiga dan hubungan atap yang satu dengan yang lain memakai sistem menggantung pada tiang yang ditumpu oleh tiang lain atau tembok, semacam kombinasi antara bentuk Tajug Semar Tinandu dan Teplok, hanya saka guru di sini tidak sampai ke puncak bangunan, tetapi disambung dengan tiang-tiang yang makin kecil ukurannya menurut susunan atap sehingga membentuk sistem kuda-kuda yang menarik. Fungsi dari kuda-kuda adalah untuk menerima beban dari atap yang kemudian dialirkan melalui tiang-tiang dan saka guru terus ke pondasi. Pada sistem kuda-kuda di sini, terlihat juga adanya balok-balok horisontal yang berfungsi sebagai pemangku dari sistem kuda-kuda.

Sesuatu yang agak menyimpang dari konstruksi tradisional ialah adanya balok yang berarah miring menumpu pada bagian atap yang kedua. Jadi fungsi dari balok ini memikul beban atap (seperti fungsi saka bentung) pada susunan kedua dan dibuat karena adanya kebutuhan akan bentuk plafond. Plafond dari bangunan ini mengikuti bentuk atapnya, sehingga untuk itu diperlukan sistem konstruksi yang menyimpang dari konstruksi tradisional. (lihat gambar 60).

Tiang-tiang dan tembok

Seluruh konstruksi kuda-kuda di atas dipikul oleh 16 tiang dan tembok sekeliling bangunan. Jumlah tiang ini sudah termasuk 4 buah saka guru. Fungsi tiang dan tembok sebagai penyalur beban-beban atau gaya-gaya dari atap ke pondasi. Saka guru di sini tidak diteruskan sampai ke puncak tetapi terbatas sampai pada bagian susunan atap yang paling bawah dan mendukung balok-balok horisontal (blander-pengeret) dan balok-balok vertikal yang

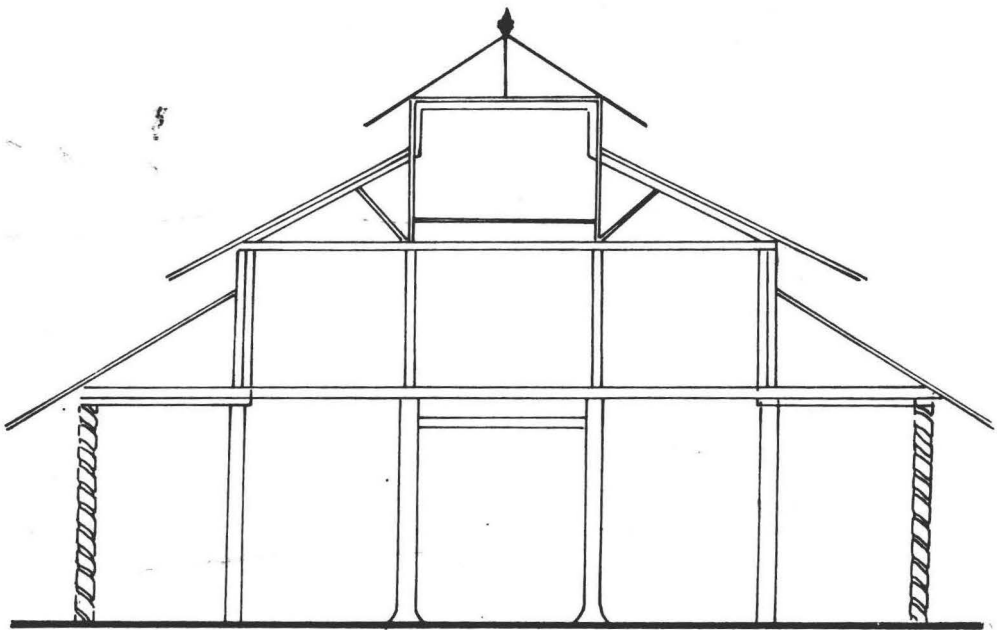
termasuk di dalam sistem kuda-kuda. Pada bentuk Tajug, Lambang Teplok saka guru langsung ke atas menyangga atap yang paling atas (brunjung dan memakai sebuah ander sampai dada peksi/dada burung) pada tingkat kedua (penanggap).

Tiang-tiang berbentuk segi 8, bagian atas yaitu pada bagian yang memikul balok-balok horisontal tadi diberi hiasan-hiasan yang dekoratif. Sedangkan pada bagian bawah tiang membesar membentuk semacam umpak. Di sini kita tidak menjumpai umpak, akan tetapi berupa bagian dari tiang yang membesar yang nampaknya berfungsi sebagai umpak. (Lihat gambar 61).

Tembok, berfungsi sebagai pemikul pada bagian atap yang terbawah (Paningrat). Pada tembok ini terdapat jendela dan pintu dengan konstruksi busur.

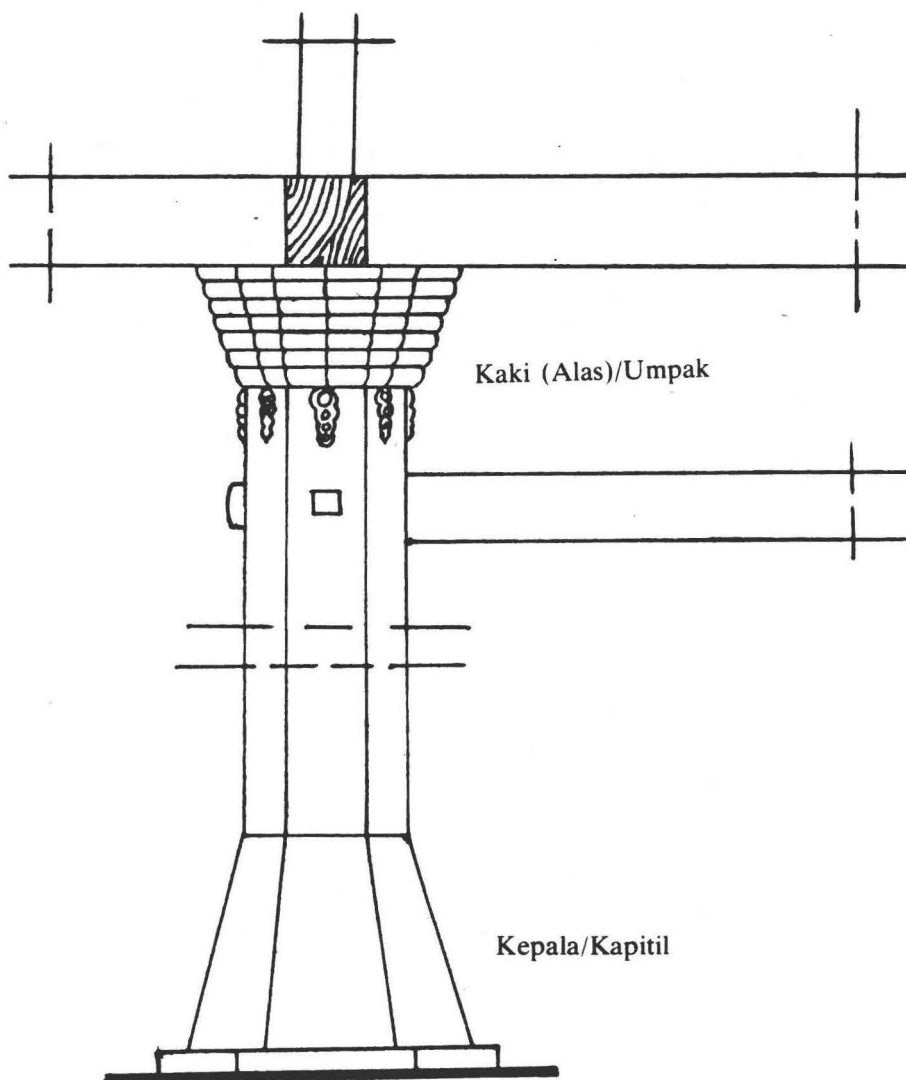
Pondasi

Pondasi dari bangunan ini memakai pondasi setempat pada tiap tiang dan khusus pada bagian tembok diduga memakai pondasi memanjang. Lantai terdiri dari tegel.

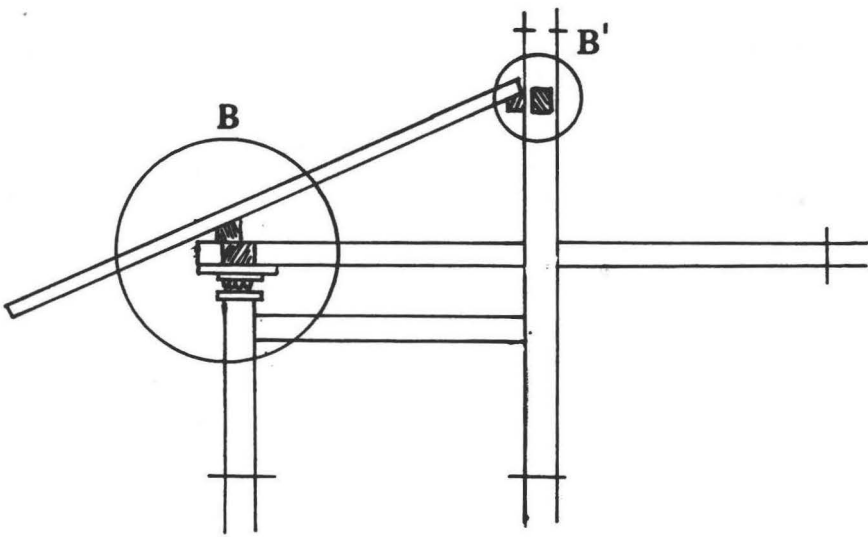


Potongan Bangunan Masjid Kudus

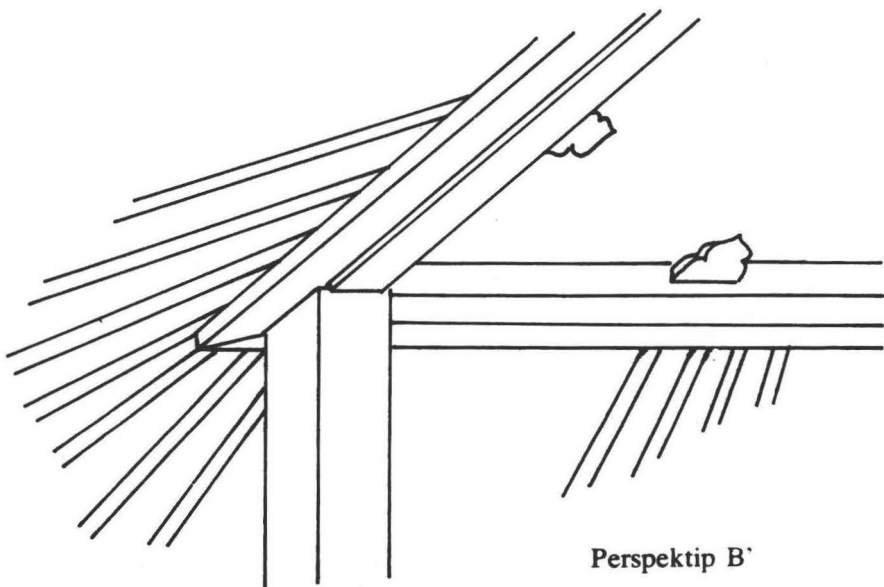
Gambar 60



Soko Guru
Gambar 61

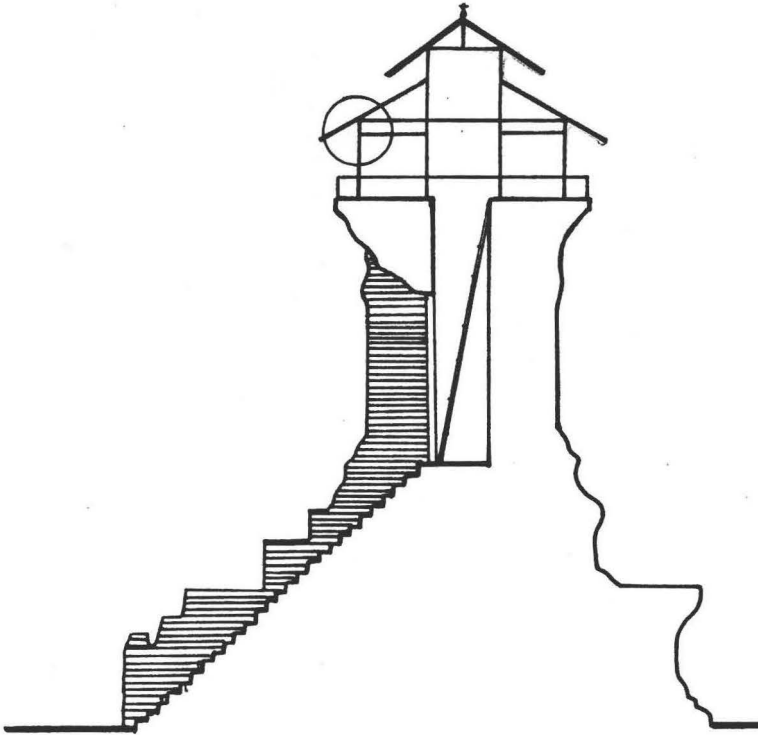


Detail A



Perspektip B'

Gambar 62



Potongan Menara

Gambar 63

Bangunan tambahan yang beratap perisai ini dan beratap kubah nampak telah memakai konstruksi modern, jadi tidak termasuk dalam pembicaraan di sini.

Bangunan menara yang berbentuk Candi terdiri atas 2 bagian: a. bagian atas menara memakai konstruksi kayu, dan b. bagian bawah dari menara memakai konstruksi batu bata. Tinggi menara + 17 m.

Bagian atas menara: **Bangunan** ini memakai konstruksi kayu. Atapnya bersusun dua dengan bentuk Limasan. Penutup atap, sirap. Ukuran bangunan $4\frac{1}{2} \times 4\frac{1}{2}$, dengan jumlah tiang 16 buah termasuk 4 buah saka guru. Sistem konstruksi kuda-kuda seperti pada bentuk Tajug Lambang Teplok. Susunan usuk-usuk menuju pada satu pusat dilengkapi dengan reng-reng untuk meletakkan sirap-sirapnya. (Lihat gambar 62). Hubungan bangunan 1 dan 2 ialah dengan menanamkan tiang-tiang bangunan pada bangunan



Gambar 64

Masjid Demak, Masjid tertua di Jawa Tengah (+ abad 15). Salah satu Saka Gurunya dari susunan tatal.

batu-bata dari menara; bahan lantainya: papan. Pada bagian tengah bangunan terdapat lobang untuk tangga dan pada bagian tepi terdapat plat-plat baja untuk meletakkan pinggiran papan.

Bagian bawah menara memakai konstruksi batu bata. Menurut keterangan hubungan batu-bata ini tanpa menggunakan perekat. Hubungan ke atas memakai tangga (undak-undakan). Sistem penyaluran gaya diterima oleh atap kemudian melalui tiang-tiang disalurkan ke bangunan Menara, terus ke pondasi. (Lihat gambar 63). Adapun fungsi dari Menara ini ialah sama dengan fungsi menara setiap Masjid, yaitu untuk menyuarkan adzan.

Masjid lain yang terkenal adalah Masjid Baitussalam, terletak di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas. Menurut cerita rakyat, pendirinya disebut dengan nama mBah Nur Hakim. 42)

42) Wawancara dengan Wongsodikrama, Juru Kunci, 7 Nopember 1981.



Gambar 65

Menara Masjid Kudus. Perpaduan antara gaya seni bangun Hindu – Jawa dan Islam.

Bentuk Bangunan

Bagian depan atau serambi Masjid pada umumnya seperti bentuk serambi-serambi masjid, ialah bentuk Limasan Lawakan Rangka Kutuk Ngambang, yang memiliki emper keliling (Lihat gambar 29 dan foto). Bangunan induk berbentuk Tajug Semar Sinongsong Lambang Gantung, karena bertiang satu dengan bahu danyang sebagai penyangga (Lihat gambar 24 dan foto). Semar Sinongsong artinya Semar di payungi. Dinamakan Lambang Gantung karena memakai lambang gantung sebagai penggantung atap penanggap pada brunjung. Pada atap penitih digantungkan lambangsari. Bentuk mesjid ini merupakan ciptaan baru dari gaya Pajajaran dan Sultan Agung.⁴³⁾ Jadi keistimewaan dari arsitektur Masjid ini ialah, bagian bangunan induk menuju ke puncak ditopang oleh sebuah Saka guru (Saka Guru Tunggal) seperti tangkai sebuah payung. Oleh karena itu tepatlah kalau orang menggunakan kata "sinongsong" dari asal kata songsong yaitu "pa-

43) Drs. Hamzuri, *op.cit*, halaman 49.



Gambar 66

Saka Tunggal Masjid Saka Tunggal
Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas.

ung". Sisipan "in" di sini mempunyai arti "di" sebagai awalan. Keistimewaan lain ialah bagian Pengimaman tidak berceruk seperti lazimnya pada mesjid biasa, melainkan menggunakan bentuk ruang seperti pada rumah tradisional Jawa yang dinamakan sentong tengah (kamar tengah) atau pedaringan. Jumlah tiang bangunan induk sebagai berikut: 8 tiang biasa, 4 saka Guru, 1 saka Guru tunggal, jumlah 13 buah. Jumlah tiang bangunan serambi yang berbentuk Limasan ada 20 buah.

Konstruksi dan Bahan Bangunan

Pemasangan usuk disusun seperti sinar yang membias menuju ke satu pusat (puncak) bangunan induk. Hal sedemikian mengingatkan kita pada atap-atap bangunan Keraton Surakarta dan Yogyakarta. Cara penyambungan balok-balok (tulang) dilakukan dengan cara san-tek (**pantek**).



Gambar 67

Masjid Saka Tunggal

**Bentuk Tajuk Semar Sinongsong Lambang Gantung, dan
Limasan Lawakan Rangka Kutuk Ngambang**

Saka Guru Tunggal berbentuk seperti tiang tenda lingkaran. Pada atap di bawah brunjung pada 4 buah sisi dan masing-masing berbentuk bujur sangkar. Menurut seorang Juru Kunci, bahan atap luar (penutup atap) semula (aslinya) dibuat dari ijuk, kemudian diganti dengan sirap dan kini dari seng. Sedangkan kayu-kayu bahan bangunan terdiri dari kayu jati. Luas bangunan induk: 10×10 m sedangkan Serambi 10×4 m.

Hiasan

Saka Guru Tunggal dihiasi dengan ukir-ukiran, bermotif sulur-suluran ke atas seperti bentuk sulur-suluran yang terpahat di Candi-Candi Jawa Tengah pada umumnya. Pada bagian tengah Saka Guru Tunggal terdapat hiasan berbentuk sumping yang juga berbentuk semacam elar (sayap) pada keempat bidang/sisinya. Di samping hiasan-hiasan tadi juga tertulis tulisan Arab serta angka-angka Arab.

Ruang dalam Masjid dan Fungsinya (Lihat denah)

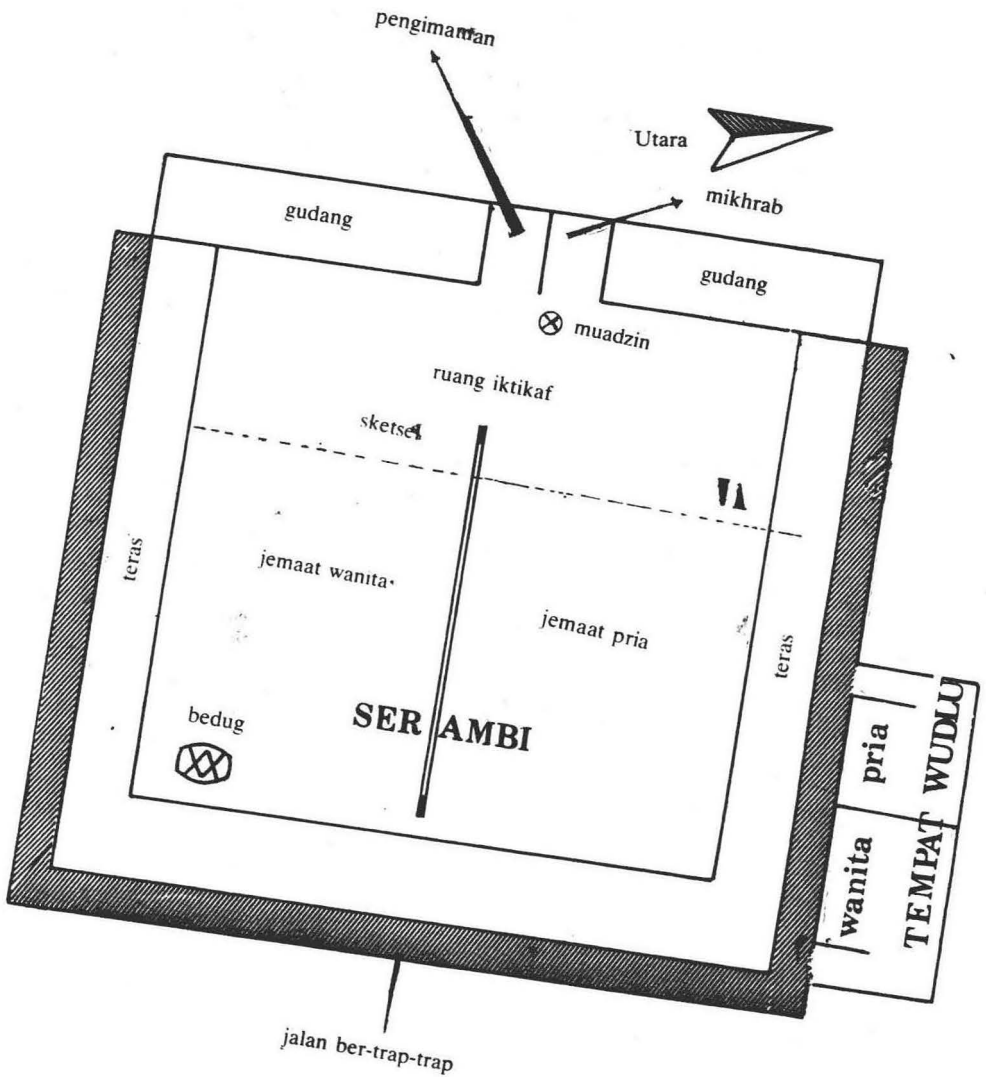
Ruang yang paling ujung bagian dalam tempat Imam memimpin ibadah disebut Pengimaman, sedangkan di sebelahnya terdapat Mihrab tempat berkhotbah. Di hadapan Pengimaman dan Mihrab terdapat tempat Muadzin yang disebut ruang iktikaf yakni tempat berdoa dan tafakur. Adapun bagian ruangan berikutnya adalah ruangan untuk bersembahyang yang biasanya dipisah oleh sekat (sketsel); di sebelah kiri tempat Jemaatw wanita sedangkan sebelah kanan tempat Jemaat pria. Pada bagian agak ke sudut terletaklah bedug. Bagian Teras biasanya digunakan juga sebagai tempat duduk, misalnya untuk mendengarkan khotbah. Sedangkan tempat wudhlu ada di sebelah kanan bangunan Mesjid. Tempat wudhlu juga dibagi menjadi 2 bagian yakni bagian untuk tempat wanita dan tempat pria. Beberapa Mesjid yang besar di kota memiliki sebuah Menara di halaman sebagai tempat beradzan. Di kiri-kanan ruang pengimaman biasanya terdapat ruangan tempat menyimpan, misalnya: tikar sembahyang, dan sebagainya.

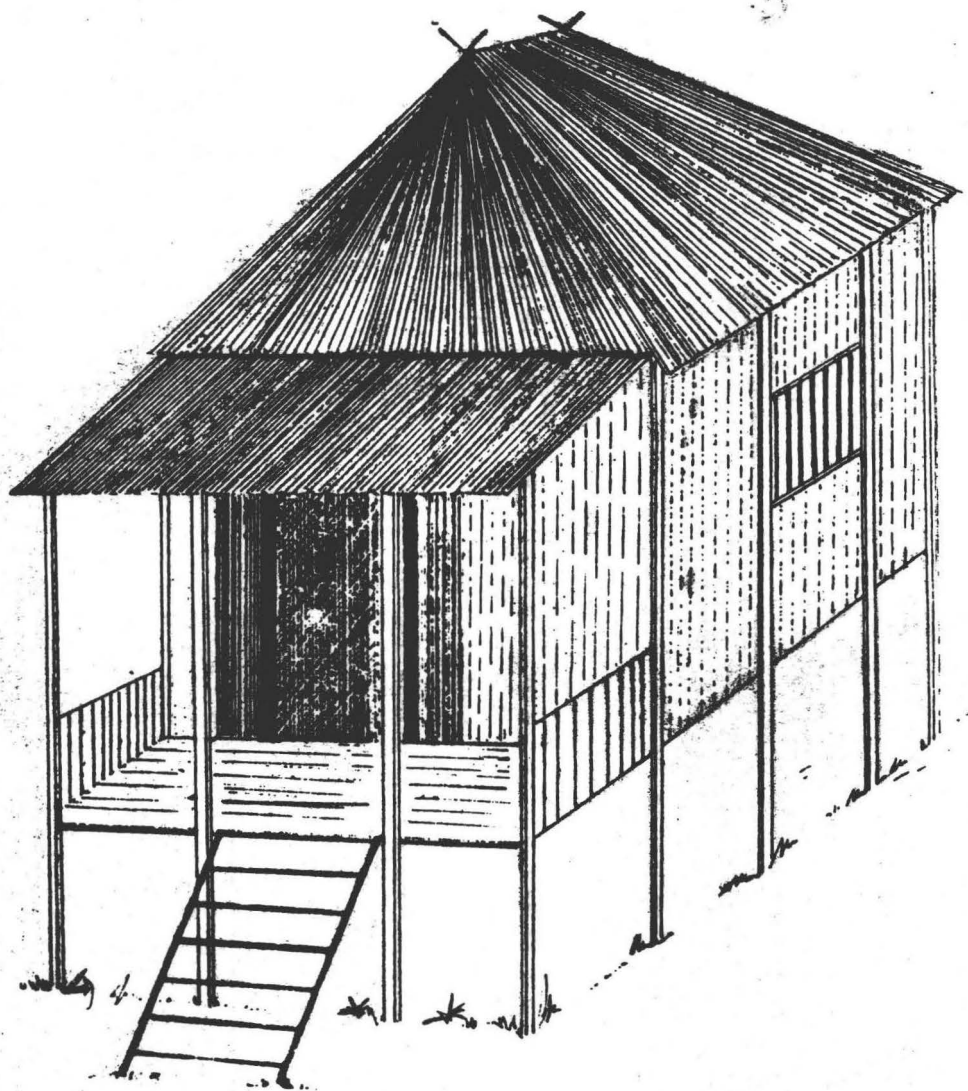
b. Langgar (Lihat denah dan gambar 68)

Langgar ialah tempat ibadah bagi orang beragama Islam setiap harinya. Bangunan Langgar biasanya dimiliki baik oleh desa atau kampung, secara kolektif maupun oleh perorangan atau suatu rumah tangga orang Islam. Letak Langgar milik perorangan tidak jauh dari rumahnya yakni di dalam halaman rumah. Bangunan Langgar itu pada umumnya dibuat berkolong dan tinggi kakinya rata-rata 75 cm sampai 1 m dari tanah. (Lihat gambar).

Fungsi-fungsi ruang dari Langgar dapat dikatakan sama dengan fungsi-fungsi ruang dalam Mesjid, hanya bangunan langgar jauh lebih kecil daripada Mesjid: Pengimaman, Ruang dalam terbagi menjadi 2 bagian oleh penyekat, di sebelah kiri untuk Jemaat Wanita dan di sebelah kanan untuk Jemaat pria. Ada pula serambinya dan karena bangunan ini berkolong, maka orang menggunakan tangga untuk menaikinya. Tempat wudhlu ada di sebelah kanannya. Atapnya dapat juga berbentuk Kampung, dapat juga Limasan.

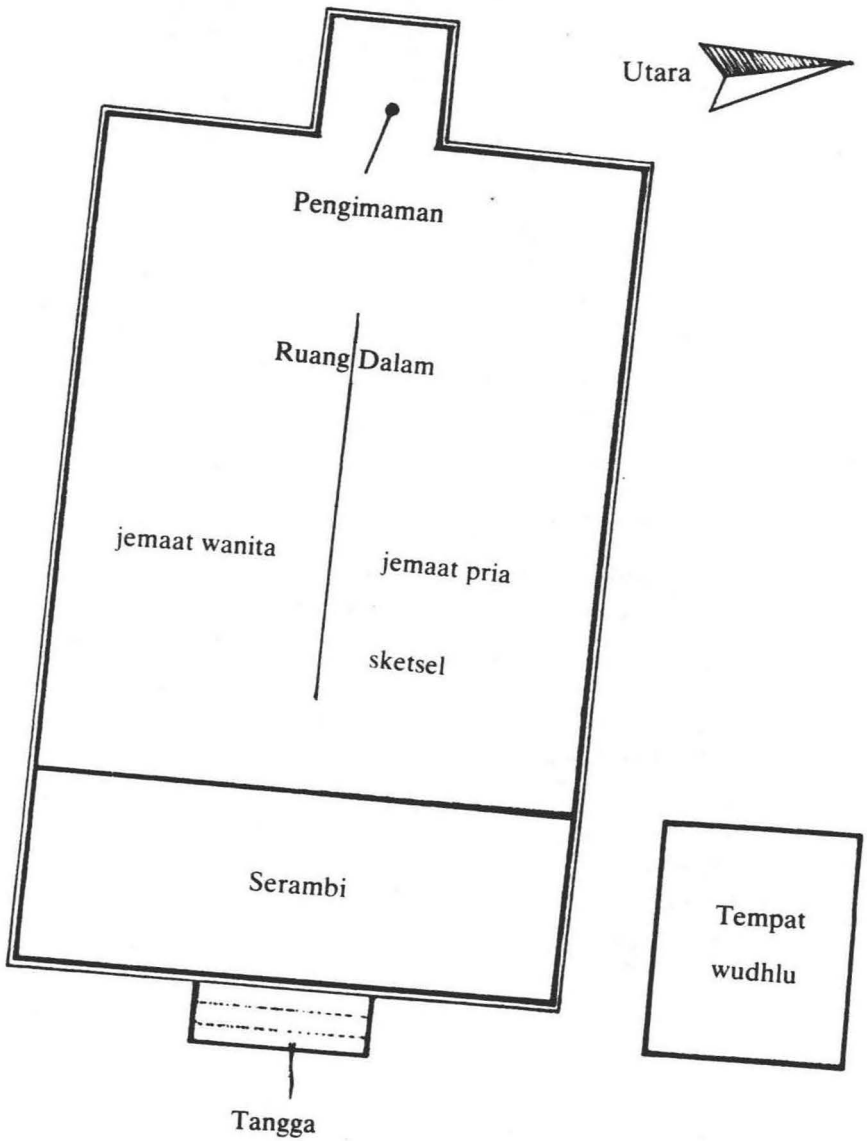
DENAH MASJID





Gambar 68
LANGGAR

DENAH LANGGAR



RUMAH TEMPAT MUSYAWARAH

Masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa peranan hubungan kekerabatan sangat penting, terutama pada zaman dahulu. Pada waktu itu jumlah penduduk masih sedikit, sehingga peranan masing-masing itu tertentu dan jelas. Dengan demikian hubungan antara mereka sifatnya akrab.

Hampir dalam setiap peristiwa orang terlibat dalamnya dan peranan orang itu dalam setiap peristiwa diketahui oleh seluruh warga. Di dalam kehidupan masyarakat yang sedemikian itu peranan "musyawarah" penting sekali. Adat bermusyawarah merupakan salah satu bagian dari Kebudayaan Nasional Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Prof. Dr. Koencaraningrat mengenai fungsi Kebudayaan Nasional Indonesia bahwa Kebudayaan Nasional Indonesia dapat berfungsi:

- (1) sebagai suatu sistem gagasan dan pralambang yang memberi identitas kepada warga negara Indonesia; dan
- (2) sebagai suatu sistem gagasan dan perlambang yang dapat dipakai oleh semua warga negara Indonesia yang bhinneka itu⁴⁴⁾

Adat bermusyawarah memberi identitas kepada warga negara Indonesia dan adat tersebut dapat dipakai oleh semua warga negara Indonesia. Hal tersebut ternyata jelas dengan adanya peranan permusyawaratan dalam sila keempat dari Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia. Musyawarah untuk mencapai mufakat ini diliputi oleh semangat kekeluargaan yang merupakan ciri khas bangsa Indonesia.

Manusia Indonesia menghormati dan menjunjung tinggi setiap hasil keputusan musyawarah, karena itu semua pihak yang bersangkutan harus menerimanya dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab. Di sini kepentingan bersamalah yang diutamakan di atas kepentingan pribadi dan golongan.⁴⁵⁾ Untuk bermusyawarah dalam masyarakat bangsa Indonesia, khususnya bagi masyarakat Jawa Tengah, ada tempatnya sendiri. Maka yang dimaksud rumah tempat musyawarah ialah tempat pertemuan warga masyarakat, atau warga kampung atau anggauta kerabat, untuk memperoleh mufakat dalam segala hal. Rumah tempat masyarakat ini bukanlah milik pribadi melainkan milik desa, kampung atau suatu kelompok kerabat.

⁴⁴⁾ Prof. Dr. Koentjaraningrat, *op.cit.* halaman 14.

⁴⁵⁾ Team Pembinaan Penatar dan Bahan-bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, **Undang-undang Dasar, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Garis-garis Besar Haluan Negara**, halaman 29.

Rumah Pasamuan

Rumah Pasamuan ialah tempat untuk musyawarah sekaligus tempat upacara yang bersifat religius bagi anggauta masyarakat, dan terdapat di desa Adiraja, Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.

– Bentuk rumah: Bangunan induk berbentuk Joglo (Tikelan), disambung dengan dua buah rumah berbentuk srotong. Bangunan ini dilengkapi dengan 3 buah rumah "Crabakan" berbentuk srotong, dua buah di depan dan satunya di samping. (Lihat denah).

– Ukuran rumah: Bangunan induk (Joglo), panjang sisi 12 m. Atap daun nipah. Dua buah bangunan Srotong lanjutan Joglo berukuran 9×12 m. Tiga buah bangunan srotong "Crabakan" berukuran masing-masing 12×6 m. Ukuran saka guru Joglo: tinggi 7 sampai 8 m; sisi saka 25 sampai 30 cm. Pintu masuk: 4 daun pintu di bagian depan.

– Rumah yang berbentuk Joglo ini berfungsi sebagai tempat musyawarah dari anggauta masyarakat yang termasuk kriteria tua. Rumah ini juga berfungsi sebagai tempat "pasamuan suci", karena adanya upacara yang bersifat keagamaan (sakral) yang diselenggarakan di tempat ini. Bangunan ini diutamakan untuk tempat berkumpul kaum pria. Dua bangunan bentuk Srotong yang terletak di bagian belakangnya digunakan sebagai tempat peserta yang tidak termasuk kriteria "tua" dalam arti garis keturunan tersebut.

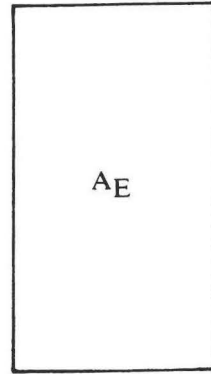
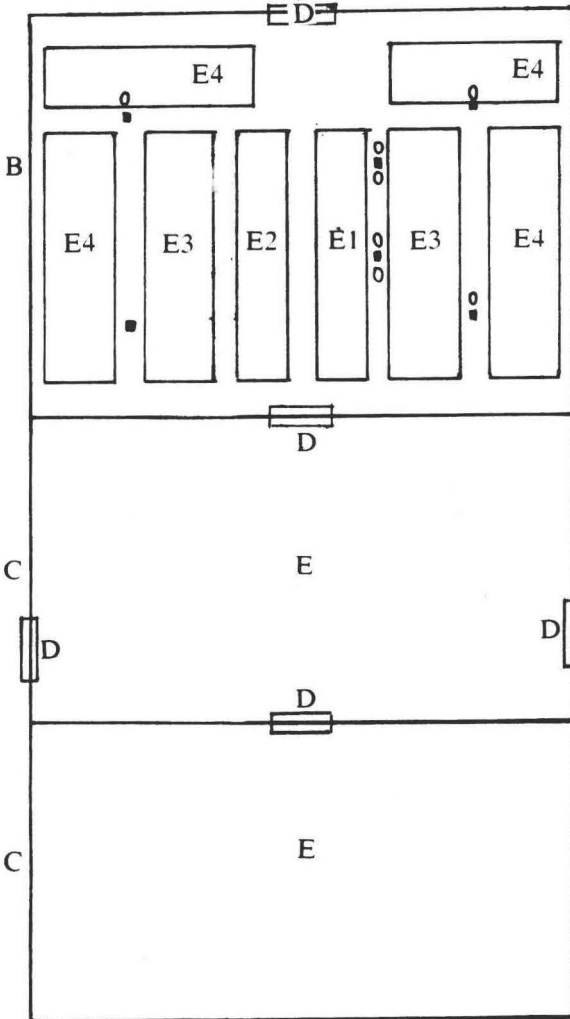
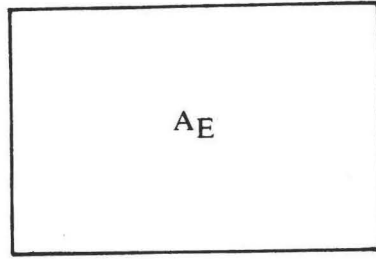
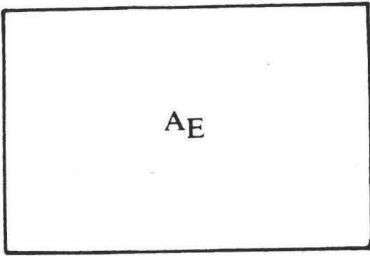
Ruangan bangunan induk, dibagi menjadi 8 tempat sebagai tempat duduk. 6 buah membujur ke utara, dua buah melintang di sebelah utara.

Bagian-bagiannya:

– 6 buah yang membujur dihitung dari tengah, ke kiri dan ke kanan adalah sebagai berikut: Dua yang ada di tengah, di sebelah kanan disebut "Pangageng" (pembesar), di sebelah kiri disebut "Pengiring". Dua tempat ini diapit oleh dua bagian yang disebut "Pengapit". Sedangkan dua bagian yang lain di kanan-kiri disebut "Eper". Demikian pula yang berada melintang di sebelah Utara berjumlah 2 buah.

– Tempat duduk yang luas ini biasa disebut "Amben", dibuat dari kayu. Tempat Pangageng adalah tempat pemimpin, dalam hal ini adalah orang-orang tua (tertua) dalam garis keturunan. Tempat Pengiring

46) Observasi dan wawancara di Desa Adiraja Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap dengan Kepala Desa Adiraja: Tjitrosuwarno, tanggal 14 s/d 15 Nopember 1981.



- A. CRABAKAN
- B. JOGLO
- C. SROTONG
- D. PINTU
- E. SUSUNAN AMBEN

- 1. Pengageng
- 2. Pengiring
- 3. Pengapit
- 4. Emper

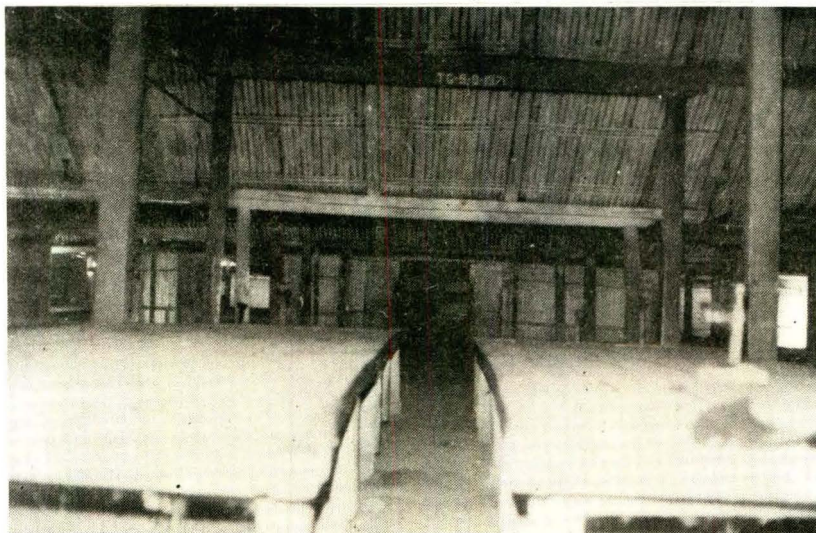
0
■ SAKA GURU
0

0
■ SAKA



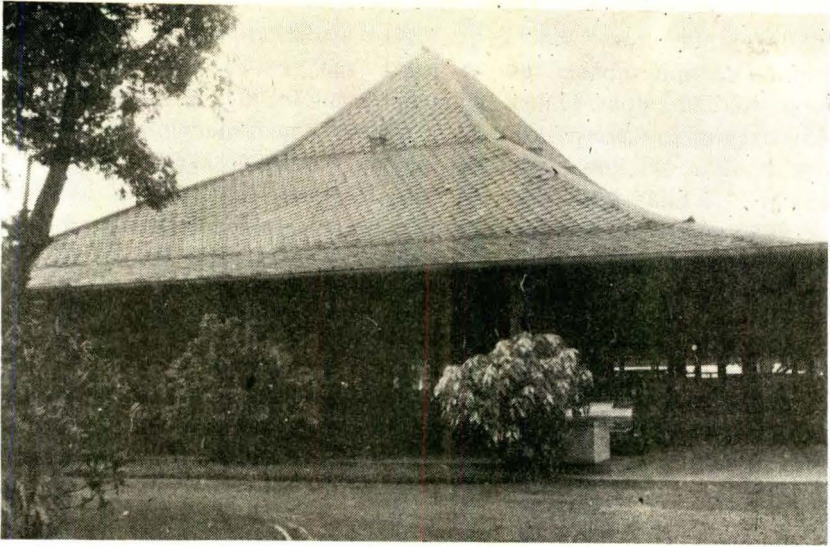
Gambar 69

Rumah Pāsamuan/Musyawarah. Desa Adiraja, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap. Atap nipah/rumbia (famili: Palmae).



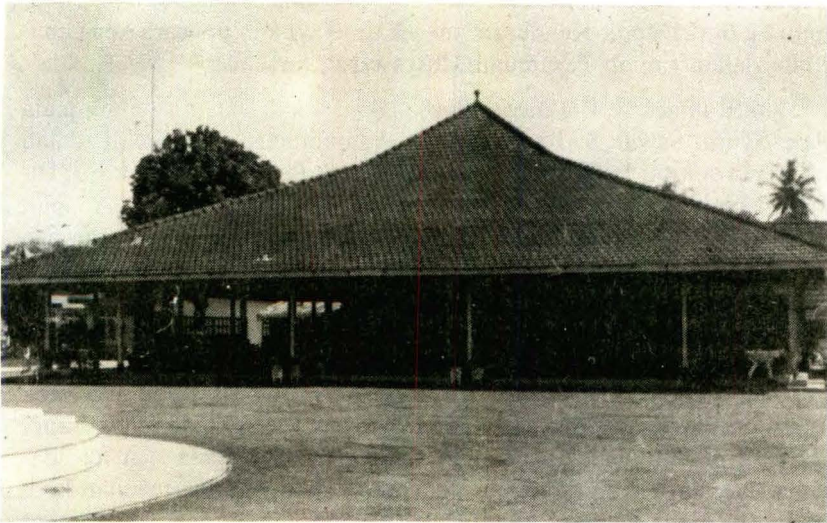
Gambar 70

Bagian dalam Rumah Pasamuan (Musyawarah). Desa Adiraja, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap. Nampak deretan amben-amben (tempat duduk) dan atap dari Empayak tempat welitan dikaitkan.



Gambar 71

Pendapa Istana Mangkunegaran berbentuk Joglo Pangrawit yang megah.



Gambar 72

Pendopo Kabupaten Banyumas **Balai Si Panji**. Dianggap kramat oleh rakyat di daerah Banyumas. Pendapa yang berbentuk Tajug. Bentuk Tajug biasanya untuk bangunan suci.

adalah tempat orang "tua" kedua dalam garis keturunan. Sedangkan tempat Pengapit sebagai tempat orang "tua" ketiga dan Eper untuk orang "tua" keempat. Dalam bangunan induk ini juga terdapat tempat sesaji berjumlah 9 tempat, termasuk sebuah tempat menyimpan pusaka yaitu di sudut belakang di sebelah kanan. Pusaka-pusaka tersebut terdiri dari: 4 bilah keris dan satu mata tombak. Bagian yang disebut Crabakan merupakan tempat untuk mempersiapkan konsumsi, menjelang upacara tradisional yang bersifat keagamaan dan dalam musyawarah.

Upacara Adat ⁴⁷⁾

Rumah Pasamuan/Musyawarah ini ada hubungannya dengan Punden (tempat memuja) dari masyarakat Desa Adiraja dan sekitarnya yakni Punden "Depak Kenderan" yang terletak tidak jauh dari Desa Adiraja.

Fungsi dari Rumah Pasamuan/Musyawarah ini dalam hubungannya dengan upacara adat ialah antara lain sebagai tempat persiapan bagi penduduk sebelum "sowan" (menghadap, mengunjungi) Depok Kenderan. Kunjungan ke Punden tersebut ialah dengan maksud mohon doa restu kepada "Danyang" (Roh) dari seorang yang dianggap sebagai Cakal-bakal desa tersebut yang bernama Eyang Bana Keling. Sepulang dari Depok Kenderan, mereka melakukan upacara keagamaan lagi dalam rumah Pasamuan/Musyawarah tersebut.

Waktu upacara: Biasanya dilaksanakan 4 kali dalam setahun pada bulan: Syura, Sawal, Sadran, Maulud. Adapun hari yang dipilih adalah hari Jumat sekitar tanggal pertengahan bulan. Persyaratan upacara: Dilakukan oleh kaum laki-laki, ahli waris Eyang Bana Keling. Adapun materi yang digunakan: Lampu minyak kelapa (dlupak), Paduppan dari tanah liat berukuran garis tengah + 45 cm, tumpeng bosok yaitu tumpeng biasa yang di tengahnya ada lauk pauknya. Mengenai jenis makanan tidak ditentukan, tetapi senantiasa ada jenang merah-putih dari pulut (ketan). Pemimpin upacara adalah seorang pria dari garis keturunan yang tertua. Peserta upacara adalah semua warga pria yang mengaku keturunan Bana Keling dan kira-kira berjumlah 1.500 orang. Tata cara pelaksanaan upacara: Pemimpin upacara pada saat ini adalah seorang Juru Kunci Depok Kenderan, merupakan keturunan ke 9 dari Eyang Bana Keling, dibantu oleh delapan orang pembantu, tugas mereka adalah memohon kepada Panembahan Depok Kenderan untuk memperoleh keselamatan dan perlindungan bagi seluruh warga. Juga

47) Wawancara dengan Wiryaseja, Juru Kunci Depok Kenderan Desa Adiraja, tanggal 14 s/d 15 Nopember 1981.

memohon maaf apabila ada kesalahan. Selanjutnya Juru Kunci mempersilakan seorang Modin membaca doa-doa, dan disambung dengan acara makan dan minum bersama.

Hal yang dimusyawarahkan

Rumah Pasamuan/Musyawahar tersebut bersifat tradisional dan sebagai bangunan-bangunan tradisional yang lain, rumah Pasamuan/Musyawahar tersebut berasal dari Kebudayaan masyarakat pra modern. Kebudayaan dari masyarakat pra modern mempunyai ciri **sedikitnya pembagian kerja dan spesialisasi**. Dasar-dasar dari pembagian kerja dan spesialisasi terutama adalah sex dan usia, seperti halnya kegiatan dalam Rumah Pasamuan/Musyawahar itu. Berkaitan dengan hal itu maka di dalam masyarakat pra modern hanya ada sedikit **diferensiasi kelembagaan**. Tiap lembaga mengandung ketentuan-ketentuan yang relatif tidak berubah. Aturan-aturan yang berlaku dalam lembaga perkawinan dan keluarga, lembaga mata pencaharian dan sebagainya cenderung kurang berdiferensiasi.⁴⁸⁾

Oleh karena itu dalam suatu masyarakat yang pra modern, soal-soal keduniawian, misalnya dalam lapangan pertanian, soal-soal kemasyarakatan dan sebagainya tidak terlepas dari bidang keagamaan. Demikian pula mengenai Rumah Pasamuan/Musyawahar ini bukan hanya diperuntukkan kegiatan keagamaan saja akan tetapi sekaligus sebagai tempat musyawarah mengenai persoalan-persoalan Desa atau masyarakat, soal pertanian, permulaan mengerjakan sawah-wasah, hal pengairan. Musyawarah sehubungan dengan melakukan pekerjaan bersama: gugur gunung, bersih desa, keamanan desa dan sebagainya.

Kecuali hal-hal tersebut di atas, musyawarah dapat juga berkisar di sekitar soal tata pemerintahan, jalannya pemerintahan dalam masyarakat setempat, pembidaraan sehubungan dengan soal-soal sosial ekonomi oleh pemimpin-pemimpin masyarakat.

Pada jaman masyarakat Jawa Tengah berstruktur feodal, Pendapa-pendapa Kabupaten atau Pendapa-pendapa Kewedanan adalah merupakan tempat atau rumah musyawarah, mengenai kegiatan-kegiatan seperti tersebut di atas. Pendapa atau rumah Musyawarah tersebut juga disebut Balai.

Balai Si Panji Kabupaten Banyumas

Di antara bangunan-bangunan Pendapa di Kabupaten-Kabupaten di Jawa Tengah, sebagai tempat musyawarah, yang sangat menarik

48) Kelompok Kerja Universitas Kristen Satya Wacana. **Wawasan Nasional di Bidang Sosial Budaya**. Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 1979, halaman 15.

perhatian ialah bangunan Pendapa Kabupaten Banyumas. Masyarakat setempat menamakannya: "Balai Si Panji". Balai tersebut, sekarang ada di kota Purwokerto. Bentuk bangunan Balai Si Panji: Tajug. Biasanya bentuk Tajug dalam arsitektur tradisional dipergunakan untuk bangunan suci, misalnya Masjid. Masyarakat kota Banyumas khususnya para sesepuh (tua-tua) mengerti dan tahu keunikan dari Balai Si Panji yang telah berdiri megah di kota Purwokerto itu. Sebab menurut orang tua-tua kota Banyumas ceritera tentang Balai Si Panji telah dimiliki sejak dahulu. Balai tersebut telah berumur + 200 tahun. Ceritera selengkapnya sebagai berikut: ⁴⁹⁾

Pada tahun 1861 tepatnya pada tanggal 22 s/d 23 Pebruari 1861 kota Banyumas dilanda banjir besar yang menelan korban harta dan jiwa. maka istilah yang populer pada masa itu ialah "Betik mangan manggar". Ini diartikan dengan meluapnya air sungai Serayu hingga mencapai ujung pohon kelapa, mengakibatkan ikan kecil-kecil (Betik) dapat makan manggar (bunga pohon kelapa). Akibat banjir tersebut, maka seluruh aparat pemerintahan termasuk semua penduduk lari kian kemari untuk mencari tempat yang lebih tinggi dan aman. Sasaran utama ialah halaman Kabupaten yang merupakan tempat tertinggi di Kota Banyumas. Namun demikian, karena amukan air yang luar biasa, maka halaman Kabupaten itupun juga tergenang air, sehingga para pengungsi terpaksa memberanikan diri naik ke atas Pendapa. Menurut ceritera, waktu itu atapnya masih terbuat dari ijuk. Dua hari dua malam kota Banyumas tergenang air. Karena aliran air sangat deras maka Balai Si Panji lepas dari lantainya dan terapunga-apung terbawa air bah. Anehnya setelah air surut, Balai Si Panji itu kembali ke tempat asalnya dan ke tempat Saka Gurunya, sedikitpun tidak mengalami perubahan/kerusakan. Inilah yang membuat para pengungsi mempunyai anggapan dan kepercayaan, bahwa Balai Si Panji itu betul-betul ajaib dan keramat. Maka tidak mengherankan apabila pada malam Jum'at Kliwon dan malam Selasa Kliwon, Balai Si Panji selalu diberi sesaji berupa: bunga, garam, kelapa muda hijau dan kemenyan dibakar yang diletakkan di bawah Saka Guru di sebelah kiri bagian Utara. Terugahlah hati Kanjeng Pangeran Gondosoebroto untuk segera mengusulkan kepada Gupermen (Pemerintah) dengan diperkuat oleh masyarakat Banyumas, bahwa orang-orang Banyumas tidak boleh membuat rumah yang berbalai malang, termasuk Balai Si Panji. Kanjeng Pangeran mengusulkan kepada pemerintah agar Balai Si Panji dipindah ke Purwokerto. Maka pada bulan Januari 1937, Pendopo Si Panji dibongkar dipindahkan ke kota Purwokerto.

49) Sumber dari Kantor P dan K Kabupaten Banyumas.

Menurut ceritera rakyat selanjutnya, dalam proses pembongkaran tersebut, Saka Guru itu memberi bisikan bahwa dalam pemindahan tidak boleh melintasi Sungai Serayu. Jalan satu-satunya yang harus ditempuh adalah lewat: Wonosobo – Semarang – Pekalongan – Tegal menuju Purwokerto. Demikian ceritera rakyat di daerah Banyumas sehubungan dengan Pendopo sebagai tempat/rumah musyawarah daerah Banyumas.

RUMAH TEMPAT MENYIMPAN

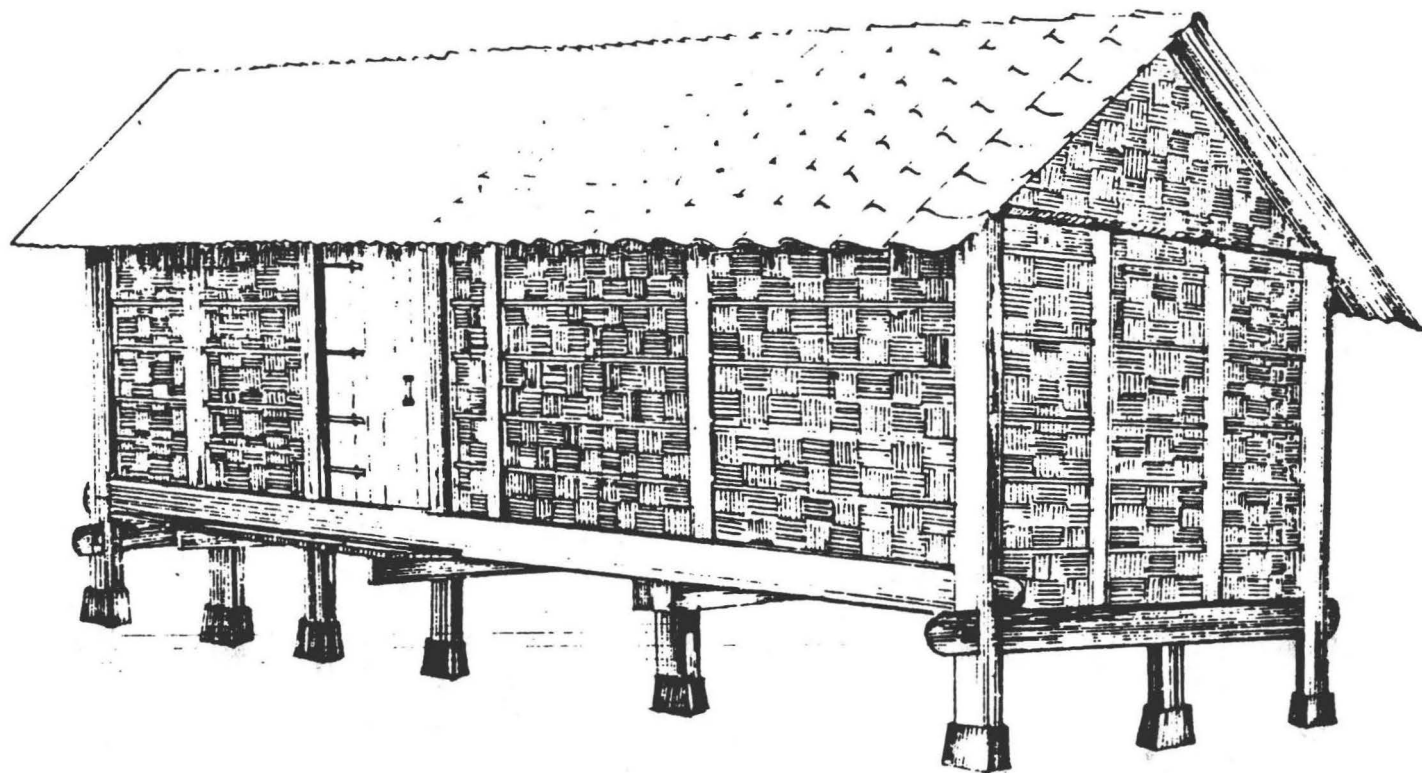
Yang dimaksud dengan Rumah tempat menyimpan dalam uraian ini ialah Rumah tempat menyimpan hasil bumi. Di daerah Jawa Tengah, hasil bumi yang biasa di simpan dalam rumah tempat menyimpan misalnya: padi, jagung dalam keadaan kering, sebab kalau tidak, hasil-hasil tersebut akan rusak karena ditumbuhi jamur. Rumah tempat menyimpan semacam ini, di daerah Jawa Tengah disebut: **Lumbung**. (Lihat gambar Lumbung, dari daerah Karanganyar Surakarta, Gambar 73). Bangunan Lumbung biasanya berbentuk "Kampung". Lumbung semacam ini biasanya dimiliki oleh keluarga-keluarga, akan tetapi juga dimiliki oleh Desa. Lumbung Desa mempunyai fungsi sosial, misalnya:

- Dalam masa mengerjakan sawah, para petani dapat meminjam padi dari Lumbung Desa ini dan mengembalikannya setelah panen.
- Jika dalam masa panen para petani tidak dapat memetik hasilnya misalnya karena diserang hama atau mala petaka, maka mereka dapat meminjam pada dari lumbung desa. ⁵⁰⁾

Struktur bangunan lumbung:

- Berkolong, tinggi dari tanah ± 1 m, untuk menghindari banjir atau kebasahan tanah.
- Bentuknya pada umumnya "Kampung", sederhana namun dapat memuat banyak.
- Ukuran luas: $\pm 12 \times 5$ m
- Alas (lantai): papan.
- Tinggi dari tanah sampai atap: ± 9 m.
- Atap: genteng atau seng.
- Dinding: pada umumnya dari anyaman bambu (gedeg: Jawa).
- Setiap tiang penyangga bangunan didasari umpak, agar tahan lama.

50) Wawancara dengan mBah Kundari, tua-tua desa Setra, Kalurahan Sukoharjo, Kabupaten Boyolali, tanggal 23 Juli 1981.



Gambar 73

LUMBUNG DI DAERAH KARANGANYAR

Lumbung Desa biasanya dibangun di Kelurahan atau di tempat wakil Kepala Desa (Carik). Padi atau jagung yang disimpan berada dalam keadaan diikat.

Dengan adanya Lumbung Desa yang tradisional, jelas mencerminkan kehidupan dalam masyarakat Jawa Tengah yang berdasarkan kekeluargaan, yaitu gotong-royong, memikirkan kepentingan bersama.

BAB IV

MENDIRIKAN BANGUNAN

JENIS BAHAN BANGUNAN

Pada umumnya bangunan tradisional di daerah Jawa Tengah menggunakan kayu jati/bahasa Latin: *Tectona grandis*). Kayu jenis ini berkualitas paling tinggi jika dibandingkan dengan jenis-jenis lainnya yang juga digunakan untuk membuat bangunan, misalnya: kayu Kalimantan, kayu Nangka, kayu Sengon, kayu Mindi, kayu pohon kelapa dan sebagainya.

a. **Jenis Kayu Jati** ¹⁾ (Latin: *Tectona grandis*)

Kayu jati dapat tumbuh subur di tanah pegunungan atau hutan dengan jenis tanah yang merah atau hitam dan bergamping. Di daerah Jawa Tengah banyak terdapat kayu jati. Kayu jati yang tumbuh di tanah merah memiliki sifat-sifat: urat kayunya halus, licin seperti berminyak. Sedangkan kayu jati dari jenis tanah hitam: lebih lunak dan uratnya kasar.

Kayu jati dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu:

1. Kayu jati bang:

Sifat Kayu Jati bang ialah: keras (kuat), urat halus, licin seperti berminyak, tahan lama, tidak mudah terserang hama atau penyakit kayu.

2. Kayu Jati Kembang atau kayu jati sungu:

Sungu artinya tanduk. Sifat kayu jati ini ialah: warna hitam, urat-urat kayunya mekar seperti bunga, warna hitam pekat seperti tanduk. Kayu jenis ini kurang tahan lama jika dibandingkan dengan kayu jenis di atas.

3. Kayu Jati Kapur:

Sifat kayu jati jenis ini ialah: urat kayu seperti urat kayu yang sudah lapuk, pori-pori kelihatan jelas, warna putih pucat, kurang tahan lama dan mudah terserang hama atau penyakit kayu.

Keterangan:

Dari ketiga macam kayu jati tersebut, maka kayu jati yang paling

1) Dikara Ki. **Pemilihan Kajeng Jati**. halaman 3.
Drs. Hamzuri, op.cit. halaman 3.

baik adalah kayu jati bang dari daerah yang bertanah merah.

- Baik buruknya kayu jati menurut hidup/tumbuhnya sebagai bahan bangunan tempat tinggal

Kayu jati di tempat tumbuhnya mempunyai keadaan yang berbeda-beda. Keadaan tumbuhnya kayu jati oleh masyarakat dipandang mempunyai pengaruh dalam kehidupan apabila kayu jati tersebut dipakai sebagai bahan bangunan. Maka yang dimaksud dengan baik-buruknya kayu jati di sini, bukanlah dilihat dari kualitas kayu melainkan pengaruh kayu tersebut kepada kehidupan yang menempati bangunan yang terbuat dari kayu itu. Menurut kepercayaan setempat, kayu yang baik akan memberikan pengaruh baik kepada penghuninya, misalnya: murah rejeki, mendatangkan keselamatan, ketenteraman dan sebagainya. Sedangkan kayu jati yang tidak baik akan mendatangkan hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya: kecelakaan, kemelaratan, kesusahan dan sebagainya. Oleh karena itu orang Jawa membagi jenis-jenis kayu jati yang baik dan yang tidak baik, berdasarkan kepercayaan (anggapan) seperti tersebut di atas.²⁾

Jenis Kayu Jati yang baik

1. Uger-uger

Uger-uger ialah kayu jati satu batang yang bercabang dua. Kayu ini jika dipakai sebagai bahan bangunan rumah, akan menyebabkan rumah tersebut senantiasa dalam hidup rukun dan damai, lebih-lebih jika digunakan sebagai uger-uger pintu rumah, pintu cepuri atau pagar pekarangan.

2. Trajumas

Trajumas ialah kayu jati satu batang/pohon yang bercabang tiga. Jika kayu jati Trajumas dipakai untuk bahan bangunan, maka penghuninya akan hidup dengan banyak rejeki. Pakaian yang tepat ialah jika dipergunakan untuk kerangka rumah yang senantiasa berada di atas atau bagian rumah di sebelah atas, misalnya blandar, pengeret, molo, usuk dan sebagainya.

3. Tunjung

Tunjung ialah kayu jati yang pada waktu masih tumbuh (hidup) ditempati sarang burung dari jenis burung yang besar, misalnya burung bangau, burung elang, gagak dan sebagai-

2) Dikara Ki. **op.cit.** halaman 13 - 16.
Drs. Hamzuri. **op.cit.** halaman 3 - 6.

nya atau hutan jati tersebut ditempati binatang hutan yang besar misalnya: harimau, gajah dan sebagainya. Apabila penghuni rumah menggunakan jenis kayu jati ini, maka penghuninya akan mudah naik pangkat dan dijauhkan dari perbuatan jahat. Pemakaiannya yang tepat untuk kandang kuda dan binatang ternak lain misalnya: kerbau, sapi dan sebagainya.

4. Simbar

Simbar ialah kayu jati yang banyak ditumbuhi pohon simbar pada waktu masih hidup. Apabila jenis kayu ini dipergunakan untuk bahan bangunan, maka penghuninya akan selalu berhati dingin, hidup tentram. Pemakaian yang tepat ialah untuk bahan bangunan masjid, langgar, serambi, cungkup dan rumah-rumah suci lainnya.

5. Pandawa

Pandawa ialah kayu jati satu batang/pohon yang bercabang lima pada waktu masih tumbuh (hidup). Kayu jati ini jika digunakan untuk bahan bangunan, penghuninya senantiasa berhati teguh atau tabah menghadapi segala masalah atau kesulitan. Kayu ini sangat tepat untuk bahan bangunan rumah sebagai pendapa, terutama untuk saka guru (tiang utama).

6. Monggang

Monggang ialah kayu jati yang tumbuh di puncak tanah yang berbukit. Kayu ini jika dipakai sebagai bahan bangunan, penghuninya mudah naik derajat, menambah rejeki banyak. Pemakaian yang tepat adalah untuk kerangka bangunan regol (pintu masuk), bangsal, pesanggrahan; semua rumah-rumah yang tidak dipergunakan untuk tempat tinggal (tidur), tetapi sekedar untuk tempat peristirahatan.

7. Mulo

Kata "Mulo" dan kata pulo (pulau). Mulo berarti menyerupai pulau. Mulo ialah kayu jati pada waktu masih hidup dikelilingi oleh air atau tempat tumbuhnya berair misalnya berupa rawa. Penghuni rumah dari bahan kayu jati mulo mempunyai sifat berhati tentram, sabar dan tabah. Pemakaian yang tepat ialah dipergunakan sebagai bahan kerangka rumah pendapa.

8. Gendam

Gendam ialah kayu jati yang pada waktu masih hidup/tumbuhnya pernah ditempati sarang dari jenis burung kecil-kecil.

Penghuni rumah dari bahan kayu jati gendam akan mendapat murah rejeki, banyak kawan. Kayu jati gendam lebih tepat untuk bahan gedogan atau kandang kuda dan kandang binatang ternak lain misalnya: kerbau, sapi, untuk alat-alat berburu, alat perangkap, gelodok atau rumah lebah madu dan sebagainya.

9. Gendong

Gendong ialah nama jenis kayu jati yang tumbuhnya dari anak atau Cabang dari kayu jati induk. Penghuni rumah dari bahan kayu jati gendong senantiasa akan mendapat rejeki banyak dari kalangan bawahan atau anak buah. Pemakaian yang tepat untuk kayu jati gendong ialah untuk bahan pembuatan bangunan rumah gedung, alat untuk menyimpan harta benda, peti dan sebagainya.

10. Gedeg

Gedeg ialah jenis kayu jati yang pada waktu hidupnya terdapat gembol atau tambil ialah pangkal akar yang melebar dan memanjang pada pokok kayu. Penghuni rumah dari bahan kayu jati gedeg akan memiliki binatang ternak yang banyak, memberikan jalan keselamatan. Kayu jati gedeg paling baik untuk kandang dan tempat penyimpanan barang-barang.

11. Gedug

Gedug ialah jenis kayu jati pada waktu masih hidup terdapat gantik. Penghuni rumah dari bahan kayu jati gedug akan memiliki binatang ternak yang banyak, kuat menyimpan harta benda yang sangat berharga. Penggunaan yang tepat ialah untuk membuat rumah gedung sebagai tempat penyimpanan harta benda.

Jenis kayu jati yang tidak baik

Yang dimaksud kayu jati tidak baik ialah kayu jati yang mempunyai pengaruh tidak baik terhadap penghuni rumah yang menggunakan bahan kayu jati sebagai berikut:

1. Klabang Pipitan

Klabang Pipitan ialah jenis kayu jati yang di dalamnya terdapat bagian yang berkulit. Sebenarnya kayu jati semacam itu akan mudah pecah apabila dipergunakan sebagai bahan bangunan. Penghuni rumah yang menggunakan kayu jati klabang pipitan, senantiasa akan sakit, berhati panas dan tidak memiliki sifat sabar.

2. **Hundung**
Hundung ialah kayu jati yang pada waktu ditebang roboh menimpa pohon jati yang lain dan masih hidup di tempat tumbuhnya. Kayu jati yang tertimpa menjadi roboh dan mati. Penghuni rumah dari bahan kayu jati hundung senantiasa senang berbuat fitnah, senang berbuat jahat dan perbuatan-perbuatan buruk lainnya.
3. **Sandang**
Kayu jati jenis ini ialah kayu jati pada waktu ditebang roboh melintang di sungai, jalan, jurang dan sebagainya. Penghuninya akan selalu menemui masalah dan senantiasa mendapat musibah atau penyakit.
4. **Sundang**
Sundang ialah kayu jati yang pada waktu ditebang roboh bersandar pada jati yang lain dan masih berdiri. Penghuni rumah yang dibuat dari kayu jati Sondo akan mudah turun derajatnya karena orang lain atau mudah mendapat kecelakaan dari tetangganya.
5. **Sarah**
Sarah ialah kayu jati yang hanyut oleh air. Sebenarnya yang disebut sarah yaitu semua barang-barang atau kotoran/sampah yang dibawa hanyut oleh air banjir atau air sungai. Maka kayu jati yang hanyut oleh air disamakan dengan kotoran. Penghuni rumah dari bahan kayu jati sarah akan selalu mendapat kekecewaan, berkurang rejekinya.
6. **Sujen terus**
Kayu jati yang termasuk jenis ini ialah kayu jati yang pada waktu masih hidup berlubang tembus pada batangnya. Sujen ialah lidi untuk tusuk sate. Penghuninya akan celaka oleh senjata tajam.
7. **Mutah ati**
Mutah berarti muntah. Mutah ati ialah kayu jati yang pada waktu masih muda berada dalam keadaan terbelah, sehingga setelah pohon menjadi tua bagian dalam batang pohonnya menyembul keluar. Penghuni rumah yang menggunakan bahan dari kayu jati jenis ini akan selalu mempunyai niat yang kurang baik dan rahasianya selalu terbuka.
8. **Prabatang**
Prabatang ialah kayu jati yang roboh tanpa ditebang. Kayu

jati prabatang mempunyai pengaruh selalu menggagalkan maksud baik penghuni rumah dan menurunkan derajatnya.

9. Gondang

Gondang ialah kayu jati yang pada waktu tumbuhnya sebagian batangnya yang terpendam dalam tanah atau tergenang air. Penghuni rumah yang menggunakan kayu jati gondang senantiasa tidak kesampaian maksudnya, selalu sakit dan mendapat fitnah.

10. Hanggalinggang

Kayu jati jenis ini ialah kayu jati yang mati karena suatu sebab, meskipun pohon itu belum tua. Penghuni rumah yang menggunakan kayu jati semacam ini tidak mempunyai daya kekuatan, selalu gagal maksud baiknya, selalu sakit dan mendapat fitnah.

11. Gronang

Adalah kayu jati yang mengeluarkan suara keras pada waktu ditebang sehingga binatang-binatang buas di hutan terkejut serta mengeluarkan suara. Penghuni rumah yang menggunakannya akan senantiasa mendapat kata-kata buruk dari pembesar atau mendapat umpatan dari atasan.

12. Gendongan

Adalah kayu jati yang tumbuh dari cabang kayu. Penghuni dari rumah yang terbuat dari bahan ini akan selalu timbul niat jahatnya.

13. Gosong

Gosong ialah kayu jati yang mati karena terbakar. Penghuni rumah yang menggunakan kayu jati semacam ini akan sering mendapat musibah bahaya kebakaran.

14. Nyrogang

Kayu jati yang roboh tanpa ditebang atau pada waktu ditebang tersangkut pada dahan pohon jati lain.

15. Buntel mayit

Buntel berarti bungkus; mayit berarti mayat. Buntel mayit adalah jenis kayu jati di dalamnya terdapat bagian yang rapuh atau bagian yang mati ketika pohon itu masih hidup. Penghuni rumah yang menggunakan bahan kayu ini akan selalu melakukan tugas dan mempunyai penyakit dalam.

b. Bahan kayu lain

Dari segi kualitas maupun harga, kayu jati merupakan bahan bangunan yang paling baik. Akan tetapi bagi orang-orang yang berasal dari golongan ekonomi rendah tidak akan terjangkau untuk memilikinya. Mereka sudah merasa puas jika rumah mereka telah menggunakan kayu jati sebagai soko-gurunya (tiang utama). Sebagai penggantinya mereka menggunakan jenis kayu yang lain. Jenis kayu lain yang banyak digunakan oleh orang-orang Jawa Tengah untuk membangun rumah adalah:

1. Kayu nangka (*Artocarpus heterophylla*)

Kayu Nangka dalam masyarakat Jawa sangat populer, termasuk tingkat tinggi setelah kayu jati. Kayu Nangka yang dipandang baik ialah kayu Nangka yang sudah tua yaitu yang sudah bergalih. Galih ialah bagian dalam atau pusat kayu. Kayu Nangka yang sudah tua sekali galihnya berwarna kuning hampir sampai kulit kayu. Orang di pedesaan lebih senang memakai tiang kayu Nangka daripada kayu jati. Antara kayu jati dan kayu Nangka terdapat perbedaan efisiensi penggunaan. Kayu jati dapat berguna seluruhnya, baik galih maupun bagian tepinya, jadi pada kayu jati tidak ada yang terbuang. Tetapi kayu Nangka tidak dapat dipakai seluruhnya, kecuali galih yang berwarna kuning. Sedangkan bagian tepi kayu yang berwarna putih akan terbuang percuma. Kayu Nangka yang masih muda juga berwarna putih pucat dan tidak dapat dipergunakan sebagai bahan bangunan sebab tidak tahan lama, bahkan lebih buruk daripada tingkat kayu yang lain karena sangat mudah diserang hama kayu yang disebut **trusuk** atau **bubuk**.

Mengenai pemakaian kayu Nangka ada perbedaan sedikit dengan pemakaian kayu jati. Kayu jati dapat dipergunakan dalam segala keperluan baik untuk tiang, blandar, pengeret, usuk dan sebagainya. Sedangkan kayu Nangka dalam pemakaiannya terbatas pada pemakaian yang bersifat tegak atau vertikal; misalnya tiang. Pemakaian semacam itu disebabkan karena adanya kepercayaan, bahwa kayu Nangka tidak boleh dipakai sebagai bahan bangunan yang bersifat horisontal (suatu pantangan). Pantangan semacam itu mungkin disebabkan karena kayu Nangka kebanyakan pendek atau jarang ada kayu Nangka yang lurus, sedangkan pemakaian horisontal kebanyakan membutuhkan kayu yang panjang dan lurus. Selain itu kayu Nangka bersifat keras tetapi ku-

rang kuat untuk menopang beban berat secara horisontal, sebab kayu Nangka bersifat **getas** (mudah patah). Sifat getas ini disebabkan karena urat kayu Nangka tidak teratur dan banyak berbelok-belok, lain halnya dengan urat kayu jati kebanyakan berurat lurus dan memanjang searah panjangnya kayu. Kelebihan kayu Nangka daripada kayu jati ialah urat kayu Nangka sangat halus dan pori-pori kayu hampir tidak kelihatan sehingga kayu Nangka kelihatan licin dan mengkilat seperti berminyak.

2. Kayu Tahun

Yang dimaksud kayu tahun ialah kayu yang umurnya tidak terlalu panjang (baru beberapa tahun dari tumbuhnya, sudah besar dan dapat dipergunakan sebagai bahan bangunan); misalnya kayu johar, kayu sengon (*Albizia Sp.*). Jenis kayu sengon ini menurut orang Jawa dibagi menjadi 2 yakni: Sengon Jawa dan Sengon Laut. Jenis kayu Sengon yang baik untuk bahan bangunan kerangka ialah Sengon Jawa, karena mempunyai galih. Akan tetapi jika digunakan untuk papan, akan meliat (ngulet). Sedangkan jenis Sengon Laut tidak baik untuk kerangka (tiang) karena tidak mempunyai galih sehingga tidak kuat, akan tetapi kayu Sengon Laut ini baik untuk membuat papan. ³⁾

Jenis kayu tahun banyak mempunyai kelemahan yaitu apabila terlalu tua, maka bagian tengah batang kayu menjadi rapuh. Bagi orang desa (orang kebanyakan), penggunaan kayu tahun adalah sangat umum karena murah harganya akan tetapi tidak mempunyai daya tahan seperti kayu jati dan Nangka.

Cara mengolah kayu tahun: kayu yang masih hidup atau kayu yang sudah mati dapat ditebang; jadi jenis kayu tahun tidak perlu menunggu kering di tempat tumbuh. Setelah ditebang kemudian dipotong-potong sesuai dengan keperluan. Potongan-potongan tadi dibuat balok dan tidak perlu diperhalus, dibiarkan dalam keadaan kasar, kemudian balok-balok itu direndam, atau dibenamkan ke dalam air atau lumpur kurang lebih selama 3 bulan. Sesudah itu kayu diangkat, dikeringkan dan diperhalus serta dibentuk menurut keperluan.

3) Wawancara dengan Bapak Darmin, Tua-tua Desa Candisari, Kelurahan Rowoboni, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang, tanggal 28 Desember 1981.

Orang desa mula-mula tidak mengetahui, mengapa kayu yang direndam itu lebih kuat dan awet pemakaiannya daripada tidak direndam dan terutama tidak mudah diserang hama kayu misalnya trusuk (bubuk). Mereka mendapatkan pengetahuan itu dari generasi sebelumnya sebagai tradisi dan kenyataan bahwa kayu yang direndam terlebih dahulu akan lebih kuat dan tahan lama.

Apabila kita perhatikan sepintas, proses perendaman memang mempunyai manfaat, antara lain pori-pori kayu akan tertutup pada saat direndam kayu menjadi steril, binatang atau penyakit kayu yang ada di dalamnya menjadi mati, jat perekat (Jawa. tlutuh) yang ada di dalam kayu menjadi tawar dan tidak terbang sehingga kayu tidak disenangi oleh hama kayu; urat-urat kayu menjadi kuat serta elastis atau tidak mudah patah. Ada sejenis kayu tahun, misalnya Sengon; bila ditebang dan dibelah, kayu itu terus-menerus mengeluarkan air semacam getah. Kayu demikian itu apabila dibiarkan kering di udara terbuka, terus terkena hama penyakit yang disebut **bubuk**. Kayu berlubang kecil-kecil dan lubang-lubang itu akhirnya menjadi jalan hama berikutnya setelah kayu dipakai dalam bangunan. Jadi cara mengolah kayu tahir supaya menjadi bahan bangunan yang tahan lama, membutuhkan waktu cukup lama.

Glugu (*Cocos nucifera*)

Glugu ialah pohon kelapa yang sudah ditebang atau bahkan sudah dibelah menjadi balok. Bagi orang Jawa, glugu sebagai bahan bangunan rumah merupakan hal yang sudah umum selain kayu-kayu tersebut di atas. Glugu dipakai sebagai bahan bangunan hampir oleh semua lapisan masyarakat tanpa memandang kaya atau tidak kaya.

Glugu yang baik ialah glugu yang sudah tua dan biasanya warna uratnya hitam pekat, urat-uratnya halus dan rapat. Bagian yang baik ialah pohon bagian bawah dan dekat kulitnya; sedang bagian tengah batang berwarna keputih-putihan dan lunak. Balok-balok glugu dipakai dalam bangunan sesudah dalam keadaan kering. Oleh karena itu orang desa mempersiapkan balok-balok glugu untuk bahan bangunan rumah setahun sebelum rumah didirikan.

Glugu sebagai bahan bangunan rumah dipakai khusus untuk kerangka, misalnya: blandar, pengeret, sunduk, kili,

usuk dan sebagainya. Glugu tidak baik untuk tiang, meskipun tidak menjadi pantangan. Glugu sebagai tiang rumah biasanya dipakai oleh mereka yang tingkat ekonominya rendah. Cara menebang glugu berbeda dengan cara penebangan kayu, yaitu harus memperhatikan musim secara tepat. Penebangan itu sebaiknya dilaksanakan pada akhir musim penghujan dan masih terdapat hujan; biasanya pada saat tanam padi mulai akan berbuah, orang Jawa menyebut pada saat padi mratak yaitu tanaman padi mulai keluar buahnya. Penebangan pada musim kemarau adalah tidak baik sebab glugu yang ditebang pada musim kemarau, balok-baloknya akan mudah dimakan bubuk. Hal itu sukar untuk diteliti sebabnya, tetapi kenyataan telah membuktikan. Maka dari itu orang Jawa sangat memperhatikan saat-saat yang baik untuk melakukan pekerjaan tersebut.

4. Bambu (*Bambusa vulgaris*)

Bambu merupakan bahan bangunan rumah yang penting bagi orang desa sesudah kayu dan glugu. Tentu saja pemakaian bambu sebagai bahan bangunan dilakukan oleh orang yang tingkat ekonominya rendah dan menengah. Jenis bambu yang baik untuk bahan bangunan rumah ialah bambu apus. Biasanya bambu khusus dipakai untuk bahan empyak (kap rumah) yaitu usuk, gendong dan reng. Pada umumnya atau hampir tidak terdapat rumah memakai kap bambu dengan atap sirap. Biasanya rumah memakai kap bambu dengan atap genting, welitan dan sebagainya. Welitan ialah bahan atap rumah yang telah berbentuk, terbuat dari daun kelapa, daun tebu, daun bambu, ijuk atau daun nipah (Lihat gambar). Bambu selain untuk bahan kap, juga dipakai untuk bahan dinding (lihat gambar Lumbung). Penebangan bambu seperti halnya penebangan glugu yaitu pada saat atau musim yang tepat. Malahan penebangan bambu lebih membutuhkan perhatian khusus mengenai musim. Sebab kesalahan musim untuk menebang bambu, maka akan sia-sia dalam pemakaiannya; kesalahan musim menebang, bambu tidak akan tahan 4 tahun. Jika bambu dipergunakan untuk dinding, maka kesalahan musim menebang tidak berakibat besar dalam pemakaian tersebut.

Waktu (musim) yang baik untuk menebang bambu ialah pada musim tanaman padi akan mratak atau sebelum musim penghujan berakhir. Musim yang tidak baik untuk menebang

bambu ialah mulai datangnya musim kemarau dan dalam musim kemarau. Bagi orang desa, untuk mengetahui musim penebangan bambu telah berakhir ialah dengan cara melihat lukisan-lukisan bekas jalan binatang semacam jenis serangga (sebagai kutu tanah) di pagi hari itu menandakan musim kemarau telah tiba dan tidak baik untuk penebangan bambu.

Cara mengerjakan atau mengolah bambu hampir sama dengan cara mengerjakan atau mengolah kayu tahun. Setelah bambu ditebang, kemudian batang-batang bambu yang telah dibersihkan daunnya dikeringkan beberapa hari dengan jalan disandarkan pada batang sebuah pohon. Bambu yang kering kemudian dipotong-potong menurut kebutuhan dan jika perlu dibelah. Bambu yang sudah dipotong dan dibelah lebih baik tidak dibersihkan atau diperhalus ruasnya yang disebut tumpi. Tumpi ialah gelang-gelang yang melingkar pada ruas bambu. Potongan bambu diikat menjadi bongkokan-bongkokan. Kemudian bongkokan bambu tersebut direndam dalam air atau lumpur selama lebih kurang 3 atau 4 bulan. Sesudah itu bongkokan bambu itu dikeringkan dengan jalan dijemur. Waktu mengangkat dari rendaman sebaiknya langsung dicuci hingga bersih dan dikeringkan dengan cara dijajarkan satu persatu ke sandaran. Kemudian bambu rendaman yang sudah kering diperhalus baik pada pinggiran bekas belahan maupun tumpi pada ruas-ruasnya sehingga kita akan mendapat bambu yang bersih dan tahan lama tidak mudah terserang hama yang disebut bubuk. Sedangkan apabila bambu diperhalus dahulu sebelum direndam maka akan didapatkan bambu yang kotor dan kurang bersinar meskipun sudah dicuci bersih.

KONSTRUKSI TEKNIK DAN CARA MENDIRIKAN RUMAH

Apabila orang akan mendirikan rumah maka pertama-tama harus dibuat adalah pondasinya setelah terlebih dahulu memilih tanah yang baik. Baru setelah itu orang mengerjakan bagian tengah yaitu saka guru, karena cara merakit suatu bentuk rumah/konstruksi selalu dimulai dari mengerjakan saka guru atau tiang utama kemudian saka-saka yang lain. Cara memasangnya tidak sama tergantung dari bahan yang digunakan. Dalam uraian ini, bahan kayulah yang dipentingkan. Misalnya, dalam cara memasang dilakukan dengan cara menggunakan **purus** (gigi-gerigi), **pantek**, dan **sindik**. Kemudian orang Jawa, dalam

merakit kerangka bangunan menggunakan tali yakni tali dari ijuk. Pada masa lampau, orang Jawa tidak senang memakai paku, sebab paku dipandang kurang kuat, bahkan dapat merusak bahan bangunan sebab paku akan berkarat. Maka orang lebih senang menggunakan tali yang disebut **ragum**. Ragum ialah tali yang dibuat dari ijuk. Ragum mempunyai kelebihan dari paku, sebab ragum tahan lama karena tidak mudah membusuk. Jadi orang Jawa apabila membuat rumahnya secara tradisional sama sekali tidak menggunakan paku, untuk menghindari kerusakan yang disebabkan oleh paku. Maka kerap kali kita mendengar adanya istilah (ungkapan) di antara orang Jawa tentang pemindahan rumah yang dapat dilakukan hanya dalam satu hari dan tanpa ada bahan yang rusak! ⁴⁾ Sehingga dalam hal teknik pemasangan, sambung-menyambung dalam pembuatan rumah orang Jawa, sangat penting dan membutuhkan ketelitian atau teknik dan cara yang saksama.

Pekerjaan selanjutnya, apabila seluruh tiang telah selesai dikerjakan, maka balok-balok lain seperti: sunduk, kili, blandar-pengeret mulai dikerjakan. Di antara balok-balok besar kerangka rumah, molo (kayu membujur di bagian paling atas), dikerjakan terakhir sebelum merakit iga-iga (kayu yang menahan papan menurut membujurnya pengeret. Seluruh pekerjaan merakit atau menyetel kerangka rumah itu disebut **njanggrung**. Di daerah Jawa Tengah, apabila suatu setelan atau rakitan yang selesai dikerjakan, tidak langsung dipasang, tetapi dilepas kembali dan orang menyetel atau merakit bagian yang lain. Jika pekerjaan njanggrung telah selesai, maka bagian-bagian itu merupakan bagian-bagian rumah yang siap dirakit secara keseluruhan. Perakitan terakhir secara keseluruhan, disebut mendirikan rumah atau munjuk (mengangkat sesuatu ke atas: Jawa).

Supaya tidak keliru dalam pemasangan (merangkaikan) antara balok yang satu dengan yang lain (dalam njanggrung), orang Jawa membuat **tanda-tanda** pada masing-masing balok pada ujungnya diberi coretan dengan tатаh. Coretan tersebut berbeda-beda bentuknya. Pada jaman sekarang tanda-tanda itu tidak menjadi masalah, sebab setiap tukang telah mengetahui sistem nomor. Tetapi tidak demikian halnya para tukang Jawa pada jaman dahulu, belum mengenal angka. Maka untuk mengatasi masalah tersebut mereka membuat sistem tanda yang menunjukkan letak dari suatu rangkaian. Misalnya:

Narasunya

— di timur laut



4) Dharmamuljo Sukirman. **op.cit.** halaman 7.

Ganeya - di tenggara



Nurwitri - di barat daya



Byabya - di barat laut



Jadi misalnya tiang dengan tanda Narasunya, maka balok blandar, pengeret, sunduk, kili dan sebagainya yang hendak dirangkai dengan tiang tersebut, pada ujungnya harus memakai tanda Narasunya; demikian seterusnya dengan tanda-tanda yang lain yang tersebut di atas. 5) Pada rumah sistem empyak, pembuatan empyak disebut nragrum (mengikat memakai ragum). Pelaksanaan nragrum bersama-sama dengan njanggrung, tetapi dikerjakan oleh orang lain bukan oleh blandong atau tukang kayu. Meskipun njanggrung belum selesai, blandong telah mengetahui ukuran-ukuran bagian rumah itu secara keseluruhan termasuk empyak yang akan dipasang.

Berbicara mengenai Konstruksi, Teknik dan Cara mendirikan rumah di daerah Jawa Tengah, tidak boleh dilupakan bagaimana orang Jawa menentukan Panjang dan Pendek (lebar) Pemidangan sebuah rumah. Pemidangan ialah sisi ruangan dalam rumah yang dibentuk oleh pertemuan antara blandar dan pengeret. Cara menentukan panjang-lebar pemidangan (menentukan jumlah bilangan), disesuaikan dengan fungsi rumah, misalnya rumah tempat tinggal, pendapa dan sebagainya, karena disebabkan ketepatan jumlah hitungan dari pada ukuran masing-masing rumah akan mempengaruhi kehidupan penghuninya, misalnya: supaya banyak rejeki, supaya selamat dan sebagainya. Ada 5 buah kata satuan secara berurutan pada orang Jawa untuk mengukur panjang-lebar pemidangan yaitu Sri, Kitri, Gana, Liyu, Pokah. Satuan tersebut tidak boleh ditinggalkan, sebab meninggalkan satuan berarti mendatangkan malapetaka bagi penghuninya. Bagi mereka yang tidak mengetahui, cara perhitungan diserahkan kepada orang tua yang mengetahui. 6)

Beberapa contoh mengenai satuan suatu jenis rumah:

Rumah Tempat Tinggal

Yang dimaksud rumah tempat tinggal ialah rumah untuk tidur, berkumpul bagi seluruh keluarga. Demi kebahagiaan si penghuni.

5) **Kawroeh Kambeng**, Afschriften van Javaansche handschriften in 1939, halaman 26.

6) Drs. Hamzuri, **op.cit.**, halaman 80 - 83.

Wawancara dengan Bapak Darmin, Tua-tua Desa Candisari, Kelurahan Rowoboni, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang, tanggal 28 Desember 1981.

maka rumah tempat tinggal harus berukuran **jatuh Sri**. Ukuran panjang pemidangan blandar dan pengeret masing-masing harus berukuran dengan jumlah bilangannya dikurangi kelipatan bilangan 5 (lima) bersisa 1 (satu). Misalnya panjang blandar 25 kaki, dikurangi 5×5 (Sri, Kitri, Gana, Liyu, Pokah) bersisa 1 kaki. Ukuran dengan jumlah bilangan dikurangi kelipatan bilangan 5 (lima) bersisa 1 (satu) disebut ukuran jatuh Sri. Jadi rumah berukuran panjang pamidangan 26×16 kaki adalah jatuh Sri.

Pendapa

Pendapa setiap rumah orang Jawa harus berukuran jatuh **Kitri**. Maka Pendapa harus dengan ukuran panjang pemidangan blandar-pengeret, jumlah bilangannya dikurangi kelipatan 5 (lima) bersisa 2 (dua). Misalnya panjang blandar 17 kaki dikurangi $3 \times 5 = 2$ kaki; panjang pemidangan pengeret 12 kaki dikurangi $2 \times 5 : 2$ kaki. Semua bilangan yang dikurangi kelipatan bilangan 5 (lima) bersisa 2 (dua) disebut bilangan jatuh Kitri. Jadi rumah panjang pemidangan blandar-pengeret 17×12 kaki disebut rumah jatuh Kitri.

Ketentuan-ketentuan bilangan tersebut sudah pasti mengandung harapan-harapan baik, apabila ditepati oleh si pembuat rumah, maka ada dugaan mengenai kelima kata itu mempunyai arti-arti sebagai berikut:

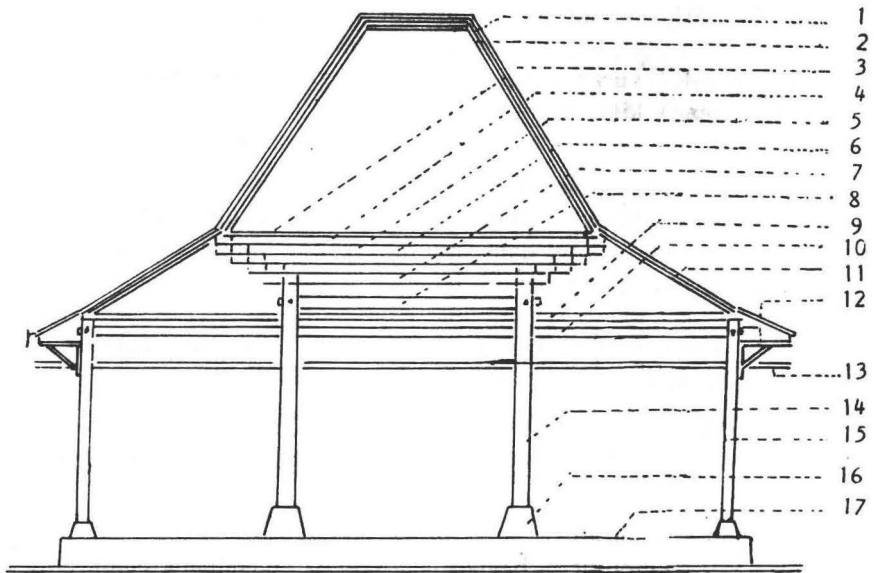
- Sri** : Sri berarti padi yang merupakan bahan makanan pokok orang Jawa. Dewi Sri sebagai Dewi Padi atau kemakmuran, kesuburan. Maka penghuni rumah tersebut mengharapkan hal-hal tersebut di atas.
- Kitri** : Tanaman di sekitar rumah yang membuat teduh. Maka diharapkan adanya suasana teduh.
- Gana** : Kepompong, ialah bentuk peralihan dari kehidupan ulat. Si Penghuni mengharapkan peralihan ke kehidupan yang lebih baik. Ukuran Gana untuk dapur.
- Liyu** : Lesu: untuk satuan ukuran regol. Diharapkan agar orang yang mau masuk rumah tidak mempunyai maksud-maksud jahat. Liyu juga berarti **lewat**. Memang bangunan yang berukuran Liyu digunakan sebagai tempat sementara, bukan untuk menetap.
- Pokah** : Sesak, penuh. Rumah untuk menyimpan, jatuh pada bilangan pokok dengan harapan tempat tersebut akan selalu penuh, walaupun kecil tetapi isinya diharapkan dapat mencukupi seluruh keluarga.

Satuan ukuran yang digunakan oleh orang Jawa sejak 1806 adalah: **kaki, dim, strip**. Satuan ukuran tersebut biasa dipakai oleh para pembesar Keraton. Sedangkan sebelum tahun 1806 orang Jawa memakai ukuran: **pecak** (ukuran sepanjang telapak kaki), **tebah** (ukuran selebar telapak tangan), **kilan** (ukuran dari ujung ibu jari tangan sampai ujung kelingking).

Selanjutnya, mengenai bagian-bagian konstruksi rumah dan cara merakitnya, di sini dapat diutarakan: Pembuatan rumah Joglo memiliki konstruksi, teknik dan cara yang paling kompleks, jika dibandingkan dengan bentuk-bentuk lainnya.

Konstruksi Rumah bentuk Joglo, tampak dari depan (lihat gambar 74), adalah sebagai berikut:

1. **Kecer**
Kecer ialah balok penyangga keseimbangan molo dan penopang atap.
2. **Molo atau Sirah**
Kayu membujur di bagian paling atas. Penampang balok untuk Molo berbentuk bujur sangkar. Biasanya pemasangan Molo miring atau sudut menyudut, sehingga sesuai dengan arah miringnya atap. Pada rumah sistem atap empyak, balok disusun tanpa diberi penyangga dari bawah.
3. **Takir**
Takir dalam arti sebenarnya ialah wadah yang terbuat dari daun pisang tempat makanan atau sajen. Dalam konstruksi rumah belum jelas, mengapa diberi nama takir. Tetapi dalam konstruksi, takir ialah kayu yang menampung seluruh daya berat dari brunjung.
4. **Penanggap**
Semacam blandar, karena mempunyai fungsi seperti blandar. Atau juga nama langit-langit rumah yang terletak di bawah brunjung.
5. **Tumpang**
Balok yang bersusun dan berjumlah ganjil.
6. **Tumpangsari**
Balok yang dalam susunan itu, terletak paling bawah.
7. **Tutup Kepuh**
Balok yang berfungsi untuk memasukkan ujung-ujung usuk atap brunjung. Rumah sistem empyak, tutup kepuh sebagai penopang



Gambar 74
Konstruksi Rumah Joglo (tampak depan)

Keterangan:

- | | |
|--------------------|--------------------|
| 1. Kecer | 12. Iga-iga |
| 2. Molo atau sirah | 13. Blander emper |
| 3. Takir | 14. Saka guru |
| 4. Penanggap | 15. Saka penggarak |
| 5. Tumpang | 16. Umpak |
| 6. Tumpangsari | 17. Bebatur |
| 7. Tutup kepuh | |
| 8. Sunduk | |
| 9. Bahu danyang | |
| 10. Sunduk | |
| 11. Katung | |

atap brunjung.

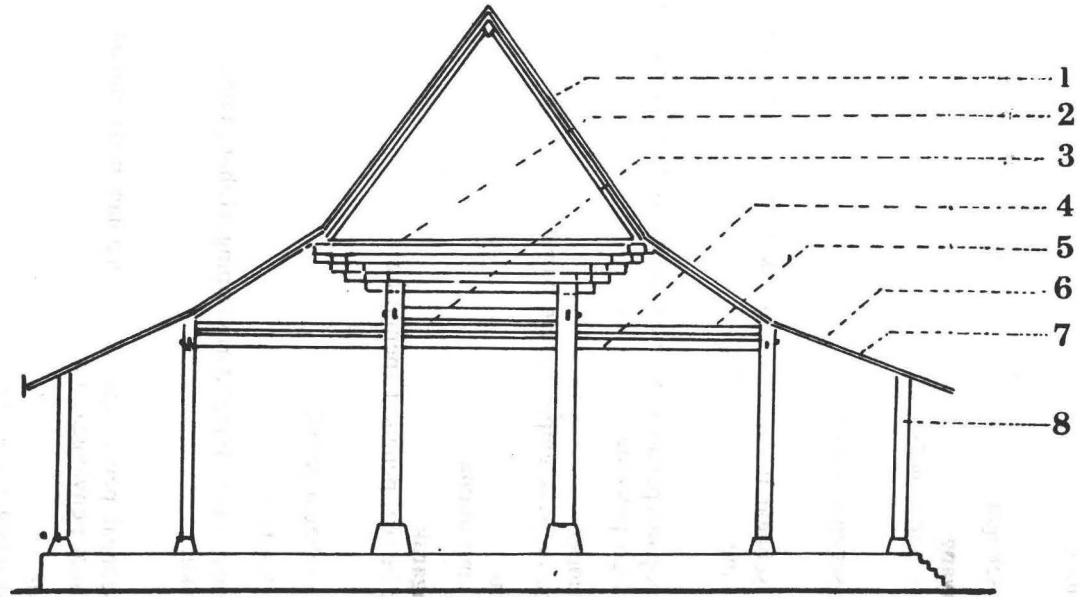
8. **Sunduk**
Berfungsi sebagai penyiku atau stabilisator.
9. **Bahu Danyang**
Berfungsi sebagai blandar.
10. **Sunduk**
Berfungsi sebagai stabilisator.
11. **Katung**
Siku-siku sebagai penyangga empyak trebil, ada yang disebut tiang bentung.
12. **Iga-iga**
Balok penopang papan yang menyangga usuk. Pada rumah empyak, sebagai penyangga empyak.
13. **Blandar emper**
Penyangga empyak emper bagian bawah.
14. **Saka Guru**
Sebagai tiang utama.
15. **Saka Pengarak**
Pengarak berarti pengikut (pengiring).
16. **Umpak**
Berfungsi sebagai ganjal.
17. **Bebatur (Lantai)**

Konstruksai Rumah Joglo, dilihat dari samping. (Lihat gambar 75), adalah sebagai berikut:

1. **Iga**
Iga-iga sebagai penyangga atap bangunan pada rumah sistem empyak atau penyangga atap.
2. **Penangkur**
Berfungsi sebagai pengeret.
3. **Kili**
Berfungsi seperti sunduk yaitu stabilisator.
4. **Kili**
Pada tiang pengarak, berfungsi sebagai stabilisator.
5. **Blandar Pengarak**
6. **Saka Pengarak**

Keterangan:

1. Iga-iga
2. Penangkur
3. Kili
4. Kili
5. Blandar pengarak
6. Saka pengarak
7. Usuk emper
8. Saka emper



Gambar 75

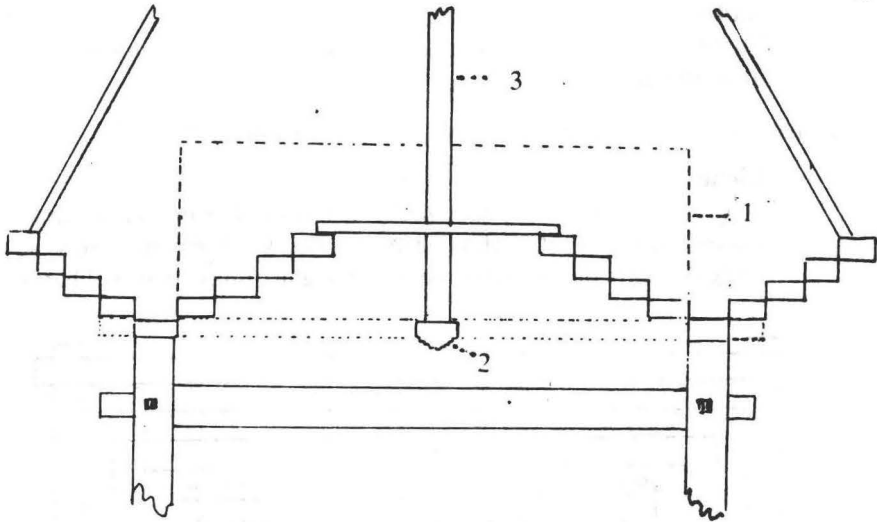
Konstruksi Rumah Joglo (tampak dari samping)

7. **Usuk emper**
8. **Saka emper**

Konstruksi Brunjung (lihat gambar 76)

Irisan membujur:

Brunjung ialah bagian atas atap rumah Joglo. Yang disebut Brunjung ialah bagian mulai dari ujung atas ke empat saka Guru sampai puncak (molo).



Gambar 76

Konstruksi Brunjung (atap rumah joglo)

Keterangan:

- | | | |
|----------|---------------|----------|
| 1. Ulang | 2. Dada peksi | 3. Ander |
|----------|---------------|----------|

1. Ulang

Balok-balok yang tersusun seperti susunan balok-balok penanggap, tumpangsari, tutup kapuh, tumpang di bawah penangkur dan pengeret. Teknik penyusunan balok-balok tersebut (uleng) berkebalikan dengan arah susunan balok-balok pada tumpang. Semakin ke atas bentuk uleng semakin menyempit seperti piramida.

2. **Dada Peksi**

Peksi = burung. Balok melintang seperti pengeret, terletak di tengah-tengah pamiangan (pada rumah bentuk Joglo) atau membujur dan menghubungkan bagian tengah kedua pengeret (pada rumah bentuk Limasan). Dada peksi tidak ditumpu oleh tiang. Dada peksi pada rumah bentuk Joglo sebagai penopang ander dan sebagai pajangan (hiasan) di tengah ruangan sehingga banyak yang diukir secara indah atau sebagai tempat menggantung lampu.

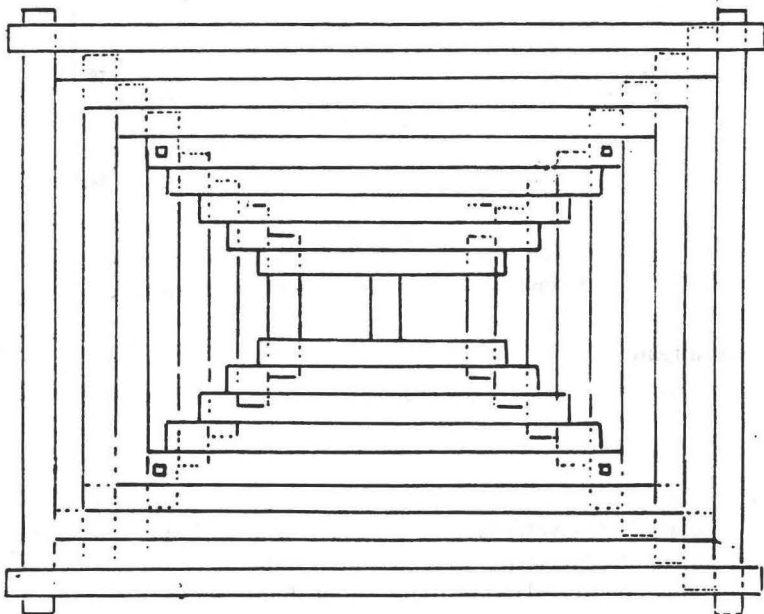
3. **Ander**

Tiang penopang molo. Pada rumah sistem empyak, fungsi ander dihilangkan.

Konstruksi Brunjung dilihat dari atas (lihat gambar 77)

1. **Ulung**

Bentuk seperti piramida. Dad peksi kelihatan melintang di tengah-tengah. Gimbal (lihat gambar 79), kelihatan dari atas, sedangkan dari bawah (dari dalam ruangan) tidak akan kelihatan.



Gambar 77

Konstruksi Brunjung (lihat dari atas)

Fungsi gimal ialah untuk bertumpu pada balok di bawahnya. Gimal dan uleng tidak perlu panjang sebab tidak menyangga beban yang berat. Tiap-tiap persendian balok pada uleng memakai berupa teknik catokan. Catokan pada persendian paling atas diberi pasak pengunci untuk menjaga kemungkinan bergeser dari setiap tingkat atau lapisan, maka setiap sudut diberi patok pengunci. Pada bagian atas uleng terdapat lubang dan diberi tutup dengan papan atau balok.

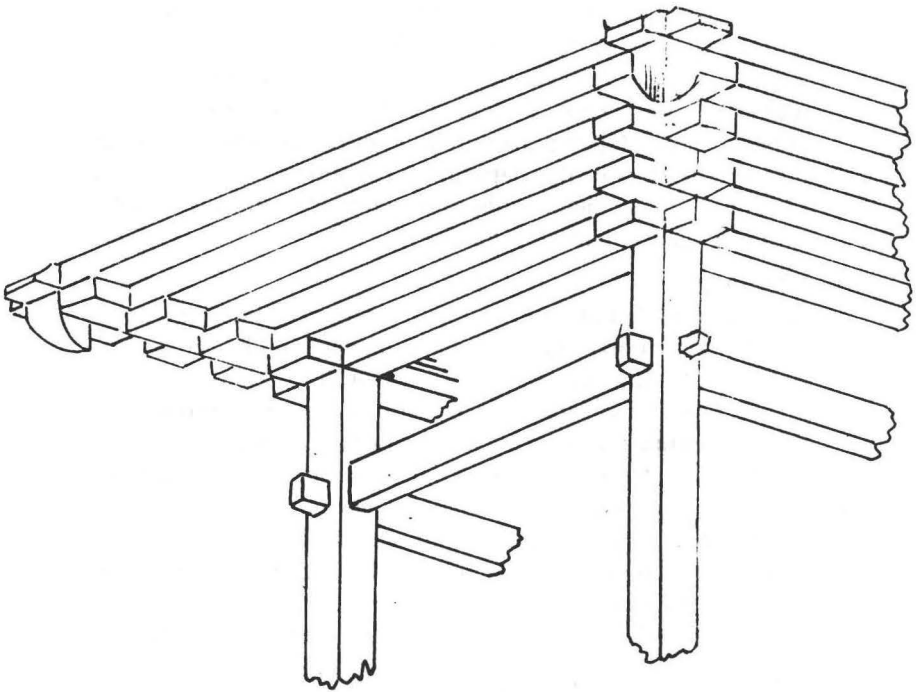
2. Brunjung

Brunjung kelihatan seperti piramida terbalik, makin ke atas makin melebar (berkebalikan dengan uleng). Gimal tidak tampak dari atas, tetapi akan tampak dari bawah.

Teknik penyusunan balok ada dua macam. Teknik pertama disebut **teknik tumpang** ialah bagian balok yang ditopang pada sisi panjang (sebelah dalam) dan menumpu pada sisi panjang (sebelah luar) balok dibawahnya. Cara ini lebih kuat dari cara yang kedua, tetapi bentuk brunjung kelihatan kecil dan langsung apabila dilihat dari luar rumah. Teknik kedua: disebut **teknik bibir** ialah balok yang ditopang saling bertemu pada salah satu sisi dengan balok penopang. Cara ini kurang kuat dibanding cara pertama, sebab kekuatan tergantung dari daya tahan gimal, tetapi bentuk brunjung ini menimbulkan kesan besar dan gagah terutama dipandang dari luar. Dalam persendian digunakan teknik catokan, catokan paling atas pada penanggap/penitih dengan penangkur diberi pengunci yang disebut **Emprit Gantil** (lihat gambar 78 dan 81). Emprit Gantil selain sebagai pengunci juga berfungsi sebagai hiasan karena diukir-ukir.

Konstruksi Brunjung (dilihat dari samping bawah), adalah sebagai berikut:

1. Sendi-sendi penanggap/penitih dan penangkur.
Sendi-sendi ini cara penggandengannya mempergunakan sistem/teknik Catokan (lihat gambar 80). Penanggap/Penitih dan Penangkur berfungsi sebagai:
 - Pengikat atap brunjung dan merupakan landasan empyak brunjung atau bumbungan dengan memakai alas balok yang disebut **takir** (lihat gambar 74).
 - Tempat bertumpu iga-iga penopang empyak pada rumah yang memakai sistem kap empyak atau sebagai tempat bertumpu iga-iga penopang papan penyangga usuk pada rumah beratap genteng atau sirap (lihat gambar 81).
2. Sendi-sendi pada tumpang



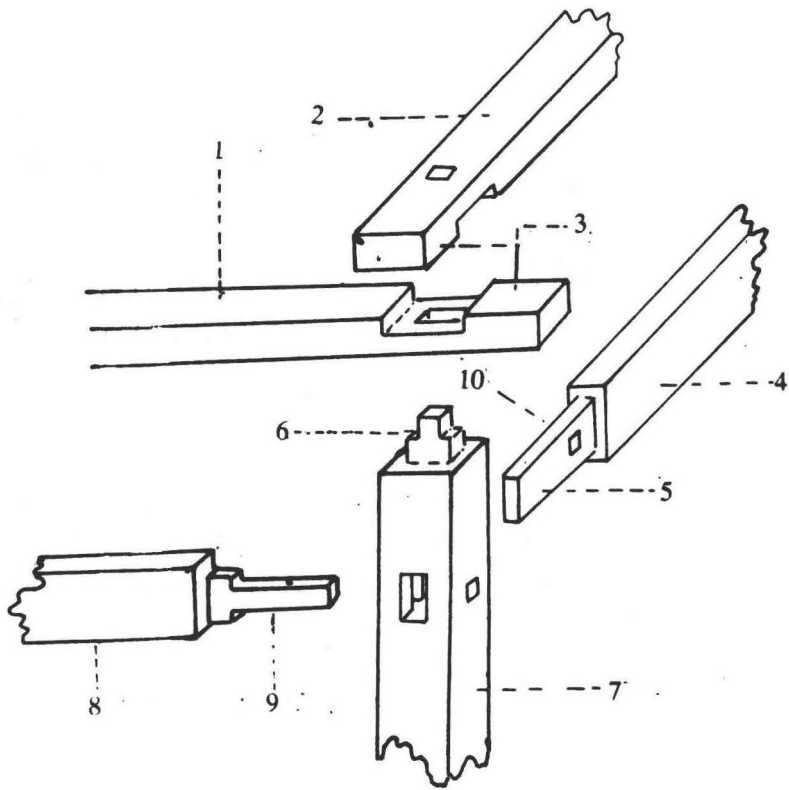
Gambar 78
Emprit Gantil

Cara penggandengan dengan sistem catokan (lihat gambar 80). Sendi-sendi pada catokan tumpang tidak diberi pengunci.

3. Sendi pada tutup kepuh dan sunduk kili
Sendi pada tutup kepuh memakai teknik Catokan. Pengunci sendi tersebut berupa purus patok atau genukan (lihat gambar 79). Sendi-sendi pada tiang sunduk kili ialah dengan teknik kunci, artinya satu sama lain saling mengunci. Sunduk dan kili semata-mata berfungsi sama dengan penyiku ialah menjaga keseimbangan agar rumah tidak mudah bergoyang (lihat gambar 79) atau lebih tepat disebut stabilisator.

Cara merangkai pada Saka Guru (Tiang Utama) pada rumah bentuk Joglo (Lihat gambar 79), adalah sebagai berikut:

1. Pengeret
Letak pengeret selalu di bawah balok lain yang dicatokkan pada



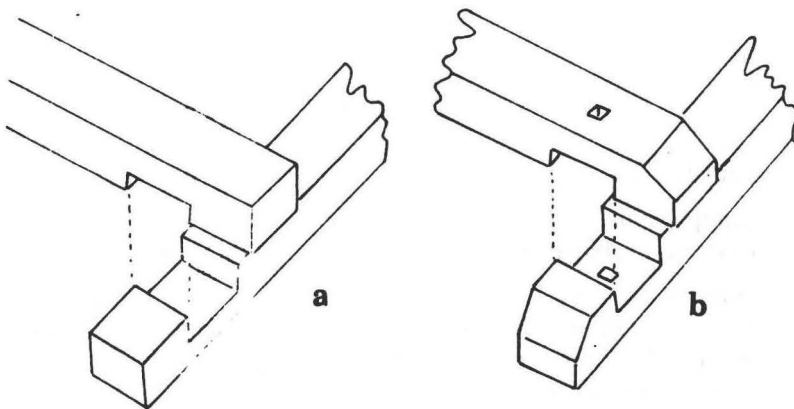
Gambar 79
Cara merangkai Saka Guru

pengeret itu.

2. **Tutup kepuh**
Berfungsi sebagai blandar pada rumah bentuk Limasan.
3. **Gimbal**
Gimbal ialah sisa atau kelebihan balok pengeret, blandar atau balok-balok lain yang saling dicatokkan. Balok-balok pengeret, blandar selalu dipasang terlentang.
4. **Sunduk**
Sunduk selalu dipasang miring dan searah dengan membujurnya rumah. Fungsi sunduk sebagai stabilisator.
5. **Purus wedokan**

Purus wedokan (purus perempuan) ialah purus yang dimasuki oleh purus dari balok lain.

6. Purus patok
Purus dari tiang. Juga disebut genukan dan berfungsi sebagai penyangga blandar-pengeret dan sekaligus untuk mengunci catokan.
7. Saka Guru (Tiang utama)
Selalu berpenampang bujur sangkar. Lubang pada tiang (adon-adon) untuk memasang sunduk dan kili. Jarak antara blandar (tutup kepuh) dan sunduk, pengeret dan kili kurang lebih $1\frac{1}{2}$ lebar balok sunduk.
8. Kili
Selalu dipasang miring seperti sunduk dan terletak melintang pada rumah memanjangnya/membujurnya rumah. Kili berfungsi sebagai stabilisator dan pengunci adonan sunduk dan tiang.
9. Purus Lanang
Purus Lanang (laki-laki), pada pangkalnya sebesar purus wedokan yang terdapat pada sunduk dan bagian ujungnya mulai dari persimpangan dengan purus wedokan diperkecil agar dapat dimasukkan ke dalam purus wedokan. Purus yang berfungsi sebagai pengunci disebut juga purus patil (senjata ikan lele).



Gambar 80
Teknik Catokan

10. Purus Jabung

Purus Jabung ialah bagian tengah dari purus wedokan (purus dari balok sunduk) untuk dimasuki purus pengunci (purus patil) dari purus lanang (purus balok kili).

Teknik Catokan

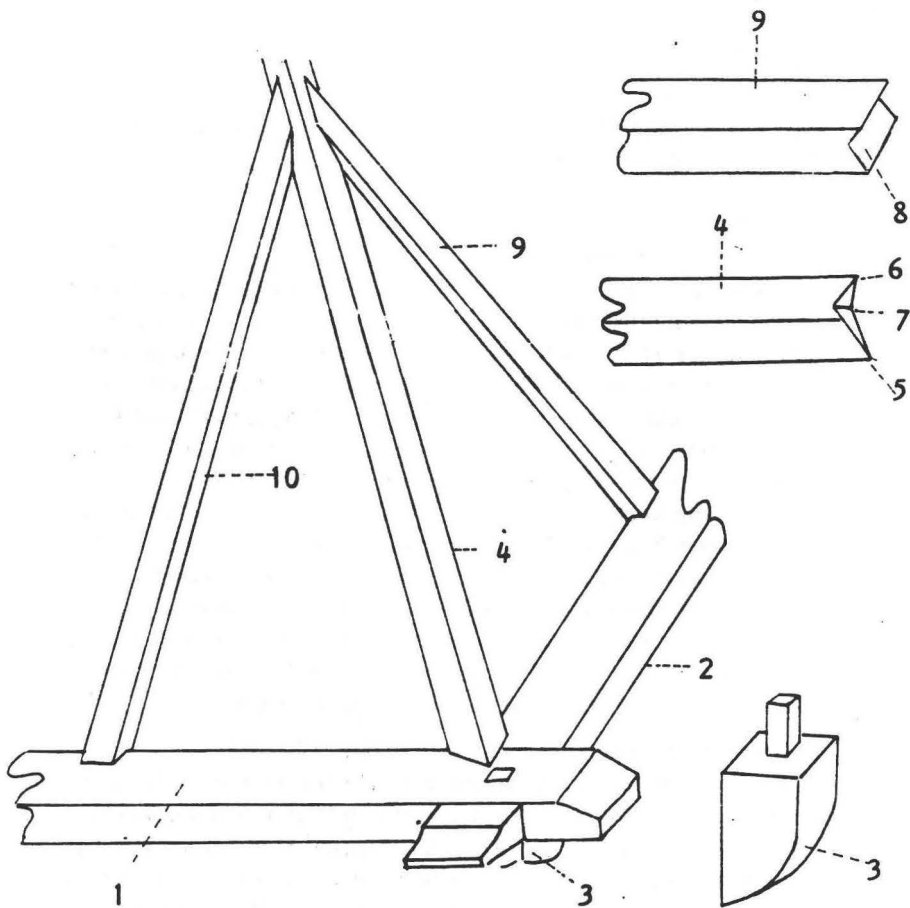
1. Catokan pada tumpang

Catokan jenis ini banyak yang tidak diberi pengunci. jika diberi pengunci yang disebut emprit gantil (lihat gambar 81) pada purus pengunci tersebut diberi bagian menonjol ke atas untuk penahan kemungkinan bergesernya balok yang terdapat di atasnya. Jika setiap Catokan tumpang pada setiap tingkat/lapisan diberi pengunci, maka dari tingkat terbawah sampai tingkat teratas kelihatan deret gantungan emprit gantil. Emprit gantil ialah nama jenis burung kecil yang bergantung jika mencari makanan: serangga, ulat dan sebagainya. Catokan-catokan tumpang yang tidak diberi pengunci akan tetap kuat dan tidak bergeser, sebab ditindih oleh tumpang di atasnya, sedangkan tumpang paling atas ditindih oleh penanggap dan penangkur yang diberi pengunci ditambah beratnya atap secara mantap. Khususnya untuk pengunci catokan pada tumpang disebut **togog jalak**.

2. Catokan pada penanggap dan penangkur

Pada jenis catokan pada penanggap dan penangkur tentu diberi pengunci yang disebut emprit gantil untuk menjaga kemungkinan bergesernya kedua balok yang dirangkai menjadi satu akibat tumpuan dudur, iga-iga dan usuk yang mempunyai daya tekan ke samping. Meskipun gaya berat kap (kap atap) bagian atas ditopang oleh kerangka rumah tiang-tiang di bawahnya, tetapi keseimbangan dan kestabilan atap dari kemungkinan perenggangan adalah tertumpu pada kekuatan catokan dan kekuatan balok-balok penanggap-penangkur, tentu saja daya tahan bagian itu akan ditentukan pula atas kekuatan pada rangkaian pada balok bahu danyang dan sunduk kili serta saka pengarah (lihat gambar 83). Penanggap atau penitih dan penangkur akan mengangkat takir sebagai landasan atau alas empyak brunjung dan empyak cocor (pada rumah sistem empyak) atau landasan dan sekaligus tempat bertumpu ujung usuk bagian bawah.

Rangkaian Dudur, Iga-iga pada Penanggap/Penitih-Penangkur (Lihat gambar 81).



Gambar 81

1. **Penanggap atau Penitih**
 Penanggap atau Penitih merupakan blandar pada bentuk rumah Joglo. Penanggap/Penitih bersama dengan Penangkur akan ditumpangi Takir.
2. **Penangkur**
 Ukuran Penangkur lebih pendek daripada Penanggap/Penitih. Penangkur merupakan Pengeret pada rumah Joglo, tetapi tidak ditopang langsung oleh tiang seperti pada rumah bentuk Limasan. Fungsi Penangkur sama dengan fungsi Penanggap/Penitih.
3. **Emprit Gantil**
 Emprit Gantil berfungsi utama sebagai pengunci Catokan Pe-

nantangap/Penitih. Emprit Gantil nampak jelas dari dalam ruangan rumah, oleh karena itu Emprit Gantil sekaligus untuk perhiasan, sehingga banyak Emprit Gantil diberi bentuk dan ukiran yang indah.

4. Dudur

Dudur ialah balok yang menghubungkan sudut pertemuan penanggap/penitih dan penangkur dengan molo. Ujung bawah dudur bertumpu pada suduk atau catokan penanggap-penangkur dan ujung atas bertumpu/menyandar pada ujung sisi samping molo, sedangkan sisi samping yang lain disandari oleh ujung dudur bagian atas dari sudut penanggap/penitih-penangkur lain yang berdekatan. Fungsi dudur untuk menopang molo dari kemungkinan gerakan atau goyangan sudut menyudut. Selain dudur untuk menopang empyak (pada rumah sistem empyak atau penyangga balok kecil) juga sebagai penopang usuk dan tempat bertumpu ujung-ujung yang tidak sampai kepada molo (pada rumah tanpa empyak).

5. Purus bam

Purus bam ialah purus sisi atas ujung dudur bagian bawah yang masuk pada sudut/tengah pertemuan penanggap/penitih dengan penangkur atau masuk pada tengah-tengah pertemuan takir (jika rumah memakai takir). Purus itu berfungsi sebagai penahan kedudukan dudur pada tempat bertumpu.

6. Purus bukur

Purus bukur ialah purus sisi bawah ujung dudur bagian bawah yang masuk pada sisi dalam sudut pertemuan penanggap/penitih atau sisi samping dalam sudut pertemuan takir. Fungsi purus bukur ialah sebagai penahan dari bergesernya kedudukan dudur.

7. Kruwing

Kruwing ialah lekukan pada ujung dudur bawah yang dibentuk oleh purus bukur dan purus bam. Kruwing berfungsi sebagai penumpu dudur pada balok lain atau untuk memasukkan purus takir.

8. Cangkem kodok (mulut katak)

Cangkem kodok ialah lekukan pada ujung-ujung iga-iga rigereh atau iga-iga lain. Fungsinya ialah untuk bertumpu pada sisi dalam atas balok di bawahnya. Teknik cangkem kodok berarti balok tersebut semata-mata bertumpu dan menempel pada balok lain tanpa pegangan.

9. Iga-iga Ri Gereh

Ri = duri; gereh = ikan asin. Iga-iga ri gereh ialah balok yang ujung bawah bertumpu pada penangkur atau pengeret, sedangkan ujung atas bersandar pada dudur.

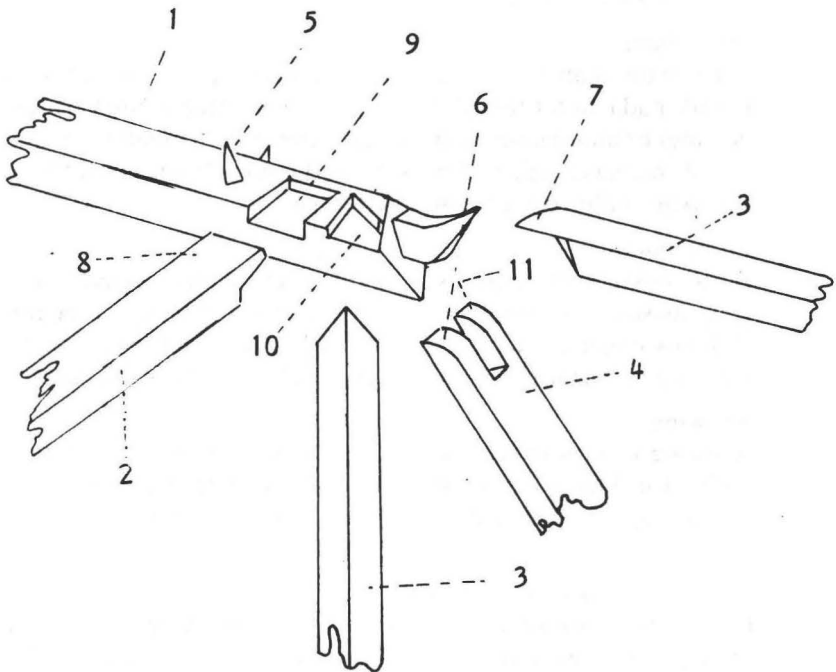
10. Iga-iga dempelan

Iga-iga dempelan ialah iga-iga semacam iga-iga ri gereh, tetapi ujung bawah bertumpu pada balok penanggap/penitih atau blandar. Fungsinya sama dengan iga-iga ri gereh ialah menjaga keseimbangan dudur dan penopang empyak.

Rangkaian pada Molo (Lihat gambar 82)

1. Molo

Molo ialah balok yang membujur searah memanjangnya rumah dan letaknya tepat di tengah dan paling atas sehingga disebut se-sirah atau kepala. Fungsi Molo sebagai pengikat atau penyatu usuk-usuk atau peralatan lain pada bagian atas.



Gambar 82
Rangkaian pada Molo

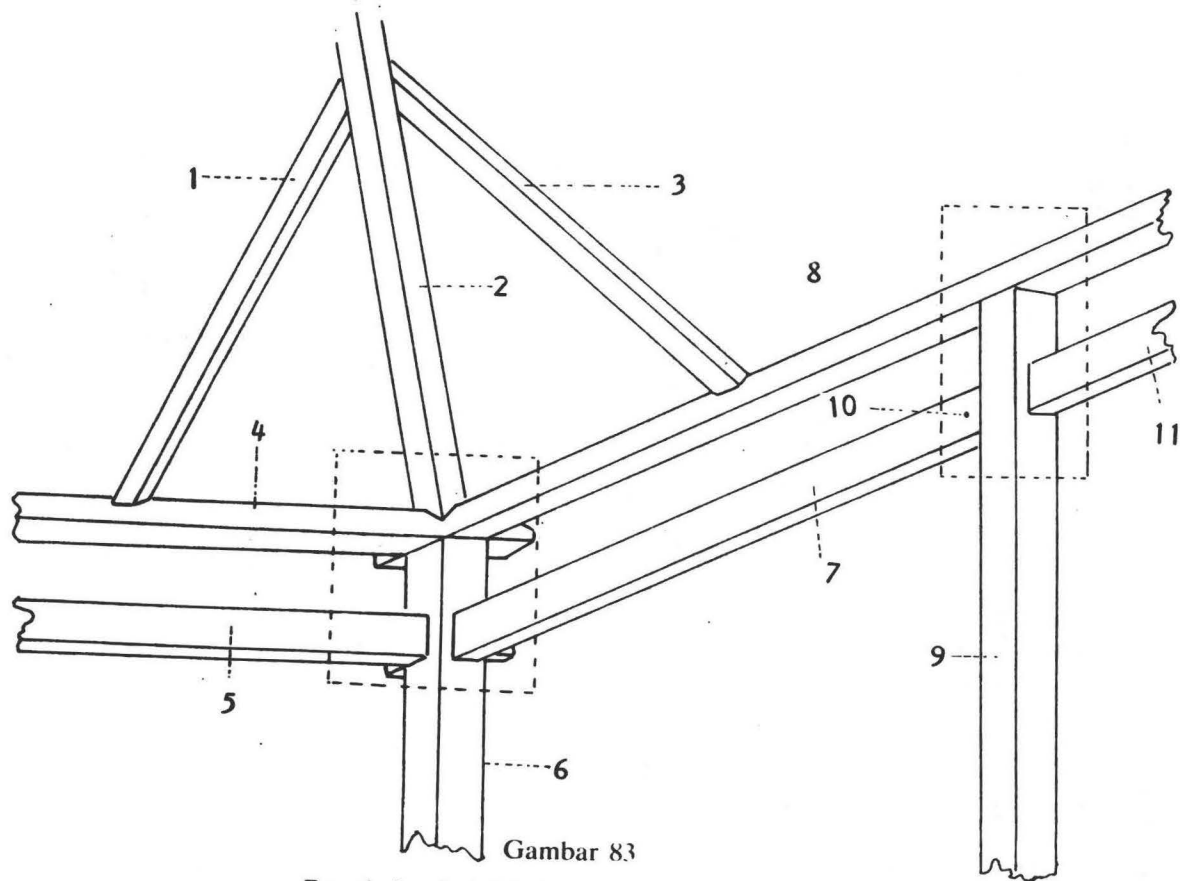
2. **Iga-iga**
Iga-iga (rusuk) ialah balok-balok yang ujung-ujungnya bertumpu pada penanggap/penitih, penangkur (ujung bawah) dan pada molo (ujung atas), sedang usuk penanggap bertumpu pada bahu danyang (ujung bawah) dan penanggap/penitih dan penangkur (ujung atas).
3. **Dudur**
Berfungsi sebagai stabilisator, penopang reng bagi rumah beratap genteng atau sirap atau pengikat pertemuan empyak brunjung dan cocor sedangkan dudur penanggap sebagai pengikat empyak penanggap dengan empyak penangkur.
4. **Kecer**
Kecer ialah balok yang ujung bawahnya bertumpu pada pami-dangan pengeret (rumah bentuk limasan) atau di tengah pami-dangan penangkur (rumah bentuk joglo), sedangkan ujung atap menyangga ujung molo dan berpegangan pada jejangkrik. Fungsi utama dari kecer ialah menjaga keseimbangan molo dari kemungkinan gerakan ke samping.
5. **Petek (sejenis ikan asin)**
Petek ialah patok pada balok molo, blandar untuk menyangkutkan empyak (petek khusus terdapat pada rumah sistem empyak).
6. **Jejangkrik**
Ialah ujung molo dan berbentuk purus. Fungsinya sebagai tempat pegangan atau bertumpu supit urang (Lihat gambar 84), selain itu juga untuk menyangkutkan empyak, cocor atau kejen (rumah sistem empyak).
7. **Purus Siruk (serok)**
Purus siruk ialah ujung dudur bagian atas. Siruk berarti semacam senduk yang dibuat dari anyaman bambu untuk mengangkat sesuatu yang digoreng dari wajan. Fungsi untuk bertumpu pada molo.
8. **Tetesan**
Tetesan ialah purus atau lubang hanya sebelah untuk dimasukkan ke dalam lubang lain yang sifatnya hanya sebelah juga. Orang desa menyebutnya "buntut bebek" (ekor bebek). Fungsinya untuk bertumpu pada molo.
9. **Tetesan**
Yang dimaksud Tetesan di sini ialah sebelah lubang seperti diterangkan no. 8. Maka untuk membedakan yang berupa lubang

disebut **tetesan** sedangkan yang berupa purus disebut buntut bebek. kedua sifat yang berlainan itu ditangkupkan sehingga menjadi rapat yang disebut **tetes**.

10. **Tetesan**
Untuk memasukkan purus siruk dari dudur.
11. **Supit urang**
Iala purus kecer untuk menjepit molo pada jejangkrik. Supit urang (udang) berarti juga papan/balok yang dilebihkan untuk menutup suatu persendian supaya rapat.

Rangkaian balok-balok pada Saka Pengarak (lihat gambar 83).

1. **Iga-iga ri gereh**
2. **Dudur**
Fungsinya sama dengan yang terdapat pada atap brunjung. Untuk membedakan namanya diberi nama dudur penanggap. Dudur penanggap ujung atas bertumpu pada sudut luar catokan penanggap penangkur dan ujung bawah bertumpu pada sudut bahu danyang dan blandar pengarak. Dudur penanggap sebagai pengikat empyak penanggap dan empyak penangkur; selain itu sebagai stabilisator berdirinya brunjung.
3. **Lorok**
Sama dengan ri gereh, demikian juga fungsinya sebagai penjaga keseimbangan letaknya dudur.
4. **Bahu Danyang**
Pada hakekatnya ialah blandar yang berfungsi sebagai penopang bagian atas empyak atau usuk atap penanggap dan bagian atas empyak atau usuk atap emper atau serambi.
5. **Topong bahu danyang**
Berfungsi untuk mengatur dan stabilisator tegaknya tiang dilihat dari purusnya. balok ini sama dengan sunduk.
6. **Saka Goco**
Tiang-tiang yang ada di sudut pinggir.
7. **Topong Pengarak**
Berfungsi sama dengan topong bahu danyang, juga sebagai stabilisator.
8. **Blandar Pengarak**
Berfungsi sama dengan bahu danyang.
9. **Saka Pengarak**

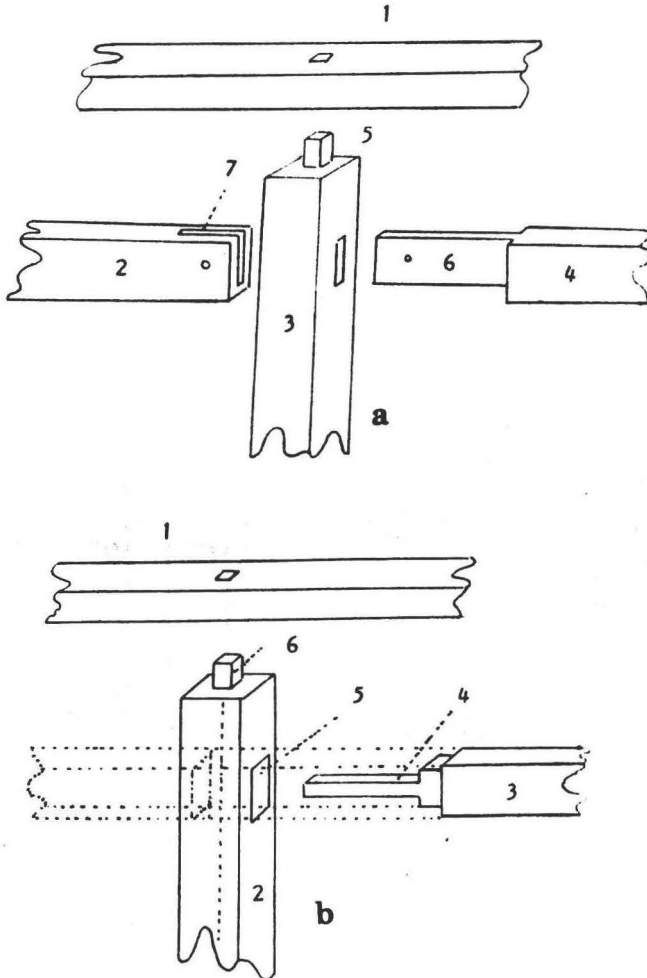


Gambar 8.3

Rangkaian balok-balok pada Saka Pengarak

Tiang-tiang itu tidak dihubungkan secara langsung dengan tiang-tiang yang ada di dalam ruangan.

10. Petek
Berfungsi sebagai patok (pantek) atau pengunci. Lubang yang dimasuki petek disebut **leng kumbang** (lubang kumbang).
11. Sunduk Pengarak
Berfungsi sebagai stabilisator tiang pengarak (Lihat gambar 84).
Caranya merakit lihat gambar 84 dan gambar 79.



Gambar 84

Rakitan balok-balok Tiang Pengarak

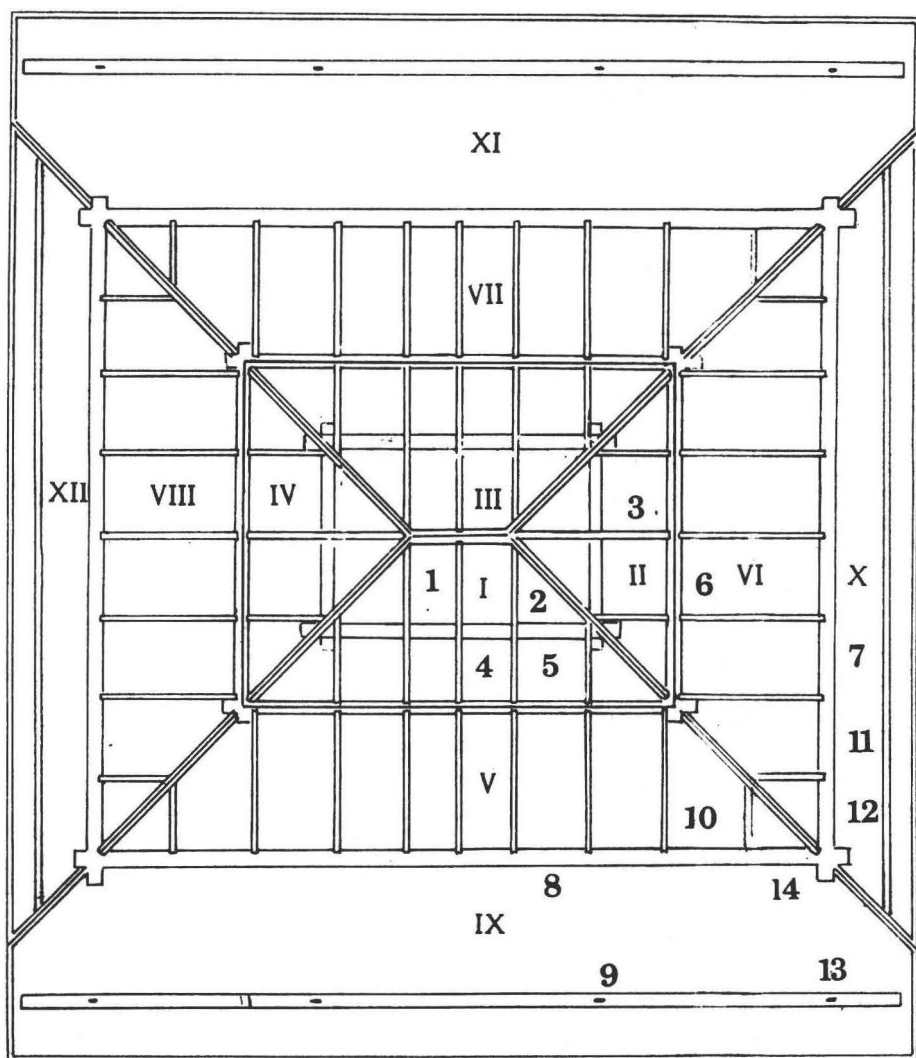
Rakitan balok-balok tiang pengarak (Lihat gambar 84).

- a.
 - 1. Blandar pengarak
 - 2. Topong pengarak
 - 3. Saka pengarak
 - 4. Sunduk pengarak
 - 5. Purus patok
 - 6. Purus jabung
 - 7. Cangkem baya (mulut buaya)
- b.
 - 1. Blandar pengarak
 - 2. Saka pengarak
 - 3. Kili pengarak
 - 4. Purus lanang
 - 5. Purus wedokan
 - 6. Purus patok

Cara merakit model a dan b sama.

Kap rumah bentuk Joglo. (Lihat gambar 85)

- 1. Molo
- 2. Dudur
- 3. Kecer
- 4. Iga-iga
- 5. Balok penanggap
Berfungsi sebagai blandar dan penyangga takir.
- 6. Balok penangkur
Berfungsi sebagai pengeret dan penyangga takir.
- 7. Blandar pengarak
- 8. Bahu Danyang
Berfungsi sebagai penyangga kap rumah bagian tengah. Bersama dengan blandar pengarak sebagai penyangga keseimbangan kap rumah secara keseluruhan dari bahaya renggangan ke samping dan ke depan.
- 9. Blandar emper
Sebagai penyangga empyak emper atau tempat bertumpu ujung-ujung usuk bagian bawah dari usuk emper bagi rumah takir memakai sistem empyak.
- 10. Iga-iga ri gereh
Sebagai stabilisator letak dudur.

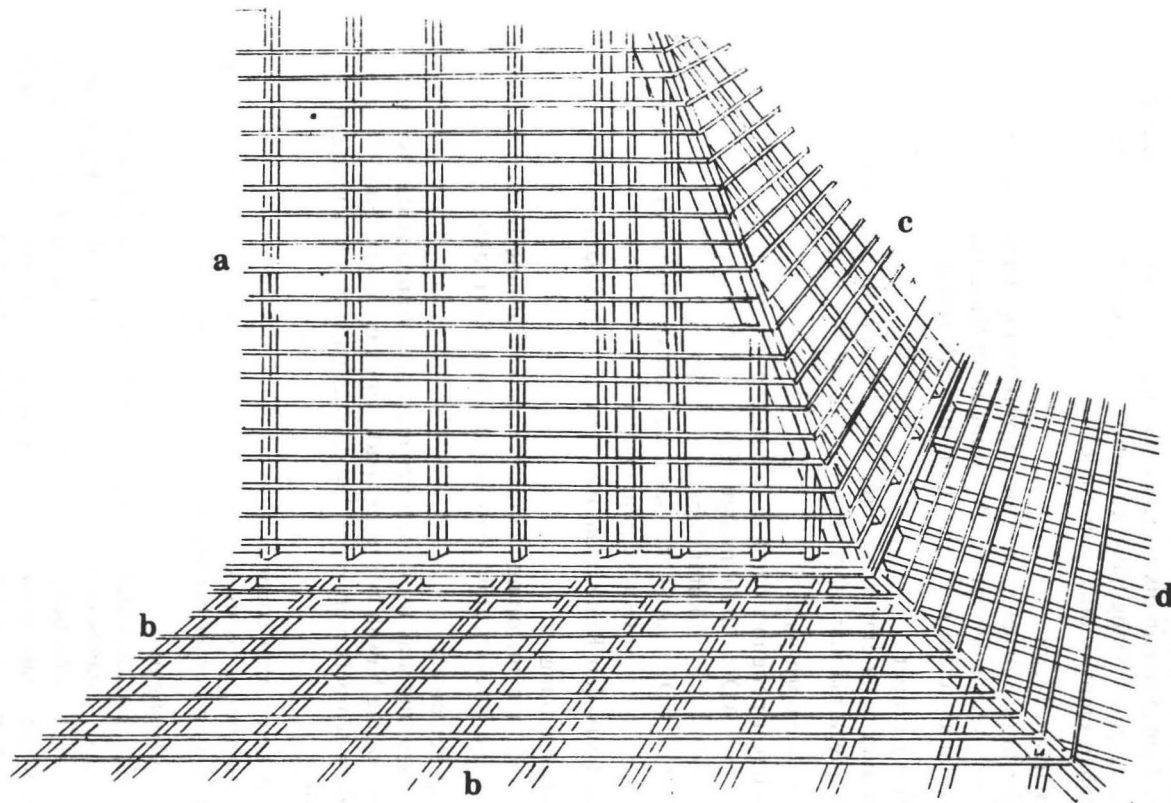


Gambar 85
Kap Rumah Joglo

11. Saka Pengarak
Semua tiang yang berderet sebelah kanan dan kiri arah menghadapnya rumah dikurangi empat buah tiang di saat yang disebut tiang goco. Tiang-tiang itu untuk menopang blandar emper menahan empyak atau atap emper.
12. Blandar Trebil
Berfungsi sebagai penopang empyak trebil. Tidak ditopang oleh tiang, tetapi disangga oleh katung ialah tiang kecil tidak sampai ke tanah tetapi bertumpu pada tiang pengarak.
13. Tiang Emper
Semua tiang emper berderet di muka atau di belakang dan menyangga blandar emper, penopang empyak emper.
14. Pirus emprit gantil
Sebagai pengunci catokan penanggap dan penangkur.
BC = AD : arah menghadapnya rumah, biasanya dianggap ukuran lebarnya rumah.
AB = CD : arah ke samping rumah; biasanya dipandang ukuran panjangnya.

Susunan Usuk dan Reng pada atap rumah. (Lihat gambar 86).

- a. Atap brunjung
Pada bagian ini ujung-ujung atas usuk brunjung bertumpu pada molo, sedangkan ujung bawah bertumpu pada takir.
- b. Atap penanggap
Ujung-ujung atas usuk atap penanggap bertumpu pada takir gamblok, ujung bawah bertumpu pada lambang Takir gamblok (gamblok = tempel) menempel dan dikunci pada balok penanggap dan takir.
- c. Atap kejen atau cocor
Ujung-ujung atas usuk atap kejen atau cocor bertumpu pada dur, ujung bawah bertumpu dan masuk pada takir.
- d. Atap penangkur
Ujungpujung atas atap penangkur bertumpu dan masuk pada takir gamblok, sedangkan ujung bawah bertumpu pada lambang-lambang ialah sama dengan takir, bedanya takir ditopang oleh balok penanggap dan penangkur, sedangkan lambang ditopang oleh balok bahu danyang dan blandar pengarak. Jika bahu danyang dan blandar pengarak masih diberi semacam takir gamblok, jenis takir semacam itu disebut **Lumajang**. Lumajang untuk menumpu ujung-ujung usuk atap di bawah atap penanggap dan penangkur yaitu atap emper atau serambi.



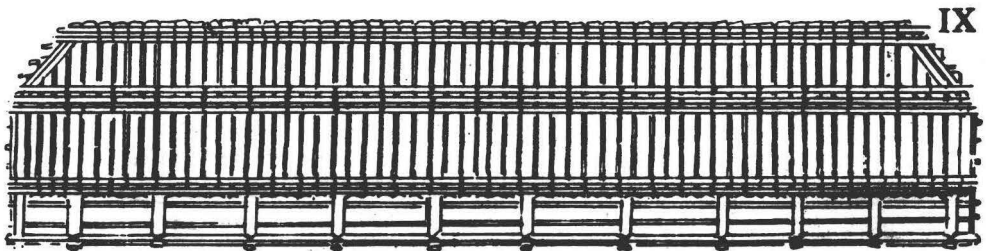
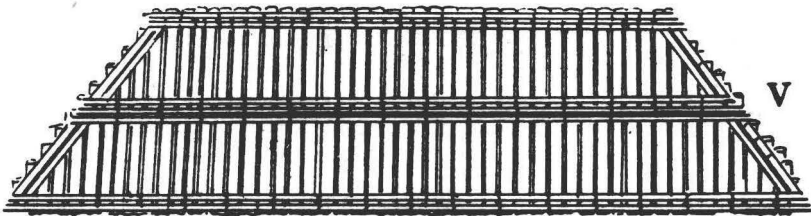
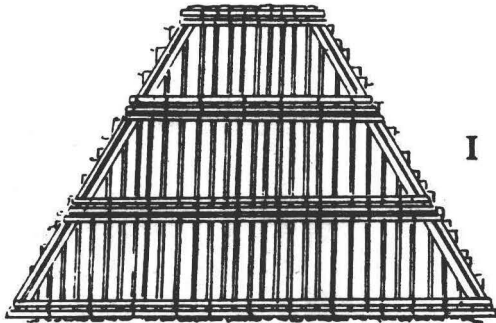
Gambar 86

Susunan usuk dan reng atap rumah

Empyak (Lihat gambar 87a dan 87b). Juga lihat gambar 85.

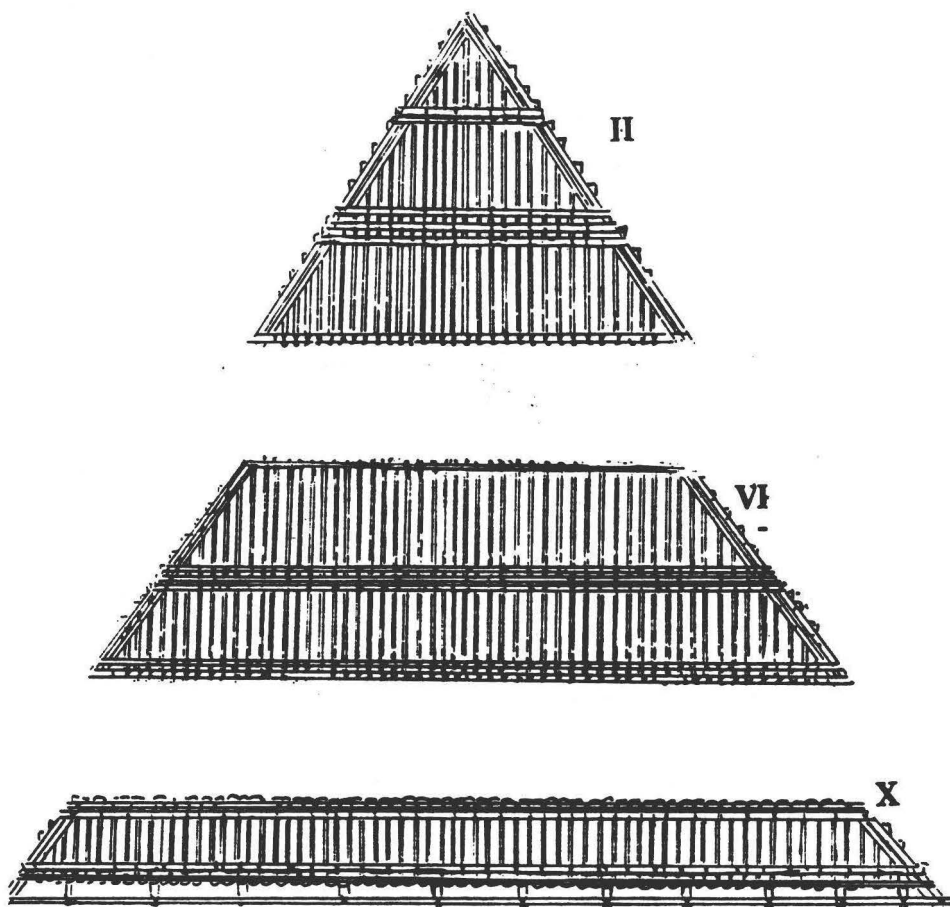
- I = III : Empyak brunjung
- V = VII : Empyak penangkap
- IX = XI : Empyak emper (serambi)
- II = IV : Empyak kejen atau empyak cocor
- VI = VIII : Empyak penangkur
- C = XII : Empyak trebil.

Empyak dibuat dari bambu.



Gambar 87a

Empyak



Gambar 87b

Empyak

SUSUNAN DAN FUNGSI RUMAH JAWA

Mula-mula sekali suatu bangunan digunakan sebagai tempat tinggal. Dalam perkembangan selanjutnya, sesuai dengan perkembangan kebudayaan, orang Jawa mengembangkan bentuk rumahnya pula, untuk memenuhi kebutuhan demi kesempurnaan kehidupannya. Sehingga akhirnya timbullah bangunan-bangunan untuk menerima tamu, kamar makan, rumah pertemuan, tempat menyimpan barang dan sebagainya.

Susunan rumah pada perumahan keluarga Jawa yang tradisional, berdasarkan atas urutan bentuk rumah dari yang normal (biasa) hingga yang lengkap adalah sebagai berikut:

- a. Sebuah bangunan rumah, misalnya bentuk kampung terbagi atas tempat tinggal dan dapur.
- b. Jika ditambah dengan emper pada bagian belakang, maka menjadi bentuk Pacul Gowang, tambahan ini untuk tempat sakral (suci) yaitu sentong (krobongan), sentong kiri dan kanan. Sentong tengah yang disebut Krobongan, jika disebut pendaringan (lihat denah rumah tradisional) maka dipakai sebagai tempat menyimpan hasil bumi atau makanan pokok keluarga Jawa yakni beras. (Mengenai Krobongan ada yang menyebut Kobongan yakni untuk menyebut tempat tidur untuk mimpelai.⁷⁾). Mengenai sentong tengah ini ada pendapat pula bahwa tempat ini digunakan untuk menyembah Dewi Sri yakni Dewi Padi atau kesuburan bagi masyarakat Jawa atau untuk menyimpan pusaka. Adapun sentong kiri dan kanan biasa digunakan untuk tidur.
- c. Jika diperluas maka emper (serambi depan) menjadi bentuk sentong. Bagian depan ini digunakan untuk menerima tamu, biasa juga disebut Pendapa. Pada rumah yang lebih luas, orang Jawa membagi ruangan dalam rumahnya seperti yang nampak dalam denah Pendopo. Pringgitan, Ruang Dalam. Pringgitan, tempat permainan wayang kulit (Ringgit = wayang).

Pendapa dapat berupa bangunan tersendiri ada yang berbentuk Kampung, Joglo dan sebagainya. Fungsi dari Pendapa untuk menerima tamu, tempat untuk kegiatan kesenian, misalnya menari, main sandiwara Jawa atau pertunjukan yang lain misalnya pentasan wayang orang. Hal tersebut nampak pada Pendapa-pendapa istana raja Jawa ataupun rumah-rumah para bangsawan dan rumah-rumah Priyayi (kaum Elit Birokrat) semasa masyarakat Jawa masih berstruktur feodal.⁸⁾ Kecuali itu Pendapa juga digunakan sebagai tempat rapat. Contoh Pendapa-pendapa kabupaten, kawadanan dan balai desa. Ruang Dalam (lihat denah), digunakan untuk tempat pertemuan keluarga. Apabila memungkinkan, rumah orang Jawa dapat ditambah dengan bangunan-bangunan lagi misalnya untuk: Gandok di sebelah kiri rumah yang berfungsi sebagai ruang keluarga/ruang makan dan di sebelah kanan rumah dibangun Gadri, berfungsi juga sebagai ruang tidur untuk tamu.

7) Ir. H. Maclaine du Pont, *op.cit.* halaman 58.

8) Ir. Th. Karsten, *op.cit.* halaman 22 – 25.

Akhirnya dapatlah diurutkan bangunan rumah Jawa yang sempurna dengan susunan: Regol (pintu pagar), Kuncung (bangunan kecil, biasanya berbentuk Kampung untuk berangin-angin), Pendapa, Tratag (diartikan juga atap tambahan, biasanya kalau orang Jawa mempunyai kerja "mantu" yaitu mengawinkan anaknya), Pringgitan, Dalem, Petanen (Krobongan) dan 2 sentong kanan-kiri. Gandok, Dapur, Lumbung, Jamban (Kamar mandi, Pakiwan), sumur, WC, Gudang dan Kandhang. Sedang pada rumah para bangsawan biasanya memiliki susunan yang lebih lengkap, lebih besar ukuran bangunannya, misalnya: Cepuri, Regol, Kuncung, Topengan, Pagongan (tempat alat musik Jawa: gamelan), Pendopo, Tratag, Pringgitan, Kantor, Dalem, Petanen, sentong kiri-kanan, Kupingan, Umprik, Gadri, Jamban, cekokan, Gandok kiri-kanan, Dapur, Seketeng, Plataran dan Kebon.

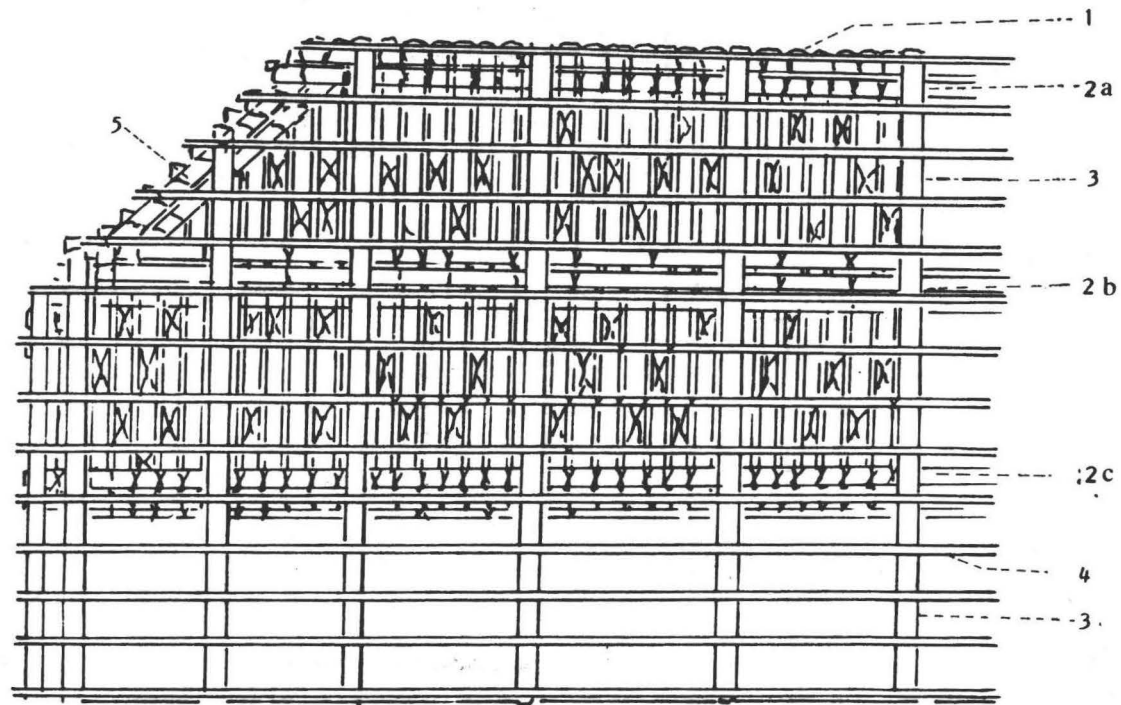
Pada rumah-rumah para bangsawan, raja dan golongan kaya, banyak menggunakan atap sirap atau genteng, sedangkan rumah-rumah penduduk biasa kebanyakan beratap genteng atau seng (jaman modern) atau rumbia, daun nipah, daun alang-alang, welitan serta berempyak. Cara membuat empyak:

1. Membuat gapet : sebatang bambu dibelah menjadi empat. Bambu untuk bahan gapet tidak dipotong; pemotongan dilakukan pada waktu perakitan empyak selesai.
2. Usuk : Bambu dipotong-potong sepanjang lebar empyak, dibelah dua.
3. Gendong : Bambu dipotong-potong sesuai dengan ukuran yang direncanakan, tidak dibelah.
4. Reng : Lebih kecil dari pada gapet. Reng untuk atap welitan lebih kecil daripada reng untuk atap genteng.

Kemudian diragum (dirangkaikan) dengan tali ragum (ijuk) agar awet, maka terjadilah empyak (lihat gambar 89).

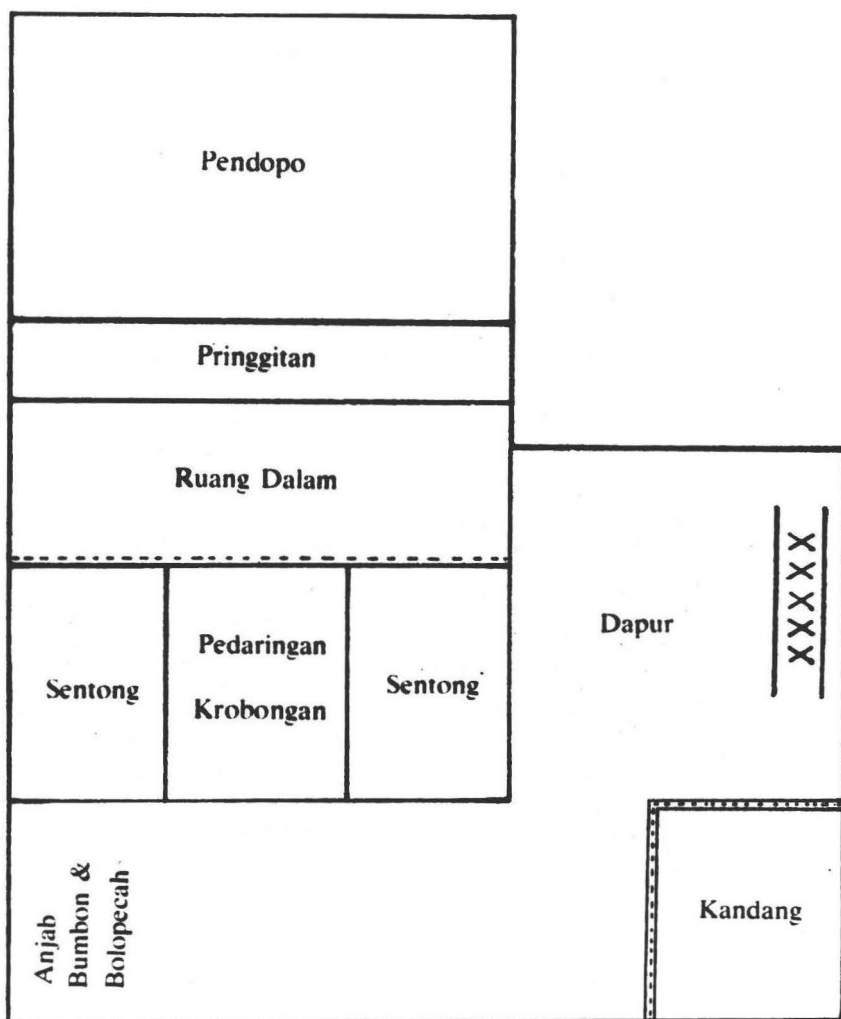
Keterangan Empyak emper rumah bentuk Limasan

1. Usuk : dipasang rapat sebagai plafon.
2. Gapet : a, b, dan c berfungsi untuk merangkai a bertumpu pada blandar, c bertumpu pada blandar emper.
3. Gendong : penopang reng tempat genteng.
4. Reng : sebagai tempet genteng.
5. Kupu Tarung : perangkai usuk, sebagai stabilisator.



Gambar 89
Emphyak

DENAH RUMAH TRADISIONAL DI PEDESAAN



BAB V

RAGAM HIAS

MOTIF RAGAM HIAS TRADISIONAL

Yang dimaksud dengan ragam hias di sini adalah semua bentuk dekorasi yang dipakai untuk memperindah bangunan, baik dalam bentuk seni pahat (bentuk tiga dimensi), seni ukir (dalam bentuk dua dimensi), seni lukis maupun seni anyaman. Semua hiasan yang terdapat pada bangunan-bangunan tradisional baik yang bersifat bangunan umum maupun yang individual di samping mempunyai nilai artistik juga nilai spiritual. Nilai spiritual setiap hiasan terkandung dalam motif-motifnya. ¹⁾

Untuk bisa memahami arti suatu ragam hias (motif) tidaklah begitu mudah, bahkan seseorang seniman yang menggunakan sesuatu ragam hias kadang-kadang tidak menyadari makna ragam hias tersebut. Namun agar tidak kehilangan jejak kita harus berusaha untuk bisa mengerti arti yang dalam dari tiap motif hias dalam kesenian kita, bahkan sedapat mungkin berusaha bisa mengungkap mana yang masih tersembunyi. Malah kadang-kadang namun sering untuk bisa mencapai tujuan itu kita harus menyelami juga alam pikiran, filsafat dan adat kehidupan masyarakat pada masa itu yang mungkin tercermin pada ekspresi seninya. Untuk itu kita harus menengok jauh ke belakang dari sejarah hidup manusia, yaitu ke masa pra sejarah, di mana berbagai ragam hias mulai muncul. Dalam banyak hal ternyata ragam hias/motif ini tetap kekal sampai masa kini. Marilah kita tinjau masing-masing motif itu secara garis besar:

Motif Geometris/Motif Ilmu Ukur

Pada jaman Neolithicum (+ 4000 tahun yang lalu), manusia sudah mulai mengenal kesenian. Hal ini dikarenakan manusia saat itu cara hidupnya sudah berubah dari sistem nomaden (berpindah-pindah) menjadi menetap. Kehidupan yang menetap inilah memungkinkan timbulnya kesenian itu. Bentuk-bentuk motif prasejarah ini pada mulanya hanya sederhana saja, misalnya berupa titik-titik, garis-garis sejajar, lengkung, garis-garis potong, lingkaran-lingkaran dan garis-garis lengkung yang membentuk huruf S. Bentuk ini disebut motif **ikal** atau

- 1). Drs. Arinton dan kawan-kawan *Ragam Hias dan beberapa Upacara*, Materi Penelitian II bagi Kerangka Laporan Inventarisasi dan Dokumentasi Arsitektur Tradisional, Proyek I.D.K.D. Dep. P dan K. 1981/1982.

pilin. Motif ikal, pilin atau disebut juga gelung ini adalah termasuk motif geometris yang telah lama ada di Indonesia. Kadang-kadang dilukiskan secara berangkai yang disebut pilin berganda atau ikal rangkap. (Lihat gambar 90). Motif garis-garis potong disebut juga motif tangga, yang melambangkan tangga naik ke sorga bagi roh nenek moyang.

Kemudian ada pula ragam hias bentuk segitiga yang disebut: "untu walang" (= gigi belalang), yang sering disebut pula motif **tumpal** atau figura. Motif ini tidak hanya sangat kuno, bahkan tetap hidup di seluruh wilayah Indonesia. Ada yang mengatakan bahwa motif tumpal ini adalah menggambarkan tunas bambu (Jawa: rebung). Tunas bambu memiliki daya tumbuh yang luar biasa yaitu sifat pertumbuhan yang sangat cepat. Karena itu motif tumpal ini dianggap sebagai lambang kesuburan. ²⁾ (Lihat gambar 91).

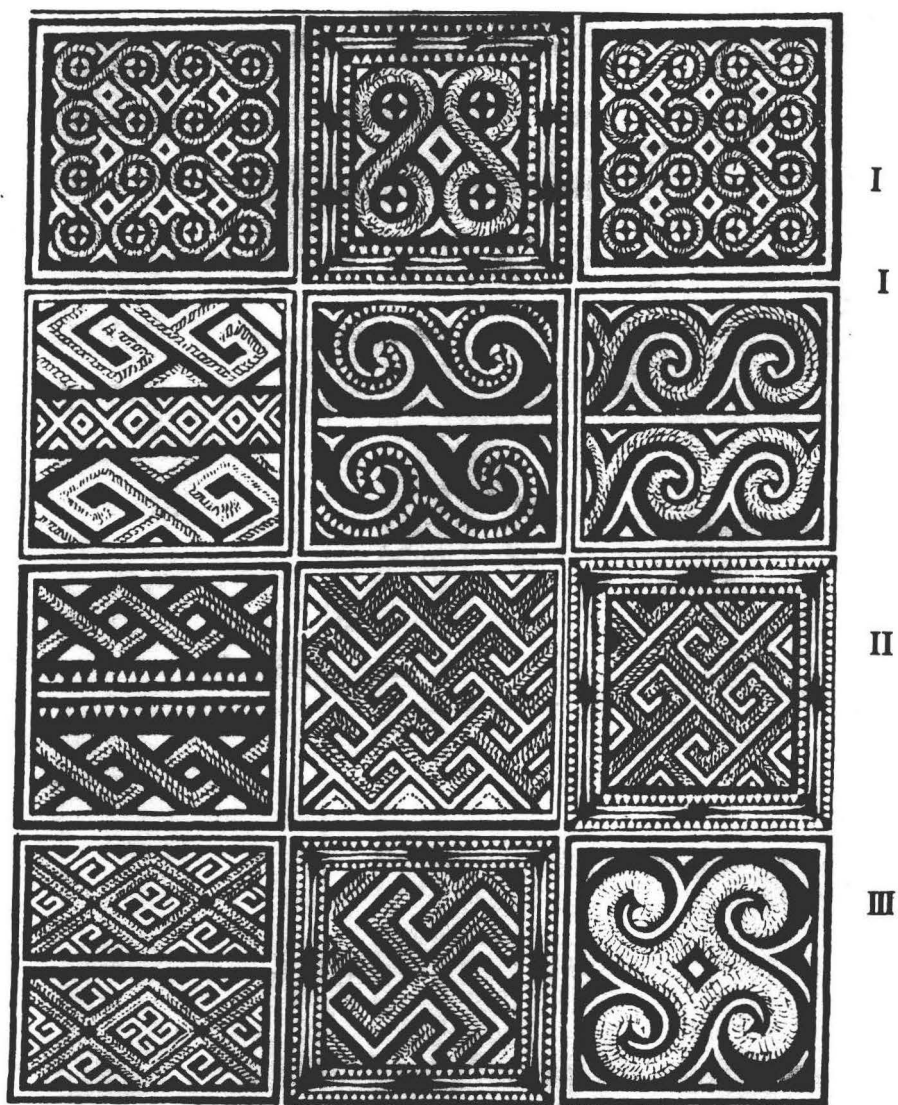
Motif yang lain adalah **kawung**, yang mulai timbul pada masa Hindu. Kawung adalah nama lain dari pohon aren (enau). Memang apabila buah aren dipotong melintang menghasilkan penampang yang berbentuk seperti motif tersebut. ³⁾ (Lihat gambar 92).

Motif pilin, tumpal dan kawung inilah yang tetap bertahan sampai masa kini setelah kedatangan kebudayaan Hindu, Islam dan Barat ke Indonesia. Hal ini terbukti dengan tetap hadirnya motif-motif tersebut pada bangunan-bangunan candi, masjid dan rumah tradisional serta tetap dipakai pada seni batik dari masa ke masa.

Motif Meander dan Swastika

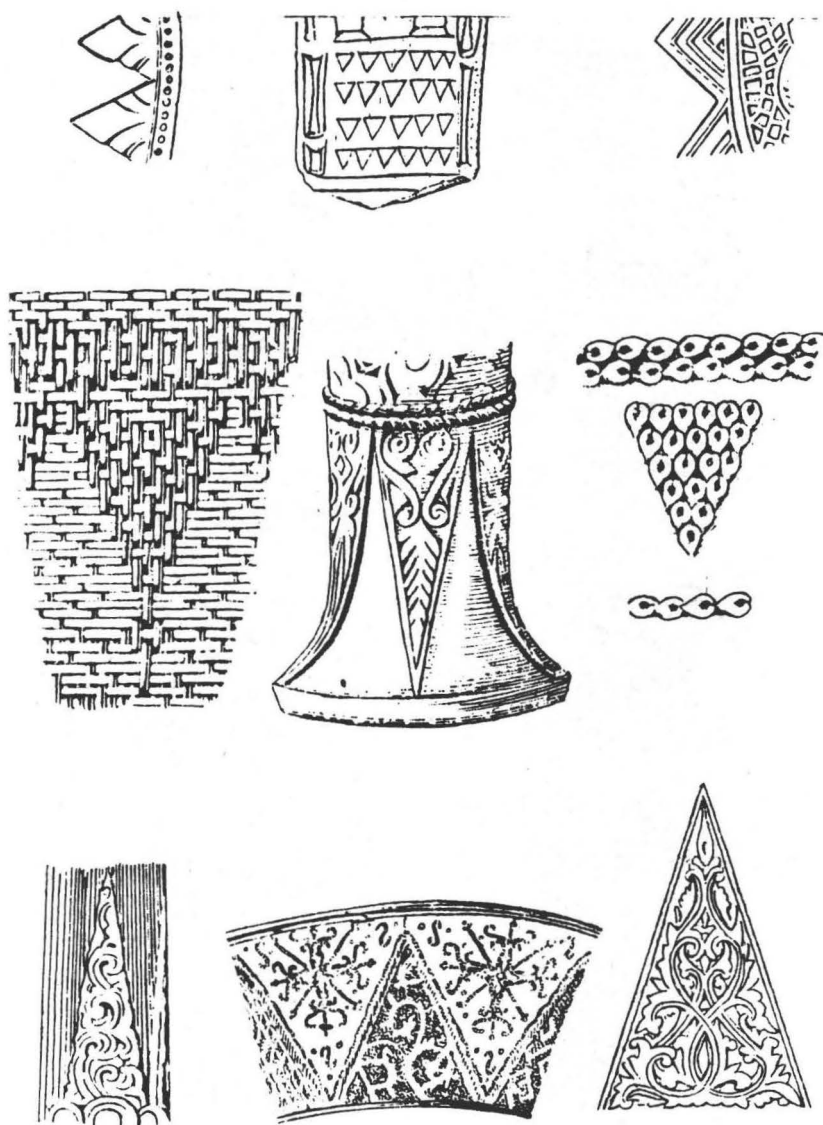
Motif meander dan swastika datang ke Indonesia bersama dengan menyebarnya kebudayaan perunggu dari Asia Tenggara. Motif-motif ini terkenal pula dalam seni kuno Yunani dan di Cina dinamakan "banji". Perkembangan lebih lanjut dari motif meander ialah bentuk pinggir meander atau disebut pula **pinggir awan**. Motif swastika juga sudah terkenal di Cina, dan Eropah Barat pada jaman perunggu. Swastika adalah lambang peredaran bintang dan matahari, sehingga mengandung lambang pembawa tuah. Kadang-kadang bintang atau matahari digambarkan dalam bentuk tanda tambah yang berada dalam sebuah lingkaran, yang kemudian berkembang menjadi bentuk cakra. ⁴⁾ Di samping itu ada motif lain lagi yang disebut Rozet atau Ceplok yang disebut juga motif/subang. (Lihat gambar 93).

- 2). Wäagner. A. Frits, *Art of the world-Indonesia*, Methuen-London, tahun 1962, halaman 44.
- 3). Van der Hoop. A.N.J. Th. *Ragam-ragam perhiasan Indonesia* Batavia's Genootschap, 1949, halaman 78.
- 4). Saripin S. *Sejarah Kesenian Indonesia*, Pradnjaparamita, Jakarta, 1960, halaman 43-44.

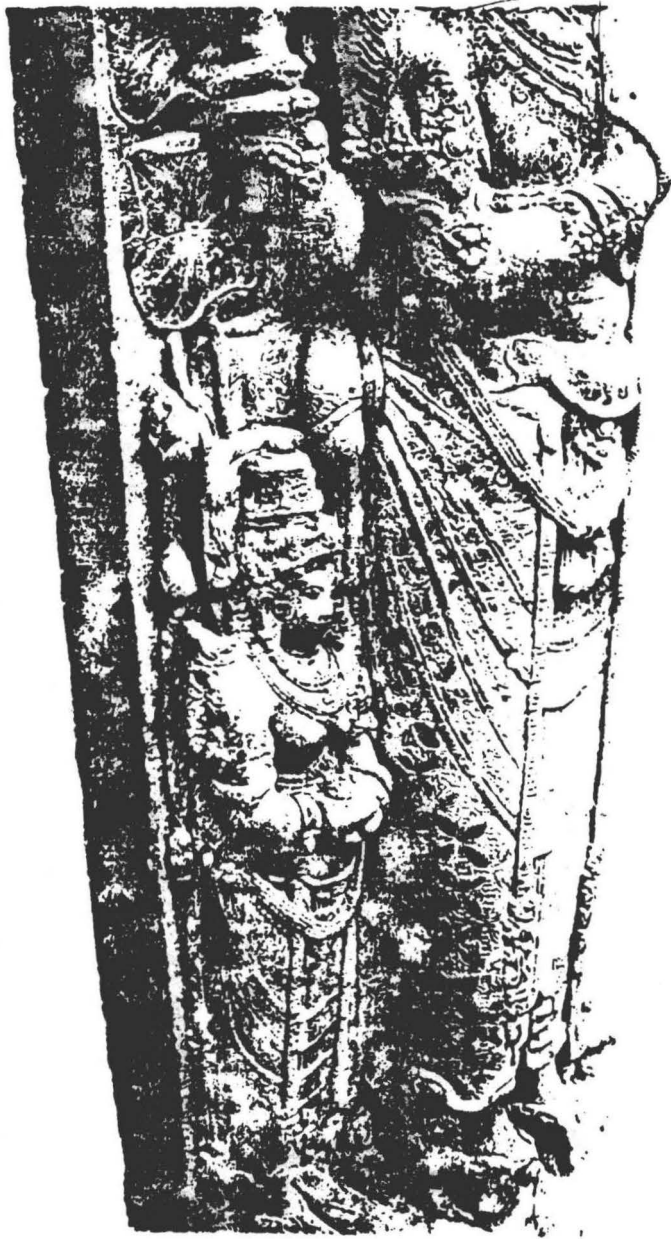


Gambar 90

I. Motif Ikal/Pilin; II. Motif Meander; III. Motif Swastika

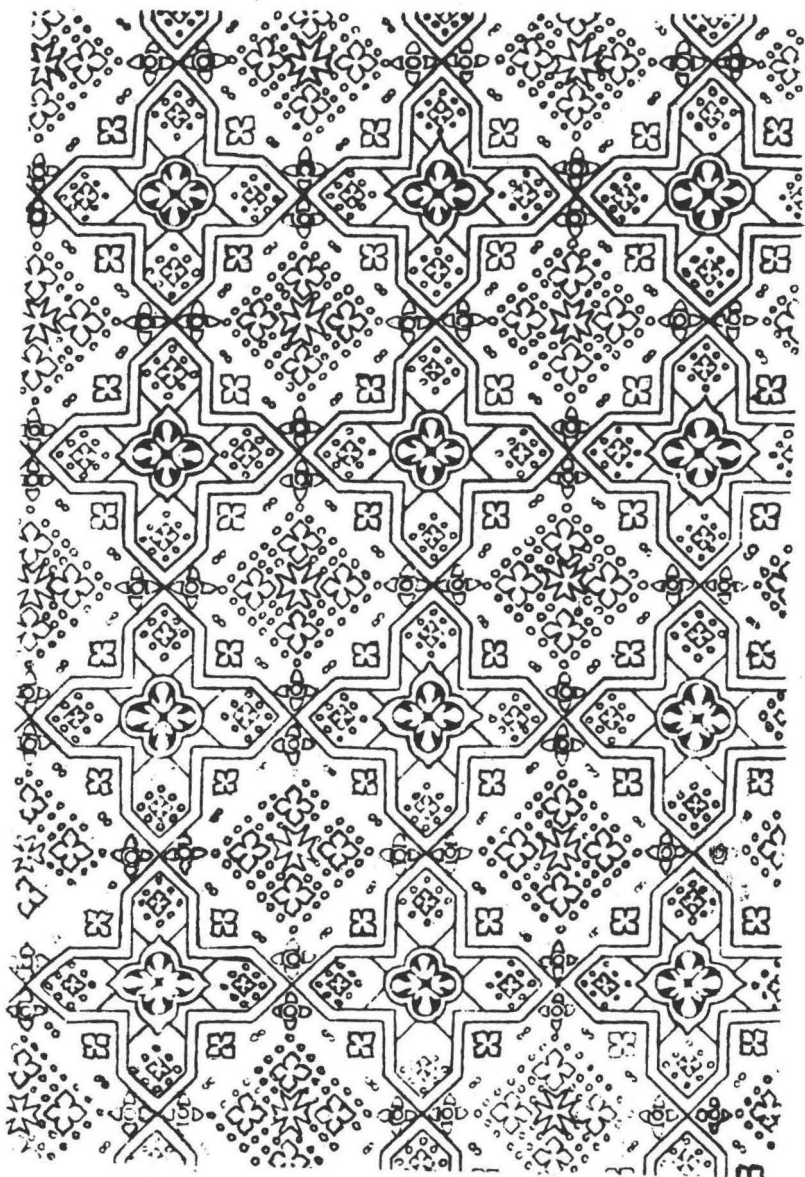


Gambar 91
Motif Tumpal/Untu Walang/Pigura



Gambar 92

Motif Kawung terlihat pada kain yang dipakai patung ini.

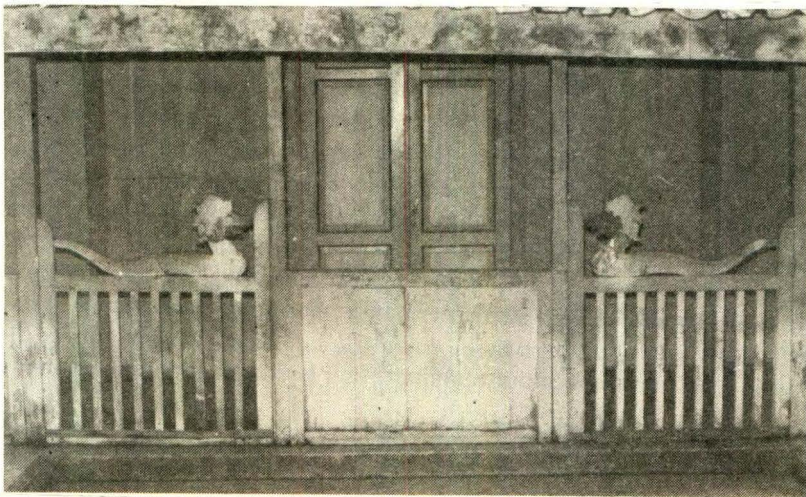


Gambar 93
Motif Rozet kecil-kecil

Motif Binatang (Fauna)

Motif binatang seperti kerbau, kuda, gajah pada umumnya melambangkan kendaraan roh nenek moyang yang sedang menuju ke sorga. Kerbau juga dipakai sebagai lambang kesuburan. Bentuk tanduknya yang lengkung dihubungkan dengan bentuk bulan. Di Minangkabau atap-atap rumah adat dibuat lengkung mirip bentuk tanduk kerbau, yang melambangkan kekuatan sakti yang mampu mengusir roh-roh jahat dan mendatangkan keselamatan. Demikian juga di Toraja motif kerbau memegang peranan penting dalam seni hias. Binatang ular bagi bangsa Indonesia dianggap sebagai lambang dunia bawah (dunia gelap), termasuk dalam golongan ini ialah binatang kerbau, air dan bumi (tanah). Sedangkan dunia atas (dunia terang) dilambangkan sebagai matahari, burung rajawali/garuda, dan sebagainya.

Dalam sistem perbedaan dua dunia itu, maka ular/naga menempati kedudukan yang sama dengan tanah/bumi yaitu dunia bawah. Sedangkan tanah subur di bumi menurut kepercayaan orang Jawa berada di bawah kuasa Dewi Sri sebagai dewi kesuburan tanah. Dengan demikian harapan yang terkandung dalam pemujaan Dewi Sri bisa dianalogkan terhadap ular/naga tersebut. Karena itulah ragam hias ular/naga mempunyai arti penting dalam kesenian setempat.⁵⁾ Contohnya: relief dua ekor ular naga yang menghiasi pintu depan sebuah rumah tradisional di desa Kayuwangi (Salatiga), seperti terlihat pada gambar. Di sini naga seolah-olah sebagai penjaga dan pelindung rumah.



Gambar 94

Ragam Hias Ular

5). Vander Hoop A.N.J. Th. *op. cit* halaman 216.

Dalam rangka ragam hias binatang, sering muncul berbagai macam burung sebagai motif prasejarah. Ragam hias ini sering diartikan sebagai lambang roh nenek moyang yang sedang melayang naik ke sorga. Yang banyak dipakai di Indonesia ialah motif garuda (burung matahari, dunia terang). Sering motif garuda ini hanya digambarkan dalam bentuk sayapnya saja. Jadi motif burung atau sayap (lar) mengandung arti keramat.⁶⁾ (Lihat gambar 95).

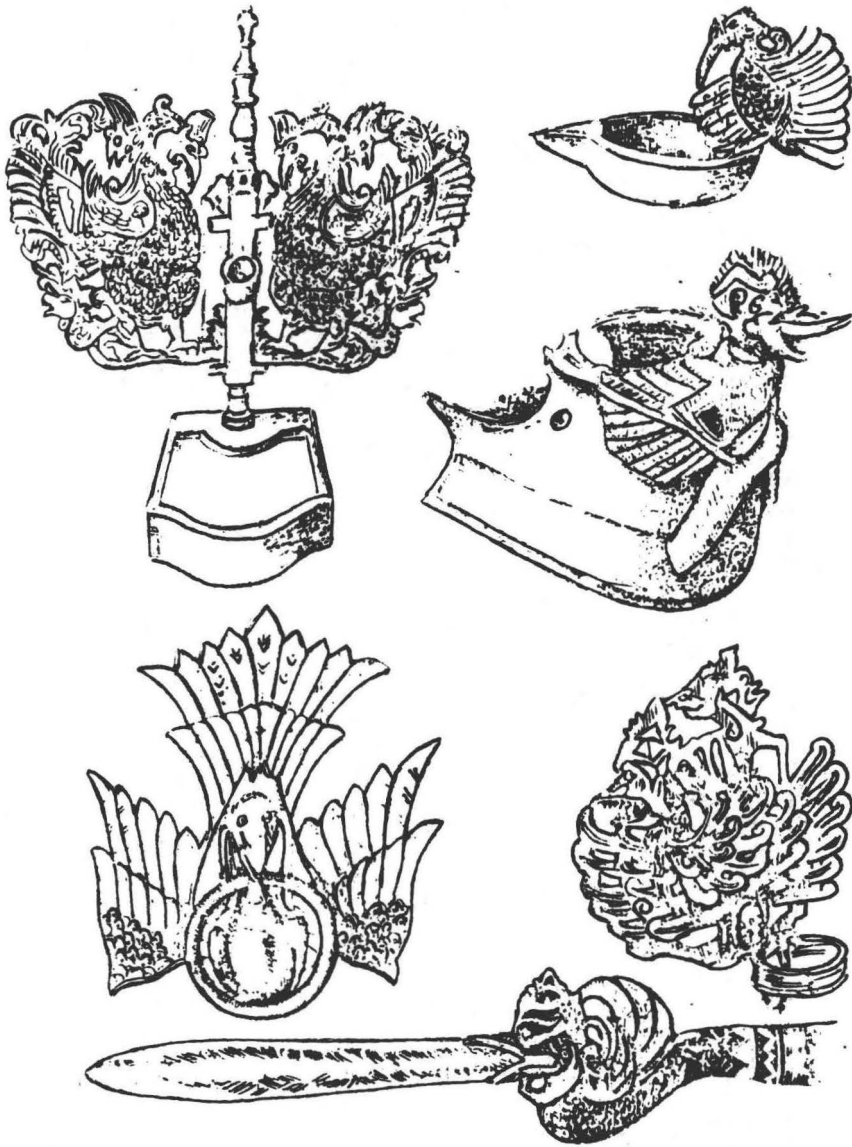
Motif Tanaman dan Bunga (Flora)

Motif ini mulai muncul pada jaman perunggu Prasejarah, menghiasi alat-alat upacara yang terbuat dari pada perunggu. Motif tanaman berwujud sulur-sulur gelung. Pada masa pengaruh Hindu, motif bunga yang terkenal adalah teratai. Ada tiga macam bunga teratai, yaitu:

1. **Padma** (*Nelumbium speciosum*) – teratai merah bentuk bunganya mekar;
2. **Uthpala** (*Nymphaea stellata*) – teratai biru, bentuk bunganya setengah mekar;
3. **Kumuda** (*Nymphaea lotos*) – teratai putih, bentuk bunganya kuncup.

Selain itu juga terkenal motif **pohon hayat** yang disebut juga kalpataru, kalpawreksa atau parijata. Kalpataru melambangkan dunia tertinggi yang meliputi dunia bawah dan atas. Karena itu dianggap keramat, sebagai sumber kekayaan dan kemakmuran (Lihat gambar 96). Di candi-candi sering digambarkan serba mewah penuh hiasan permata. Motif tanaman ini mengalami kemajuan yang sangat indah pada perkembangan ukiran kayu. Rumah tradisional Jawa mempunyai serambi muka yang terbuka, disebut peringgitan. Disebut demikian karena di bagian inilah tempat pertunjukan wayang kulit (ringgit), apabila yang empunyai rumah mengadakan peralatan, misalnya perkawinan. Dinding antara serambi dan bagian dalam rumah inilah yang biasanya dihiasi dengan ukiran bermotif tanaman yang indah sekali. (Lihat gambar 97).

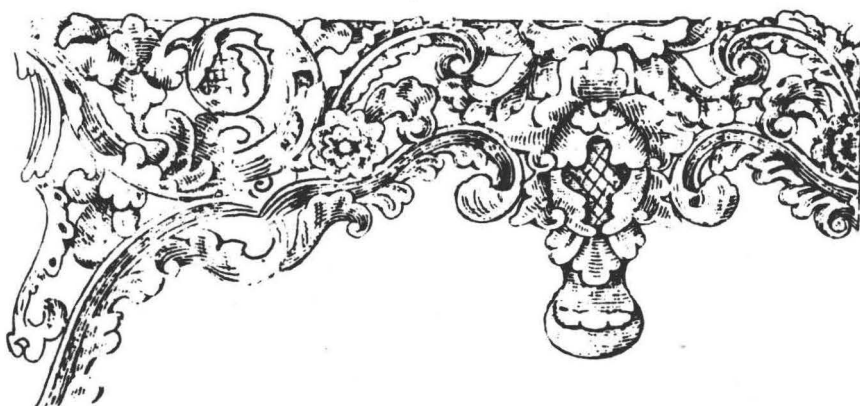
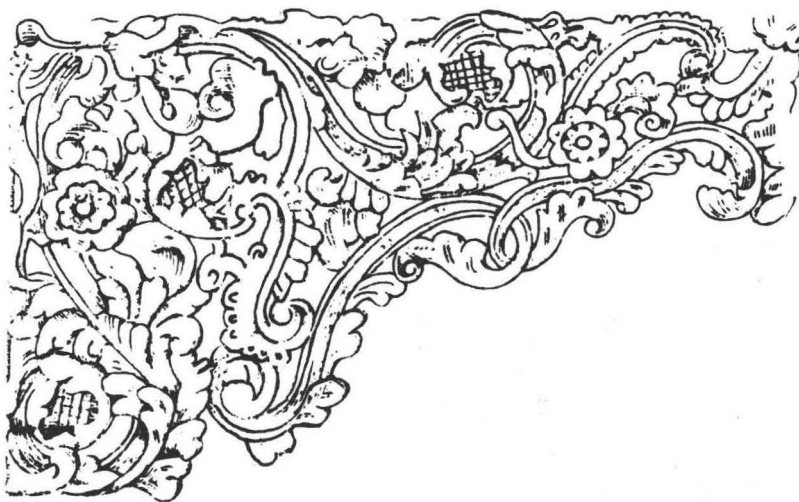
6). **Ibid.** halaman 180.



Gambar 95
Motif Burung/Motif Lar



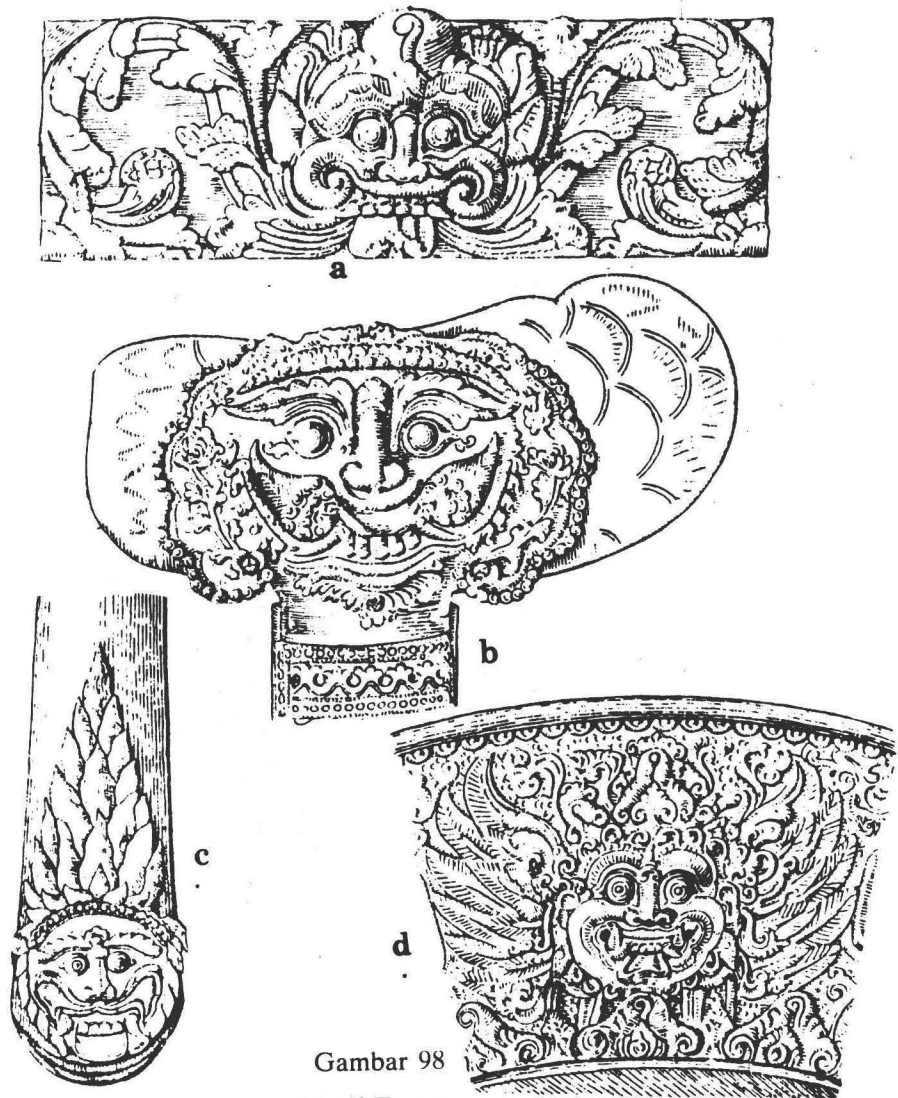
Gambar 96



Gambar 97
Motif Tanaman

Motif Tubuh Manusia

Motif Tubuh Manusia juga mulai muncul dalam seni prasejarah. Motif ini mengandung dua pengertian yaitu sebagai penolak bala dan melambangkan nenek moyang. Sehingga motif ini jelas dianggap mempunyai kekuatan sakti. Di samping itu sering digambarkan pula bagian-bagian tubuh manusia tertentu yang dianggap mengandung banyak kekuatan magis, misalnya mata. Ragam hias yang demikian disebut motif **topeng**. (Lihat gambar 98).



Gambar 98
Motif Topeng

Motif Alam

Motif alam sering juga dipakai sebagai hiasan pada bangunan tradisional, misalnya bulan, bintang, matahari, awan, sinar api, yang sering dikombinasikan dengan motif tumbuh-tumbuhan (Flora). Sinar api atau lidah api adalah lambang kesaktian dan kesucian. (Lihat gambar 99).

Sebagaimana semua bangsa yang tinggal di negara agraris, maka bangsa Indonesia pada masa dahulu sudah memperhatikan tentang peredaran matahari. Pada jaman Hindu mereka pun sudah menaruh perhatian kepada himpunan bintang tertentu (Zodiac) yang bisa berpengaruh atas kehidupan manusia di bumi.

Nama-nama bintang dalam rangka zodiac itu adalah sebagai berikut: ⁷⁾

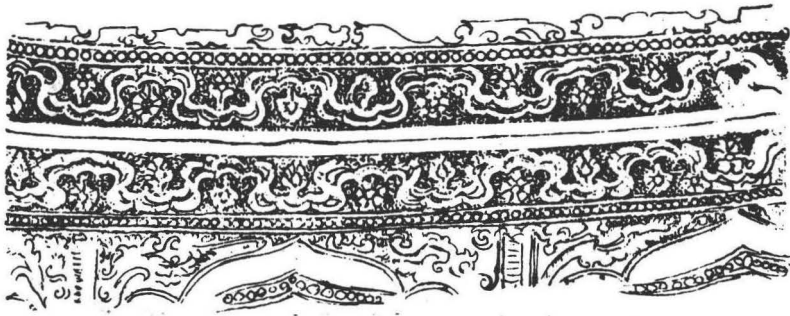
Bahasa Indonesia	Bahasa Sansekerta	Bahasa Arab	Bahasa Latin
1. Domba jantan	Aja atau Mesa	Al Chama	Aries
2. Lembu jantan	Resabha	Ath-thur	Taurus
3. Anak kembar	Mithuna	Al-Yauza	Gemini
4. Kepiting atau Udang	Karkataka	As-saratan	Cancer
5. Singa	Singha	Al-asad	Leo
6. Anak dara	Kanya	Al-sunbulah	Virgo
7. Timbangan	Tula	Al-mizan	Libra
8. Kala	Wresjicita	Al-aqrab	Scorpio
9. Pemanah	Dhanuh	Al-qus	Sagitarious
10. Kambing	Makara	Al-judayu	Capricorn
11. Orang membawa kendi	Kumbha	Al-dalwuk	Aquarius
12. Ikan	Mina	Al-chut	Pisces

Ragam hias zodiac ini misalnya dipakai pada bagian langit-langit dari pendopo kraton Mangkunegaran, Surakarta.

Motif yang Bersifat Keagamaan

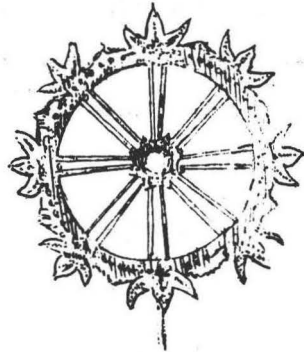
Motif ini dipakai bersamaan dengan datangnya agama yang bersangkutan. Agama Hindu misalnya memperkenalkan motif **Kala** yang biasanya dikaitkan dengan motif **Makara**. Kala biasanya menghiasi bagian atas pintu atau relung candi. Sedangkan Makara biasanya menghiasi bagian kedua samping pintu atau relung. Ragam hias Kala ini tidak lain adalah ragam hias kedok yang banyak terdapat pada seni prasejarah kita. Di Indonesia motif kala sering dianggap sebagai gambaran muka banaspati, berfungsi sebagai penolak bala. Makara adalah binatang mythos (dongeng) yang bentuknya merupakan campuran

7). Vander Hoop, A.N.J. Th. *Ibid* halaman 296.



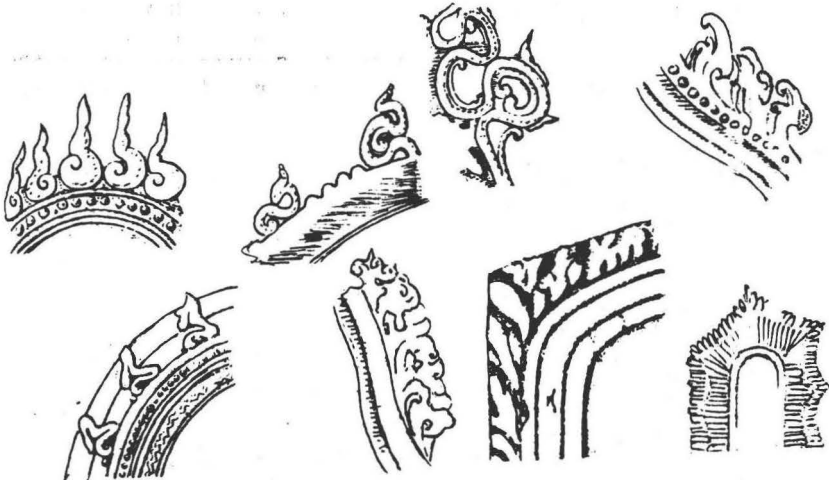
Gambar 99

I. Motif Awan (pinggir awan)

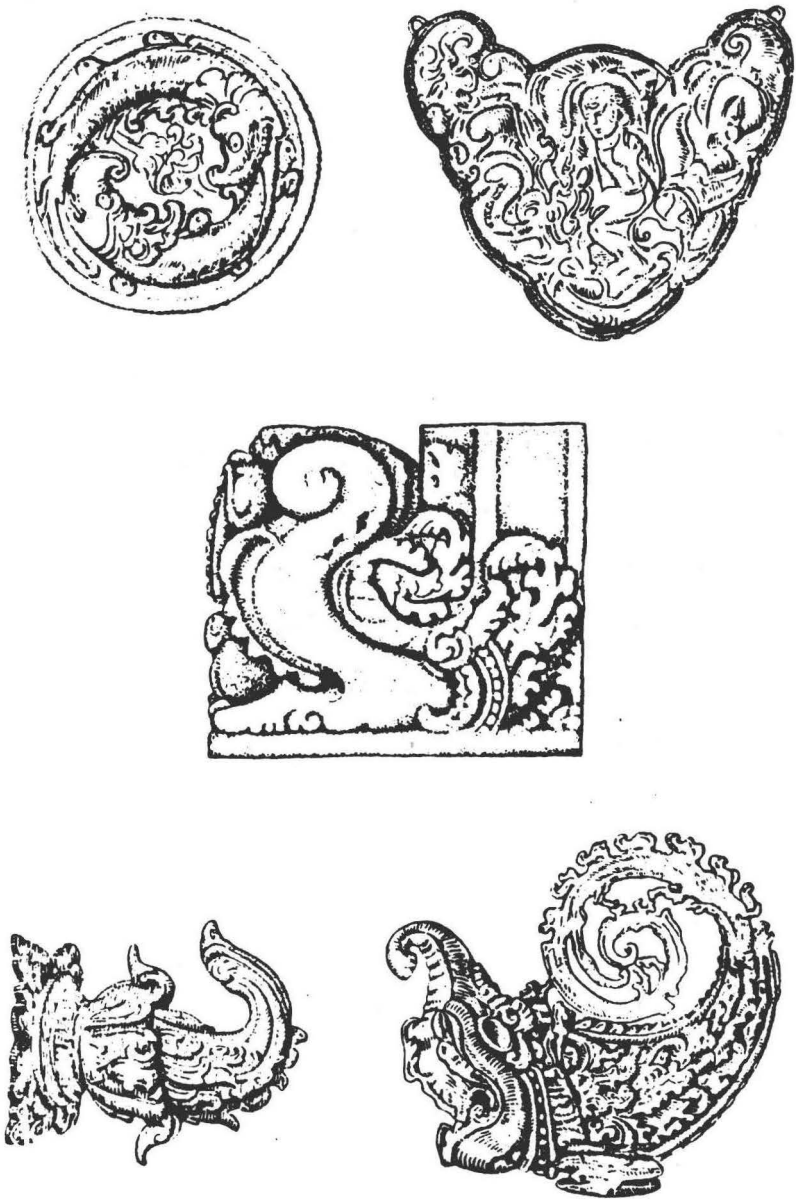


Gambar 100

II. Motif Matahari/Cakra



antara gajah dan ikan dolphin dan sering disebut gajah mina. (Lihat Gambar 101).



Gambar 101

Motif Makara merupakan perkembangan dari Gajah Mada

Agama Islam datang memperkenalkan seni **Kaligrafi**, yaitu tulisan Arab tentang ayat Alquran yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk gambar sesuatu. Misalnya bentuk Semar, salah satu tokoh punakawan terkenal dalam Wayang. Semar sebenarnya adalah penggambaran dewa asli orang Jawa sebelum kedatangan Hindu. Jadi walaupun sudah memeluk agama Islam, orang Jawa tidak bisa meninggalkan begitu saja unsur budaya aslinya. Selain itu seni Kaligrafi yang demikian itu menunjukkan adanya usaha para seniman Jawa untuk tetap bisa menggambarkan makhluk hidup secara tersamar. Dalam Hadits terdapat larangan untuk menggambarkan makhluk hidup itu.

Motif anyaman

Timbulnya motif ini adalah juga sebagai akibat adanya larangan dalam Hadits tersebut. Sehingga para seniman Islam kita banyak menggunakan arabesk, yaitu berbagai motif garis, ranting atau daun-daunan yang dianyam dengan seksama. Gambar pertama menunjukkan motif arabesk berupa delapan ular naga yang saling berlilitan teranyam dan tersamar.

Bandingkan dengan arabesk yang mirip dengan itu pada gambar kedua yang menghiasi dinding masjid Mantingan (Lihat gambar 102 dan 103).

PEMBUATAN DAN PEMAKAIANNYA RAGAM HIAS

Bahan

Pada umumnya ragam hias yang dipergunakan pada bangunan tradisional Jawa berwujud relief (gambar timbul). Bahan yang dipakai untuk membuat relief tersebut pada umumnya kayu. Jenis kayu yang baik untuk membuat relief hiasan adalah kayu jati.

Jenis Relief

Pada dasarnya ada lima jenis relief, yaitu:

- a. Zonde boss, ialah relief yang lepas dari bidang dasarnya.
- b. A Your, ialah pahatan yang menembus bidang dasarnya (nrawang).
- c. Bas relief, ialah relief yang bentuk-bentuknya masih melekat pada bidang dasar dan timbul dari bidang dasar. Bagian yang timbul ini kurang dari setengah tebal obyek yang sebenarnya.
- d. Haute relief, ialah relief dengan bagian yang timbul itu lebih dari setengah tebal obyek yang sebenarnya.



Gambar 102

Delapan ekor naga saling berlilitan membentuk motif arabesk.



Gambar 103

Motif arabesk pada masjid Mantingan.

- e. Demi relief, apabila bagian yang timbul itu tepat separoh dari tebal obyek yang sesungguhnya. 8)

Cara membuat

Untuk pahatan dari bahan kayu lebih dahulu dibuat pola bentuk gambar obyeknya pada kertas. Kemudian pemahat mengerjakan pahatannya atas dasar pola dasar itu. Mula-mula bentuk kasarnya lebih dahulu baru kemudian diperhalus dan akhirnya digosok dengan kertas amplas. Pembuatan relief pada bahan kayu ini memang sangat rumit dan memerlukan ketelitian, karena itu memakan waktu yang cukup lama. Karena pola hiasannya sangat rumit maka proses pembuatannya juga memerlukan alat pahat yang bermacam-macam jenis pula, misalnya bentuk mata pahat datar, lengkung, siku-siku dan sebagainya. Jenis-jenis mata pahat itu dipilih sesuai dengan pola hiasan yang akan dikerjakan.

Demikianlah tinjauan kita secara selintas mengenai pola-pola ragam hias/motif dan latar belakang pengertiannya, yang tetap hidup dalam masyarakat kita.

Berikut ini ragam-ragam hias yang dipakai pada beberapa bangunan tradisional di Jawa Tengah:

- Kraton Mangkunegaran dan Kasusunan Surakarta.
- Pendapa Kabupaten Banyumas di Purwokerto.
- Masjid Baitussalim di Cikakak, Banyumas.
- Masjid Demak.
- Menara masjid Kudus.
- Rumah tempat tinggal pada umumnya.

Kraton Mangkunegaran

Pada Kraton Mangkunegaran bagian yang diberi hiasan khususnya adalah pada pendopa yang bertipe Joglo itu. Sebelum masuk ke dalam pendopo dari arah depan kita harus melewati teras depan. Bagian depan dari atap teras ini dihias dengan relief sulur-sulur gelung, di mana di dalam gelungannya terdapat tokoh-tokoh manusia yang digambarkan secara naturalistik. Di antara sulur-sulur gelung ini juga muncul motif rozet dengan untaian mutiara di bawahnya, secara selintas saja kita sudah dapat memastikan bahwa relief ini bukanlah ciptaan seniman Jawa. Memang relief dipesan dan dibuat di Jerman dengan sistem besi tuang, demikian pula dengan relief yang kini terpasang pada

8). Saripin S. op. cit, halaman 15-16

lisplang bagian depan peringgitan. Walaupun prinsip sulur-sulur gelombang relatif sama, namun motif vas bunganya jelas bukan khas Indonesia. Demikian juga hiasan pengisi lubang ventilasi udara di atas pintu dalam. Pesanan dari Jerman ini meliputi juga tiang-tiang emperan (teras) sekeliling pendopo yang terbuat dari pada besi cor berbentuk bulat.

Hiasan-hiasan yang menarik perhatian adalah yang terdapat di bagian atap pendapa ini. Baik ragam hias maupun warna mengandung arti simbolis dalam filsafat hidup orang Jawa. Marilah kita tinjau bagian demi bagian dari dekorasi ini.

1. **Bagian tiang (saka guru)**

Warna saka guru dan semua blandar dan pengeretnya adalah hijau. Tidak ada hiasan relief pada bagian ini. Hanya semua tiang, blandar dan pengeret sepanjang bagian siku-sikunya disayat miring. Bekas sayatan yang miring ini diberi warna prada emas, suatu warna yang menyatakan keagungan. Warna prada emas juga dipoleskan sepanjang kayu pembatas keliling antara langit-langit atap joglo dan terasnya.

2. **Bagian langit-langit joglo dengan hiasan warna mistis**

Dekorasi pada langit-langit ini dibuat pada tahun 1937 atas perintah Mangkunegara VII. Perancang gambar (designer) adalah Ir. Kaarstens, sedangkan pelukisnya adalah seniman terkenal saat itu yaitu Liem Tho Hien. Bentuk keseluruhan langit-langit ini adalah persegi panjang, kemudian dibagi atas delapan bidang persegi yang sama besarnya. Motif yang menghiasi masing-masing bidang persegi itu adalah sama jenis dan warnanya, kecuali warna yang terdapat di pusat masing-masing bidang itu yang berbeda.

Motif yang menghiasi langit-langit pendapa ini dinamakan motif *modhang* (= nyala api). Motif ini sebenarnya berasal dari koleksi miniatur Jawa Kuno yang disebut *Kumudawati*. Menurut keterangan motif ini sudah terkenal penggunaannya sebagai motif batik pada jaman Kediri (Janggala).⁹⁾ Motif *nyala api* ini bagi orang Jawa adalah merupakan lambang roh. Jadi motif ini melambangkan kesucian atau sesuatu yang harus disucikan.

Pada prinsipnya motif pokok adalah yang berada di pusat bidang itu. Bentuknya adalah bintang bersudut delapan. Kemudian dilingkungi dengan prinsip bidang segi empat yang lebih besar, di mana garis-garisnya adalah berwujud motif-motif *meander*. Di sekeliling

9). Wawancara dengan K.R.M.H. Suseno, Kepala Bagian Perintah Kraton Mangkunegaran.

motif pusat ini dipulas dengan warna putih, yang menggambarkan sinar terang yang memancar dari pusatnya, yang menggambarkan sinar terang yang memancar dari pusatnya. Makin mendekat ke arah tepi bidang warna putih ini disambut dengan motif-motif nyala api berwarna merah sampai kecoklatan. Bagian paling tepi dari bidang ini dikelilingi dengan deretan motif-motif tumpal.

Warna-warna simbolis yang menempati kedelapan bidang bintang bersudut delapan adalah sebagai berikut: 10)

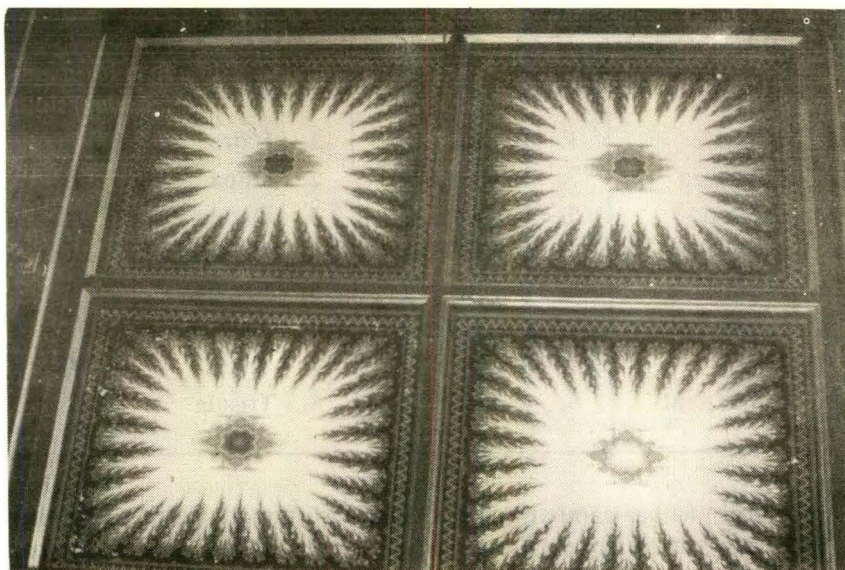
- a. Kuning adalah penolak rasa mengantuk.
- b. Biru adalah penolak sakit penyakit.
- c. Hitam adalah penolak rasa lapar.
- d. Hijau adalah penolak rasa angkara murka.
- e. Putih adalah penolak rasa birahi.
- f. Oranye adalah penolak rasa takut.
- g. Merah adalah penolak rasa amarah.
- h. Ungu adalah penolak pikiran jahat.

Jadi dari segi pikiran orang Jawa maka dengan penggunaan warna-warna itu penghuni rumah/kraton diharapkan tidak akan mengalami hal-hal tersebut tadi. Sehingga warna-warna tersebut lebih mengandung nilai mistis magis. Nilai magis yang dipancarkan ke segenap kehidupan manusia sesuai dengan bentuk gambarnya. (Lihat gambar 104 dan 105).

3. **Bagian langit-langit dengan hiasan zodiac**

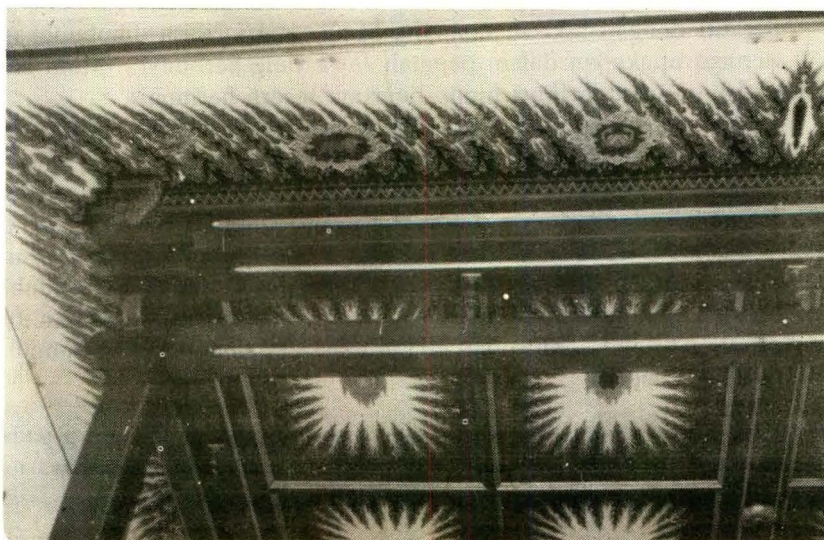
Bagian ini merupakan bidang yang mengelilingi bagian luar blandar. Motif pokok adalah sama dengan yang di dalam tadi ialah motif lidah api yang ujung lidahnya mengarah ke luar. Warna dan bentuknya juga sama. Nyala api yang mengarah ke luar ini seakan-akan ikut mendukung pancaran sinar kesucian yang berasal dari pusat (tengah) tadi. (Lihat gambar 104 dan 105). Lidah-lidah api ini berpangkal pada deretan tumpal yang menempel pada bagian tepi luar blandar. Yang menarik dari hiasan di bagian ini ialah adanya lukisan senjata-senjata para dewa penguasa mata angin, yang dilukis sesuai dengan arah mata-anginnya.

10). "Mangkunegaran Palace" brosur yang dikeluarkan oleh Bagian Pariwisata Istana Mangkunegaran, hal. 3.



Gambar 104

Langit-langit pendapa Kraton Mangkunegaran dengan warna-warna yang mengandung simbolis.



Gambar 105

Motif lidah api dan zodiac.

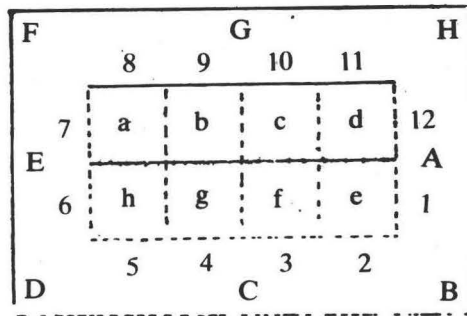
Mata angin	Nama dewa	Nama senjata	Kode
1. Timur	1. Indra	1. Bajra	A
2. Tenggara	2. Maheswara	2. Dupa	B
3. Selatan	3. Brahma	3. Danda	C
4. Barat daya	4. Rudra	4. Maksala	D
5. Barat	5. Baruna	5. Nagapasa	E
6. Barat laut	6. Cangkara	6. Angkus	F
7. Utara	7. Wisnu	7. Cakra	G
8. Timur laut	8. Cambu	8. Trisula	H

Di antara gambar-gambar senjata dewa tadi terdapat gambar-gambar yang menyatakan zodiak Jawa, yang diseling dengan gambar-gambar kepala makara atau mungkin juga itu bentuk kepala garuda.

Lukisan zodiak ini adalah versi Jawa yang agak berbeda dengan zodiak dunia Barat. Perbedaan-perbedaan ini adalah sebagai berikut:

- Gemini yang biasa digambarkan sebagai manusia kembar, di sini diganti dengan lukisan binatang Mimi. Hal ini bisa dihubungkan dengan ungkapan dalam pepatah Jawa yang berbunyi: "Mimi hamintuna" yang artinya hidup bersama secara harmonis.
- Capricorn yang biasa digambarkan sebagai kambing (betina), di sini diganti dengan lukisan udang (Kerkata).
- Sagitaris yang biasa dilukiskan sebagai seseorang yang sedang memanah, di sini hanya dilukiskan busur dan anak panahnya saja.
- Virgo yang biasa dilukiskan sebagai seorang wanita jelita dengan posisi berdiri, di sini dilukiskan dalam posisi duduk bersimpuh. Mungkin hal ini bisa dihubungkan dengan tata cara Jawa waktu itu di mana wanita lebih sopan bila dilukiskan dalam posisi bersimpuh daripada berdiri.

Posisi zodiak dan delapan warna mistis serta persenjataan dewa pada langit-langit pendopo Kraton Mangkunegaran (Lihat pula kode warna mistis dan kode mata angin seperti tersebut di atas).



Keterangan angka:

- | | |
|------------------------|-------------------------|
| 1. = Domba (Aries) | 7. = Timbangan (Libra) |
| 2. = Banteng (Taurus) | 8. = Kala (Scorpio) |
| 3. = Mimi (Gemini) | 9. = Panah (Sagitarius) |
| 4. = Kepiting (Cancer) | 10. = Udang (Capricorn) |
| 5. = Singa (Leo) | 11. = Kumba (Aquarius) |
| 6. = Wanita (Virgo) | 12. = Ikan (Pisces) |

4. Bagian Peringgitan

Lisplang depan dari bagian peringgitan ini dihias dengan relief sulur gelung yang sangat kompleks bentuknya. Relief ini terbuat dari bahan besi yang diproses dengan sistem tuang. Sebagaimana sudah diterangkan di muka bahwa relief ini bukan asli Jawa.

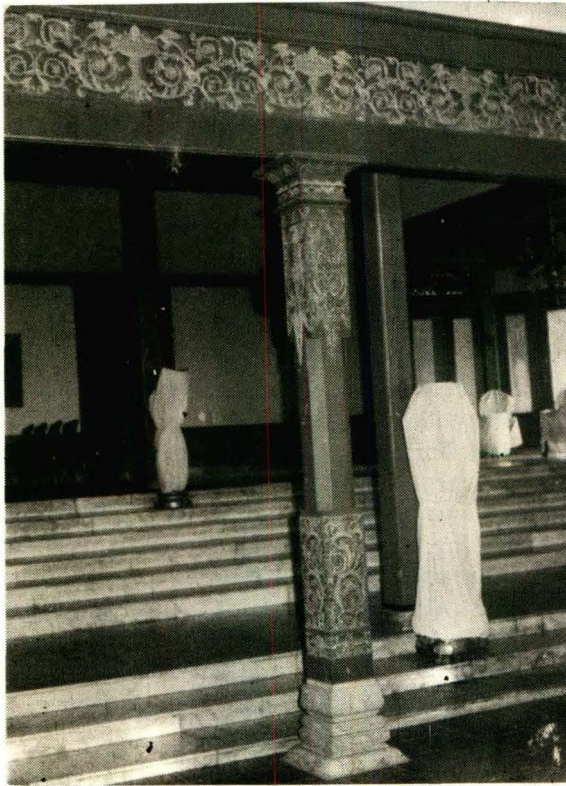
Lisplang itu sendiri dicat hijau dan bagian tepinya berwarna prada emas. Di bagian tengah lisplang terpasang tanda keraton Mangkunegaran berupa bulir padi dan setangkai kapas yang bersilang pangkalnya dan membentuk lingkaran. Kedua ujungnya seolah-olah menopang mahkota. Bagian tengah lingkaran tertulis huruf M dan N yang berimpit, dan di bawahnya tertulis angka tahun 1866. Warna dasar gambar ini merah, padi kuning, kapas hijau dan putih, sedangkan mahkota dan huruf/angka berwarna kuning.

Hiasan yang asli dari peringgitan ini adalah tiang kayu penyangga blandar terasnya. Umpak tiang ini terbuat dari bahan marmer dengan bentuk teratai mekar ke atas dan sekaligus menopang tiang tersebut. Tiang yang terbuat dari kayu jati ini hiasannya bisa dibagi atas 3 bagian yaitu:

- Bagian bawah (kira-kira sepertiga dari tinggi seluruhnya) dihias dengan relief sulur-sulur gelung.
- Bagian tengah (kira-kira sepertiga lagi) tidak dihias, namun sudut-sudutnya dipangkas sehingga membentuk segi delapan. Bagian ini

dicat hijau.

- c. Bagian atas (sepertiga terakhir) dihias dengan relief tumpal yang ujungnya menghadap ke bawah, sedangkan di atas pangkalnya diberi bentuk tanduk. Daun-daun dan bunga yang mengisi ruang tumpal ini disusun sedemikian rupa sehingga keseluruhannya membentuk stylisasi binatang kerbau. Hal ini mungkin disebabkan pengaruh larangan melukis makhluk hidup dalam agama Islam. Ukiran sulur-sulur gelung daun dari bunga ini masih dilanjutkan ke atas di atas tanduk tadi yang dibuat makin ke atas makin lembut ukirannya.
- d. Bagian kapitel dihias dengan tumpal berhias. Semua relief-relief pada tiang ini diberi warha prada emas dan perak. (Lihat gambar 106).



Gambar 106

Tiang dan lisplang pada bagian peringgitan.

5. **Bagian Dalem Agung**

Langit-langit Dalem Agung ini dihias dengan lukisan yang pada prinsipnya sama dengan langit-langit pendopo, yaitu motif lidah api. Namun pelukisannya lebih sederhana, tidak semegah di pendopo. Yang penting dari bagian ini ialah bangunan krobongan, atau disebut juga petanen. Disebut demikian karena dalam pembagian ruang rumah tradisional Jawa, bagian "dalem" ini dibagi atas tiga kamar (= senthong), yaitu kamar tengah, kiri dan kanan. Senthong tengah adalah tempat yang sakral karena hanya digunakan untuk sesaji atau tempat menyimpan hasil panen padi. Karena itulah disebut petanen. Di muka krobongan ini ada patung dewi Sri dan suaminya Sadono. Kehadiran patung dewi Sri sebagai dewi padi di situ, adalah untuk menunjang arti dan fungsi krobongan/petanen itu pula. Dalam kraton ini "senthong" tengah itu dibuat dalam bentuk dan fungsi yang khusus, yaitu yang disebut krobongan. Sedangkan fungsinya hanya untuk tempat mengadakan upacara-upacara khusus kraton, misalnya pernikahan putra/putri raja.

Krobongan ini dibuat pada tahun 1804 oleh Mangkunegaran II. Bahan pembuatnya ialah kayu jati. Hiasan yang ada krobongan ini terdapat pada bagian bawah (alas), tiang samping dan bagian depan atapnya. Bagian alas diukir dengan motif sulur daun yang dimulai dari samping kanan dan kiri bawah, kemudian kedua ujungnya bertemu di bawah pintu masuk krobongan tersebut. Tiang samping kanan dan kiri dihias pula dengan relief sulur daun dan bunga, sampai ke atas batas atap krobongan.

Bagian depan atap krobongan dihias dengan relief tembus berwujud dua ekor naga yang kepalanya masing-masing berada di tepi kanan kiri atap bagian depan. Kepala naga ini masing-masing menengok ke arah ekornya. Di tengah bidang hias ini terdapat relief angsa. Relief-relief motif binatang inipun diseling dengan daun-daunan. Namun jika dilihat dari ciri-ciri pahatannya, ada kemungkinan bahwa ini bukan hasil pahatan seniman Jawa. Hal ini terbukti dari bentuk naganya yang tidak seperti naga yang lazim kita kenal pada candi-candi di Jawa, tetapi lebih mirip dengan naga pada hiasan-hiasan Klenteng. Juga warna yang digunakan menunjukkan khas Cina, misalnya warna merah gincu.

Kraton Kasunanan Surakarta

Dari bangunan kraton ini yang akan diuraikan di sini hanya beberapa bagian saja yang penting dipandang dari segi ragam hiasnya.

1. **Bangsai Kamandungan**

Kemandungan dari kata mandungan, artinya cadangan. Dibuat pada jaman Paku Buwono IV 10 Oktober 1819. Pada bagian depan

bangsal terdapat teras yang disebut Bale Roto = tempat berhentinya kereta, dan teras ini ditopang oleh 4 buah tiang masing-masing dijaga oleh patung dwarapala yang terbuat dari batu.

Hiasan yang menyolok justru terdapat pada teras Bale Roto ini. Bagian godegan dari tiang tersebut berfungsi juga sebagai bidang hias dengan ragam hias sulur-sulur daun. Bagian tepi luar godegan ini membentuk lengkung. Bentuk lengkung ini mengingatkan kita pada lengkung bersusun yang lazim digunakan dalam seni bangunan Islam corak Noor. Bagian atas depan dari teras itu dihias dengan motif bunga mekar dengan sulur daunnya bergelung memanjang ke samping kanan/kiri. Ujung sulur daun ini berlanjut dengan badan makara yang kepalanya masing-masing berada tepat di atas sudut teras kanan kiri depan. (Lihat gambar 54).

2. Bangsal Mercukunda

Yang menarik dari bangsal ini ialah adanya bangunan krobongan di dalamnya. Krobongan ini sendiri merupakan bangunan yang terlepas dari bangunan bangsal tersebut. Seluruh bangunan ini terbuat dari kayu jati. Krobongan ini terdiri atas tiga bagian yang masing-masing mempunyai pintu dan atap sendiri. Namun ketiga-tiganya disatukan menjadi satu kesatuan. Bentuk yang demikian ini jelas menggambarkan struktur senthong tengah, senthong kiwa dan tengen, yang lazim terdapat pada bagian "dalem" rumah tradisional Jawa. Fungsi krobongan ini adalah untuk tempat mengadakan upacara yang bersifat religius misalnya khitanan bagi putra raja. Bagian tengah baik lantai maupun atapnya lebih tinggi dari kedua bagian samping. Itu menunjukkan bahwa bagian tengah merupakan tempat yang lebih suci daripada sampingnya. Dan di situlah tempat dilaksanakan upacara tersebut. Hampir semua relief hiasan pada krobongan ini dibuat dengan sistem relief tembus (A your relief). Hiasan yang terdapat pada krobongan dapat dibagi atas 3 bagian yaitu:

Bagian bawah

Yang diberi relief hiasan adalah dinding kaki bangunan. Hiasan di bagian ini berupa bidang-bidang segi empat yang diisi dengan relief motif tumbuh-tumbuhan. Kemudian sekeliling bagian atas tepi kaki (lantai) bangunan diberi pagar rendah. Bidang-bidang pagar ini diisi dengan relief hiasan motif sulur-sulur gelung.

Bagian tengah

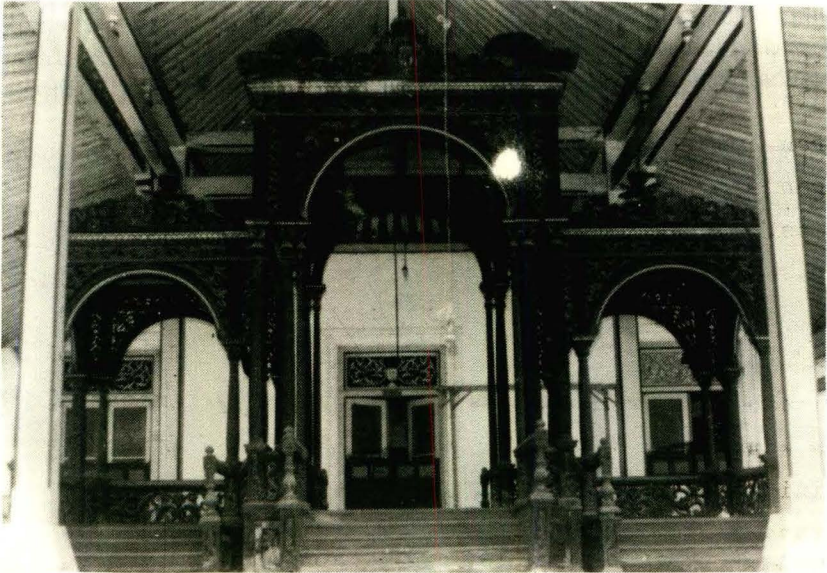
Bagian ini terdiri dari tiang-tiang bulat beralur lurus dan beralur pintal

11) Penjelasan singkat mengenai Bangunan Keraton Surakarta, diterbitkan oleh Humas Penerangan Keraton Surakarta.

(tali). Di atas tiang-tiang ini terdapat kaptil penopang bagian atas bangunan. Kaptil ini bermotif bunga padma.

Bagian atas

Bagian ini terdiri dari atap dan lengkung-lengkung di bawahnya. Lengkung-lengkung ini bermotif hias tali. Bidang-bidang di atas kaptil sampai perbatasan atap diisi dengan motif-motif sulur gelung. Perbatasan atap ini terdiri dari bidang yang dihias dengan motif tali dan bunga teratai. Di bagian atas dari masing-masing sisi atap terdapat hiasan berupa mahkota yang diapit dengan relief bunga dan sulur-sulur gelung. Relief mahkota ini mempunyai warna dasar kuning emas dengan tambahan merah. Mustaka atap berbentuk kuncup teratai (kumuda). Pada tiap sudut atap ruang tengah dihias dengan sejenis binatang bersayap namun sukar diketahui identitasnya. (Lihat gambar 107).



Gambar 107

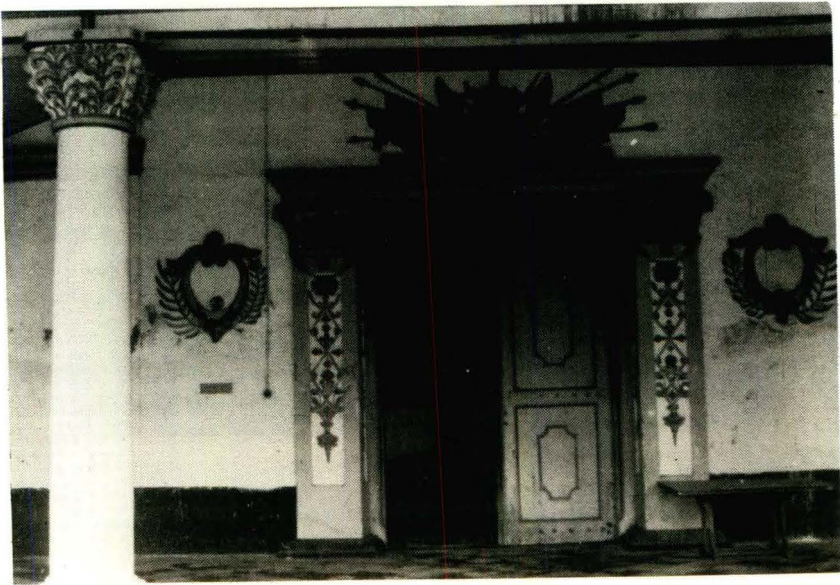
Krobongan pada bangsal Mercukunda di
kraton Kasunanan Surakarta.

3. Bangsal Sri Manganti

Sri = raja; Manganti = menanti, menunggu. Jadi merupakan tempat raja menunggu kedatangan raja lain yang akan bertamu, atau tempat menunggu kesempatan bagi para tamu yang akan menghadap raja.

Bangsas ini dibuat pada jaman Paku Buwono III tahun 1758, kemudian diperindah oleh Paku Buwono IV tahun 1792. Pintu bangsal ini merupakan pintu masuk ke pelataran (halaman) istana dari arah Utara. Bentuk dan hiasan pintu pusat bangsal ini sama dengan pintu masuk halaman dari arah Selatan, yaitu pintu masuk yang berada di sebelah Selatan bangunan Sasono Handrawino.

Hiasan pada pintu-pintu ini berupa relief mahkota yang di atasnya terdapat bintang. Relief mahkota ini diapit oleh hiasan-hiasan berupa bendera-bendera dan berbagai macam alat senjata kerajaan. Hiasan lain pada kedua pintu Utara dan Selatan ini, ialah terdapat pada kedua pilar sampingnya. Hiasannya berupa ragam-ragam belah ketupat yang bidangnya diisi dengan relief bunga dan daun-daunan. Hiasan pada pilar ini seolah-olah menggantung pada kapitil-kapitil. Sedangkan kapitil-kapitil itu dihias pula dengan daun-daun, bunga-bunga dan binatang-binatang. Hiasan yang sama menghiasi pula kapitil di atas pilar-pilar yang lain. Di samping pintu ini terdapat hiasan berbentuk seperti daun waru (talas) yang diapit oleh tangkai daun/bunga. (Lihat gambar 108). Pada sudut-sudut dindingnya ada hiasan motif uthpala



Gambar 108

Pintu masuk halaman keraton di sebelah selatan bangsal Sasono Handrawino. Pintu ini mirip dengan pintu bangsal Sri Manganti.

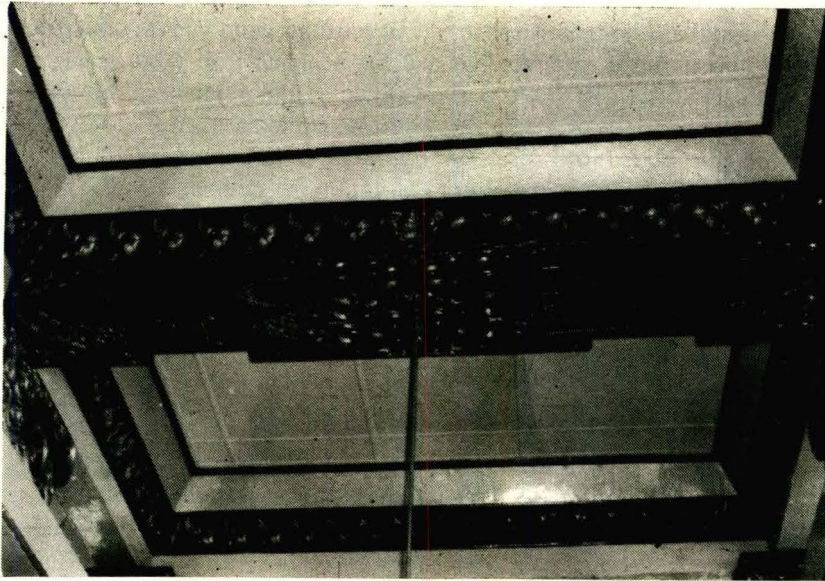
yang terangkai (Jawa = *rinonce*) menggantung pada sudut-sudut atap. Di atas pintu-pintu samping bangsal Sri Manganti ini dihias pula dengan mahkota dan berjenis perlengkapan senjata. Hampir semua bidang ventilasi udara di atas pintu-pintu kecil dalam kraton ini diisi dengan relief tembus motif sulur-sulur gelung. Pada bagian tengah bidang ini terdapat motif bentuk mahkota yang ditulis dengan huruf P.B. X.

Pendapa kabupaten Banyumas di Purwokerto (Pendapa si Panji)

Pendapa ini berbentuk Tajug, yang dihias adalah bagian-bagian di atas sakaguru. Hiasannya berupa ukir-ukiran yang indah sekali. Seluruh ragam hias ini diberi warna prada emas, yaitu warna yang menyatakan keagungan, dengan warna dasar merah coklat tua.

Bagian-bagian yang dihias adalah sebagai berikut:

1. Dada peksi (= dada burung), yaitu bagian berupa balok yang melintang seperti pangeret yang terletak di tengah pamidangan. Dada peksi ini pada rumah bentuk joglo adalah sebagai penopang ander dan lebih berfungsi sebagai pajangan (hiasan). Karena itu bagian ini diukir dengan indahnya. Di samping itu juga berfungsi sebagai tempat bergantungnya lampu induk. Ukiran pokok pada bagian ini bisa kita bagi atas beberapa bagian ialah:
 - a. Bidang segi empat yang terdapat di tengah bagian yang menghadap ke bawah. Bidang ini dihias dengan motif gelung-gelung daun yang gelungannya memutar ke kiri. Gelung daun ini seolah-olah keluar dari pangkalnya yang berupa pangkal bergantungnya lampu induk tadi. Pangkal lampu ini juga merupakan pangkal tangkai-tangkai bunga yang menghiasi bagian sudut bidang segi empat ini.
 - b. Bagian kiri dan kanan bidang segi empat itu, masing-masing terdapat motif tumpal yang seluruh bidangnya dihias penuh dengan motif tanaman, sulur daun yang melingkar-lingkar. Secara keseluruhan ukiran dalam bidang tumpal ini seolah-olah membentuk gunung atau bahkan mirip dengan pohon hayat (*kalpataru*). Motif tumpal yang sama juga terdapat pada kedua ujung bagian Dada peksi ini, Motif ini berwarna prada emas. (Lihat gambar 109).
2. Ulung, yaitu bagian balok yang tersusun menyerupai piramida. Bagian ulung sebelah dalam dari pendapa Purwokerto ini terdapat bidang pelisir sekeliling bagian dalam ulung ini. Pada bidang pelisir inilah dihias dengan motif lidah-lidah api yang ke luar dari bunga teratai padma. Jadi seluruh bagian tepi langit-langit ini seolah-olah penuh dengan terang nyala api abadi. Motif ini berwarna prada emas.
3. Sesanten, yaitu bagian yang berfungsi sebagai penyangga pengeret dan kili. Hiasan pada bagian ini tidak jauh berbeda dengan yang



Gambar 109

Relief hiasan yang megah pada langit-langit pendapa Kabupaten Banyumas di Purwokerto (Pendapa Si Panji).

lain, yaitu motif sulur-sulur daun bergelung. Ukuran sulur gelung di bagian ini lebih besar bahkan terbesar daripada di bagian lainnya. Sulur-sulur gelung ini berwarna prada emas.

4. Ujung atas saka guru (kapitil)

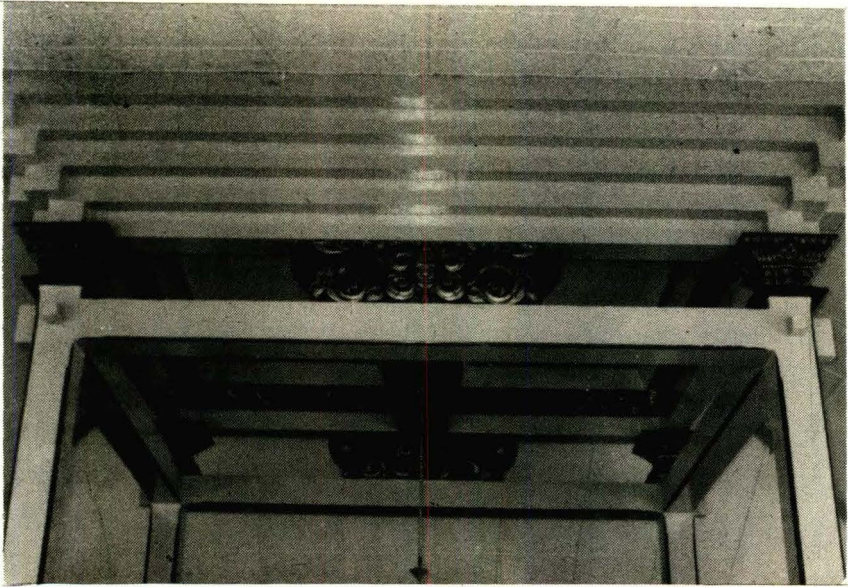
Pada bagian tepi atas dihias dengan motif pinggir awan. Di bawahnya (bagian tengah) terdapat motif bunga teratai (mungkin kumuda), yang diapit dengan barisan motif lidah api. Paling bawah dari bagian ini dihias dengan deretan lingkaran-lingkaran/titik-titik berwarna kuning di atas dasar warna merah. (Lihat gambar 110).

Masjid Baitussalim

Masjid ini terletak di desa Cikakak, kecamatan Wangon, kabupaten Banyumas.

Keistimewaan ialah karena hanya mempunyai saka guru sebuah saja (saka tunggal) disebut juga masjid Saka Tunggal. Pendiri masjid ini adalah mBah Nur Hakim.

Keindahan yang nampak dari luar adalah pada atap bangunan induknya. Menurut keterangan penduduk setempat pada mulanya



Gambar 110

Motif hias pada sesanten dan kapitil pendapa Si Panji.

atapnya terbuat dari ijuk, kemudian diganti dengan atap sirap, dan karena tidak tahan dimakan waktu maka diganti dengan seng.¹²⁾ Puncak atap (= mustaka) dibuat dalam bentuk piramida yang ujung atasnya berakhir pada bentuk bulatan. Pada bagian bulatan ini diberi sembur-sembur sehingga memberi kesan sebagai putik dan daun-daun bunga. Pada tiap ujung tepian atap diberi hiasan lengkung yang disebut bungkak. Hiasan ini sangat lazim digunakan pada bangunan tradisional daerah Jawa Tengah bagian Selatan. Masuk bagian dalam masjid ini orang akan terkesan oleh keramaian hiasan berwarna warni, baik yang berwujud relief maupun tulisan ayat Alquran di atas mihrab (= tempat imam memimpin sembahyang). Warna-warni dari pada hiasan tadi terjadi karena penggunaan bermacam-macam warna cat. Hampir semua bagian dihias dengan relief hiasan yang dicat.

Bagian-bagian yang diberi hiasan adalah sebagai berikut:

1. **Tiang (saka) Tunggal**

Tiang ini berdiri tegak di tengah-tengah bangunan dan terbuat dari kayu jati. Hiasan tiang ini dapat dibagi atas 4 bagian, yaitu:

12) Wawancara dengan penjaga masjid yang sifat tugasnya secara turun-temurun.

- a. Dari umpak ke batas kapitil pertama yaitu penyangga motif sayap. Sepanjang saka pada bagian ini setiap sisinya dihias dengan relief motif sulur-sulur gelung mengarah ke atas yang keluar dari motif subang (rozet) di dekat dasar. Warna sulur gelung ini adalah selang-seling antara merah, kuning tua, hijau tua dan selingan daun, bunga berwarna putih. Sedangkan keempat sudut sepanjang tiang dibentuk dalam pahatan yang berwujud semacam motif pilin tali dengan warna tiga macam yaitu merah, kuning dan hijau. Pada kapitil pertama masing-masing sisinya dihias dengan relief motif lidah api dan putik bunga. Relief ini berwarna cat putih, kuning dan merah, dengan warna dasar biru. (Lihat gambar 111).



Gambar 111

Saka Tunggal dari masjid Baitussalim.

- b. Motif sayap (lar). Kapitil pertama tadi seakan-akan menyangga suatu bentuk sayap yang keluar dari bagian tengah masing-masing sisi saka. Bangunan sayap ini peranannya lepas dari konstruksi

bangunan, jadi hanya berfungsi sebagai hiasan saja. Keempat sayap ini mengembang ke arah empat penjuru mata angin. Bulu sayap terlukis dengan warna cat kuning tua dengan warna merah bagian tepinya. Barisan bulu-bulu ini ke luar dari garis yang berhias motif tumpal kecil dengan warna merah dan biru, serta titik-titik kuning putih dan coklat. Keseluruhan warna dasar sayap adalah biru dengan bagian tepinya berwarna merah. Sedang bagian sisi tebalnya berwarna cat kuning tua.

- c. Dari motif sayap sampai kaptil kedua, penyangga keempat saka brunjung. Bagian saka tunggal di atas motif sayap ini dihias dengan relief sulur gelung berwarna merah yang merupakan kelanjutan dari motif sulur gelung pada bagian *ad a*. Tiap lekuk sulur di sini diisi dengan motif ceplok berwarna kuning tua. Warna dasar bidang ini adalah hijau tua. Sepanjang keempat sudut tiang itu disayat sudut sikunya dan bekas sayatan miring itu dicat merah. Pada bagian bawah dan atas dari bidang hias ini masing-masing terdapat deretan motif tumpal berwarna kuning tua. Bidang hias bagian ini berakhir pada kaptil kedua, penunjang keempat saka brunjung. Motif hias sisi kaptil ini, baik jenis motifnya maupun warnanya adalah mirip dengan motif pada kaptil pertama.
- d. Dari kaptil kedua sampai kaptil ketiga, penyangga saka bindi. Masing-masing sisi saka tunggal bagian ini dihias dengan relief motif tumpal besar berwarna dasar hijau tua dan bagian tepinya merah. Tumpal-tumpal besar ini bagian bawah dan atasnya masing-masing diapit oleh garis bermotif tumpal-tumpal kecil yang berwarna kuning/putih. Bidang hias bagian ini berakhir pada kaptil teratas, penyangga saka bindi. Masing-masing sisi kaptil ini motif hiasannya sama dengan dua kaptil di bawahnya. Hanya warnanya berseling antara merah, putih dan warna dasar hijau.

2. **Langit-langit**

Langit-langit dari pada atap brunjung masjid ini terbagi atas empat bidang segi empat yang sama baik ukuran, motif hias maupun warnanya. Masing-masing bidang langit-langit ini berwarna dasar hijau tua. Tepi bidang, berhias barisan tumpal yang dikelilingi dengan warna putih dan merah. Garis diagonal dari keempat sudut bidang langit-langit ini berwujud anak panah, yang tertuju pada sebuah lingkaran di tengah-tengah bidang. Lingkaran yang bagian tengahnya diisi dengan motif mirip rozet ini adalah melambangkan matahari (sinar matahari). Bidang langit-langit ini seakan-akan terbagi atas empat bagian bentuk segi tiga oleh keempat anak panah tadi. Di tengah-tengah masing-masing bidang segi tiga ini dilukiskan tanda tambah (+), yang melambangkan bintang/matahari. Warna anak panah, lingkaran, tanda

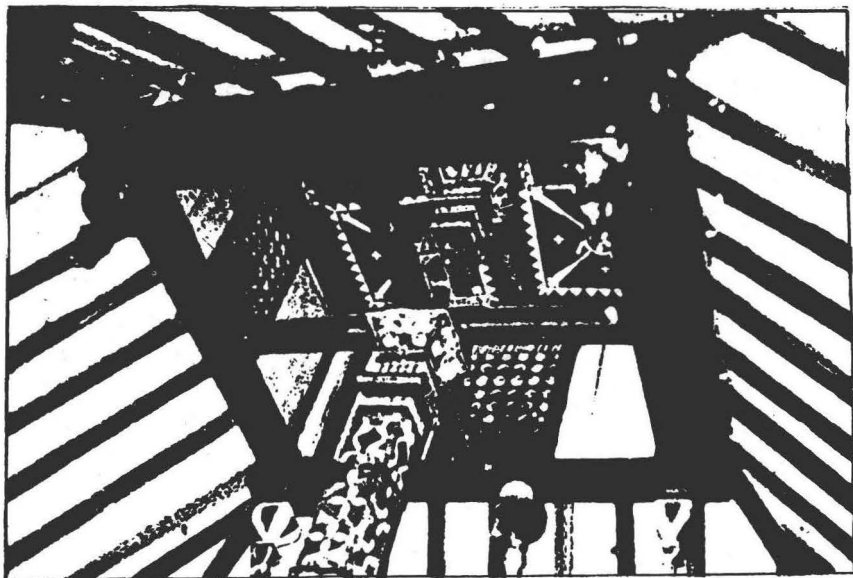
tambah adalah putih. Sedangkan motif rozet di tengah lingkaran adalah berwarna putih di atas dasar merah. Penggunaan motif yang melambangkan matahari dan bintang, agaknya memang disesuaikan dengan fungsi bangunan ini sebagai tempat beribadah untuk mendapatkan terang Allah.

3. Dinding sampingan atap

Dinding sampingnya terbuat dari papan. Masing-masing sisi terbagi atas tiga bagian, yaitu sebuah bidang di tengah yang berwarna hijau tua, diapit masing-masing oleh sebuah bidang berwarna kuning tua. Bidang tengah tadi masing-masing mempunyai banyak lubang belah ketupat. Letak lubang-lubang ini menuruti garis-garis berpotongan yang berwarna merah. Mungkin lubang-lubang ini berfungsi sebagai ventilasi udara. Di bagian atas kanan bidang tengah ini terdapat tulisan huruf Jawa berwarna merah di atas bidang dasar berwarna kuning tua, tetapi tulisan Jawa ini tidak terbaca.

4. Emprit gantil

Emprit gantil yang berjumlah empat buah itu berbentuk buah keben. Sepasang di sebelah Barat (pihak arah mimbar) berwarna dasar merah dengan poles tepi sudut warna kuning. Sepasang lagi di sebelah Timur berwarna dasar merah dengan poles tepi sudut warna hijau. (Lihat gambar 112).



Gambar 112

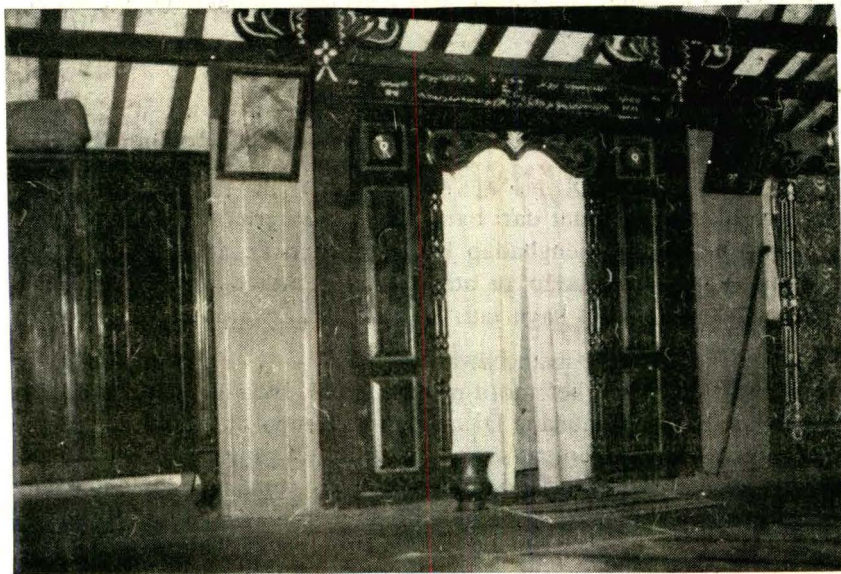
Langit-langit atap masjid Saka Tunggal.

Bidang-bidang segi empat pada langit-langit tersebut bergambar motif rozet dalam lingkaran dan terdapat tanda tambah (+) sebagai lambang bintang dan matahari.

Perhatikan pula bagian empriet gantil yang berwarna-warni itu.

5. **Bagian mihrab**

Di bagian atas lubang pintu mihrab diberi relief besar yang pada prinsipnya menggambarkan motif pinggir awan. Namun motif ini bisa juga digolongkan sebagai salur daun bunga yang bergelung. Di sebelah kanan kiri motif ini ada relief ceplok padma berwarna merah. Di atas relief ini terdapat bidang papan berwarna dasar hijau tua, di mana pada bidang ini ditulis huruf Arab tentang ayat-ayat Alquran dengan cat berwarna putih. Di tengah-tengah bidang ini dihias dengan relief motif bunga berwarna merah dengan daun-daun bunganya melengkung ke dalam. Sepanjang blandar di atas mihrab di tempat-tempat tertentu terdapat tulisan-tulisan Arab berwarna merah di atas dasar wana blandar yang berwarna hijau. (Lihat gambar 113).



Gambar 113

Hiasan di sekitar mihrab masjid Saka Tunggal.

Tempat pertemuan antara saka emper, yang berada di sebelah kanan kiri mihrab, dengan balok pengeret dan blandar juga diberi hias-

an. Relief yang dipasang di situ ialah motif sayap. Motif ini mengisi ruang antara blandar dan pengeret dan sekaligus mengapit saka emper. Bulu-bulu sayapnya dicat warna putih, merah dan hijau. Pangkal sayap bermotif tumpal berwarna putih. Di antara kedua belah sayap itu dan agak ke bawah sedikit dari saka, terdapat relief rozet (ceplok) dalam lingkaran yang berumbai ke bawah. Ceplok tersebut berwarna putih di atas dasar merah dan rumbai berwarna merah dan putih.

6. **Mimbar** tempat khotib berkhotbah berdiri sendiri terlepas dari konstruksi bangunan masjid. Bangunan mimbar ini seluruhnya terbuat dari kayu. Sama dengan hiasan pada bagian atas mihrab, maka di atas mimbar ini dihias pula dengan relief motif pinggir awan, atau putik bunga dengan daun bunga yang melebar dan menggelung ke kanan kiri. Warna cat yang dipakai untuk motif ini ialah putih (untuk kepala putik), hijau, merah dan kuning untuk daun bunga. Motif ini keseluruhannya bagian tepinya ditunjang masing-masing oleh tiang bulat yang bagian bawah, tengah dan atas dihias dengan relief bunga. Di dalam mimbar ini terdapat lukisan kaligrafi yang dilukis di atas kertas putih. Lukisan huruf-huruf Arab ini menggambarkan bentuk salah seorang tokoh wayang, tapi sudah tidak jelas lagi, mungkin menggambarkan dewa Narada.

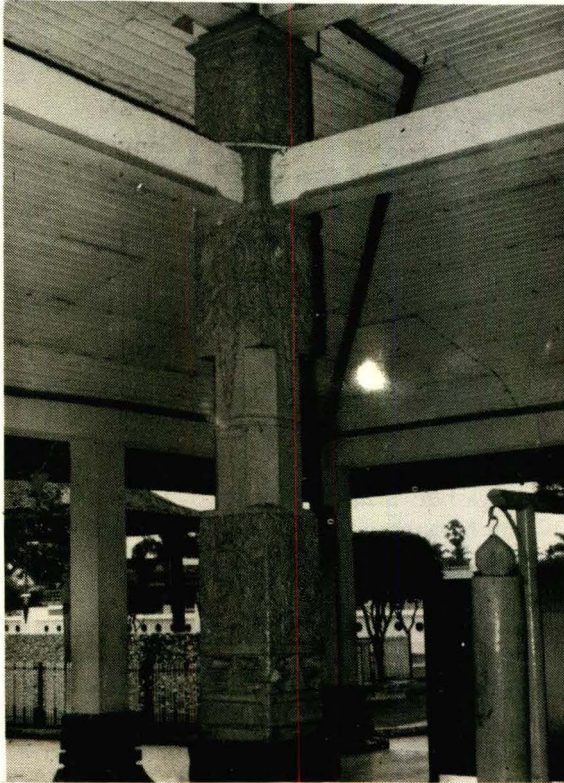
Masjid Demak

Hiasan-hiasan yang terdapat pada saka guru pendapa terbagi atas 5 bagian, yaitu:

1. Umpak yang terbuat dari batu. Reliefnya bermotif bunga padma, yang mekarnya menghadap ke bawah dan ke atas (bertolak belakang). Yang menghadap ke atas seolah berfungsi untuk menopang saka yang terbuat dari kayu jati. Umpak ini berwarna cat hitam.
2. Tiang/saka kayu bagian bawah
Hiasan berupa relief motif-motif tumpal, bidang tumpalnya diisi dengan motif daun-daunan. Di atas motif tumpal ini terdapat bidang hias yang meliputi ke empat sisi tiang itu. Relief yang menghiasi bidang sisi ini bermotif sama, yaitu tanaman pakis yang tangkai daun dan tunas-tunasnya memanjang bergelung ke atas.
3. Tiang pada bagian tengah tiap sudutnya dipotong memanjang ke atas, sehingga merubah penampang lintang tiang ini dari segi empat menjadi segi delapan. Bidang persegi delapan ini tidak dihias.
4. Bidang di atasnya diisi dengan relief motif tumpal besar yang ujungnya menjorok ke luar dari bidangnya dan mengarah ke bawah. Bidang tumpal inipun diisi dengan daun-daunan. Bahkan pang-

kalnya menggambarkan motif tanaman simbar *menjangan, yang daun-daunnya berumbai ke bawah.

5 Bidang hias di atas kili sampai blandar motif reliefnya adalah tanam-tanaman yang hampir mirip dengan bidang bawah tadi. Semua bidang tiang ini berwarna hijau keabuan. (Gambar 114 dan 115).

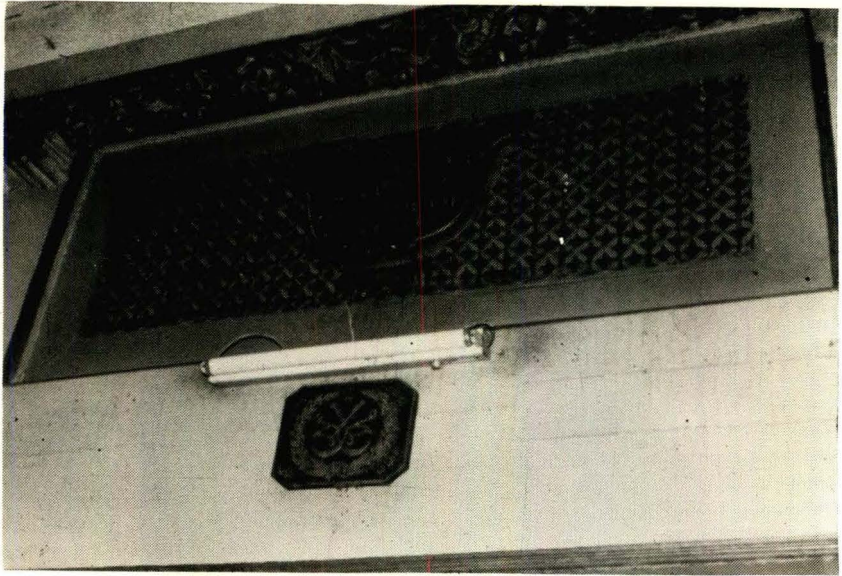


Gambar 114

Salah satu saka pada pendapa masjid Demak. Hiasannya motif tumpal dan tanam-tanaman.

Bagian pintu masuk ruang dalam masjid terdapat pula ragam hias

Di atas pintu tengah terdapat lubang ventilasi angin yang terdiri dari relief tembus bermotif kawung. Di tengah bidang ventilasi ini terpasang bidang datar berbentuk jambangan yang bertuliskan huruf Jawa. Warna dasar jambangan ini adalah merah, dengan garis-garis



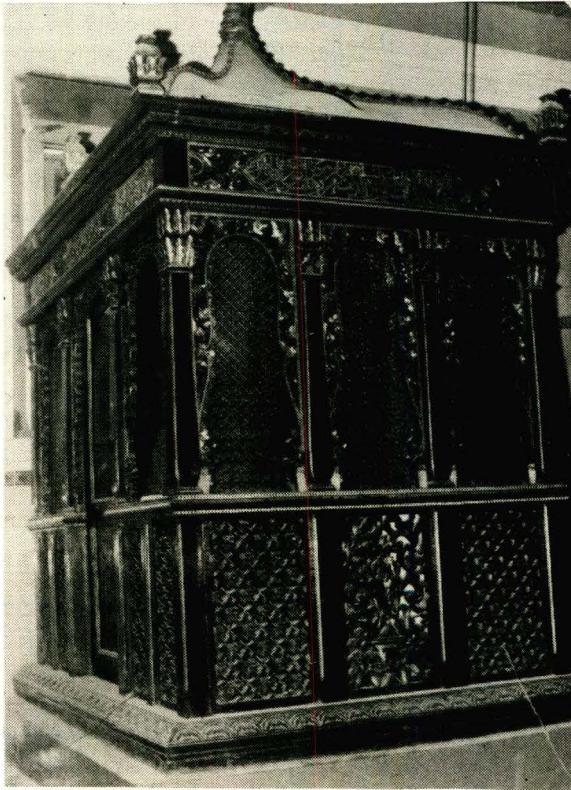
Gambar 115

Relief hiasan di atas pintu tengah masjid Demak.

batas dan tulisannya berwarna kuning emas. Di bawah bidang kawung ini terdapat hiasan bertulisan Arab yang diapit oleh dua tanaman yang saling bersilang pangkalnya. Sedangkan ujung masing-masing melengkung saling mendekat di atas. Warna huruf dan tanaman pun berwarna kuning emas di atas dasar merah. Di atas bidang kawung ini sepanjang lebar pintu terdapat relief sulur-sulur gelung yang indah. Motif sulur gelung ini berwarna prada emas. Di atas pintu samping kiri dan kanan, pada bidang ventilasi udara, diisi dengan relief tembus bermotif jambangan berwarna cat putih. Dari mulut jambangan ini keluar bunga dengan sulur-sulur gelungnya yang memenuhi seluruh bidang. Daun sulur gelung ini berwarna abu-abu, sedangkan bunganya berwarna cat merah.

Bagian tembok di samping pintu-pintu tadi, ditemplei perhiasan porselin yang berbentuk motif ilmu ukur. Prinsip dari bentuk motif ini adalah salib Yunani; yang kemudian ditambah dengan sudut-sudut, sehingga menjadi sudut 20° . Kadang-kadang di tengah-tengahnya diberi lingkaran-lingkaran. Semua bentuk bidang ini diisi dengan motif tanaman, daun dan bunga. Kadang-kadang bentuk daun itu memberikan kesan seperti motif lidah-lidah api, terutama yang berada dalam lingkaran. Warna motif tanaman ini adalah biru hitam.

Pada dinding mihrab di atas relung juga dihias dengan porselin-porselin dengan motif yang banyak persamaannya dengan bagian dinding pintu tadi. Pada dinding mihrab bagian dalam terdapat lukisan kura-kura. Kura-kura adalah lambang keabadian. Di samping kanan dan kiri depan mihrab terdapat dua bangunan yang terbuat dari kayu, di sebelah kiri adalah mimbar tempat khotib berkhotbah, sedangkan di sebelah kanan mungkin maksura, dulu merupakan tempat khusus untuk raja atau wakilnya bersembahyang.¹³⁾ Bangunan mimbar mis-kin hiasan. Bangunan yang paling indah adalah yang berada di sebelah kanan mihrab itu. (Lihat gambar 116), bagian-bagiannya adalah:



Gambar 116

Bangunan dengan relief hiasan yang sangat indah di sebelah kanan depan mihrab masjid Demak.

13) Marmodiredjo, Tasan. *Sejarah Senirupa Islam*, Penerbit Mardimulyo, Yogyakarta, 1958, halaman 9.

1. **Bagian bawah**

Bidang-bidang pada bagian ini diisi dengan relief tembus. Sebagian besar relief-relief ini bermotif bunga ceplok (subang, rozet) dengan warna-warna kehijauan dan merah. Bidang yang di tengah dari sisi kiri bangunan diisi dengan relief tembus pula yang bermotif sulur-sulur daun yang keluar dari sebuah vas bunga. Tanaman ini juga mengeluarkan bunga-bunga, baik yang masih kuncup maupun yang sudah mekar. Warna bunganya kuning kemerahan.

2. **Bagian tengah**

Bagian ini juga dibagi atas bidang-bidang yang merupakan kelanjutan dari bidang-bidang di bawahnya. Tiap bidang pada bagian tepi samping dan atas dihias dengan relief sulur-sulur gelung dengan di sana-sini muncul bunga-bunga kecil berwarna putih kekuningan. Bagian tepi dalam hiasan ini berupa motif-motif lidah api yang berwarna merah. Kedua ujung bawah dari hiasan sulur dan lidah api ini berakhir pada kepala makara yang disamar, seakan-akan kepala makara ini menjaga suatu relung. Kapitil yang menopang **atap** dihias dengan motif bunga mekar dengan daun di sekelilingnya. Warna bunga ini merah. Di atas bidang hias bagian tengah ini masih terdapat sebuah bidang horisontal dihias dengan relief sulur gelung mengapit bidang yang dihiasi huruf Arab berwarna prada emas di atas warna dasar merah.

3. **Bagian atas**

Atap berbentuk buah keben terbalik dengan garis-garis tepinya berwujud motif lidah api berwarna merah. Tiap sudut atap ini dihias dengan motif padma berwarna kuning emas.

Menara Masjid Kudus

Bentuk bangunan menara ini memiliki keunikan tertentu. Bentuknya mirip dengan bentuk candi Hindu di Jawa Timur, profil bangunannya pun profil candi-candi Hindu. Hanya bidang-bidang hias yang umumnya pada candi-candi dihias dengan relief yang megah, tetapi pada menara ini bagian itu dibiarkan kosong. Misalnya bidang-bidang persegi yang menghuni bagian kantha (batang) subasemen dan kantha kaki bangunan, semua tanpa relief. Pada bagian tubuh menara juga terdapat relung-relung. Bidang-bidang hias yang biasanya tempat ragam hias kala dan makara pada candi-candi, di sini hanya bagian kasarnya saja yang masih bisa mengesankan tentang hal itu. Kekosongan relief hias pada menara ini jelas berkaitan dengan "keseganan" seni-man Jawa Islam, untuk menggambarkan makhluk-makhluk hidup, se-

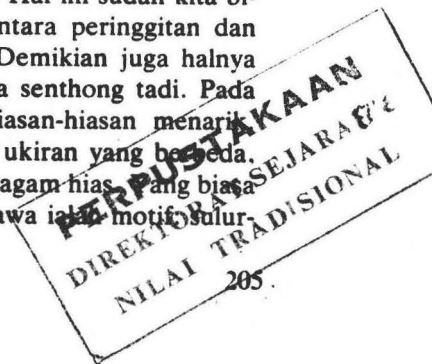
suai dengan larangan dalam Hadits. Walaupun demikian mereka tidak mau meninggalkan begitu saja seni tradisional yang sudah lama mereka hayati. Oleh karena itu mereka memadukan antara yang lama dan yang baru. Sebagai salah satu hasilnya ialah menara masjid Kudus ini. Jadi tentang kekosongan hiasan pada menara ini kiranya bisa dipahami berdasarkan pengertian itu tadi. Bidang-bidang bulat yang pada candi diisi dengan relief motif tanaman dan hewan, maka di sini bidang-bidang seperti itu diisi dengan porselin-porselin dengan ragam hias tumbuh-tumbuhan dan bunga. Warna hiasan porselin ini adalah biru tua. (Lihat gambar 64 dan 65).

Di belakang menara ini terdapat makam Sunan Kudus. Antara makam tersebut dan masjid menurut masyarakat Jawa masih ada kaitannya, yaitu bahwa tempat makam sebaiknya berdekatan, atau berada dalam lingkungan tempat ibadah. Hal ini memang sudah merupakan konsepsi Jawa Kuno. Hiasan pada pintu masuk ke makam Sunan Kudus ini sangat menarik. Semua bagian pintu ini terbuat dari kayu jati. Baik kusen, daun pintu maupun lubang angin dihias dengan relief.

Hiasan pada kusen di kanan kiri pintu berupa sulur-sulur daun dan bunga. Di tengah kusen tersebut ada motif rozet yang berada dalam bidang belah ketupat. Bagian atas kusen, hiasannya berbentuk padma yang seakan menopang kusen atas. Bagian tepi daun pintu dihias dengan barisan motif rozet yang berada dalam bidang segi empat. Di tengah daun pintu, masing-masing ada relief motif rozet dalam lingkaran. Lubang angin di atas pintu berbentuk parabola. Bidang ini diisi dengan hiasan relief tembus. Hiasan berupa sulur-sulur daun dan bunga-bunga, yang keluar dari bidang parabola. Bidang ini diisi dengan huruf-huruf Arab. Bunga-bunga ini dilukiskan secara naturalistik dan indah sekali. (Lihat gambar 117).

Rumah untuk tempat tinggal

Pada rumah tradisional Jawa yang lengkap, akan selalu ditemui pembagian ruangan sebagai berikut: Pendapa – Peringgitan dan Dalem (= ruangan bagian dalam). Bagian "dalem" ini dibagi lagi atas 3 bagian yaitu sethong tengah, kiwa dan tengen. Hal ini sudah kita bicarakan pada bagian-bagian di muka. Batas antara peringgitan dan dalem ada dinding kayu yang disebut gebyog. Demikian juga halnya dengan batas antara ruang dalam dengan ketiga sethong tadi. Pada dinding gebyog inilah yang biasanya diberi hiasan-hiasan menarik. Walaupun masing-masing rumah memiliki gaya ukiran yang berbeda, namun secara garis besar mempunyai kesamaan ragam hias yang biasa muncul sebagai hiasan pada rumah tradisional Jawa ialah motif sulur-





Gambar 117

Relief hiasan pada lubang angin di atas pintu masuk ke makam Sunan Kudus.

sulur gelung, tumpal, rozet, kawung dan binatang-binatang. Sebagai contoh akan kita tinjau sebuah rumah tradisional di desa Kayuwangi (Salatiga) dan Kudus.

a. Rumah bapak Sudjadun di desa Kayuwangi (Salatiga).

Bentuk pendapa adalah limasan, sedangkan bagian "dalem" adalah joglo.

Bagian atas saka guru pendapa ini terdapat kepitil dengan relief motif tumpal yang menggantung, seperti motif stalaktit. Seluruh kapitil berwarna merah dengan hiasan prada emas. Bagian sesanten dihias dengan relief motif-motif padma dan bunga-bunga lainnya. Dada manuk dihias dengan relief sulur-sulur gelung dan bunga yang keluar dari umbinya (berada di dekat sesanten). Pada ujung (pucuk) sulur-sulur ini terdapat relief dua ekor ikan. Hiasan ini berwarna prada emas di atas dasar warna cat merah.

Di atas pintu masuk ke "dalem" diberi hiasan relief sulur gelung yang berbunga di sana sini. Relief ini termasuk jenis A Jour relief. Bentuk sulur-sulur yang menghiasi bidang ini seolah-olah seperti kelambu yang tersingkap ke samping kanan dan kiri.

Di atas relief ini ada bidang-bidang segi empat memanjang yang diisi dengan sulur-sulur gelung dan bunga-bunga juga. Bidang-bidang ini pada rumah-rumah tradisional lain biasanya diisi dengan relief motif kawung, baik jenis tembus maupun tidak. Sedangkan garis-garis batas bidang-bidang itu biasanya dihias dengan deretan motif tumpal. Bagian atas pintu senthong juga dihias dengan relief tembus yang motifnya sama dengan hiasan gebyog di muka. Hanya bagian ini dibuat lebih megah dengan bunga-bunga dan buah-buah berwarna prada emas di atas warna merah. Bagian atas tepi bidang hias ini dihias dengan motif lidah api. Bagian ini pada rumah-rumah lain biasanya dihias dengan motif tumpal. Konsentrasi hiasan pada umumnya memang pada bagian sekitar pintu senthong tengah ini. Hal ini agaknya sesuai dengan arti dan fungsi senthong tengah ini yang bersifat sakral. Hiasan pada senthong kiwa dan tengen tidak seberapa megah. (Lihat gambar 118).



Gambar 118

Hiasan di muka senthong tengah salah satu rumah tradisional Jawa di desa Kayuwangi, Salatiga.

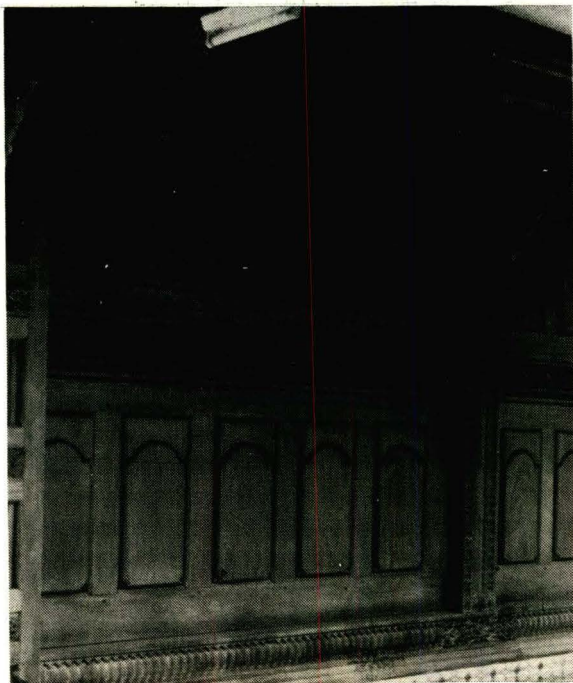
Rumah tradisional di Kudus

Rumah ini terletak di sebelah kanan dekat masjid Kudus dan terbuat dari kayu jati. Rumah ini memiliki keistimewaan karena hampir

semua bagiannya dihias dengan ukir-ukiran yang indah.

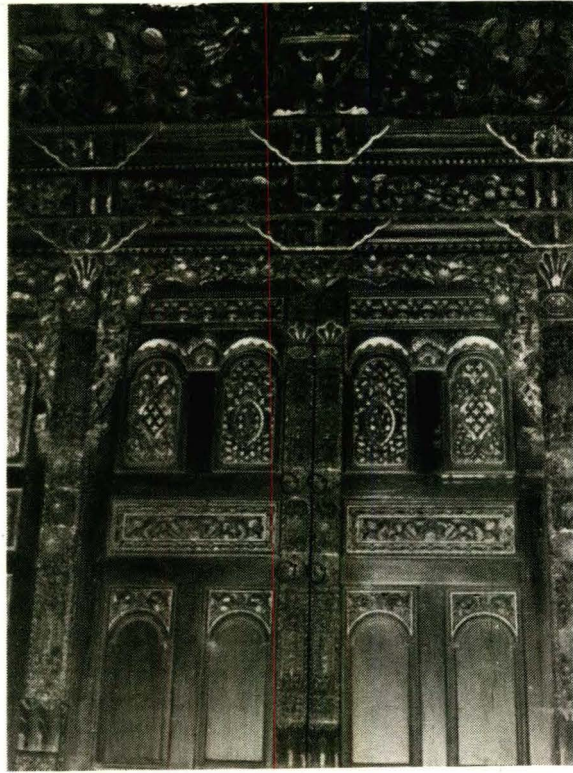
Setiap bagian dari katung (= penyangga empyak) dihias dengan ukir-ukiran halus dengan motif sulur gelung, bunga-bunga dan titik-titik. Setiap tiang empernya dihiasi dengan rangkaian bunga (sekar rinonce) yang menghias sepanjang tiang ini. Kemudian setiap ruang antara tiang-tiang emper maupun antara kusen pintu dihias dengan relief tembus. Ragam hias pada bagian ini berwujud sulur-sulur gelung dengan bunga-bunga mekar di sela-sela daun. Demikian juga sulur-sulur pada bidang hias di tengah dan di bagian atas.

Pintu depan berwujud pintu gantung dorong ke samping. Bagian atas dan bawah reliefnya bermotif sulur gelung, sedangkan bidang horizontal di tengah hiasannya berupa burung-burung atau motif sayap. Dinding depan ketiga senthong juga penuh dengan hiasan. Motif-motif yang nampak di sini ialah sulur gelung, bunga ceplok, jambangan bunga. Warna yang digunakan di sini adalah coklat, putih, kuning dan merah. Semua hiasan ini diukir secara halus dan lembut, sehingga sudah tentu sangat memerlukan ketelitian seniman pemahatnya. (Lihat gambar 119 dan 120).



Gambar 119

Relief halus yang menghiasi bagian depan rumah tradisional Kudus.



Gambar 120

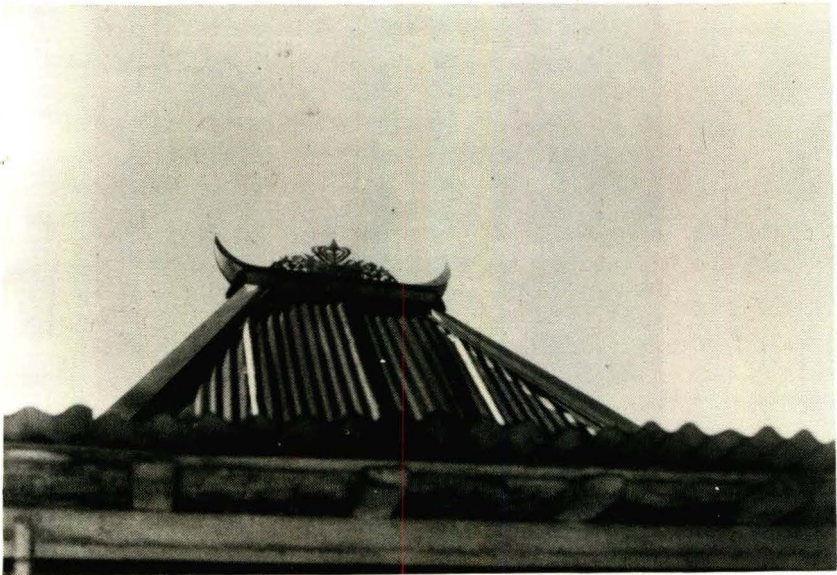
Hiasan di muka senthong tengah yang 'mengagumkan.

Hiasan pada atap rumah tradisional

Berbicara tentang ragam hias ini sebaiknya kita perhatikan pula ragam hias yang dipergunakan oleh masyarakat Jawa Tengah untuk menghiasi atap rumahnya.

Masyarakat Jawa Tengah Selatan bagian Barat gemar menghiasi bubungan atap rumahnya dengan relief tembus yang terbuat dari sejenis lempeng logam. Hiasan ini diletakkan tepat di tengah bubungan atap. Bentuk motif hias ini ialah sulur-sulur tanaman yang biasanya mengapit burung garuda (semacam Garuda Pancasila) atau bentuk-bentuk lainnya. Ragam hias semacam ini hampir selalu diikuti dengan hiasan "bungkak" yang mirip lengkung tanduk atau lengkung sayap itu.

Rumah di daerah Jawa Tengah Utara bagian Timur mempunyai ciri khas dalam hiasan atapnya. Hiasan ini terbuat dari keramik yang memang dibuat menjadi satu dengan genting wuwung (bubungan). Hiasan itu sendiri berwujud motif gelung-gelung daun yang membentuk pola tertentu, misalnya pola bundar dan pola sayap. Pola sayap ini senantiasa mengapit pola bundar dan bentuk-bentuk lain. Sering ragam hias ini diberi warna-warni misalnya putih perak dan hitam. (Lihat gambar 41 dan 42).



Gambar 121

Motif hias yang menghiasi bubungan atap rumah tradisional di Jawa Tengah Selatan bagian Barat. Bandingkan dengan motif hias pada atap rumah tradisional di Jawa Tengah Utara bagian Timur (Gambar 41 dan 42).

BAB VI

TATACARA DAN UPACARA

TATACARA TRADISIONAL

Menurut tatacara tradisional Jawa ada anggapan bahwa antara rumah, tanah dan manusia penghuninya merupakan suatu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan. Orang merasa bersatu dengan rumah dan tanah tempat berdirinya, serta sekaligus merasa bersatu dengan desa tempat menetapnya. Perasaan kesatuan yang demikian ini menyebabkan rasa aman dan tenteram bagi orang tersebut.

Atas dasar ini maka orang menganggap seolah-olah rumah merupakan badan jasmaninya, sedangkan manusia penghuninya merupakan wujud jiwanya, sehingga rumah adalah bagian yang penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu untuk mendirikan bangunan rumah orang harus memperhatikan benar persyaratannya agar supaya tidak mendatangkan bala/bahaya bagi penghuninya kelak.

Untuk itu lebih dahulu orang harus memilih desa/kampung dan lokasi tanah/pekarangan berdasarkan ketentuan-ketentuan tradisi. Kemudian saat mendirikan rumah itu tidak boleh sembarang waktu, harus memakai perhitungan waktu yang tepat, khususnya tentang jam, hari dan bulan.

Bagian-bagian dari bangunan rumah yang penting adalah saka guru (tiang pusat). Oleh karena itu dalam proses pembangunan rumah tradisional, bagian inilah yang lebih dahulu dikerjakan dan dipasang, kemudian menyusul bagian-bagian lainnya.

Persyaratan pendirian rumah tradisional Jawa selain perhitungan waktu seperti disebut di atas juga perlu mengadakan selamatan dan sesaji.

Memilih desa/kampung ¹⁴⁾





















Secara tradisional untuk menentukan desa/kampung yang cocok harus menurut aturan dan ketentuan tertentu. Berdasarkan ketentuan tadi ada lima kategori desa/kampung sebagai tempat tinggal yaitu:

1. **Sonya**, artinya penghuni desa dalam kehidupannya tidak mempunyai rejeki.

14) R. Sumodidjojo, *Kitab Primbon Betaljemur Adamnakna*, penerbit Sumodidjojo Mahadewa, Cetakan 45, Oktober 1980, halaman 130. Terjemahan bebas.

2. **Antaka**, artinya penghuni desa dalam kehidupannya akan sering mendapat kesusahan.
3. **Donya**, artinya penghuni desa dalam kehidupannya akan banyak memperoleh rejeki.
4. **Pandhita**, artinya penghuni desa dalam kehidupannya akan mengalami rasa tenteram dan damai.
5. **Ratu**, artinya penghuni desa dalam kehidupannya akan selalu dihormati dan disegani oleh masyarakat di sekitarnya.





Sedangkan aturan hitungannya didasarkan pada **neptu** (hitungan) dalam abjad huruf Jawa yang terdiri dari 20 huruf itu, ialah:

- | | |
|--|--|
| 1. =  - ha (h. a) | 11. =  - pa (p) |
| 2. =  - na (n) | 12. =  - dha (dh) |
| 3. =  - ca (c) | 13. =  - ja (j) |
| 4. =  - ra (r) | 14. =  - ya (y) |
| 5. =  - ka (k) | 15. =  - nya (ny) |
| 6. =  - da (d) | 16. =  - ma (m) |
| 7. =  - ta (t) | 17. =  - ga (g) |
| 8. =  - sa (s) | 18. =  - ba (b) |
| 9. =  - wa (w) | 19. =  - tha (th) |
| 10. =  - la (l) | 20. =  - nga (ng) |

Cara menghitungnya adalah sebagai berikut:

Gabungkan antara nama calon pemilik rumah dengan nama desa/kampung yang akan dituju. Kemudian jumlahkan angka hitungan/neptu huruf depan kedua nama tersebut dan neptu huruf akhir kedua jenis nama itu. Hasil penjumlahan neptu kedua huruf depan dan jumlah neptu kedua huruf akhir itu kemudian masing-masing dibagi lima. Angka sisa hasil pembagian ini atau angka sisa hasil kelipatan lima itulah yang kemudian dicocokkan dengan kelima kategori desa tersebut di atas, untuk mengetahui jatuh pada kategori yang mana.

Contohnya:

Misalnya seseorang bernama  = Sutawijaya, akan bertempat tinggal di desa  = Karangangka. Huruf depan kedua nama ini ialah  (s) = 8 dan  (k) = 5. Jumlah neptu adalah

$8 + 5 = 13$, kemudian apabila dibagi 5 atau diterapkan pada kelipatan 5 akan masih bersisa 3 (yaitu $13 - 10 = 3$). Apabila angka 3 ini diterapkan pada kelima kategori desa, maka akan jatuh pada kategori **donya**. Huruf akhir kedua nama tersebut adalah **ny** (y) = 14 dan **h** (k) = 5. Jumlahnya $14 + 5 = 19$. Jika dibagi 5 atau diterapkan pada kelipatan 5 akan masih bersisa 4 (yaitu $19 - 15 = 4$). Penerapan pada kategori desa akan jatuh pada **Pandhita**. Sesuai dengan artinya maka baik kategori **Donya** maupun **Pandhita** kesemuanya mengandung watak yang baik. Karena itu pilihan seseorang yang bernama Sutawijaya untuk bertempat tinggal di desa Karangnangka, menurut perhitungan tradisional Jawa sangatlah tepat.

Memilih tanah pekarangan untuk perumahan

Setelah desa/kampung dapat ditentukan melalui proses di atas, maka langkah berikutnya ialah memilih dan menentukan tanah pekarangan di mana rumah akan didirikan. Pemilihan tanah pekarangan juga harus berdasarkan ketentuan tradisi yang ada dalam masyarakat. Menurut kepercayaan tradisional Jawa, ada beberapa jenis sifat/watak tanah pekarangan, yaitu:

1. **Manikmulya**, tanah/pekarangan yang miring ke arah Timur.
Maknanya: Banyak rejeki, terhindar penyakit, tenteram dan damai. Penolak bala: ialah menanam tanaman cocor bebek di sudut Barat.
2. **Sri Sadana**, tanah/pekarangan yang miring ke Barat.
Maknanya: sering merasa syak wasangka, sering bertengkar dan sering sakit. Penolak bala: ialah menanam tanaman pisang biji (klutuk) di sudut Timur.
3. **Gelagah**, tanah/pekarangan yang miring ke Selatan.
Maknanya: sering kehilangan harta benda dan kematian. Penolak bala: ialah tanamkan bara api di tengah halaman.
4. **Indraprastha**, tanah/pekarangan yang miring ke Utara.
Maknanya: apa yang menjadi idamannya terkabul dan kaya sampai anak cucu.
5. **Darmalungit**, tanah/pekarangan yang memanjang dari Utara – Selatan, sedangkan bagian tengahnya lebih tinggi daripada kirikanannya.
Maknanya: akan mendapat banyak rejeki.

6. **Sekarsinom**, tanah/pekarangan yang miring ke Selatan ke arah rawa.
Maknanya: kaya akan uang, tetapi sering kehilangan. Penolak bala: ialah menanam pohon asam dan delima.
7. **Danarasa**, tanah/pekarangan yang meninggi di bagian Barat, tetapi merendah di bagian Utara.
Maknanya: kaya raya akan harta dan banyak mempunyai isteri.
8. **Srinugraha**, tanah/pekarangan yang bagian Barat meninggi dan bagian Timur merendah.
Maknanya: banyak mendapat berkat.
9. **Kalawisa**, tanah/pekarangan yang bagian Timur meninggi dan bagian Barat merendah.
Maknanya: selalu terkena penyakit bahkan sampai mati.
10. **Wisnumanitis**, tanah/pekarangan yang bergelombang ke arah Utara.
Maknanya: banyak rejeki seketurunan.
11. **Siwahkoja**, tanah/pekarangan yang bergelombang ke Selatan.
Maknanya: senantiasa mendapat penggodaan yang merusak.
12. **Bramapadhem**, tanah/pekarangan yang berlembah di bagian tengahnya dan berwarna merah kekuningan.
Maknanya: selalu mendapat musibah dan sering kematian.
13. **Endragana**, tanah/pekarangan yang merata di tengahnya, sedangkan kedua belah sisinya meninggi.
Maknanya: selamat tenteram dan damai.
14. **Kawula katuking kala**, tanah/pekarangan yang dikelilingi gunung.
Maknanya: kaya harta benda.
15. **Sigar penjalin**, tanah/pekarangan yang dikelilingi air.
Maknanya: sering bertengkar. Penolak bala: tanamkan air di tengah pekarangan.
16. **Asu ngelak**, tanah/pekarangan yang sebelah Baratnya terdapat gunung.
Maknanya: saring mendapat amarah orang lain. Penolak balanya ialah melemparkan tanah kering asal tidak membahayakan.
17. **Singameta**, tanah/pekarangan yang selalu berair.
Maknanya: selalu terkena penyakit. Penolak balanya ialah menanam batu di tengah pekarangan.

18. **Suniyalayu**, tanah/pekarangan yang membukit dan dikelilingi lembah.
Maknanya: banyak mempunyai anak.
19. **Srimangepel**, tanah/pekarangan yang diapit oleh air dan lembah.
Maknanya: kaya akan pangan.
20. **Lamurwangke**, tanah/pekarangan yang diapit oleh gunung.
Maknanya: pandai beternak kerbau, sapi dan kuda.
21. **Arjuna**, tanah/pekarangan yang miring ke Timur sedangkan bagian Utara dan Selatan terapat gunung.
Maknanya: selalu lapang hati dan dihormati.
22. **Tigawarna**, tanah/pekarangan dikelilingi gunung dan ada bagian gunung yang tinggi merapat pada tanah tersebut.
Maknanya: tenteram dan damai serta suka bertapa.
23. Tanah yang berwarna putih dan harum baunya, itu bermakna baik sekali karena akan banyak harta benda.
24. Tanah yang berwarna hijau, rasanya manis pedas dan berbau banger (busuk), itu bermakna lebih bagus lagi karena akan memperoleh kekayaan dan keselamatan.
25. Tanah yang berwarna merah, rasanya manis dan berbau merangsang, itu bermakna akan kaya ternak.
26. Tanah yang berwarna hitam, rasanya pahit dan berbau amis itu bermakna sangat buruk karena sebagai tempat setan.

Pemilihan hari dan saat pendirian rumah

Setelah orang memilih dan menentukan desa/kampung yang akan dihuni, maka langkah selanjutnya ialah mencari hari baik untuk mendirikan rumah. Tidak semua hari cocok bagi seseorang. Hal itu tergantung dari perhitungan yang didasarkan pada hari kelahiran dan pasaran orang yang bersangkutan.

Neptu (hitungan) hari dan pasaran adalah sebagai berikut:

Ahad	= 5	Kliwon	= 8
Senin	= 4	Legi	= 5
Selasa	= 3	Paing	= 9
Rabu	= 7	Pon	= 7
Kamis	= 8	Wage	= 4
Jum'at	= 6		
Sabtu	= 6		

Menentukan arah menghadapnya rumah

Apabila neptu hari kelahiran dan pasaran orang tersebut dijumlah maka bisa ditentukan arah menghadap rumah yang tepat/baik.

Ketentuannya ialah:

Jumlah hitungan 7, 8, 13, 18 harus menghadap Utara atau Timur.

Jumlah hitungan 9, 14, harus menghadap Selatan atau Timur.

Jumlah hitungan 10 harus menghadap Selatan atau Barat.

Jumlah hitungan 11, 15, 16 harus menghadap Barat.

Jumlah hitungan 12, 17 harus menghadap Utara atau Barat.

Penggarapan saka guru

Demikian juga untuk memulai penggarapan saka guru harus menurut perhitungan tertentu pula. Saka guru adalah bagian terpenting bangunan rumah, karena itu memegang faktor kunci. Cara penghitungannya sama dengan yang tadi, hanya neptu harinya berbeda, yaitu: Ahad = 6, Senin = 4, Selasa = 3, Rabu = 6, Kamis = 5, Jum'at = 7, Sabtu = 8. Sedangkan neptu pasarannya sama.

Selanjutnya berdasarkan angka penjumlahannya mulailah dihitung secara berurutan menurut satuan sebagai berikut: **Guru, Ratu, Rogoh, Sempoyong**. Masing-masing memiliki makna sendiri bagi calon penghuni. Misalnya apabila penghitungannya jatuh pada:

- Guru** . maka akan banyak rejeki, terhindar dari mara bahaya, selalu memperoleh keberuntungan.
- **Ratu** . maka akan banyak rejeki, terhindar dari mara bahaya, disegani sesama.
- **Rogoh** . maka akan sering kecurian.
- **Sempoyong**, maka akan sering menderita kesusahan dan penyakit.

Saat atau jam mulai kerjanya harus mengikuti ketentuan sebagai berikut:

- Ahad – dimulai jam 6, 7, 11, 13, 17
- Senin – dimulai jam 8, 10, 13, 15, 17
- Selasa – dimulai jam 7, 10, 12, 14, 17
- Rabu – dimulai jam 7, 9, 11, 14, 16
- Kamis – dimulai jam 8, 11, 13, 15, 16
- Jum'at – dimulai jam 8, 10, 12, 15, 16
- Sabtu . – dimulai jam 7, 9, 12, 14, 16

Saat mendirikan rumah

Apabila saka guru dan bagian-bagian kerangka rumah yang lain-

nya sudah selesai digarap dan dirakit, maka tiba saatnya untuk mendirikan. Untuk menentukan hari dan saat yang baik, maka diminta kepada orang-orang tua/dukun yang pandai di bidang itu. Di samping itu penentuan hari dan saat yang baik, hendaknya tidak bertepatan dengan hari "naas" yang bersangkutan. Hari naas seseorang ialah misalnya hari meninggalnya orang tua, mertua dan kakek-neneknya. Selain itu masih ada hari pantangan lain yang tidak baik untuk mendirikan rumah. 15)

Watak-watak bulan bagi pendirian rumah

Mendirikan rumah baik kecil maupun besar hendaknya didasarkan pada perhitungan bulan yang baik. Watak-watak bulan Jawa dan pengaruhnya bagi pendirian rumah adalah sebagai berikut:

1. Muharram/Sura : menemui kesusahan, kebakaran, pindah rumah
2. Shapar/Sapar : banyak teman akan datang membantu
3. Rabi'ulawal : senantiasa menderita sakit bahkan bisa menyebabkan suami isteri meninggal
4. Rabi'ulakhir : selamat sejahtera, banyak rejeki
5. Jumadi'lawal : penghuni rumah akan terbuka akal-budinya
6. Jumadi'lakhir : banyak sanak saudara akan datang dengan kasih sayang
7. Rajab/Rejeb : tidak baik karena hati selalu merasa terancam sesuatu
8. Sya'ban/Ruwah : banyak rejeki, berwibawa, banyak diminta nasihat baik dan mudah terkabul apa yang diidamkan
9. Ramadhan/Puasa: mudah mendapat harta emas berlian
10. Syawal : akan mudah segera pindah dari situ
11. Zulkaedah : banyak rejeki yang halal
12. Sulhidjah/Besar : kaya ternak dan segalanya selamat 16)

UPACARA MENDIRIKAN RUMAH

Cara menjadikan tawar tanah yang sangar

Agar supaya tanah/pekarangan bebas dari gangguan roh-roh jahat, maka diperlukan cara tertentu untuk mengatasinya. Caranya ialah

- 15) Drs. Hamzuri. **Rumah Tradisional Jawa**. Proyek Pengembangan Permuseuman DKI - Jakarta, halaman 143.
- 16) R. Tanojo. **Primbon Sabda Pandita**. Trimurti. Surabaya, halaman 72. Terjemahan bebas.

dengan ucapan: "Bismillah hirohmanirohim, nyawa sejati, sukma sejati, akulah sesungguhnya sukma sejati ambyah kumel." Sementara menahan nafas meludah tiga kali ke tanah, kemudian do'a dilanjutkan lagi. "Badanku adalah roh halus, apabila ditempatkan di samudera, akan keringlah airnya, di gunung akan berguguran tanahnya, di kayu yang angker akan robohlah ia, pada orang yang jahil akan menjadi sabar, selamat tanpa daya."

Cara memberi tumbal bagi rumah

Berpuasa dua hari kemudian selama sehari semalam melakukan patigeni (= makan makanan tanpa dimasak). Pada jam 01.00 malam mengelilingi rumah sambil membaca do'a empat kali dan bersamaan dengan itu menaburkan empat genggam garam dapur, setiap putaran segenggam garam. Adapun do'a yang diucapkan ialah "Dhanyang smarabumi, akulah paku dunia, yang memberi rejeki kepadamu dan seluruh anak cucu untuk selamanya. Kepadamulah kuberikan kepercayaan untuk menjaga tanah/pekarangan ini, dan jangan mengganggu. Bertempat tinggalah di keempat sudut rumah, selamat, selamat, selamat karena kehendak Allah."

Setelah selesai melakukan semua itu kemudian duduklah di belakang rumah searah dengan menghadapnya rumah. Duduklah dengan tenang dan pusatkan pikiran/perhatian untuk mengutarakan harapan dan permohonan agar tanah dibebaskan dari gangguan.

Upacara selamatan dan sesaji

Yang dimaksud dengan selamatan adalah upacara makan bersama makanan yang telah diberi do'a-do'a sebelum dibagi-bagikan kepada hadirin, dengan tujuan untuk memperoleh keselamatan hidup dan bebas dari gangguan, seperti makhluk halus, arwah nenek moyang ataupun kekuatan-kekuatan supranatural lainnya. Sesaji adalah barang-barang yang diserahkan sebagai korban kepada makhluk-makhluk halus di tempat tertentu dan pada saat-saat tertentu dengan maksud yang sama dengan selamatan tersebut.¹⁸⁾

Dalam proses pendirian rumah tradisional, masyarakat Jawa pada umumnya masih setia melakukan upacara selamatan dan korban sesaji ini. Yang diundang dalam selamatan ini terutama para tetangga

-
- 17) R. Sumodidjojo, **Kitab Primbon Betaljemur Adammakna**, Penerbit Sumodidjojo Mahadewa, Yogyakarta, 1980, hal. 132. Terjemahan bebas.
- 18) Prof. Dr. Koentjaraningrat, **Manusia dan Kebudayaan Indonesia**, Djambatan, Cetakan keempat, 1979, hal. 340 - 341.

dan sanak keluarga. Hal ini menggambarkan sikap gotong-royong masyarakat Jawa. Mereka berpendapat bahwa diri masing-masing adalah merupakan kesatuan dalam masyarakat setempat. Sehingga apa yang dialami atau dikerjakannya baik ataupun buruk, masyarakat terdekat ikut mengetahui dan ikut serta di dalamnya. Dukungan masyarakat setempat atas semua tindakannya sangat menentukan, termasuk di sini hal pembuatan rumah.

Dalam proses pendirian rumah dan lain-lainnya masyarakat tradisional masih setia pada sistem gotong-royong, suatu sistem kerja bersama tanpa imbalan uang. Karena itu kehadiran tetangga pada upacara selamat merupakan dukungan, restu dan pernyataan setia kawan. Upacara selamat ataupun pemberian sesaji ini biasanya dipimpin oleh modin, yakni salah seorang pegawai pegawai masjid yang biasanya berkewajiban mengucapkan adzan. Ia dipanggil karena dianggap mahir membaca do'a dari ayat-ayat Alqur'an, atau bila bukan modin bisa juga orang-orang tua yang berwibawa di desa itu, khususnya wibawa di bidang kerokhanian/kepercayaan.

Berikut ini akan kita tinjau tentang tahap-tahap selamat dan sesaji dalam rangka pendirian rumah serta pengertiannya.

Sebelum mendirikan rumah

Sesudah ditentukan hari baik yang cocok untuk maksud mendirikan rumah, maka pada malam sebelum hari tersebut harus diadakan upacara lebih dahulu. Pada malam itu orang yang punya rumah mengundang tetangga dan sanak saudaranya untuk ikut tirakatan (= jaga semalam suntuk untuk ikut do'a memohon berkat selamat). Tempat tirakatan ialah di lokasi tanah/pekarangan yang akan didirikan bangunan itu.

Namun dalam upacara ini tidak boleh diselingi dengan acara yang sifatnya hiburan, misalnya main bertaruh, adu ayam dan sejenisnya. Yang diperbolehkan ialah mengaji, membaca buku babad atau buku-buku tentang pengajaran etika.

Dalam acara ini dihidangkan minuman teh/kopi dan makanan kecil sekedarnya dan lebih baik lagi apabila disertai tahlilan. Apabila sudah larut malam, sekitar pukul 01.00 dimulailah upacara selamat atau kenduri.

Makanan yang dihidangkan dalam selamat tersebut ialah nasi wuduk (= nasi dimasak dengan santan kelapa dan kunyit) dan lauknya ayam ingkung (= ayam yang utuh). Selain itu masih ada jenis-jenis makanan lain yang juga merangkap sebagai sesaji, yaitu: nasi golong

sembilan pasang (= nasi yang dibuat dalam bentuk bulat-bulat). Sedangkan lauknya terdiri dari pecel ayam, sayur menir, daging kerbau, tempe dan ikan asin goreng. Masih ditambah lagi dengan jajanan pasar (= kue-kue yang dibeli di pasar), dan jenang baro-baro (= jenang putih yang di tengahnya ada jenang merah). Maksud selamatan dan sesaji ini adalah untuk memberi korban makanan kepada danyang/roh penguasa) wilayah itu (cikal bakal Semarabumi).

Adapun sesajinya adalah sebagai berikut:

1. Sesisir pisang raja, pisang ayu, sirih, pinang, tembakau, kaca cermin, semuanya dijadikan satu. Disajikan untuk roh halus wanita (peri).
2. Uang logam tembaga delapan biji dipasang pada setiap catokan, masing-masing sebiji. Penolak bala untuk jenis kayu yang kurang baik.
3. Empat buah kendi penuh air dan semangkuk kembang setaman, semuanya diletakkan di tengah lantai. Maksudnya agar para tamu pria/wanita dan para pekerja mendapatkan berkat selamat.
4. Empat buah tempayan baru berisi air ditempatkan di bagian yang sepi. Maksudnya agar para tamu dan orang-orang yang mondok nanti jangan sampai mempunyai keinginan mencuri barang-barang di rumah itu.
5. Tikar, dupa, pelita dijadikan satu tempat. Maksud sesaji adalah sebagai penolak bala terhadap pencuri, perampok agar tidak datang mengganggu.
6. Lima buah emluk berisi beras, empat buah diletakkan pada tiap sudut rumah, yang sebuah lagi di tengah-tengah lantai. Maksud sesaji agar rejeki senantiasa datang pada keluarga.
7. Sebuah kelapa diletakkan di tengah rumah. Sebagai penolak bala terhadap pencuri.
8. Tumpeng hamong delapan buah, gecok mentak delapan takir, diletakkan dekat catokan. Sebagai penolak bala terhadap roh-roh halus yang masih bersifat nakal kekanak-kanakan.
9. Congkaruk gimbal (nasi kering dicampur gula merah), bunga padi, semuanya dijadikan satu tempat. Sebagai penolak bala terhadap binatang-binatang berbisa.
10. Jenang merah dalam **takir** (tempat terbuat dari daun pisang yang dilipat kedua ujungnya), jenang katul senyiru. Sesaji untuk danyang setempat agar mengijinkan pendirian rumah di situ.

Pada saat mendirikan bangunan (upacara munjuk)

Setelah upacara selamatan dan tirakatan semalaman, maka pagi harinya dimulailah pekerjaan yang pokok, yaitu mendirikan saka guru.

Sebelum hal ini dimulai, maka yang empunya rumah, suami isteri harus berpakaian seperti penganten yang akan menjalani acara "temu", atau cukup dengan berpakaian secara lengkap. Sebelum itu empluk yang empat buah berisi beras diletakkan di tiap sudut rumah masing-masing. Sedangkan yang sebuah lagi di tengah-tengah antara keempat saka guru.

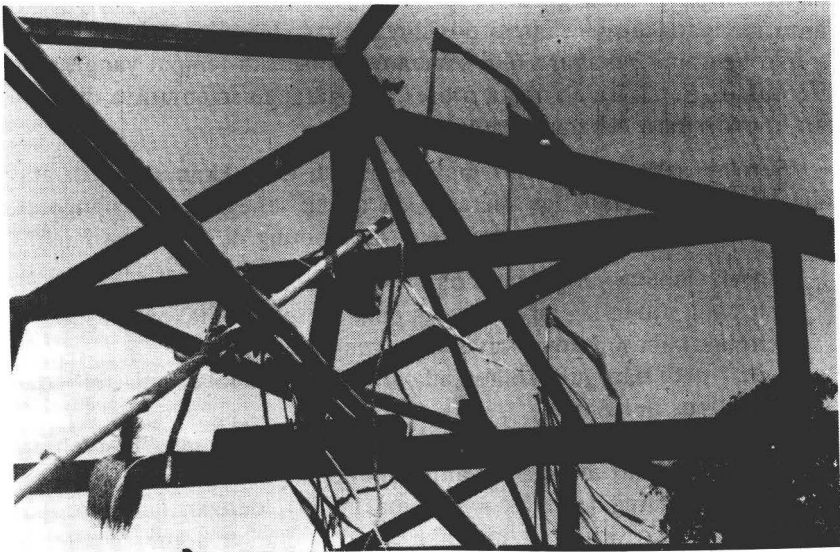
Apabila sudah tiba saatnya pekerjaan dimulai, maka yang pertamanya bertindak adalah suami isteri yang empunyai rumah disertai oleh sanak saudaranya yang dianggap tua. Teknis pelaksanaannya bisa dilaksanakan secara simbolis. Misalnya suami isteri tadi yang pertama kali memegang saka guru, sedangkan para tukang kemudian membantu mengangkatnya sampai posisinya tegak. Demikianlah prosesnya sampai keempat sakaguru tadi semuanya berdiri di tempat yang sudah ditentukan. Sejak itulah maka proses penggarapan selanjutnya diserahkan kepada para tukang tersebut.

Setelah sakaguru berdiri maka perlulah diletakkan sesaji di atas saka. Sesaji ini semuanya diikat pada ujung sakaguru dan pangeret. Jenis sesaji dan makna/harapan yang terkandung di dalamnya ialah:

1. Letrek (jenang yang dibuat pipih) berjumlah delapan buah. Diikatkan pada ujung keempat saka di dekat catokan. Maknanya sebagai penolak bala terhadap kayu-kayu yang kurang baik.
2. Seikat padi dan gula kelapa adalah sebagai penolak bala terhadap tikus-tikus perusak.
3. Tebu, dengan harapan agar penghuni rumah itu nanti "mantep ing kalbu", berhati mantap dalam kehidupannya.
4. Cengkir gading (cengkir = kelapa muda), dengan harapan agar penghuninya "kenceng ing pikir", tidak mudah berubah pendirian.
5. Setundun pisang raja lengkap dengan batangnya, dengan harapan agar penghuninya senantiasa memperoleh kelebihan-kelebihan dalam hidupnya seperti sebarang raja.
6. Daun lo, daun dadap srep, daun maja, daun kara, daun alang-alang (kembengan kumitir). Semua jenis daun ini dibungkus dengan daun kluwih. Makna dari daun-daun sesaji ini ialah:
 - a. Daun lo, mengingatkan kepada penghuni rumah agar tidak berbuat salah lagi.
Misalnya ucapan: "Lho, jangan begitu!"
 - b. Daun dadap srep: memberi pelajaran bahwa segala sesuatu itu harus dihadapi dengan "asrep ing manah", hati yang dingin.
 - c. Daun apa-apa, melambangkan harapan mudah-mudahan dalam keluarga ini tidak akan terjadi apa-apa.

- d. Daun alang-alang, melambangkan harapan agar terhalang dari perbuatan buruk.
- e. Daun kara, melambangkan harapan agar tidak sampai terjadi apa-apa yang buruk (kara-kara = apa-apa).
- f. Daun kluwih, melambangkan harapan akan datangnya situasi luwihan, keluberan, berlebihan.¹⁹⁾ (Lihat gambar 122).

Demikianlah dalam masyarakat Jawa bahwa semua harapan itu sering terungkap dalam bentuk kiasan, sebagaimana dalam bentuk selamatan dan sesaji ini. Namun sering perlengkapan selamatan dan sesaji ini sekarang sudah tidak lengkap.



Gambar 122

Sesaji pada saat pendirian rumah. Nampak pada gambar: seikat padi, tebu, setundun pisang, dan lain-lain.

Masa sesudah bangunan selesai

Pendirian bangunan rumah itu sudah bisa dianggap selesai apabila semua tiang dan atapnya sudah terpasang secara lengkap. Apabila hal ini sudah tercapai, maka harus diadakan selamatan lagi yang disebut "Ijab Kabul", artinya terkabullah niatnya. Maksud upacara selamatan ini, secara rohani lebih tertuju kepada "Kadang papat kalima

19) Majalah **Pusaka Jawi**, Java Instituut, tahun ke XIII, Mei 1934, halaman 65 – 70.

pancer", artinya memberitahu kepada saudaranya yang terlahir bersama" agar ikut membantu memberi berkah selamat dalam pembuatan rumah itu. ²⁰⁾

Orang Jawa percaya bahwa lima unsur yang menyertai kelahiran seseorang, secara rohani akan tetap merupakan satu kesatuan. Kelima saudara itu ialah:

1. Saudara tua, berwujud suara menjelang kelahiran
2. Air kawah (ketuban)
3. Ari-ari (placenta)
4. Darah
5. Tali pusat

Karena itu secara rohani kelima unsur itu senantiasa bisa dihubungi dan diminta pertolongannya, karena kesemuanya adalah saudara yang lahir bersama dalam satu hari.

20) Wawancara dengan Bapak Lurah Desa Adipala, Cilacap.

BAB VII

ANALISA

Untuk bisa memberi analisa terhadap pertumbuhan arsitektur tradisional ini, maka perlu kita lebih dahulu mengerti batasannya. Arsitektur tradisional adalah arsitektur yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat tradisional yang masih membawakan segala tatacara, perilaku dan tata-nilai kehidupan kolektif. Arsitektur tradisional tidak dapat dipisahkan dari bentuk kehidupan tradisional. Sehingga setiap perubahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat akan mempengaruhi perkembangan arsitektur tradisionalnya.

Pada umumnya arsitektur tradisional terancam oleh pengaruh yang datang dari luar, misalnya dalam bentuk modernisasi. Bila prinsip-prinsip tata-nilai dalam arsitektur tradisional tidak mengalami perkembangan yang sesuai dengan tata-nilai yang sedang berkembang dalam kehidupan masyarakatnya, maka arsitektur tradisional itu akan punah.

Faktor-faktor yang mendorong penyusutan arsitektur tradisional antara lain:

- a. Pengertian tentang arsitektur tradisional tidak berlanjut kepada masyarakat luas. Misalnya istilah-istilah tentang bentuk-bentuk rumah, bagian-bagiannya, arti bangunan, aspek keselamatan dan sesaji yang mendukung keberhasilan bangunan, sudah tidak lagi banyak dipahami oleh masyarakat sekarang. Hal ini disebabkan karena perhatian masyarakat sekarang lebih tertuju kepada problema-problema aktual, sehingga semangat untuk "menularkan" pengetahuan tradisional menjadi berkurang. Di pihak lain gairah generasi muda untuk menimba pengetahuan tradisional sangat lemah. Mereka terpaku perhatiannya kepada apa yang dianggapnya modern, sehingga sesuatu yang di luar dianggapnya sudah ketinggalan jaman.
- b. Secara ekonomis beberapa prinsip arsitektur tradisional dinilai tidak praktis dan realistik. Memang proses pembangunan rumah tradisional apabila benar-benar memenuhi tatacara dan upacara tradisional, akan banyak memakan waktu, tenaga dan dana. Mulai dari pemilihan bahan kayu, lokasi tanah dan proses pembuatannya, penuh dengan tatacara dan upacara yang sangat rumit. Hal yang demikian jelas membuang-buang waktu, tenaga dan dana. Ungkapan "time is money" pada masyarakat sekarang jelas tidak lagi cocok dengan tatacara dan upacara tradisional itu. Masyarakat sekarang mementingkan segi-segi praktis dan ekonomis. Pembangunan rumah type joglo misal-

nya, tidak lagi sesuai dengan tuntutan ekonomi masyarakat sekarang. Rumah joglo dulu adalah lambang bagi orang berada, khususnya para bangsawan. Memang pembangunannya akan banyak memakan biaya yang besar. Tidak sembarang orang akan mampu membuatnya. Bahan bangunannya memerlukan ukuran-ukuran yang besar. Maka dari itu rumah type ini tidak lagi populer dalam masyarakat kebanyakan. Mereka kini beralih pandang pada rumah type kampung, yang pengerjaannya tidak terlalu rumit dan pembiayaannya tidak besar. Sehingga rumah type kampunglah yang sekarang populer di masyarakat. Bahkan Perumnas banyak menggunakan type ini dalam program-programnya walaupun dibuat secara modern.

c. Pengaruh modernisasi terhadap bentuk-bentuk dan tata kehidupan masyarakat menunjukkan kecenderungan yang berlawanan dengan kehidupan tradisional. Sikap hidup modern yang ditandai dengan pengembangan daya pikir yang rational exact berdasarkan science, sungguh makin menjauhkan diri dari sikap emotional religieus yang mistis magis itu. Tatacara dan upacara pendirian rumah misalnya, sebagian besar tidak rational, tidak cocok dengan perhitungan ilmiah. Karena itu mulai diabaikan. Tuntutan hidup modern dengan peralatan-peralatannya, misalnya AC, tidak cocok bila diterapkan pada rumah joglo yang ruangnya berukuran besar itu.

Demikianlah beberapa faktor penyebab surutnya arsitektur tradisional ini.

Mari kita tinjau beberapa contoh konkrit timbulnya pergeseran-pergeseran tersebut.

1. Proses pembuatan atau pendirian rumah dengan cara gotong-royong

Orang Jawa Tengah mengenal istilah "sambatan" yang artinya "permintaan pertolongan". Orang-orang bekerja mendirikan rumah tanpa dibayar oleh yang empunya rumah. Mereka bekerja dengan sukarela. Sudah barang tentu si empunya rumah memberikan makan, makanan kecil serta minum kepada mereka yang bekerja. Sikap gotong-royong tersebut bersifat timbal balik artinya bagi orang yang telah memberikan pertolongan maka akan menerima pertolongan pula nantinya.

Tradisi gotong royong semacam ini baik sekali untuk dikembangkan dan didinamisasikan disesuaikan dengan alam modern. Tradisi tersebut memperlihatkan adanya sifat yang tidak materialistis. Walaupun dalam proses pendirian rumah secara tradisional melibatkan orang-

orang "sambatan" (yang menolong) meliputi lebih kurang 20 sampai 25 orang untuk sebuah rumah berbentuk Joglo, yang barangkali kalau dipandang dari kata-mata modern sangat tidak ekonomis, namun dari segi kerukunan bertetangga dan bergotong-royong, mempunyai nilai tersendiri.

2. Balai si Panji (Pendapa kabupaten Banyumas di Purwokerto)

Atap pendapa ini berbentuk **tajug**, suatu bentuk yang mengandung arti sakral (suci).

Sebagai pusat aktivitas pemerintahan daerah Banyumas maka bangunan tradisional ini sekarang berada di tengah-tengah bangunan modern aparat pemerintah dan masyarakat. Walaupun berada dalam kehidupan modern masyarakat, namun pendapa ini di samping bentuk bangunan dan ornamennya masih pula menampilkan unsur tradisional lainnya. Unsur tersebut adalah anggapan masyarakat akan kesucian salah satu saka gurunya. Hal ini terbukti dengan disediakannya sesaji di bawah saka guru itu, khususnya pada hari Selasa Kliwon dan Jumaat Kliwon. Juga pada waktu akan diadakan rapat-rapat dinas. Untuk itu telah dibuat tempat khusus bagi penempatan sesaji dan pembakaran kemenyan. Dengan melakukan upacara sesaji itu, maka masyarakat secara psikologis akan lebih merasa mantap untuk melakukan tugas ataupun apa yang direncanakan. Di sini terlihat bahwa segi religius tradisional masih tetap berfungsi demi tercapainya harapan-harapan yang didambakan masyarakat modern itu.

3. Ventilasi. (Lubang angin)

Rumah-rumah tradisional tidak mengenal jendela. Hal ini disebabkan karena masyarakat tradisional Jawa pada dasarnya beranggapan bahwa rumah adalah tempat berlindung secara jasmani dan juga secara rohani terhadap bahaya-bahaya dari luar rumah, misalnya binatang buas dan roh-roh jahat. Maka tidak mengherankan kalau rumah tradisional kurang memiliki lubang angin atau jendela, karena roh-roh jahat dapat masuk ke dalam rumah melalui lubang-lubang tersebut.

Kecuali itu ada interpretasi lain bahwa orang pada jaman dahulu kala belum kenal menulis dan membaca, maka bangunan rumahnya tidak memerlukan jendela-jendela sebagai jalan cahaya matahari untuk menerangi rumah bagian dalam. Dengan adanya pengaruh modernisasi, maka kita melihat rumah-rumah tradisional sekarang banyak ber-jendela demi kesehatan penghuninya dan penerangan untuk membaca. Demikian juga dengan kandang ternak, dibuat jauh dari rumah tempat tinggal.

4. Senthongan (Kamar)

Tiga senthongan (kamar) dari rumah tradisional sampai sekarang masih dibuat, akan tetapi fungsinya sudah berubah. Senthong kiri-kanan sebagai kamar tidur biasa, sedangkan senthong tengah yang dulu merupakan kamar yang dikeramatkan untuk Dewi Sri, sekarang kebanyakan untuk tempat menyimpan bahan makanan: beras dan sebagainya atau kosong sama sekali. Hal tersebut karena terjadinya pergeseran nilai budaya yakni dengan kedatangan agama Islam dan modernisasi. Namun masih ada beberapa keluarga Jawa yang memberikan sajian (sajen: bahasa Jawa) berupa kembang setaman (bunga setaman), mawar, kenanga, melati, pandan dengan kucuran minyak harum (parfum). Sajian tersebut disajikan setiap hari Selasa Kliwon dan malam Jumaat Kliwon.

5. Tempat menyimpan padi (lumbung)

Lumbung pada sekarang makin langka dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena:

- a. Semakin sedikitnya padi yang disimpan dalam keluarga.

Faktornya adalah:

- peledakan jumlah penduduk, tanah/sawah telah terbagi kepada anak-anak sehingga makin menyusut.
- Jaman modern ini petani lebih suka menjual padinya dijual dengan sistem tebas sehingga si empunya tinggal menerima uang.
- Adanya Bulog.

6. Bentuk bangunan Pendopo dan Peringgitan yang megah dan fungsinya yang resmi itu telah menempatkan diri pada posisi penting dalam keraton. Dari padanya muncul penilaian karakter dari keseluruhan kompleks bangunan keraton. Saka guru yang besar dan tinggi ditambah dengan atap yang menjulang sehingga telah menciptakan ruang yang besar. Perpaduan antara ruang, atap, saka guru dan tiang-tiang samping yang berderet telah membentuk keserasian sedemikian rupa sehingga mampu menunjang sound system yang harmonis. Karena itu fungsi Pendapa dan Peringgitan sebagai tempat pertunjukan wayang kulit di mana gamelan pengiringnya diletakkan pada pendapa, adalah tepat sekali. Demikian pula upacara penyambutan tamu dengan hidangan tari-tarian tradisional yang diiringi dengan musik tradisional (gamelan), kesemuanya itu diselenggarakan di pendapa ini. Jadi jelas bahwa masyarakat tradisional telah mampu memperhitungkan efek pantulan suara dalam pembuatan rumah sehingga menghasilkan gema suara yang serasi dalam ruangan.

Pada bangunan rumah sekarang besarnya ruangan dan megahnya bangunan tidak lagi merupakan faktor utama. Orang sudah berpikir secara praktis dan ekonomis. Rumah-rumah sekarang relatif berukuran kecil dengan ruang-ruang yang kecil pula. Untuk mengatasi segi-segi sound system, orang memanfaatkan jasa-jasa peralatan elektronika.

7. Rumah tradisional Jawa misalnya bentuk Joglo memerlukan bahan kayu jati dalam jumlah dan ukuran yang cukup besar. Sudah tentu memerlukan biaya yang besar pula. Dengan ledakan penduduk di negara kita sekarang ini, maka makin besarlah jumlah orang yang memerlukan perumahan. Akibatnya ialah bahwa jumlah kayu jati yang merupakan bahan terbaik bangunan rumah tradisional, jumlahnya makin menipis. Karena itu orang mulai mencari jenis kayu lain yang masih bisa dipakai misalnya kayu nangka. Inipun sekarang mulai langka, sehingga sekarang orang banyak memakai kayu Kalimantan dan glugu (batang kelapa), walaupun mutunya jauh di bawah kayu jati.

8. Pada bidang hiasan/ornamen juga telah menampakkan adanya pergeseran-pergeseran tertentu, misalnya:

a. **Keraton Kasunanan Surakarta**

Di samping motif-motif hias tradisional yang terpahat pada tiang-tiang, lubang angin (ventilasi) di atas pintu dan krobongan Mercu-kunde, masih terdapat motif hias lain yang terpengaruh kebudayaan Barat. Misalnya hiasan di atas pintu berupa gambar meriam, senjata api, angka Romawi dan sebagainya. Hal ini menyatakan bahwa pada waktu hiasan itu dibuat sudah terjadi kontak budaya antara pihak Keraton dan bangsa Eropah.

b. **Keraton Mangkunegaran**

Hiasan zodiak pada langit-langit atap Pendopo, hiasan sulur/jambangan pada lisplang peringgitan, kesemuanya menunjukkan adanya pengaruh budaya Barat. Jambangan pada lisplang ini adalah berbentuk jambangan Eropah. Hiasan pada lisplang ini dan juga tiang-tiang emperan (teras) pendopo semuanya dipesan dari Jerman, terbuat daripada besi dengan sistem tuang. Krobongan yang terdapat pada bagian Dalem Agung selain penuh dengan hiasan motif tradisional Jawa (misalnya sulur-sulur dan daun), nampak pula hiasan naga yang bentuknya mirip dengan naga yang menghiasi klenteng Cina. Jadi motif tradisional Jawa yang mendominasi ornamen pada keraton ini telah dipadukan dengan unsur-unsur budaya asing tadi.

- c. Hiasan pada bubungan atap rumah tradisional Jawa Tengah Utara bagian Timur (Demak dan sekitarnya) dan Jawa Tengah Selatan bagian Barat (Cilacap dan sekitarnya), menunjukkan kemiripan motif hias tetapi berbeda dalam hal bahan pembuatnya. Rumah-rumah di Demak dan sekitarnya hiasan bubungan atapnya terbuat daripada bahan tradisional yaitu tanah liat (sama dengan bahan genteng), sedangkan di Cilacap dan sekitarnya terbuat dari pada bahan baru yaitu logam seng.

Proses pembuatan bahan tanah liat akan memakan waktu lama, karena harus melalui proses pengeringan matahari dan pembakaran api. Sedangkan seng merupakan bahan yang siap pakai, tinggal menggunting saja berdasarkan pola hias yang dikehendaki. Ragam hias (motif) kedua daerah itu pada prinsipnya sama ialah motif sayap (elar = Jawa), atau lidah api. Bahkan di Cilacap sering digabungkan dengan burung garuda di tengahnya. Baik motif sayap, burung garuda maupun lidah api adalah motif yang dikeramatkan karena melambangkan dunia terang dan kesucian. Jadi penggunaan ragam hias ini nampaknya secara moral-psychologis mengandung tujuan dan harapan tertentu di samping segi keindahan yang sudah tentu lebih dominan sekarang ini.

- d. Pembangunan rumah sekarang sudah tidak begitu banyak menggunakan ornameh tradisional. Hal itu bisa dipahami mengingat proses pembuatan ornamen tradisional itu sangat rumit dan memakan waktu lama. Lebih-lebih kayu jati sebagai bahan bakunya sekarang makin langka. Kayu jenis lain kurang baik untuk dijadikan bahan ukiran. Karena itu ukiran dengan motif tradisional ini makin mahal harganya, tidak terjangkau lagi oleh rakyat kebanyakan. Kalau pun masih ada yang menggunakan hiasan tradisional jumlahnya terbatas saja dan segi-segi simbolis religius-nya sudah mulai pudar, tinggal hanya segi keindahannya saja. Di samping itu seniman-seniman ukir kini makin langka, sehingga seni ukir makin ketinggalan.

BAB VIII

PENUTUP

Dari uraian di muka jelaslah bahwa begitu kaya dan dalam nilainya kebudayaan nenek moyang kita itu. Artistektur tradisional Jawa walaupun merupakan salah satu aspek kebudayaan daerah, namun juga merupakan bagian dari kebudayaan Nasional.

Dalam proses pembangunan rumah tradisional Jawa, mulai dari pemilihan jenis kayu, penebangannya, pengerjaan kayu, pendirian bangunan, penempatan lokasi dan sebagainya, semuanya harus melalui tahap-tahap dan persyaratan tertentu yang harus dipenuhi.

Nenek moyang kita berdasarkan pengalaman dalam hidupnya telah menemukan dan menetapkan persyaratan-persyaratan itu demi keselamatan dan kesejahteraan penghuninya.

Memang perhitungan mereka yang bersifat tradisional itu tentu akan berbeda dengan perhitungan masyarakat sekarang yang sudah masuk dalam alam modern. Pertemuan antara alam tradisional dan modern ini tentu membawa pengaruh misalnya dalam bentuk pergeseran-pergeseran tertentu dalam masyarakat dan budayanya. Problema inilah yang sedang dihadapi oleh masyarakat kita sekarang dan akibat-akibatnya pun sudah kita lihat khususnya di bidang arsitektur tradisional. Namun adalah tugas kita bersama untuk berusaha mempertahankan warisan bangsa yang tak ternilai harganya ini. Untuk itu sudah wajarlah apabila dalam alam pembangunan ini kita mencari jalan agar arsitektur tradisional tetap menempati posisi, sehingga unsur-unsur tradisional dan modern bisa terpadu di dalamnya. Langkah-langkah yang konkrit perlu segera diambil oleh segala lapisan masyarakat, instansi pemerintah maupun swasta.

Adalah menggembirakan apabila pada waktu belakangan ini masyarakat dan instansi pemerintah mulai menggalakkan kembali unsur-unsur tradisional dalam pembangunan rumah. Type-type joglo banyak dipakai untuk bangunan-bangunan kantor pemerintahan. Demikian juga losmen, villa, art shop, souvenir shop banyak menggunakan unsur-unsur joglo. Bangunan gapura pun tidak mau ketinggalan di mana atapnya meniru bentuk joglo atau limasan. Usaha-usaha tersebut patut kita hargai dan harus tetap kita kembangkan. Masyarakat hendaknya senantiasa dirangsang/didorong untuk berusaha mendinamisasikan unsur-unsur tradisional yang tak ternilai harganya ini, disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan jaman.

INDEX

Ander	142
Bahu Danyang	152, 155
Bentung	66, 67
Blandar	41, 139, 152, 155
Brunjung	53, 141, 152
Catokan	147
Dadapeksi	142
Dudur	149, 151, 152
Emper	37, 42, 43, 80, 90
Emprit Gantil	143, 148
Gimbal	145
Iga-Iga	150, 155
Kecer	151
Kili	146, 155
Kruwing	149
Lambang Gantung	53, 59
Lambang Sari	53, 66
Lambang Teplok	49, 60, 102
Molo	137, 150, 155
Pangrawit	66, 67, 90
Paningrat	89, 99
Penanggap	137, 148, 155
Penangkur	139, 148
Penitih	148, 151
Pengeret	65, 141, 144
Purus	145, 146, 149
Sunduk	145, 154, 155
Takir	137, 143
Tetesan	151
Ulung	141
Umpak	81, 100

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. de Jong, Dr. S., t.t., **Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa**, Penerbit Yayasan Kanisius, t.p.
2. Dept. P & K. 1978. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Proyek Penerbitan buku bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah. **Sejarah Daerah Jawa Tengah**. Jakarta.
3. Dept. P & K. 1978. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Proyek Penerbitan buku bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah. **Geografi Budaya Jawa Tengah**. Jakarta.
4. Dept. P & K. 1978. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Proyek Penerbitan buku bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah. **Adat Istiadat Daerah Jawa Tengah**. Jakarta.
5. Dept. P & K. 1981/1982. **Pola Penelitian Kerangka Laporan dan Petunjuk Pelaksanaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah**. Dir. Jendral Kebudayaan Dir. Sejarah dan Nilai Tradisional.
6. Dept. P & K. 1980. **Sejarah Daerah Jawa**.
7. Dharmomuljo, Sukirman. 1980. **Aristekstur Rumah Jawa Tradisional**. Balai Penelitian Sejarah dan Budaya. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Dept. P & K. Yogyakarta.
8. Dikara, Ki. tt., **Bab Pamilihing Kadjeng Djati**.
9. Dirdjosiswojo. 1956. **Paribasan Basa Djawa**. Penerbit Kalimasada, Djakarta - Jogyakarta.
10. **Djawa**. 1924. **Het Bouwen van Javaansche Huizen**. Tijdschrift van het Jawa - Instituut, vierde Jaargang.
11. **Djawa**. 1980. Tijdschrift van het Java - Instituut.
12. Fakultas Teknik Arsitektur Institut Tehnologi 10 Nopember Surabaya. 1972. **Laporan Kuliah Kerja Jawa Tengah**.
13. Firth R., 1961. **Tjiri-tjiri dan Alam Hidup Manusia**. Penerbit Sumur Bandung.
14. Hamzuri, Drs. tt., **Rumah Tradisional Jawa**. Proyek Pengembangan Perumahan DKI. Jakarta. Dept. P & K.

15. Holt, Calire, 1967, **Art in Indonesia**, Continuities and Change, Cornell University Press, Ithaca, New York.
16. Joesoef, Daoed Dr., 1980, Menteri P & K, **Kebijakan** Dept. P & K, Jakarta.
17. Judoseputra, Drs. M. Wijoso, tt., **Sejarah Kesenian**, Dept. P & K, BPG, Bandung.
18. Karsten, Ir. Th., tt., **Van Pendopo naar Volksschouwburg**, t.p.
19. Kartodirdjo, Prof. Dr. Sartono, 1969, **Lembaran Sejarah no. 4**, Universitas Gajah Mada, Yogya.
20. **Kawruh Griya**, 1939, Afschriften van Javaansche handschriften in, t.p.
21. Kelompok Kerja, 1979, **Wawasan Nasional di Bidang Sosial Budaya**, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, t.p.
22. Koentjaraningrat, Prof. Dr., 1979, **Manusia dan Kebudayaan Indonesia**, Djambatan.
23. Koentjaraningrat, Prof. Dr., 1979, **Arti Antropologi untuk Indonesia Masa Ini**, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
24. Lembaga Sejarah dan Antropologi, Yogyakarta, tt., **Arsitektur Rumah Jawa**.
25. Lembaga Kebudayaan RI 1973 - 1976, tt., **Sejarah dan Antropologi**, t.p.
26. Sagimin, M.D., **Pandangan Umum Tentang Arsitektur Tradisional**, Makalah dalam Penataran Tenaga Peneliti/Penulis Daerah Seluruh Indonesia, 17 s/d 24 Mei 1981, Cisarua Bogor.
27. Maclaine Pont, Ir. H., **Javaansche Architectuur**, overdruk Djawa 1923 - 1924, Java - Instituut.
28. Majalah **Pusaka Jawi**, **Bab Wilujengan sarta sajen-sajenipun ngadegaken griya**, Java - Instituut, tahun XIII, Mei 1934.
29. Mangkunegara, Palace, tt. Brosur yang dikeluarkan oleh Bagian Kepariwisata Istana Mangkunegaran.
30. Mangoensarkara, S. tt, **Kebudayaan Rakyat**, t.p.
31. Marmodirdjo, Tasan, 1958, **Sejarah Seni Rupa Islam**, Penerbit Mardimuljo, Jogjakarta.
32. Marsudi, H.S., 1970, **Langgar**, Majalah **Mekarsari**, no. 23, Th. XIII, Pebruari, Jogjakarta, NVBP Kedaulatan Rakyat.

33. Mayer, Th. L, tt. **Een Blik in het Javaansche Volksleven I**, Boekhandel dan Drukkerij voorheen E.J. Brill, Leiden.
34. Paku Buwono V dan Ronggowarsito, tt, **Serat Tjenthini**. Djilid iii, t.p.
35. Poespowardojo Soerjanto dan Bertens K, 1978, **Sekitar Manusia, bunga rampai tentang filsafat Manusia**, Penerbit PT Gramedia, Jakarta.
36. Prawirosoemardjo, tt, **Tambahan Serat Tatatjara**, t.p.
37. Prodjosujitno, R.M., 1956, **Keraton Surakarta**, t.p.
38. Purbani, Arti, 1979, **Widyawati**, PN Balai Pustaka, Jakarta.
39. Salam Solichin, tt, **Sekitar Wali Sanga**, Penerbit Menara, t.p.
40. Salam Solichin, tt, **Kudus Purbakala dalam perjuangan Islam**, Penerbit Menara Kudus.
41. Saripin, S. 1969, **Sejarah Kesenian Indonesia**, Pradnjaparamita, Jakarta.
42. Sastroamidjojo, 1925, **Tjaranipun bangsa Djawi Adamel Grija**. Majalah Pusaka Djawi, no. 12, th. III, September, Java Instituut.
43. Soekmono, Drs. R. tt., **Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia**, t.p.
44. Soetasoekarja, M. Ng, 1941, **Sesorah wonten pendopo Prangwedana nalika Siam Taoen Be 1864, bab pamilihing kadjeng sarta pandamelipun grija wewangoenan Djawi**, ontvangen Mei 1941, Yogyakarta.
45. Srana, Saka, 1961, **Wangunan Regol lan Tjakruk Jawa. Mekar Sari**, no. 12, th. V, 15 Agustus, Jogjakarta, NVBP Kedaulatan Rakyat.
46. Sumadidjojo R, 1980, **Kitab Pribon Betaljemur Adammakna**, Penerbit Sumadidjojo Mahadewa, Yogyakarta.
47. Sutomo, R.M., 1957, **Bab Pandamelipun Grija**, Dajabaja, no. 27 th. XI, 3 Maret, Surabaya.
48. Tanojo, R, tt, **Primbon Sabdo Pandito**, Trimurti, Surabaya.
49. Tim Penyusunan Monografi Daerah Jawa Tengah, **Monografi Daerah Jawa Tengah**, Penerbit Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan, Dept. P & K, RI.

50. Tjandrasasmita, Uka, 1960, **Kekunoan Islam di Sendang Duwur**, Jakarta.
 51. van der Hoop, ANJ, Th, 1969, **Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia**, Batavia's Genootschap.
 52. van der Lith, PA, 1893, **Nederlandsch Oost Indie**, Beschreven en Afgebeeld voor het Nederlandsche volk, Eerste deel, Leiden, E.J. Brill.
 53. van der Lith, PA, 1894, **Nederlandsch Oost Indie**, Beschreven en Afgebeeld voor het Nederlandsche volk, Tweede deel, Leiden, E.J. Brill.
 54. van Romondt Prof. Ir. RV., 1954, **Menuju kesuatu Arsitektur Indonesia**, Noordhoff, Kolff, NV, Djakarta.
 55. van Stein Callenfels, Dr. PV., 1950, **Pedoman Singkat Pengumpulan Prasejarah**, Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
 56. Wagner, A. Frits, 1962, **Art of the World Indonesia**, Methuen, London.
 57. Wirjosoeparto, Prof. Dr. Soetjipto, 1961, **Sedjarah Menara Masjid di Kudus**, *Madjalah Fadjar*, no. 23/Th. III, Agustus 1961.
 58. Wirjosoeparto, Prof. Dr. Soetjipto, 1964, **Glimpses of Cultural History of Indonesia**, Indira.
 59. Surjaningrat, KRMH, 1951, **Etika Djawa**, t.p.
-

LAMPIRAN

DAFTAR KUESIONER

1. Apa nama-nama bentuk rumah Jawa?
2. Bagaimana bentuk-bentuknya masing-masing?
3. Bentuk yang bagaimana yang termurah dari segi pembangunan?
4. Bentuk yang bagaimana yang termahal?
5. Bentuk apa yang digunakan untuk bangunan suci?
6. Bahan bangunan apa yang paling baik, sedang dan kurang baik?
7. Apakah bahan bangunan banyak terdapat di daerah?
8. Bagaimana caranya supaya bahan bangunan dapat tahan lama?
9. Bagaimana konstruksi, tehnik dan cara mendirikan rumah?
10. Bagaimana memilih tanah yang baik?
11. Bagaimana upacaranya dalam mendirikan rumah?
12. Ragam hias (motip-motip) apa saja, bagaimana cara membuatnya dan warna-warna apa saja serta arti warna masing-masing?
13. Apakah fungsi ruang dalam sebuah rumah (Rumah orang biasa dan Raja)?
14. Bagaimana bentuk rumah ibadat?
15. Bagaimana fungsi-fungsi ruangan yang ada?
16. Bagaimana bentuk rumah tempat musyawarah?
17. Apa saja yang dimusyawarahkan?
18. Bagaimana bentuk rumah untuk menyimpan?
19. Untuk menyimpan apa saja?
20. Apa saja fungsi rumah tempat menyimpan?
21. Ceritera-ceritera rakyat apa saja yang ada, sehubungan dengan bangunan tradisional?
22. Abad berapa sesuatu bangunan suci didirikan?
23. Keistimewaan-keistimewaan apa yang ada pada sesuatu bangunan?
24. Faktor-faktor apa saja yang dapat menghambat kelestarian bangunan tradisional Jawa?
25. Kemungkinan-kemungkinan untuk mengembangkan dan melestarikan bangunan-bangunan tradisional Jawa.
26. Jenis-jenis bangunan tradisional mana yang masih bertahan sampai sekarang?
27. Tehnik, cara tradisional apakah masih dipertahankan dalam mendirikan rumah?
28. Apakah upacara-upacara mendirikan rumah masih tetap berlaku dan apa maknanya?

29. Materi-materi apa saja yang disajikan dalam upacara tersebut?
30. Apakah ada yang memimpin dalam upacara itu?
31. Dalam mendirikan rumah, apakah secara gotong-royong?
32. Bagaimana perhitungan waktu yang baik dan perhitungan ukuran dalam mendirikan rumah?

LAMPIRAN

DAFTAR INFORMAN

1. mBah Kundari
Umur : 70 tahun
Alamat : Dukuh Setra, Kelurahan Sukoharjo, Kabupaten Boyolali.
Pendidikan : Sekolah Dasar
Pekerjaan : Tua-tua Desa.
2. Sdr. Arief Soemarno
Umur : 40 tahun
Alamat : Jalan Imam Bonjol, Salatiga
Pendidikan : SPG
Pekerjaan : Guru SD depan Kantor Departemen P & K Kecamatan Salatiga.
3. Bapak Sosromihardjo (Haji Barokah)
Umur : 75 tahun
Alamat : Dukuh Kayuwangi, Desa Gedong, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang
Pendidikan : Sekolah Dasar
Pekerjaan : Tua-tua Desa.
4. Bapak Siswodihardjo
Umur : 77 tahun
Alamat : Dukuh Kayuwangi, Desa Gedong, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang
Pekerjaan : Pensiunan Mantri Guru (Kepala SD).
5. Bapak Sastrowiyono
Umur : 66 tahun
Alamat : Mangkunegaran, Surakarta
Pekerjaan : Pemandu Kraton Mangkunegaran.
6. Bapak RMT Wirodiningrat
Umur : 58 tahun
Alamat : Keraton Surakarta, Surakarta
Pekerjaan : Sekretariat Susuhunan Surakarta, Surakarta.
7. Bapak RT Tirtodiningrat
Umur : 63 tahun
Alamat : Keraton Surakarta, Surakarta
Pekerjaan : Pemandu Keraton Surakarta.

8. Bapak Wiryaseja
Umur : 70 tahun
Alamat : Desa Adiraja, Kabupaten Cilacap
Pekerjaan : Juru Kunci
Wawancara: Tanggal 14 Nopember 1981.
9. Bapak Soeseno
Umur : 60 tahun
Alamat : Keraton Mangkunegaran, Surakarta
Pekerjaan : Kepala Bagian Kepariwisata Keraton Mangkunegaran.
10. Bapak Soenyata
Umur : l.k. 60 tahun
Alamat : Keraton Mangkunegaran, Surakarta
Pekerjaan : Kepala Bagian Perpustakaan Keraton Mangkunegaran.

